A ROMANTIC COMEDY

The Boss next door

Melan Library

DESPERSA

The Boss Next Door
Grass Media, 2019
hlm : 420 ; 14 x 20 cm

Copyright © 2019 Grass Media

Penulis : Despersa
Penyunting : Diah
Tata Letak : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : Philia Fate

Cetakan Pertama, Juli 2019
ISBN : 978-623-7078-06-7

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

One

UNTUK ukuran sebuah *cafe* yang bernuansa *cozy* seperti ini, ditambah lantunan musik lembut yang bertujuan menyamankan pengunjung, seharusnya Kay merasa tenang. Namun yang terjadi malah sebaliknya, napas Kay tiba-tiba terasa berat, ujung-ujung sendinya seketika melemas dengan sendirinya. Kay tertegun menatap sosok pria yang kini berada di depannya. Mulutnya masih terkatup rapat. Matanya melirik ke atas meja dan menatap sebuah cincin sudah tergeletak di sana. Penuh keberanian yang sudah ia kumpulkan sejak tadi, bibir Kay terbuka, mau bagaimanapun dia harus bertanya.

melan library

"Ini ... apa?"

Kay kembali mendongak dan menatap pria di hadapannya. Mata bening miliknya masih terus menuntut jawaban.

"Aku mau kita pisah." Bagai petir di siang bolong. Bahu Kay langsung terkulai tak bertenaga. "Maksud kamu?" Kay

berusaha keras menyembunyikan nada suara yang terdengar aneh akibat menahan tangis. "Kenapa kamu tiba-tiba ...."

"Ini enggak tiba-tiba. Sebenarnya aku udah mau pisah sejak sebulan yang lalu."

Sosok pria yang tampak tak berdosa itu pun masih bersandar santai di punggung kursi. Ia sama sekali tak terlihat memedulikan ekspresi wajah Kay yang pucat pasi. "Jujur, aku udah enggak punya perasaan lagi ke kamu."

"Tapi ... apa artinya kamu ngelamar enam bulan yang lalu kalau pada akhirnya minta pisah kayak gini?" Tarikan napas yang cukup panjang terdengar dari mulut pria tersebut. "Ya hanya anggap itu sebagai kelalaian. Kalau kamu mau, simpen aja cincinnya. Aku enggak keberatan."

Kay mendongak saat pria itu mulai berdiri. "Semoga kamu bisa bertemu laki-laki yang lebih baik dari aku. Tapi ... kurasa itu bakal sulit," ucapnya angkuh.

Kay terperangah. Kini lelaki itu baru saja meninggalkannya secara tidak manusiawi. Kay meraih cincin yang ada di atas meja dan menggenggamnya. Mata dan telapak tangannya bergetar memandangi emas putih dalam genggaman.

"Dia ... gimana bisa dia ...." Suara Kay terdengar tersendat-sendat. "BERENGSEK!!"

Mata itu terbuka lebar dan sosok Kay bangkit dari tidur. Mimpi itu lagi. Kenapa dia selalu memimpikan hal itu, sih?! Ini sudah berjalan satu tahun. Keberengsekan laki-laki itu masih terus mengganggunya. Kay mengacak-acak rambut hitam miliknya sembari menggerutu kesal. Matanya melirik jam *waker*. Seketika netranya melotot.

"Demi apa?!"

Kay langsung melempar guling dan selimut saat netranya menangkap angka yang ditunjuk jarum jam. Hari ini ada pertemuan penting dengan kepala bagian keuangan yang baru. Kay tidak berhenti mengerutkan dahi saat mengingat dia sudah membiarkan keterlambatan menimpanya di hari maha penting seperti sekarang. Padahal baru saja dua minggu yang lalu Kay dipindahkan dari cabang menuju kantor pusat. Tapi yang jadi masalahnya sekarang, bagaimana dengan *image*-nya di depan bos baru? Belum apa-apa sudah tidak disiplin. Bagaimana kalau dia didepak balik ke kantor lama? Mending didepak, kalau kena SP?

Sepuluh menit kemudian Kay sudah keluar dari kamar mandi dan bergegas ganti pakaian kerja. Tidak ingin semakin banyak waktu terbuang, Kay meraih map berisikan hasil kerja lemburnya serta tas ketika beranjak keluar dari apartemen dengan berlari. Beruntung dia segera mendapat taksi ketika berada di lobi apartemen, sehingga tidak perlu lagi menambah waktu untuk keterlambatannya.

Selama di dalam taksi, perasaan Kay tidak tenang. Berulang kali dia menengok arloji untuk memastikan jarum jam tidak melebihi waktu yang dia targetkan tiba di kantor. Bibir pun terus komat-kamit berdoa bos barunya belum datang.

Setibanya di tujuan, Kay langsung berlari kecil menuju gedung kantor tempat ia bekerja. Kay kembali melihat jam tangan dan mendesah kalut saat jam sudah nyaris mengarah angka delapan. Dia mempercepat laju jalannya untuk sampai di ruang kerja dan langsung menghempaskan pantat di kursi

begitu tiba di kubikel. Napasnya tersengal, keringat bercucuran dari pelipis.

"Menyedihkan banget Kay, masih pagi juga." Kay melirik Andin yang duduk di meja sebelah. "Bangun telat gue. Eh bos baru udah dateng?"

"Belum. Lo nggak liat kita masih ngopi cantik gini? Tenang, lo kalo belum sempet sarapan mending sarapan dulu. Udah absen kan?"

Kay mengangguk menyetujui usul Andin. Segera dia turun ke bawah untuk mengisi lambung yang sudah protes sejak dalam perjalanan. Mumpung atasan barunya belum sampai kantor, begitu pikirnya.

Begitu sampai bawah, Kay langsung melesat menuju tempat makan yang berada di sebelah gedung kantor. Sejujurnya dia sudah dari dalam taksi ngidam sarapan bubur ayam. Sayang, ketika baru saja keluar dari lobi gedung, dia merasa telah menginjak sesuatu yang membuat langkahnya tertahan di lantai. Dia mencoba mengangkat sepatu agak tinggi dan mengerut tidak percaya melihat permen karet menempel pada bagian alas.

Luar biasa!

Menahan malu, dia lepas sepatu dan berlari jingkrak ke samping gedung yang sedikit sepi. Di sana, dia duduk di atas bangku yang terbuat dari semen. Kepala Kay tengok kanan kiri untuk mencari sesuatu yang bisa membantunya menghapus jejak permen karet sialan itu. Dia akhirnya menemukan ranting pohon dan segera menggunakannya untuk menghilangkan permen karet di bagian bawah sepatu, tepat di hak. Sesekali ia

memukul, menghempas, dan menggesek-gesek bagian bawah sepatu ke pinggiran semen. Sayangnya, tindakan itu justru berakhir lebih buruk dari perkiraannya. Berharap permen karet hilang, justru ujung sepatunya yang menganga lebar. Astaga!

"Ya ampun! Sebenarnya apa salah gue?"

***

"Ini nih akibat mimpi orang sableng tadi pagi, sialnya nggak kira-kira. Terus juga kenapa mesti mimpiin tuh orang? Udah setahun, belum tentu juga itu orang masih ada di dunia."

Deas yang baru saja menutup pintu mobil tampak menoleh ke kanan kiri mencari suara bernada nelangsa yang dia dengar. *Sepagi ini ada yang udah ngomel?*

Hari ini untuk pertama kali ia masuk kerja. Setelah merintis karier di Amerika selama bertahun-tahun, Deas akhirnya memutuskan untuk mengabdikan diri di Jash, salah satu perusahaan periklanan terbesar di Jakarta.

Lelaki itu berjalan pelan dan mengintip dari balik mobil. Matanya menemukan sesosok wanita tengah terduduk di pinggiran kantor dan mengotak-atik sepatu. Deas mengamati dengan jeli apa yang menjadi masalah wanita itu. Unik saja rasanya lihat perempuan yang lagi ngomel-ngomel sepagi ini. Belum hilang rasa geli Deas mendengar gerutuan wanita itu, kini sebuah nyanyian balonku ada lima meluncur dari bibirnya. Deas menahan diri untuk tidak tertawa. Baru saja dia tiba di kantor, momen unik langsung menyambutnya. Deas merasakan senyumnya makin terbit saat melihat wanita itu mengumandangkan lagu anak-anak tersebut dengan bibir

mengerucut, sewaktu mengotak-atik sepatunya dengan raut putus asa.

Untuk sesaat wanita itu terlihat *bright* di matanya. Deas pun memilih untuk mengamati dalam diam. Tetapi kemudian tersadar bila dirinya bak seorang penguntit. Dia menggeleng tidak percaya dirinya berubah seaneh ini hanya karena wanita tidak jelas itu. Ketika Deas memutuskan untuk segera masuk ke dalam gedung, tiba-tiba dia mengingat ada sepatu wanita di dalam mobilnya, milik adiknya. Bergegas dia mengambil dan meminta bantuan seseorang untuk memberikan sepatu tersebut pada wanita yang masih meratapi nasib di atas bangku semen. Lagu anak-anak tidak lagi terdengar.

Dari jauh, Deas bisa melihat tatapan heran yang dilayang wanita entah siapa namanya itu ketika menerima pemberian sepatu miliknya. Senyum kecil tersungging di bibir. Ada rasa senang yang muncul bisa membantu wanita itu. Terlebih ketika setitik senyum pun muncul di balik birai berwarna merah

"Hmm, maaf Pak?"

"Ah iya?!" Deas tidak sadar meninggikan suara akibat kaget. Karyawati yang baru saja dia mintai tolong ikut terkejut. "Sepatunya udah saya kasih ke Mbak itu." Meskipun merasa aneh dan bingung, Deas mengucap terima kasih.

"Namanya Kaylira, Pak."

"Iya?" Deas bertanya singkat. Matanya mengerjap pelan. *Kaylira? Siapa Kaylira?*

"Nama wanita yang tadi Bapak kasih sepatu. Namanya Kaylira. Saya pikir Bapak mau tahu."

Deas terpaku mendengarnya. Dia menggaruk pelipis yang tak gatal. Matanya berlari antara karyawati yang baru saja pergi dan perempuan yang masih tersenyum cerah akibat mendapat sepatu baru. Dia terus mengamati hingga sosok bernama Kaylira kembali berjalan menuju salah satu *foodcourt* yang berdiri di sebelah gedung perkantorannya.

"Kaylira, ya."

Tiba tiba Deas merasa adrenalinnya terpacu. Dia ingin tahu lebih banyak tentang wanita bernama Kaylira itu.

Berbahaya.

Dua

KAY berjalan riang. Perutnya sudah terisi penuh. Dia siap untuk bertempur hari ini dengan tugas kantor. Perempuan itu memelankan langkahnya sedikit demi sedikit saat dirinya sudah tiba di dekat pintu masuk divisi. Rekannya tampak serius dan tenang menatap layar komputer masing-masing.

Situasi ini mengingatkan dirinya akan kejadian semasa sekolah. Saat para murid duduk rapi ketika guru sudah memasuki kelas. Mencerna lebih lanjut pikirannya, Kay langsung dilanda rasa syok yang mendalam. Jangan bilang bos barunya sudah datang?

Kay langsung menyembunyikan diri di balik dinding dekat pintu. Diraihnya ponsel dan segera mengetik pesan ke Andin.

Kaylira: *Ndin, bos baru udah dateng ya?*

Andin: *Iya, lo di mana?*

Kaylira: *Gue lagi di depan pintu, Ndin.*
Kalau gue masuk, dimarahin ga ya?

Andin: *Tapi tadi gue bilang lo ke toilet kok, tenang lo ga ketahuan lagi makan.*

Kay terdiam untuk beberapa saat. Dia memikirkan sejenak jawaban Andin. Dari kalimatnya, artinya bos baru mereka ada kemungkinan menanyakan perihal dirinya yang tidak ada di tempat. Alamak bakal kena omel mungkin nanti.

Kaylira: *Eh, kok lo mesti alasan gitu?*
Dia nanya?

Andin: *Tadi itu dia perkenalan bentar. Terus ya udah dia malah pengen kenalan juga sama karyawannya. Ngabsen.*

Kaylira: *Lah? Selain gue ada lagi yang ga masuk waktu itu?*

Andien: *Enggak ada, lo doang.*

Kay menutup jendela aplikasi pengirim pesan. Mulutnya mulai komat-kamit merapalkan doa keselamatan. Dengan langkah tenang dia masuk ke dalam ruangan. Duduk dengan gerakan lembut di kursi dan mulai menghidupkan kembali layar komputer.

Masalahnya isi kepala Kay bukan tertuju pada pekerjaan melainkan si bos baru. Dia khawatir jika nanti si bos keluar dari ruangan dan melihat wajahnya yang tidak dikenali ini.

Si bos pasti berpikiran jika Kay tidak memiliki sopan santun karena sudah datang terlambat eh malah bersikap tidak terjadi apa-apa.

Baiklah, Kay sudah memutuskan untuk menghadap langsung. *Tapi bagaimana kalau nanti dia dicap sebagai orang yang suka cari muka?*

Kay langsung menggeleng kasar. Sebelum analisisnya makin ngawur, dia harus segera menemui bos baru. Kay pun langsung berdiri dari kursi.

"Mau ke mana lagi Kay?" Kay melirik Andin yang bertanya seraya membalas, "Minta maaf karena keluyuran."

Kay langsung berjalan menuju pintu ruang bos. Satu hingga tiga ketukan dia tujukan sampai suara bosnya mempersilakan. Kay membuka pintu, tetapi baru satu langkah dia masuk matanya langsung berserobok dengan netra lelaki yang ada di dalam ruangan.

"Kamu—"

Belum sempat menyelesaikan kata-katanya, pintu kembali ditutup Kay. Wanita itu urung masuk. *Itu Randi? Kok dia di dalem ruang bos? Jadi maksudnya bos barunya itu Randi? Itu Randi kan? Yang dulu pernah jadi pasangan dia ikut olimpiade sains SMA?* Pikiran Kay mulai bercabang-cabang. Tapi melihat reaksi terkejut Randi tadi, apa mungkin Randi juga ingat siapa dirinya?

"Kamu enggak jadi masuk?"

"Eh?"

Untuk ke sekian kali Kay kembali kaget. Dia sampai tidak menyadari jika pintu yang dia tutup tadi kini sudah terbuka

kembali. Lebih penting lagi, Randi ada di depannya!

"Itu, begini ...."

"Kalau ada yang mau disampaikan silakan masuk, saya enggak keberatan."

Kegelisahan terlihat jelas dari mata Kay, tapi melihat Randi sudah kembali masuk mau tidak mau dengan langkah pelan akhirnya Kay berjalan mengikuti setelah menutup pintu.

"Silakan duduk. Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan," tukas Randi.

Kay berjalan menuju sofa yang Randi maksud. Dengan hati-hati ia duduk di sana. Kay melirik Randi sedikit. Heran melihat lelaki itu masih tetap berdiri. Saat tersadar kalau Kay tengah memperhatikannya, Randi segera mengubah sikap dan ekspresi, ikut duduk di sofa.

"Sudah tahu nama saya?"

Kay buru-buru mendongak saat Randi bertanya. Bingung dengan maksud pertanyaan itu. Mungkinkah dia sedang mengujinya sebagai anak buah yang harus tahu nama atasannya atau ini sebuah ujian dari seorang kenalan lama yang ingin mengetahui apa Kay masih mengingat namanya atau tidak.

Kay tersenyum di dalam hati. Randi salah memilih lawan. Mau atasan atau kenalan. Tentu saja dia ingat namanya. Lelaki itu adalah sosok yang pernah sangat dia benci semasa SMA. Mana mungkin dia bisa melupakannya.

"Pak Randeas Alfito. Dipanggil Pak Randi."

Deas tampak terkejut. Dia tidak tahu dari mana Kay bisa mengetahui namanya karena Deas ingat saat perkenalan

tadi, perempuan itu tidak ada. Mungkin dia sudah bertanya lebih dulu dengan karyawan lain. Tapi bukan itu saja yang membuatnya terkejut. Kay menyebut panggilannya dengan Randi dan bukan Deas. Jelas sekali dia memperkenalkan diri di hadapan para karyawan menggunakan nama Deas.

"Randi? Kenapa kamu bisa tahu kalau panggilan saya selain Deas juga Randi?"

Mendengar pertanyaan Randi, Kay seketika tertegun. Menduga mungkin saja ini juga semacam ujian dari Randi untuk mengetahui Kay masih bisa mengingat nama kenalan lama atau tidak. Tapi herannya, intuisi Kay justru berkata lain.

Randi tidak mengingatnya. Lelaki di depannya tidak mengenalinya. Entah kenapa Kay merasa malu pada diri sendiri. Seharusnya Kay sudah tahu jika semasa SMA dirinya ini hanya murid pintar yang biasa saja. Berbeda dengan Randi yang populer serta pintar.

Kay benar-benar salut dengan keberadaan orang di depannya ini. Bahkan dalam situasi tidak mengingatnya pun, Randi sukses membuatnya kesal. Tapi tunggu dulu .... *Apa tadi dia bilang? Deas? Jadi nama panggilannya sekarang Deas?*

"Kaylira?"

"Ah itu, saya cuma asal tebak saja. Nama Bapak kan Randeas. Mungkin bisa dipanggil Randi."

Kay berkata tenang. Tapi kepalanya tidak bisa tenang. Kenapa mendengar Ran eh maksudnya Pak Deas menyebut namanya dengan Kaylira membuat bulu kuduknya berdiri? Biasanya juga dulu dia dipanggil Lira. *Fix*, dia benar-benar tidak tahu kalau Kaylira ini adalah Lira kenalannya di SMA.

Kay pun sudah memutuskan untuk memanggil Randi dengan Deas. Biar seri.

"Tapi kalau kamu mau manggil saya dengan Randi juga enggak apa-apa."

"Oh enggak Pak, saya panggil Pak Deas aja." Halus, Kaylira menolak. Dia masih cukup sayang dengan dirinya yang enggan terlibat gosip apa pun di kantor. Terlebih dengan atasan barunya. Mereka pasti akan berpikir buruk kalau dirinya tetap memanggil Randi, seperti panggilan sewaktu masih berada di masa abu-abu.

Ah, sudahlah. Lupakan. Kenapa juga mereka kini malah membahas panggilan yang tidak seberapa penting itu. Dia kembali mengalihkan perhatian pada Deas yang kini menanyakan perihal statusnya yang baru saja dipindahkan dari kantor cabang. Lalu, pembicaraan beralih pada hal serius, mengenai proyek baru yang akan Kay tangani. Bahkan kini, data dirinya sudah berada di tangan Deas.

"Amanda Kaylira Ramindi. Umur 28 tahun. Pernah bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang makanan siap saji sebagai seorang akuntan. Saya lihat nilai akademik dan non-akademik kamu cukup bagus. Bahkan bisa menjadi salah satu dari 20 lulusan terbaik di Universitas."

Kaylira hanya diam mendengarkan Deas yang tengah membacakan profilnya. Dia mengangguk setiap tanya yang dilontarkan Deas, termasuk mengenai statusnya yang masih lajang.

"Status lajang? Benar? Data ini tidak salah, kan?"

Meskipun heran, tetapi Kaylira tetap mengiyakan jika semua data termasuk statusnya benar adanya. Selama ini, bos di tempat lama tidak pernah menyinggung mengenai status pribadinya. Aneh saja ketika mendapati Deas yang harus mengulang lagi pertanyaan serupa mengenai identitas dirinya yang masih lajang, mana nanyanya sambil senyam-senyum lagi, jangan bilang dia mau ngeledek. Kurang ajar! Kalau si semprul nggak seenaknya batalin pertunangan mungkin Kay sudah jadi nyonya muda. Tapi, Kaylira tidak ingin ambil pusing. Dia justru kesal ketika Deas masih saja melupakannya, setelah membaca lengkap profil dirinya. Di sana sudah pasti jelas tertulis tempat dirinya menimba ilmu dari usia TK hingga perguruan tinggi. Tapi, bagaimana bisa Deas masih saja lupa? Menyebalkan!

"Sepertinya itu saja yang ingin saya sampaikan. Nanti secepatnya akan saya kabari lagi."

"Ah iya, kalau begitu saya permisi du—"

"Masih ada lagi!" Kay langsung terdiam saat Deas memotong ucapannya. Yang tadinya ingin langsung berdiri kini kembali duduk. Menanti apapun yang akan disampaikan Deas. "Itu .... Bukannya kamu ke sini mau mengatakan sesuatu?"

Ah iya Kay baru ingat. Dia nyaris lupa tujuan utamanya. "Saya mau minta maaf ke Bapak. Saya datang terlambat dan malah Bapak yang masuk duluan."

"Tapi kamu kan memang sudah sampai sebelum saya. Kata teman kamu tadi kamu sedang ke toilet."

"Itu, iya saya ke toilet. Tapi sebenarnya saya lamanya itu soalnya lagi sarapan, Pak."

Deas mengangguk paham. *Oh jadi tadi pagi itu dia lagi nyari sarapan.* "Saya enggak keberatan kalau kamu mau sarapan atau enggak selagi saya belum masuk ruangan. Berhubung hari ini saya pertama masuk jadi kamu belum tahu betul saya ke kantor jam berapa. Tapi mulai seterusnya saya akan datang lebih pagi. Jadi mau tidak mau kamu harus lebih cepat kalau mau sarapan."

Kay mengangguk pelan. "Ya sudah kamu boleh kembali ke meja kamu." Kay membungkuk meminta izin keluar. Namun belum tiga langkah dia melangkah. Suara itu kembali memanggilnya, "Kaylira."

Kay menoleh.

"Balonku ada lima, selera nyanyian kamu unik."

Kay melongo mendengar ucapan Deas. Balonku ada lima? Memang benar Kay sering menyanyikan lagu itu kalau lagi *badmood* atau bosan. Tapi kok ... eh jangan bilang Deas lihat Kay yang lagi luntang-lantung di halaman kantor tadi pagi?

Gawat! Orang ini berbahaya. Belum apa-apa dia sudah membuat Kay malu. Memang lebih baik dia pura-pura tidak mengenali Deas dan atasannya juga tidak mengingatnya. Dia tidak ingin berinteraksi lebih dari urusan pekerjaan.

Tiga

Kaylira melirik jam dinding yang ada di ruang tengah yang sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi, tapi bukan perihal pukul berapa sekarang yang membuat Kay bingung, melainkan suara-suara gaduh yang berasal di luar unitnya. Kebetulan juga dirinya akan keluar, jadi sekalian mencari tahu sumber kegaduhan tersebut. Mungkin tengah ada tetangga yang baru saja pindah, pikir Kay.

Perlahan, Kay memutar knop pintu. Ketika kakinya baru saja menginjak lorong apartemen, mata Kay bertemu netra seseorang yang beberapa hari ini ia temui di kantor.

"Pak Deas?" Kaylira tergagap dan membesarkan matanya saat melihat sang atasan tiba-tiba berada di sini.

"Eh Kaylira?! Saya benar kan ... kamu Kaylira? Wah sedang apa kamu di sini?"

Kaylira mulai tersenyum canggung. Dia membalas, "Saya ... saya tinggal di sini."

"Beneran? Wah ... saya juga baru pindah ke apartemen ini hari ini. Enggak nyangka kalau akan bertetangga dengan kamu. Ternyata Jakarta sempit ya."

Kaylira memegang kepalanya tak mengerti. Deas baru saja pindah ke apartemen ini? Kenapa harus apartemen ini? Bukankah dia orang kaya? Apartemen ini pun bukan jenis hunian yang orang kaya akan tempati.

"Bapak yakin ingin tinggal di sini? Ini ... terlalu sederhana untuk orang seperti Bapak," tukas Kaylira.

"Ah enggak. Saya pikir ini cukup bagus. Saya enggak butuh apartemen yang mewah. Kamu aja tinggal di sini, pasti tempatnya bagus."

Kaylira terdiam. Kalau dia punya uang lebih banyak mungkin ia akan segera pindah ke apartemen mewah daripada tinggal di sini.

"Oh begitu. Bapak ternyata orangnya bersahaja ya," puji Kaylira hanya sebagai basa-basi seorang karyawan dengan atasannya. Tapi sepertinya pujian itu benar-benar berkesan bagi Deas, terlihat dari senyum lebar yang lelaki itu tunjukkan. Dahi Kay mengernyit, memikirkan mungkinkah pujiannya sangatlah luar biasa. Tapi, sepertinya biasa saja. Ah, mungkin saja Deas tengah bahagia karena hal lain jadi mendengar kalimatnya semakin menambah rasa senang itu.

"Ngomong-ngomong, kamu mau ke mana?" Deas meneliti Kaylira yang berpakaian rapi.

"Saya ada keperluan sebentar di luar," jelas Kaylira yang dibalas anggukan paham dari Deas. Tanpa balasan. Menyadari tidak akan ada lagi percakapan, dia segera pamit, "Saya pamit

pergi dulu, Pak. Senang bertemu Bapak."

Deas langsung melempar senyum. Kaylira membalas sebelum buru-buru pergi. Sepanjang perjalanan dahi Kaylira makin mengkerut, memikirkan akan seperti apa kehidupannya esok lantaran harus bertetangga dengan sang atasan. Mana unitnya harus berhadapan lagi.

***

Tepat pukul 07.00 pagi, Kaylira melangkah keluar unit. Ketika sibuk dengan kunci apartemen dan memikirkan motif atasannya pindah ke depan unitnya, sebuah suara mengejutkannya. Dia segera menoleh ke belakang begitu urusan pintu selesai dan mendapati Deas tengah berdiri di sana dengan senyum lima jari.

"Kaylira juga baru mau berangkat?"

Menyembunyikan kekagetan, Kay menjawab, "Oh iya! Selamat pagi, Pak." Deas mengangguk kecil seperti biasa untuk membalas salam hormat dari Kaylira. "Kamu juga baru mau pergi ke kantor?"

Usai Kaylira mengiyakan, bukannya dilepas dan dibiarkan pergi begitu saja. Kini, Deas justru menawarkan sesuatu yang membuat Kaylira segan untuk menolak. Pasalnya, lelaki yang berdiri di hadapannya dan mengajak berangkat bersama ini atasannya, bukan sekadar teman atau tetangga unit. Kaylira harus memikirkan cara halus untuk menolak ajakan tersebut agar tidak menyinggung Deas dan mengancam kariernya di perusahaan.

"Saya bisa pergi sendiri, Pak. Silakan Bapak duluan saja karena saya mau mampir ke tempat lain dulu sebelum ke kantor."

"Ya sudah sekalian aja. Kan lebih efisien dan cepat daripada pakai angkutan umum atau taksi. Toh, tujuan akhir kita tetap sama-sama ke kantor."

Sejenak Kay bimbang. Apa jadinya kantor kalau sampai tahu dirinya berangkat bareng atasan yang sudah menjadi idola banyak karyawan perempuan. Bisa gempar nanti. Tetapi, melihat kegigihan Deas yang masih menunggu jawabannya dan membujuk untuk bersama, Kay segan untuk menolak lagi. Dia masih sayang dengan kariernya yang masih seumur jagung ini.

Jadi, "Baik kalau begitu."

Senyum senang seketika terbit menghiasi dua sudut bibir Deas yang tanpa pemulas apa pun. Dia bergegas jalan menuju lift untuk turun ke area parkir. Kaylira hanya bisa mengikut di belakang. Sesampainya di *basement*, Kay terkesiap saat Deas dengan sopannya membukakan pintu untuknya. Terlebih dengan halus, Deas memintanya masuk.

Kay tersenyum kikuk dan mengangguk. Tidak lupa mengucap terima kasih.

Setelah mereka sudah masuk ke dalam mobil. Deas pun dengan segera melajukan mobil. Selama perjalanan, Kay merasa Deas berulang kali mencuri-curi lihat ke arahnya. Kay rasa lelaki itu sebenarnya ingin memulai suatu percakapan tapi bingung mau memulainya dari mana. Alhasil perjalanan menuju kantor berakhir tanpa percakapan antar keduanya.

Merasa sudah semakin dekat dengan gedung kantor, Kay meminta Deas untuk menurunkannya di luar halaman gedung dengan alasan tidak ingin lebih merepotkan dan tidak enak kalau dilihat karyawan lain. Beruntung Deas mau mengikuti permintaannya. Setelah melihat mobil Deas sudah melaju menuju pelataran gedung, Kay mengikuti dengan berjalan kaki.

Melan library

...

Setelah menurunkan Kay, Deas segera melajukan mobil menuju halaman kantor. Sebelum Deas masuk ke dalam gedung, sekali lagi dia menoleh ke belakang berharap Kay sudah tiba tapi nyatanya belum. Deas bergegas masuk dan berjalan santai. Setibanya di lantai tempat ruangannya berada setelah turun dari lift, ia kembali disambut oleh Pak Hadi, manajer bagian marketing. Tapi Pak Hadi tidak sendirian.

"Selamat pagi, Pak Deas," hormat kedua pria di depannya. Deas mengangguk dan menatap mereka berdua penuh pertanyaan. Seakan mengerti, Pak Hadi mengenalkan, "Pak Deas, ini Pak Alan. Beliau arsitek yang akan membantu proyek pembangunan cabang."

Deas mengangguk singkat seraya mengamati Alan yang menunduk hormat dengan senyum sopan. Dia pun meminta salah satu karyawan yang bertanggung jawab pada pembangunan cabang untuk ikut berbincang bersama Alan usai Pak Hadi meninggalkan ruang kerja divisi keuangan.

"Saya dengar dari ayah saya kalau Anda adalah favoritnya. Ini bukan pertama kalinya Pak Alan jadi arsitek dalam proyek

perusahaan kami kan? Jadi saya perlu tahu kenapa ayah saya sangat menyukai kinerja Anda di perusahaan dan kebetulan juga saya ingin menanyakan beberapa hal mengenai cabang pada Anda." Tidak ada jawaban dari Alan membuat Deas meneliti rekannya yang kini mengarahkan pandangan pada satu titik. Belum lagi ekspresi lelaki depannya yang membuatnya penasaran. Dia ikut menoleh ke arah pandang Alan dan menemukan seseorang yang dia kenal, yang baru saja berangkat bersama dengannya tengah berdiri mematung di depan lift. Belum lagi raut syok yang kini ditampilkan Kaylira bersamaan benda jatuh dari tangan wanita itu, membuat Deas semakin heran dan penasaran. *Mungkinkah ada sesuatu di antara mereka?*

Empat

Di tengah keseriusan ruangan yang sibuk menatap kerjaan masing-masing, Andin mendengar kegaduhan dari meja sebelah. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Kaylira yang tidak henti menggerakkan kaki. Bahkan, tidak sedikit lutut perempuan itu mengenai sisi bawah meja, menimbulkan suara yang mengganggu konsentrasi Andin.

"Lo lagi nggak enak badan, Kay?"

"Hmm? Enggak kok. Gue sehat."

"Terus kenapa tuh muka kayak orang sakit? Pucet gitu? Dan tuh kaki bisa diem nggak? Berisik tahu."

Kaylira hanya memberikan cengiran tanpa menghentikan kelakuan anehnya. Dia bahkan membiarkan Andin mengomel dan membuat beberapa rekan kerja lain melirik ke arah mejanya. Kay hanya bisa meminta maaf pelan dan kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan di layar monitor. Tetapi

matanya tidak pernah berpaling dari pintu ruangan Deas, membuat Andin semakin bingung dibuatnya. Tadi gelisah seperti orang sakit, sekarang justru seperti penguntit yang penasaran ingin menerobos masuk ke ruangan atasan mereka. Meski heran, Andin pun bertanya, "Lo mau ketemu Pak Deas? Udah kelar dong kerjaan lo."

"Belum dan gue bukan mau ketemu Pak Deas."

Kebingungan Andin semakin bertambah. Dia memperjelas, "Lah kenapa lo dari tadi melototin pintu ruangan Pak Deas terus?"

Baru mau menjawab, Kay mendapati pergerakan handel pintu yang akan dibuka. Bergegas, dia bangkit dan izin pergi keluar. Mengabaikan Andin yang keheranan melihat tingkah aneh Kay, seolah tengah dikejar setan. Enggan mencari tahu, dia kembali fokus pada pekerjaan, sembari telinga menangkap pembicaraan antara Deas dengan rekan yang baru saja berbincang di ruangan.

"Terima kasih atas waktunya Pak Alan. Senang bertemu Anda."

Deas menyalami lelaki di depannya formal. Namun matanya sesekali mencuri lihat ke meja Kay. Perempuan itu sedang tidak ada di tempat. Tadinya dia ingin melihat kembali reaksi Kaylira saat melihat Alan. Menurut intuisinya, sikap Kaylira sebelumnya sangat aneh. Tapi melihat gadis itu sudah tidak ada, malah membuat Deas semakin curiga.

"Baik Pak Deas. Kalau begitu saya permisi dulu."

Deas kembali melempar senyum pada Alan yang sudah undur diri. Tapi satu hal yang berhasil mencuri perhatian

Deas adalah lirikan mata Alan yang mengarah pada meja kerja Kaylira yang kosong dan senyum sinis lelaki itu.

Deas berbalik, kembali masuk ke ruangannya lalu menutup pintu. Senyum basa-basinya sudah sirna dari wajah.

***

"Tepat seperti yang aku duga. Kamu udah pasang posisi buat cegat aku."

Kaylira menoleh saat si semprul akhirnya muncul. Tidak sia-sia dia berlari dan menunggu di lahan parkir begini. Meski sebenarnya dia begitu enggan untuk melihat wajah lelaki ini lagi, tapi Kay masih perlu bicara padanya.

"Udah naik jabatan ya ternyata sampai pindah ke pusat."

Kaylira masih menatap datar si semprul. Merasa bosan dengan ocehannya, Kay mengambil permen karet dari saku celana dan mengunyah. Melihat tingkah laku Kay yang menurutnya tidak sopan, Alan mulai mengernyitkan dahi.

"Sikap kamu begini yang bikin aku kesal."

Kay hanya terus melanjutkan aktivitas mengunyah permen karet sembari mendengar ocehan si semprul. Setelah tidak ada yang diocehkannya lagi, akhirnya Kay mulai bicara. Sejujurnya saja mengunyah permen karet hanya salah satu cara Kay untuk menguasai diri ketika harus melihat wajah orang ini setelah sekian lama. Sialan, melihatnya saja masih membuat rasa sesak di dada, bukan karena rindu, melainkan tidak tahan untuk mencakar wajahnya. Tapi tentu saja Kay masih memiliki akal sehat untuk tidak bersikap seperti halnya kaum bar-bar.

"Udah ngomongnya? Kalau gitu giliran aku." Kay kembali mengambil sesuatu dari saku celananya dan segera melemparkan benda itu ke lelaki di hadapannya. "Aku cuma mau balikin itu ke kamu."

Alan menangkap lemparan Kay sigap. Ternyata cincin. "Kan udah aku bilang. Kamu ambil aja. Hitung-hitung bisa dijual. Beli apa kek dari uangnya. Anggap aja kompensasi."

Mendengar ucapan si semprul, darah Kay mulai mendidih. Kompensasi dia bilang? Wah, orang ini benar-benar menjengkelkan. Menyadari dirinya dulu pernah bertunangan dengannya membuat Kay merasa malu tidak kepalang.

"Kompensasi lo bilang!? Ga sudi gue megang cincin itu apalagi make duitnya buat belanja. Lo bayangin penderitaan gue bawa cincin itu setiap hari biar kalau gue ketemu sama lo di jalan bisa langsung gue balikin." Kay bisa melihat kekagetan Alan sebab dirinya berbicara menggunakan lo-gue. Tetapi dia abai. Dia kembali menambahkan, "Dan hari ini adalah hari keberuntungan gue. Lo muncul dengan sendirinya. Akhirnya gue bisa buang cincin itu selamanya. Hah gue seneng banget." Kay tidak memedulikan tatapan Alan yang sinis padanya. Perempuan itu terlihat sangat bahagia karena berhasil membebaskan diri dari cincin itu.

"Sifat kamu makin jelek setelah setahun ternyata. Ga usah seneng dulu. Kamu baru aja melewatkan kesempatan megang cincin dari laki-laki. Karena aku ga yakin setelah ini bakal ada laki-laki lain yang mau ngasih kamu cincin lagi kalau liat sifat kamu yang membosankan itu."

Mendengar ucapan Alan, tatapan Kay kembali berubah bengis. "Lo peduli banget ya sama jodoh gue? Urusin aja jodoh lo sendiri."

"Jodoh aku? Kayaknya kamu belum tahu ya? Aku udah punya pacar. Dia wanita anggun, dari keluarga bagus. Jauh banget dari kamu. Kamu gimana kabarnya?"

Kaylira kaget mendengarnya. Baru satu tahun mereka berpisah dan si semprul udah pacaran lagi.

"Ah, belum ada ya? Kasihan banget. Maaf ya."

Demi Tuhan, kok dia bisa kenal orang macam ini sih. Dulu dia ketemu nih orang di mana coba. Apa dulu dia pernah ngais tong sampah? Kok amit-amit banget kelakuannya.

"Gue nyarinya hati-hati, bukan kayak lo yang cepet banget dapetnya kayak belanja ikan di pasar!"

Kaylira langsung berlalu dari sana meninggalkan Alan yang masih tampak dongkol. Ingin sekali Alan meneriaki nama Kaylira lagi untuk melanjutkan konfrontasi, tapi melihat berpasang-pasang mata yang mulai memandangi kelakuan mereka berdua di parkiran saat ini membuat Alan terpaksa memilih bungkam. *Dasar perempuan membosankan. Memangnya siapa yang bisa tahan dengan perempuan seperti itu?*

***

Kaylira berjalan menuju pintu apartemen dan membukanya perlahan. Namun tepat saat kakinya melangkah keluar, pandangannya lagi-lagi berserobok dengan mata Deas. Menyadari dirinya yang lagi-lagi bertemu dengan atasannya saat membuka pintu, membuat Kay hanya bisa memasang

ekspresi datar. Dia tahu kalau mereka bertetangga. Tapi selalu bertemu saat dia membuka pintu rasanya aneh saja.

Kaylira bukan tipe orang yang senang bergaul. Cukup di lingkungan kerja saja dia harus banyak bicara, sisanya dia bisa menjadi dirinya sendiri saat berada di lingkungan tempat tinggalnya. Tapi sejak bertetangga dengan laki-laki di depannya ini, Kaylira mulai kehilangan jati diri. Menyebalkan.

"Malam, Pak Deas."

Mau tidak mau Kay harus memberi salam. Semoga saja Deas tidak memulai obrolan baru lagi.

Kaylira yang melihat ancang-ancang Deas sudah ingin berbicara lebih lanjut pun langsung berjalan. Kalau dulu saat SMA, orang ini hanya perlu dia tatap sinis dan sedikit diberi tatapan tajam lalu dia akan diam. Masa iya sekarang dia harus nyinisin atasannya sendiri.

"Kamu mau keluar, Kaylira? Saya juga mau keluar. Kalau gitu bareng aja. Kamu udah makan?"

Tuh kan apa dia bilang. Deas sudah berjalan menjajari langkahnya. Ini orang tidak paham situasi sekali.

"Kamu mau ke mana? Kita bareng aja, sekalian."

Kay berhenti dari langkahnya, membuat Deas juga berhenti. Kay menoleh menghadap Deas dan masih memasang ekspresi lempengnya.

"Saya cuma mau buang sampah, di depan Pak."

Sesaat Kay bisa melihat ekspresi Deas yang merasa *blank* setelah mendengar ucapannya. Ditambah dengan lelaki itu yang tengah menatap penampilannya tampak sedang memastikan.

"Buang sampah?"

Kay menjawab dengan mengangkat kresek berukuran sedang yang ia jinjing. Seakan baru sadar, lelaki itu pun ikut memberi alasan serupa. "Oh saya juga mau buang sampah."

Kay menatap Deas bingung. Menyadari pandangan Kaylira yang mencari keberadaan sampah mana yang ingin Deas buang, lelaki itu membuka dompetnya. Mengeluarkan beberapa struk belanja dari sana.

"Saya mau buang ini."

Kay melongo. Kaget memikirkan kebiasaan Deas yang mau membuang sampah sekecil itu, tanpa berniat mengumpulkannya terlebih dahulu. Siapa tahu kan struk yang hendak dibuang itu penting untuk di kemudian hari. Tapi masa bodoh, Kay hanya merespons melalui senyuman kecil sebelum melanjutkan langkah ke tempat pembuangan sampah. Tidak peduli Deas mengekor di sampingnya.

Begitu urusan sampah selesai, keduanya kembali berjalan menuju unit masing-masing. Kay mengamati Deas yang sudah rapi selayaknya mau keluar.

"Bapak nggak jadi keluar beli makan?"

"Ah enggak. Saya capek seharian ini. Mau *delivery* aja."

Hening kembali menyapa. Kay tampak memikirkan sesuatu. Dia melirik lelaki di sampingnya. Sebenarnya Kay tidak ingin kegeeran, tapi Kay sadar betul Deas ingin mengajaknya makan di luar tadi. Mungkin orang ini punya kecenderungan tidak bisa makan sendirian.

"Bapak udah pesen makanannya?"

"Belum, nanti waktu udah di dalem aja."

"Saya baru aja masak. Kalau mau Bapak boleh ikut makan." Deas berhenti melangkah. Kay menyadari itu. "Ah maaf, saya nggak ada niat macam-macam. Kalau Bapak keberatan, nggak apa-apa."

Kay langsung berjalan menuju pintunya. Mungkin ajakannya agak aneh secara status mereka atasan dan bawahan. Hanya saja, Kay tidak sampai hati melihat wajah kelaparan bosnya.

"Mau."

Kaylira berbalik badan. Deas sudah ada di belakangnya. *Sejak kapan?!*

"Saya mau," ucap Deas berbinar bahagia.

Lima

Melan Library

DEAS menatap sop yang sudah terhidang di depannya. Kini dirinya benar-benar sedang berada di dalam unit Kaylira untuk makan malam. Setelah cukup lama duduk diam di kursi meja makan dan mengamati perempuan itu yang begitu sibuk menghidangkan berbagai makanan di atas meja, bibir Deas tak henti-hentinya menahan senyum.

"Bapak suka sambel?" Deas langsung mendongak saat suara Kaylira mengarah padanya. "Kamu juga bisa buat sambel? Iya, saya suka kok."

"Sebenarnya tinggal dipanasin sih. Saya suka buat sambel porsi lumayan banyak terus disimpen di lemari es. Kalau Bapak mau, saya panasin dulu."

Deas tersenyum menatap Kaylira. Wanita ini benar-benar istri idaman yang sudah dia cari-cari selama ini. Tidak lama

dari itu akhirnya hidangan sudah siap dan mereka berdua mulai menyantap makan malam. Kay melirik Deas yang baru saja memasukkan suapan pertama. Bagaimanapun dia adalah atasannya. Penilaian makanan juga penting.

"Enak, kamu benar-benar pintar masak." Kay bernapas lega. Syukurlah kalau dia suka. "Yang jadi suami kamu nanti, pasti beruntung."

"Uhuk!"

Kay spontan tersedak nasi saat mendengar ucapan Deas. Dia pun bingung kenapa harus bereaksi berlebihan seperti ini atas ucapan lelaki itu. Sementara Deas langsung menyodorkan air minumnya. Tapi wanita itu menolak, memilih mengambil gelas lain yang ada di samping piring.

Deas lupa, Kaylira juga punya minum sendiri. Baru saja dia ingin melancarkan sikap heroik dengan menyodorkan minum, namun pada akhirnya wanita itu malah membantu dirinya sendiri.

"Maaf, ucapan saya bikin kamu kaget." Kay yang sudah berhenti batuk pun menggeleng. "Enggak Pak, saya aja yang suka kagetan."

Deas menatap Kaylira penuh pengamatan. Dia baru mengucapkan hal seperti itu saja, wanita ini sudah tersedak. Bagaimana kalau dia lempar kode terang-terangan, mungkin Kaylira bisa jantungan.

"Maaf, saya malah ganggu makan Bapak. Silakan dilanjutkan." Deas mengangguk patuh. Lebih baik dia diam saja. Berbicara kalau memang dibutuhkan. Mulut dan kelakuannya hari ini sudah cukup membuat petaka.

Setelah pada akhirnya menyelesaikan kegiatan makan malam, Deas kembali duduk diam dan mengamati Kay yang lagi-lagi sibuk membereskan peralatan makan di atas meja. Merasa tidak enak hati, Deas beranjak dari duduknya dan mulai melangkah mendekati Kay yang tampak sudah siap untuk mencuci piring. Dia meminta untuk mengambil alih bagian itu. Meski awalnya Kaylira menolak, tapi atas desakan Deas, akhirnya dia menyerah, membiarkan si bos sibuk membersihkan piring-piring kotor di wastafel. Dia pun tetap membantu, meskipun hanya sebatas mengeringkan piring sebelum menyimpan ke dalam rak.

Menunggu Deas membilas piring, Kay mengamati Deas intens. Tidak menyangka jika lelaki yang dulu pernah membuat dia kesal sewaktu masa putih abu-abu ternyata pandai untuk urusan mencuci. Padahal biasanya lelaki sepertinya sangat anti dalam urusan dapur.

"Saya hampir lupa kalau Bapak pernah merantau jauh, sampai meragukan kemampuan Bapak dalam urusan mencuci piring. Kalau tidak salah Bapak lulusan luar, kan?"

Tangan yang licin dengan busa sabun di tangan, ditambah pertanyaan mendadak Kaylira yang untuk pertama kali disematkan pada Deas, membuat gelas yang tengah dia pegang hampir saja jatuh, andai refleksnya lemah. Deas menetralkan laju jantung yang mulai bertingkah tidak tahu malu, berdetak begitu keras. Embusan ringan dia keluarkan sebelum menjawab, "Iya."

Deas merutuki jawaban yang dia berikan. Singkat, padat, dan terkesan cuek. Ah, bagaimana dia bisa memenangkan hati

perempuan di sampingnya bila menjawab saja ogah-ogahan seperti itu? Deas bodoh! Kacau sudah.

"Saya iri sama yang bisa kuliah di luar negeri."

Lha? Deas tentu tidak menyangka seorang Kaylira bisa tiba-tiba mengungkap apa yang dirasa. Pasalnya selama mengenal beberapa minggu ini, Kaylira cenderung tertutup dan menjaga jarak darinya. Tapi sekarang justru menyuarakan keiriannya terhadap orang-orang yang mampu melanjutkan pendidikan di negeri orang.

"Kamu juga hebat, kamu kan lulusan terbaik dari universitas ternama di sini. Itu bukan hal yang biasa loh."

Itu bukan sekadar pujian. Tetapi benar-benar ungkapan hati Deas yang mengagumi sosok Kaylira. Tapi tidak ada respons dari bawahan sekaligus tetangganya itu mampir ke telinga. Deas melirik sesaat Kaylira yang hanya menatapnya datar. Enggan berpikir buruk dan merusak suasana, Deas kembali menyibukkan diri dengan piring-piring kotor.

Sementara Kay masih berkutat dengan rasa irinya. Dulu, Deas adalah *partner*-nya saat mengikuti olimpiade sains. Laki-laki itu juga merupakan rivalnya dalam meraih prestasi sekolah. Kini, Deas justru menempati posisi tertinggi dalam divisinya. Atasannya secara langsung. Mengetahui prestasi Deas melejit jauh di atasnya, ditambah titel yang tersemat di nama belakang Deas yang menandakan salah satu universitas terkenal di luar negeri, rasa itu semakin menyeruak, bersamaan kesedihan dan kekecewaan lantaran tidak mampu melanjutkan pendidikan di negeri orang.

"Kamu itu luar biasa. Saya berkata jujur. Hidup yang tertata rapi, rajin, kerjaan selalu beres tanpa ada komplain sedikit pun dari saya. Jadi, jangan merasa rendah diri. Apalagi iri. Lulusan luar negeri bukan berarti pandai dan punya banyak nilai plus. Justru orang seperti kamu yang pandai membawa diri dan mengurus rumahlah yang luar biasa di mata saya."

Deas tidak tahu apa yang membawanya mampu berucap seperti itu. Tetapi dia bersyukur sebab dua detik setelah kalimatnya berakhir, senyum tipis tersungging di bibir tipis Kaylira. Raut masam dan sedih yang tadi dia lihat, kini tergantikan wajah ceria.

"Terima kasih atas makanannya." Kini, Deas tengah bersiap keluar dari unit Kaylira setelah selesai mencuci piring dan perut dalam keadaan kenyang. Dia melihat Kaylira hanya mengangguk kecil untuk membalas ucapan terima kasihnya. Tidak apa. Senyum perempuan itu jauh lebih baik untuk sisa malamnya daripada ucapan basa-basi.

Deas langsung pamit dan hendak masuk ke dalam unitnya. Tetapi, berbalik lagi ketika sesuatu terlupakan.

"Kaylira."

Kay yang tadinya sudah berniat menutup pintu, kembali membuka dan menatap Deas yang berdiri kembali di depan unitnya. Kerutan di kening muncul, mempertanyakan mungkin ada sesuatu yang terlupakan oleh Deas di ruangannya.

"Besok, kamu nggak perlu berangkat pagi-pagi sekali cuma untuk menghindar dari saya. Kalau memang tidak nyaman berangkat bareng, jangan dipaksakan. Saya bisa maklum, kok. Jangan bahayakan kesehatan kamu hanya karena merasa tidak

enak menolak ajakan saya."

Kay tidak mampu membalas. Dia menunduk, menatap lantai yang terasa lebih menarik daripada atasannya. Memang benar beberapa hari ini dia menghindari Deas dengan selalu berangkat lebih awal dari jam biasa. Tetapi tidak menyangka jika Deas sepeka itu untuk menyadari tingkahnya yang tidak nyaman berangkat bersama ke kantor.

Kay mendongak hendak berkata, tetapi tertahan oleh ucapan Deas. "Sudah malam. Saya masuk dulu. Selamat istirahat, Kay. Ingat, jangan menghindar lagi dan bilang saja kalau memang tidak nyaman."

Anggukan Kay berikan. Dia tidak enak hati jika harus berkata jujur. Terlalu segan dan takut Deas akan marah, meski sudah berkata tidak masalah. Tetapi, hati siapa yang tahu. Bisa jadi, mulut berkata tidak masalah, tetapi hati justru mengomel dan memarahinya.

"Ah, iya satu lagi." Kay menanti apa lagi yang akan dikatakan Deas. Bukannya buru-buru masuk, malah masih menahannya di sini. Padahal Kaylira sudah ingin segera menyembunyikan diri di unit dikarenakan tidak enak hati dengan ucapan Deas sebelumnya. "Jangan terlalu segan sama saya, Kay. Di sini saya bukan atasan kamu, tetapi tetangga. Jadi, perlakukan saya seperti tetangga lain, bukan sebagai atasan seperti di kantor. Paham?"

Lagi-lagi Kay hanya mengangguk untuk menjawab. Tidak mampu merespons melalui kata, takut salah bicara. Bisa berujung panjang nantinya. Jadi, dia membiarkan Deas mengartikan sendiri apa yang menjadi jawabannya melalui

gerakan kepala tersebut. Bahkan, dia hanya menatap punggung lelaki itu yang kini sudah masuk.

***

Pagi harinya Deas melihat bayang hitam samar di bawah mata. Dia tidak bisa tidur akibat memikirkan Kaylira yang mungkin akan semakin menjauh. Semalaman Deas merutuki ucapan *sok*-nya, seakan-akan menerima dengan lapang dada keputusan perempuan itu untuk tidak harus berangkat bersamanya ke kantor. Akibatnya, pagi yang biasanya dia sambut dengan semangat, sekarang justru terserang rasa malas luar biasa. Dampak Kaylira benar-benar hebat. Sambil menghela napas jengah, Deas membuka pintu apartemen dan berjalan keluar. Tamat sudah kisah cintanya. Bahkan dia belum melancarkan jurus-jurus lain yang telah dia siapkan. Mau dia apakan jurus-jurus itu kalau sudah jadi begini.

"Pagi, Pak Deas."

"Hmm pagi," balas Deas sambil lalu, tapi untuk beberapa saat lelaki itu tertegun. Kepalanya mendongak dan raut kaget tidak terhindarkan dari Deas melihat siapa yang berada di depannya sekarang. Deas juga menoleh kanan-kiri untuk memastikan situasi yang sebenarnya terjadi. "Kaylira, kamu belum berangkat?"

Kay menggeleng sambil melempar senyum. Sesaat Deas terpesona. Senyum Kaylira berbeda dengan biasanya, bukan jenis senyum segan melainkan senyum penuh keakraban. "Saya menunggu Bapak buat berangkat bareng."

Deas bergeming mendengar ucapan Kaylira. Matanya hanya terpaku pada sosok di depannya, masih berusaha mencerna kalimat halus yang baru saja mampir. Dia tidak salah kan mendengar Kaylira ingin berangkat bersamanya ke kantor? *Catat! Berangkat bareng. Semobil pula.*

"Bareng ke kantor?" Deas kembali bertanya. Kay mengangguk sambil tersenyum tipis. Dan melihat senyum tipis yang bahkan super singkat itu, membuat Deas segera melapaskan hamdallah berulang kali dalam hati. Kalau bisa dia mau sujud syukur saat itu juga. Semua doa yang dia tahu langsung dia baca. Entah doa makan atau tidur, yang penting doa.

Enam

Berulang kali Kay mengalihkan pandangan antara ruangan Deas dengan rekan-rekannya yang masih asyik mengobrol santai. Bahkan, beberapa justru sibuk menggosip di ujung ruang untuk membagi info penting seputar orang-orang kantor atau kejadian tertentu berapa hari yang lalu. Kay sendiri memilih langsung berjalan menuju meja kerja. Meski tidak dipungkiri jika ada rasa tidak tenang mengetahui Deas belum sampai di kantor, padahal seharusnya Deas sudah sampai lebih dulu mengingat dirinya harus berjalan kurang lebih 10 menit untuk sampai di ruang divisi keuangan.

"Pagi, Pak Deas!"

Sapaan rekannya membuat Kay mengangkat kepala dan menemukan lelaki yang baru saja membuatnya cemas kini sudah berdiri di depan dengan senyum ramahnya. Tidak lupa Deas membalas sapaan bawahannya begitu riang, seakan tidak

ada beban sama sekali di pundak. Melihat itu, Kay merasa lega. Setidaknya Deas dalam keadaan baik-baik saja, tidak terjadi hal buruk pada si atasan.

Namun, kelegaan itu hanya berlangsung dalam sekejap. Sedetik kemudian raut cerianya berubah gelap melihat seseorang tengah berdiri di samping Deas, menatapnya intens. Enggan meladeni si-Alan yang terus memandangnya, Kay memilih menyibukkan diri dengan pekerjaan di layar monitor. Yang terpenting Deas sudah sampai kantor. Urusan si lelaki laknat itu, bodoh amat.

"Pagi, Kaylira."

Fokus Kaylira dari *keyboard* beralih pada salam sapa dan suara ketukan pelan di sisi mejanya. Kaylira mengangkat wajah pelan dan sontak terkaget melihat Deas yang sudah berdiri di depan kubikelnya, apalagi kondisi ruangan seketika hening. Bukan hening karena perasaannya saja. Ini hening dalam artian yang sebenarnya.

Kay tidak berani menatap sekeliling. Tapi dia bisa melihat dari sudut ekor mata bagaimana Andin dari tadi batuk-batuk kegatelan.

"Pagi juga, Pak." Kay segera menjawab. Sebaiknya lelaki ini segera masuk ke ruangan.

Deas tersenyum membalas sapaan Kaylira. Lelaki itu akhirnya beranjak dari kubikelnya ke ruang pribadi membawa serta si laknat. Ah iya si laknat. Kay bahkan lupa tentang keberadaan orang itu. Tanpa disengaja matanya mau tidak mau menangkap gerak-geriknya. Sebelum masuk ke ruangan Deas, Kay bisa melihat cara lelaki itu menatap Deas tidak suka.

***

Kay menatap jam di ponsel. Masih pukul 9.30. Pandangan Kay terarah pada tupperware yang ada di atas meja, berisi kue yang dia buat semalam selepas kerja sebagai ungkapan rasa syukur sebab sudah terlepas dari masa lalu bernama Alan. Usai mengembalikan cincin, dia tidak ingin apa pun lagi. Rasanya dia lebih lega dari sebelumnya. Bahkan, lebih tenang dalam melanjutkan hidup. Tidak ada lagi bayang-bayang Alan yang dulu sesekali masih mampir sebagai bunga tidur.

"*Guys*, aku bawa cemilan, nih. Ambil aja ya kalau mau."

Terang saja ucapan Kaylira langsung membangkitkan arwah-arwah kelaparan yang bersemayam. Kaylira tersenyum senang melihat teman-temannya mulai mengerumuni tupperware berisikan kue buatannya. Mata Kay melirik ke luar ruangan divisi serta ruangan Deas, memastikan jika bagi-bagi kuenya tidak menimbulkan keributan. Beruntung meski terlihat *excited*, teman-temannya tidak berisik.

"Kay, kasih Pak Deas sama tamunya juga. Pasti mereka suka."

Kay tertegun. Pak Deas dan ... tamu? Emang ada tamu? Kay menoleh ke ruangan atasannya. Lagi-lagi dia melupakan keberadaan Alan.

"Ah, i-iya. Ini aku anter."

Kay berjalan menuju dapur untuk mengambil dua piring kecil. Sebenarnya Kay tidak masalah jika Deas ikut makan. Tapi Alan? Ada rasa enggan membagikan hasil karyanya pada manusia satu itu. Tapi, apa boleh buat. Tidak mungkin juga dia menawarkan kue pada Deas tetapi Alan tidak ditawari. Yang

ada dikira dirinya pilih kasih atau masih *baper* dengan lelaki itu, sehingga memilih menghindar.

Begitu siap, Kay mengetuk pelan pintu ruangan Deas usai mengambil napas sebanyak mungkin, bersiap menghadapi segala tatapan Alan nantinya.

"Permisi, Pak." Deas yang masih berbincang dengan Alan membahas proyek, langsung mengangkat kepala saat Kay masuk. Senyum tipis terbit di bibir. "Kaylira, ada apa?"

Kay berjalan pelan dan meletakkan nampan berisi kue di meja hadapan Deas dan si tamu laknat yang enggan dia sebut namanya. "Saya tadi bawa cemilan, Pak. Mungkin Bapak beserta tamu mau mencicipi."

"Kamu yang bikin?" Anggukan Kay justru menambah pujian dari Deas. "Saya kira kamu cuma pinter masak sayur. Ternyata pinter juga bikin kue."

Senyum bahagia menghiasi sudut bibir Kay mendengar ucapan Deas. Tidak menyangka atasannya begitu senang menerima camilan yang tidak seberapa itu.

"Silakan Pak Alan, dimakan kuenya." Deas mempersilakan yang ditanggapi Alan dengan ucapan terima kasih seraya mengambil kue yang tersaji di atas meja. Ketika menyantap, pandangannya tidak lepas dari Kaylira. Bukan pandangan terima kasih atau ingin memuji lantaran rasa kue yang enak, tetapi tatapan mencela seakan tindakan Kay hanya sebuah pencarian muka terhadap atasan.

Kaylira yang melihat hanya mengedikkan bahu tak acuh, bodoh amat dengan apa pun tanggapan Alan. Tidak ada lagi urusan dengan lelaki itu. Bahkan, dia bersyukur Alan

memakan kue yang dia jadikan simbol perayaan terbebas dari dirinya. Kali ini Kay tersenyum tipis untuk mengekspresikan kesenangannya.

"Seperti yang saya duga. Kue buatan kamu benar-benar enak, Kay."

Kay tersenyum simpul. Dia menawarkan, "Kalau Bapak masih mau, di luar masih banyak."

"Beneran? Boleh."

Belum juga Kaylira menjawab, sebuah suara dari samping Deas terdengar. Alan berucap, "Kuenya enak. Terima kasih, Kaylira."

Hanya raut kaku yang ditampilkan Kay menanggapi ucapan terima kasih Alan. Dia enggan membalas. Bahkan memilih mengedarkan pandangan meneliti isi ruangan Deas daripada pada obyek yang masih memakan kue buatannya dan menatap intens tubuhnya.

"Kalau boleh saya tahu dalam rangka apa kamu bawa kue hari ini, Kay?"

Fokus Kay kembali teralih pada Deas. Dia menjawab, "Saya sedang syukuran, Pak."

"Dalam rangka?"

Kali ini Kay memberanikan diri menatap Alan. Seringai sinis dia berikan seraya membalas, "Saya pernah menemukan sesuatu di kotak sampah, sepertinya benda berharga. Saya ingin mencari pemiliknya. Dan kemarin akhirnya saya bertemu dengan orang itu. Saya sudah mengembalikannya. Jadi saya tidak punya hutang lagi."

Kaylira langsung pamit undur diri dari ruangan. Deas melirik wajah Alan. Lelaki itu tampak tenang tapi ada sorot lain yang terpancar dari mata rekan bisnisnya. Sorot yang menyiratkan kekecewaan tetapi juga kemarahan. Pandangan dia alihkan lagi pada punggung Kaylira yang sudah menghilang dari balik pintu. Dia mengerti sekarang. Ada sesuatu di antara mereka berdua. Antara Alan dan Kaylira.

Tujuh

KAY mematut dirinya di depan cermin. Rasanya sudah lama sekali dia tidak berdandan karena rutinitasnya tidak lebih hanya berputar-putar di area tempat tinggal dan kantor saja. Tapi malam ini dia akan pergi menghadiri undangan acara salah satu rekan kerjanya. Kay segera menyandang tas kecilnya dan merapikan sekali lagi rambutnya yang malam ini dia biarkan tergerai.

Dia tidak terlalu terbiasa menggunakan pakaian seperti ini. Tapi setidaknya dia perlu memikirkan masa depannya. Sejak pertunangannya kandas satu tahun lalu, dia tidak juga memikirkan untuk menjalin hubungan lagi.

Apalagi ibunya sering sekali menelpon untuk selalu mengingatkannya agar selalu berdandan jika ingin berkumpul dengan orang banyak, setidaknya Kay harus mulai memikirkan jodohnya sekali lagi.

Setelah selesai memastikan kontak lensanya sudah terpasang dengan benar, Kay langsung berjalan keluar dari unit apartemennya.

Sesaat dia membuka pintu, Kay sudah mendapati Deas telah berdiri bersandar di samping pintunya. Kay memperhatikan tampilan Deas dari atas sampai bawah. Celana panjang berwarna putih, kemeja lengan panjang berwarna dongker dengan dalaman kaos hitam yang digulung hingga siku. Rambut lelaki itu juga dibiarkan jatuh sampai menutupi keningnya.

Kay tersenyum dalam hati. Ternyata bukan dirinya saja yang tampil sangat berbeda dari biasanya.

"Sudah siap?"

Ketika Kay mengangguk kecil, Deas langsung merentangkan tangan mempersilakan Kay agar berjalan lebih dulu. Sesaat, Kay melirik Deas yang dari tadi tampak diam, merasa aneh dengan tingkah Deas yang memilih menatap sekeliling dan tidak fokus memandang depan.

"Ini pertama kalinya saya lihat kamu menggerai rambut." Deas tiba-tiba bersuara. Kaylira yang mendengar lelaki itu berbicara pun tampak bingung bagaimana harus merespons. Dia hanya mampu berucap, "Ah iya, saya kalau di lingkungan tempat tinggal dan kantor memang lebih nyaman rambutnya dicepol."

Deas mengangguk kecil mendengar penjelasan Kaylira. Lelaki itu berulang kali mengusap pelan salah satu lengannya dan tampak gugup. Matanya tidak berhenti menatap ke arah wanita di sampingnya. Jujur saja Deas benar-benar tidak tahu

kalau Kaylira yang terlihat sederhana selama ini di matanya ternyata bisa lebih cantik lagi.

Setelah selesai membukakan pintu mobil untuk Kaylira, Deas segera duduk di bangku kemudi dan menjalankan mobilnya.

Di dalam mobil kondisi sama sekali belum berubah. Gawat, selama dia hidup Deas tidak pernah merasa mati gaya separah ini. Mulutnya susah sekali diajak untuk berbicara. Ini pertama kalinya dia satu mobil dengan Kaylira di malam hari dan bukan untuk pergi ke kantor walaupun tujuan mereka masih menyerempet urusan kantor.

"Oh ya Pak, saya nanti diturunin di—"

"Saya turunkan sampai pintu masuk."

Kaylira terdiam mendengar jawaban Deas, tersadar dengan apa yang akan terjadi apabila benar lelaki itu akan menurunkannya sampai pintu masuk, membuat Kay bersikeras meminta lelaki itu untuk menurunkannya di belokan terakhir sebelum masuk pelataran tempat acara. Tapi untuk saat ini, Deas tidak berniat untuk mengalah dan menuruti ucapan Kay, jika pagi hari perempuan itu memintanya untuk menurunkannya sebelum sampai di gedung kantor, maka Deas tidak bisa melakukan hal yang sama pada kondisi malam hari seperti ini.

Mau Kaylira memohon diturunkan di belokan mana pun juga Deas tidak akan turuti. Dia tidak rela Kaylira yang sudah sangat cantik seperti ini harus berjalan sampai pintu masuk, mana gelap, *gimana kalau dia digangguin orang? Nasib Deas harus seperti apa kalau begitu?*

Setelah mobil Deas berhenti tepat di depan pintu masuk, Kaylira segera melepas sabuknya dan bersiap keluar.

"Kamu duluan saja ke dalam. Saya mau parkir dulu."

"Ah iya, kalau begitu saya duluan Pak."

Setelah Kaylira menutup pintu mobil dan keluar. Deas langsung menghela napas panjang.

***

Kaylira berjalan sembari mencari pintu *lift*. Acaranya ada di lantai lima jadi dia perlu naik ke atas lebih dulu. Setelah menemukan *lift* yang dia cari, Kay langsung berjalan masuk ke dalam *lift* yang kebetulan kosong tersebut dan menekan tombol menuju lantai di mana acara diselenggarakan.

Saat pintu *lift* hampir tertutup. Kaylira mendongak dan mendapati Alan tiba-tiba muncul. Laki-laki itu tidak sendiri, seorang wanita bersamanya.

Kaylira merenung dalam hati, kenapa orang ini muncul lagi?

Kaylira mundur untuk memberikan tempat bagi kedua orang tersebut. Ketika matanya bertemu dengan Alan tadi, dia bisa melihat senyum sombong pria itu tertuju padanya.

"Oh ya, tadi aku udah terima kado dari kamu. Suka sama aromanya. Makasih ya sayang."

"Beneran suka? Itu aku sengaja nitip Mami waktu dia ke Korea. Aromanya cocok buat laki-laki."

Kaylira yang berada di belakang kedua oknum tersebut bisa dengan jelas memperhatikan dengan leluasa. *Oh jadi ini pacar barunya si Alan.*

Terlihat jelas wanita itu dari kalangan atas. Kaylira masih memasang wajah datarnya. Kalau dipikir-pikir kenapa dia sering sekali bertemu dengan orang ini? Padahal dia sudah membuat syukuran dan berbagi kue.

Kaylira mengernyitkan dahi saat melihat Alan berbisik pelan di telinga wanita itu dan mengelus wajahnya seduktif. Tiba-tiba bulu kuduk Kaylira meremang secara bersamaan. Ada rasa yang tidak biasa mengaduk-aduk isi perutnya. Dia mau muntah. Dan ini bukan sebatas kiasan. Dia memang mual.

Wanita itu langsung merebahkan kepalanya di bahu si Alan. Kaylira menggeleng-gelengkan kepala prihatin dengan nasib si wanita.

Selama menunggu pintu *lift* terbuka, Kaylira hanya bisa pasrah mendengarkan dan melihat kelakuan kedua orang tersebut.

Tiba-tiba saja ponselnya bergetar. Kaylira segera mengeluarkannya dari dalam tas bersamaan dengan pintu *lift* yang juga terbuka.

"Halo, Pak Deas?"

Kaylira segera menjawab panggilan tersebut dan berjalan keluar melewati kedua orang di depannya. Dan saat dia melewati Alan, Kaylira bisa mendengar suara decakan bernada jengkel dari lelaki itu. Dan sesampainya di ruangan yang disinyalir merupakan tempat acara berlangsung, cukup lama Kay memutuskan untuk tidak langsung masuk dan memilih berdiri tepat di depan pintu.

Kaylira hanya mampu mencari alasan. Sebenarnya dia sedang menunggu Deas. Lelaki itu minta ditunggu di depan

pintu. Inilah sebabnya kenapa dia merasa perlu memberikan alamat serta keterangan detil tempat acara dilaksanakan pada pria itu.

Tidak lama dari Andin yang sudah menghilang, akhirnya Kaylira bisa melihat Deas muncul. Setelah memastikan lelaki itu melihatnya. Kaylira pun hanya bisa tersenyum sopan dan kembali berjalan masuk.

Deas pun mengikuti arah Kaylira berjalan dari belakang. Deas mengamati keadaan di acara tersebut. Tamu undangan tidak hanya dari kalangan kantor saja, sepertinya karyawannya yang bernama Arlin ini cukup berada, terlihat dari acara ini yang bukan cuma sekadar perayaan ulang tahun biasa.

Deas mengamati tiap pasang mata lelaki di pesta itu. Radarnya langsung menyala saat Kaylira mulai memasuki tempat acara berlangsung. Deas sadar betul sudah berapa laki-laki yang melirik Kaylira. Mana Kaylira datang sendirian. Makin banyak para buaya mendekat.

Akhirnya Deas memutuskan untuk setidaknya selalu berada dalam jarak aman dari tempat Kaylira berada. Untung-untung kalau ada yang menganggapnya adalah pasangan Kaylira, setidaknya itu bisa membuat para lelaki lain mundur teratur.

Sementara itu Kaylira merasa keadaan di sekitarnya entah kenapa terasa aneh. Dia merasa banyak yang memperhatikannya namun di saat bersamaan banyak yang menghindarinya.

Kaylira menoleh ke belakang dan mendapati Deas sudah berada dalam jarak tiga langkah di belakangnya.

Kaylira kembali berjalan menuju Arlin berada. Setidaknya dia mau setor wajah kalau sudah hadir. Kay merasa Deas mengikutinya. Tapi bagaimana mungkin dia berkata pada lelaki itu untuk berhenti mengikutinya, bagaimana kalau Kaylira hanya *ge-er* saja?

Kaylira pun memilih jalan berbelok. Dia ingin memastikan apa benar Deas mengikutinya atau tidak. Dan terang saja ternyata Deas juga mengikutinya.

Kay yang telah banyak berjalan pun sedikit terengah-engah. Kok dia malah capek begini? Untung dia memakai celana malam ini, tapi berjalan ke sana kemari dengan menggunakan *heels* juga bukan pilihan yang tepat.

Kay pun memilih untuk berjalan ke arah Deas berada. Kay bisa melihat dengan jelas bagaimana lelaki itu tampak serba salah saat dia berjalan ke arahnya.

"Bapak butuh sesuatu? Masalah kerjaan?" Tembak Kaylira langsung. Dia bertanya masih dengan nada sopan dan lembut. Mau bagaimanapun juga orang ini masih atasannya. Sementara itu Deas masih diam. Bibirnya masih terkatup rapat. Bagaimana dia harus bilang kalau dia tidak nyaman dengan tatapan lelaki lain yang memperhatikan Kaylira?

"Pak Deas?"

"Kamu *okay* kalau laki-laki di sini ngeliatin kamu?"

Kaylira bingung dengan ucapan Deas. *Memangnya kenapa kalau orang ngeliatin dia? Bukannya setiap hari dirinya diliatin orang juga?*

Melihat ekspresi Kaylira yang tampak masih bingung. Deas berbisik pelan. "Jelalatan. Mereka jelalatan sama kamu."

Kay langsung kaget mendengar ucapan Deas. Kay memang ingin mencari jodoh sesuai anjuran ibunya. Tapi kalau menghadapi mata yang jelalatan sama dia, Kay juga tidak mau.

"Tapi kenapa? Kok bisa?"

Kali ini Deas yang gantian terkejut. Apa-apaan coba yang wanita ini tanyakan? Ya jelas bisalah, mata mana yang gak jelalatan kalau lihat perempuan cantik.

Deas saja yang sering melihat Kaylira menggunakan kaos oblong dengan celana *training* sembari membuang sampah saja sudah cukup bisa membuatnya salah tingkah setiap bertemu, apalagi kali ini.

Kaylira yang biasanya menggunakan setelan kantor biasa dengan rambut digulung ke atas kini tiba-tiba muncul dengan tampilan menggoda. Wanita itu tidak sedang menggunakan pakaian seksi atau semacamnya. Dia hanya menata rambut panjangnya yang ikal dan dibiarkannya tergerai. Kaylira juga mengenakan atasan dan bawahan panjang. Namun yang menjadi masalahnya, Deas baru sadar malam ini jika Kaylira memiliki tubuh yang indah. Pakaiannya terlihat sangat pas melekat di tubuhnya. Dan jangan lupakan olesan *make-up* yang tidak seperti biasanya. Rasanya Deas ingin segera mengadakan lamaran malam ini juga.

"Kamu tanya kenapa? Kamu itu ...."

Deas tidak sanggup mengatakan kalau Kaylira sangat cantik. Dia takut kebablasan nantinya.

"Pokoknya kalau kamu gak keberatan, saya bisa *stand by* di jarak tiga langkah dari kamu. Setidaknya mereka yang bukan dari kantor bisa berpikir kalau saya itu ... pacar kamu. Dan

yang dari kantor gak akan terlalu berpikir aneh karena saya masih ada jarak sama kamu."

Kaylira menatap Deas dengan pandangan yang sulit diartikan. *Laki-laki ini apa mungkin memang selalu bersikap perhatian pada setiap orang?* Batin Kaylira berbicara.

Terkadang Kay merasa tidak terlalu buruk memiliki tetangga seperti laki-laki di depannya sekarang. Kay pun langsung tersenyum lebar dan mengangguk. Membuat Deas yang diberi senyum seperti itu refleks membawa sebelah telapak tangannya untuk mengusap wajahnya pelan.

Ah jantungnya.

Melan Library

Delapan

KAYLIRA melangkah menjauh saat dirinya sudah selesai berbicara dengan Arlin yang tampak sangat cantik malam ini. Kado yang dia bawa juga sudah ia berikan.

Dia juga lumayan lama tadi berkumpul dengan teman-teman satu kantornya. Berbicara tentang banyak hal dan Kay sangat menikmati acara ini.

Kaylira menatap jam yang ada di pergelangan tangannya, sepertinya acara ini akan sangat larut baru selesai. Kay mengedarkan pandangannya dan melihat Deas tengah berbicara dengan seseorang. Namun seperti sadar tengah diperhatikan, lelaki itu juga tiba-tiba menoleh padanya.

Saat pandangan mereka bertemu, Kay bingung harus bagaimana. Dia ingin keluar sebentar untuk ke kamar kecil. Tapi dia tidak tahu harus bagaimana mengatakannya pada

laki-laki itu. Dan pula, Kaylira ragu apa perlu dia sampai harus memberi tahu Deas kalau dia ingin pergi ke luar sebentar.

Dan akhirnya Kay memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun dan memilih langsung berjalan keluar. Kay hanya merasa harus memberi tahu Deas karena lelaki itu berkata akan selalu berada di dekatnya selama pesta berlangsung.

Saat baru saja keluar dari tempat acara berlangsung. Kay merasa ponselnya berbunyi. Kay segera membukanya dan lumayan kaget saat mengetahui ternyata Deas yang menelpon.

"Halo, iya Pak?"

"Kamu mau ke mana? Pulang?"

"Enggak, saya cuma mau ke kamar kecil sebentar."

"Oh begitu, saya kira kamu mau pulang. Soalnya tadi saya lihat kamu seperti mau bilang sesuatu pada saya."

Ternyata gerak-geriknya terbaca oleh lelaki itu, batin Kay.

"Kalau mau pulang, kabari saya. Kita pulang sama-sama."

Kaylira masih belum menjawab. Dia sangat merasa tidak enak hati dengan lelaki itu karena selalu nebeng ke mana-mana.

"Gak perlu ragu kalau mau pulang, bilang aja. Saya ikut."

Untuk beberapa saat Kay merasa sangat tersentuh. Laki-laki yang sedang berbicara padanya sekarang ini adalah laki-laki yang dulu sangat dia tidak sukai. Dia pernah membencinya setengah mati saat sekolah dulu. Dan untuk beberapa hal, dia juga ingin meminta maaf pada lelaki itu tentang suatu hal yang dulu pernah dia lakukan padanya ketika SMA.

***

Setelah keluar dari salah satu bilik, masih satu tempat dengan acara Arlin berlangsung, Kaylira pun menyempatkan diri untuk merapikan dandanannya lebih dulu di depan cermin besar di dalam toilet tersebut. Kay hanya perlu merapikan bedak di wajah dan memoles lipstik sedikit.

Setelah selesai merapikan dandanannya. Kay pun segera keluar dari toilet tersebut untuk kembali menuju tempat acara berlangsung. Kaylira memelankan langkahnya saat dia mendapati sosok Alan tengah berdiri di lorong-lorong menuju *cafe* tujuannya.

Kay pun hanya bisa menarik napas bosan dan memutuskan untuk kembali berjalan.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu."

Mata Alan terus mengikutinya. Kaylira sadar betul. Tapi Kaylira benar-benar sudah tidak punya urusan lagi dengan orang ini.

"Kaylira, aku lagi ngomong sama kamu." Kay akhirnya berhenti melangkah. Dihelanya napas dengan kasar dan menoleh menatap pria itu. "Kita udah selesai. Jadi jangan saling bicara lagi."

Kay kembali melanjutkan langkahnya tapi kali ini Alan sudah mulai bergerak dan berhenti tepat di hadapan Kay. Menyadari Alan yang sedang memblokir jalannya, Kay sudah tidak tahan.

"Kenapa waktu kita putus, kamu nggak cari aku lagi?"

Kay memandang Alan dengan ekspresi malas. Orang ini lagi mabok darat ya? Ngomongnya ngelantur.

"Kalau aja kamu cari aku setelah hari itu dan minta balikan. Aku pasti bakal terima kamu lagi. Mungkin juga kita udah nikah sekarang."

Kaylira tidak ingin meladeni. Biarkan saja orang ini sampai puas bicara. Dia hanya perlu menulikan telinga.

"Kamu itu harus bergantung sama aku, Kay. Kamu cuma bisanya sama aku. Seharusnya kamu mohon ke aku supaya kita balikan. Kamu tahu betul aku pasti terima kamu lagi. Tapi ternyata kamu langsung hilang gitu aja. Nomor gak aktif."

Kaylira memejamkan mata. Menenangkan diri. Dia harus bersabar menghadapi Alan dengan segala tingkah anehnya.

"Kamu nggak akan nemuin laki-laki lain yang sayang sama kamu sebesar aku. Jadi seharusnya kamu bujuk aku buat balikan. Aku capek sama sikap kamu yang ngebosenin itu. Kamu seharusnya sadar kalau gak akan ada lagi laki-laki yang mau sama cewek dengan sifat seperti kamu."

Kay sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikan ucapan Alan. Tapi tetap saja kesabarannya sedang di ujung tanduk. Kay mulai mengepalkan tangannya erat-erat mendengar ucapan laki-laki di depannya sekarang. Berulang kali dia mengucapkan kata sabar.

"Kalau udah selesai ngomong, gue pergi."

Kay langsung melewati Alan tapi tangannya tiba-tiba ditarik kembali. Kay spontan bergerak menjauh dan menepis tangan Alan.

"Lo udah gila ya?"

Kaylira menatap sekeliling. Dia masih harus menahan suaranya untuk tidak berteriak di tengah keramaian. Tiba-tiba

Kay merasa Alan meletakkan sesuatu di tangannya. Kay masih terlalu *shock* untuk menyadari benda apa itu.

"Jangan berani balikin cincin ini lagi ke aku. Cincin ini aku beli cuma buat kamu."

Alan bergerak pergi meninggalkan Kaylira yang masih mematung sambil menatap kotak cincin tersebut. Tubuh Kay bergetar. Matanya panas. Pria itu sudah kelewatan kali ini. Dia benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Berhenti." Kay berucap pelan. Kay pun tampak terkejut menyadari suaranya terdengar begitu bergetar. "Berhenti gue bilang." Kay sudah mulai mengangkat kepalanya dan menatap punggung Alan yang sedang bergerak menjauh. "Berhenti gue bilang, brengsek!"

Kaylira berteriak keras dan langsung melempar kotak cincin itu ke arah Alan. Suaranya dan suara kotak yang menghempas lantai langsung membuat semua mata di sana menatapnya aneh. Tubuh Kay masih bergetar karena menahan amarah. Belum lagi tatapan setiap orang yang memandangnya heran. Kay langsung berbalik arah dan meninggalkan tempat itu segera. Enggan menerima pandangan kasihan.

Kaylira merasa dia tengah kembali lagi ke masa satu tahun silam. Dia benci ditatap iba seperti itu. Tatapan yang mengingatkannya akan amukan sang ibu dan sanak saudara lepas berita pembatalan pertunangan terdengar.

"Lira kayaknya nggak jadi nikah, Bu."

"Kamu ini bilang apa? Jangan ngasal!"

"Lira udah putus sama Alan."

Lama tidak ada suara terdengar. Kay tahu ibunya pasti tengah terkejut dan menata emosi di seberang saluran. Tetapi, mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur. Alan sudah meninggalkannya tanpa penjelasan sedikit pun. Hanya kata 'bosan' yang terucap dari bibirnya.

"Siapa yang mutusin?"

Di detik pertanyaan itu terlontar, Kay bimbang sesaat. Antara memilih kejujuran yang pasti menimbulkan luka dalam keluarga atau berbohong untuk kebaikan semua. Terlebih bila mereka tahu jika dirinya baru saja dicampakkan, akan seperti apa tatapan yang mereka berikan. Sudah pasti penuh kasihan. Dia tidak mau menerima itu. Maka, berbohonglah menjadi solusi saat ini. Menahan buliran bening yang sudah menganak di pelupuk, Kay berucap, "Lira yang minta."

Usai berucap, Kay hanya mampu bergeming, menerima segala amuk kata yang terlontar dari bibir sang ibu yang biasanya bersikap lembut penuh kasih. Dia bahkan membiarkan ibunya mendiamkan selama beberapa hari atas sikap yang dia pilih. Tidak pernah berusaha mengklarifikasi bila Alan-lah yang memutus hubungan mereka, bukan dirinya. Pasalnya, di sinilah dia yang menjadi korban atas sikap kurang ajar dan tidak bertanggung jawab Alan.

Kay merasa akan lebih baik jika orang-orang berteriak marah padanya daripada harus jujur dan dipandang iba. Sebab, pandangan itu hanya menyiratkan betapa menyedihkan dirinya yang tidak mampu mempertahankan lelaki yang dicintai. Betapa hina dirinya yang dengan mudah dicampakkan

hanya karena 'bosan'. Sungguh miris nasibnya.

Kini, dia tidak ingin mengulang hal yang sama. Dia mendesah lega ketika jaraknya dengan gedung tempat acara sudah begitu jauh. Bersyukur tidak harus menerima tatapan serupa tahun lalu dari rekan kerja maupun sanak saudara yang datang berkumpul.

Kay mendongakkan wajah ke atas. Bahkan Kay baru sadar jika saat ini hujan lumayan deras mengguyur. Tapi di samping semua hal itu, ada sedikit yang membuat Kay merasa lega akibat ulah Alan beberapa saat yang lalu. Dia hanya merasa marah dan itu sudah sewajarnya. Kay tidak menangis lagi seperti satu tahun lalu. Sepertinya dia sudah bisa melupakan laki-laki itu seutuhnya sekarang.

"Kaylira."

Kay hanya menoleh sekilas. Dia tahu suara Deas-lah yang memanggil namanya. Bahkan, sekarang lelaki itu sudah berdiri di depannya, ikut basah kuyup terkena guyuran air hujan.

"Terima kasih sudah baik-baik saja. Saya khawatir."

Untuk sesaat, Kay bergeming. Bingung dengan ucapan terima kasih Deas. Belum lagi tatapan lelaki itu mengisyaratkan seseorang yang lega akan sesuatu. Tidak ada pandangan penuh tuntutan untuk menjelaskan duduk permasalahan dirinya dan Alan. Senyum tipis mengembang di bibir ketika tahu Deas bukanlah seperti orang lain. Lelaki itu berbeda. Tidak menghakimi atau menuntut.

"Terima kasih juga Bapak sudah mengkhawatirkan saya."

Senyuman kecil Kaylira membuat jantung Deas bekerja berkali lipat. Buru-buru dia mengalihkan pandangan, tidak

ingin melakukan sesuatu yang sudah mengusik akal sehatnya. Dia lalu, "Hujan tambah deras. Ayo pulang."

Kaylira menurut. Mereka berjalan berdampingan menuju tempat parkir mobil untuk segera kembali ke apartemen, mencari kehangatan dari hawa dingin yang terus menusuk tulang, menerobos setiap lapisan baju yang mereka kenakan.

Sembilan

BERSETELAN santai—kaos oblong berwarna kuning dan celana *training* panjang, Deas berjalan memasuki lobi gedung apartemen, tangan kiri memegang kantung berisi makanan dan tangan kanan memegang gagang es krim. Begitu berada di dalam *lift*, seorang wanita paruh baya ikut berjalan masuk. Ketika mendapati ibu tersebut tidak menekan angka lantai tujuan, dia berinisiatif untuk bertanya, siapa tahu si ibu tidak mengetahui cara naik *lift* atau mungkin tujuannya sama dengan Deas?

"Ibu juga mau ke lantai empat?"

"Iya. Ibu mau bertemu anak ibu."

Deas sebenarnya ingin bertanya lebih lanjut seperti unit nomor berapa si anak ibu itu, tapi buru-buru mengurungkan niat. Kadang-kadang sifat banyak bertanya bisa membuat orang terlalu *ilfil*. Saat pintu *lift* terbuka, keduanya berjalan

keluar dengan si ibu yang berada di depan. Jantung pun mulai berdegup kencang melihat si ibu yang terus berjalan masih dalam jalur yang sama. Firasatnya mulai ke mana-mana, apalagi saat si ibu kini tengah berdiri tepat di depan pintu Kaylira, pujaan hatinya, buru-buru Deas bersembunyi. Sementara itu Kaylira yang baru membuka pintu tampak terkejut menyadari kehadiran sang ibu.

"Kok Ibu nggak ngomong kalau mau ke sini, kan bisa nanti Lira jemput."

"Ya nggak apa-apa, kamu pasti butuh istirahat, masa libur masih harus jemput ibu juga." Tidak ingin berdebat, Kay segera mengajak sang ibu untuk masuk. Saat ditanya, tidak ada hal spesifik yang membuat sang ibu datang karena ini bukan yang pertama kali, alhasil mereka hanya menghabiskan waktu mengobrol dan menonton TV hingga siang sebelum ibunya pamit.

"Eh, si masnya tadi, ya? Ternyata tinggal di depan kamar Lira, toh?"

Kaylira menoleh, lagi dan lagi Deas ada saat dirinya membuka pintu. Kali ini si ibu yang pertama kali menjadi pencetus percakapan. Lelaki itu tampak sedang sibuk menyapu.

"Wah Bu, ketemu lagi. Ternyata anaknya itu, Kaylira?"

"Iya, wah nggak nyangka ternyata Mas tetanggaan sama anak saya."

Kaylira lagi-lagi menatap Deas dengan pandangan takjub. Sepertinya dia harus menghitung setiap kejadian dia membuka pintu dan Deas ada di sana. "Ah iya Bu, ini kenalin atas—"

"Nama saya Deas Bu, tetangga Kaylira walau belum terlalu

lama pindah ke sini." Deas memotong ucapan Kaylira yang ingin memperkenalkan dirinya sebagai seorang atasan. Dia tidak berencana untuk memperkenalkan diri sebagai seseorang yang memiliki hubungan profesional dengan Kaylira. Dia hanya ingin memperkenalkan diri sebagai seorang lelaki pada umumnya.

"Ah iya salam kenal ya, Nak Deas. Ini Nak Deas kayaknya lagi bersih-bersih, ya? Rajin ya ternyata."

Deas tersenyum lebar. Akhirnya ter-*notice* juga motivasinya memegang sapu ini. "Biasa kok, Bu bersih-bersih di hari Minggu. Mumpung libur. Eh ini Ibu udah mau pulang?"

"Iya, udah sore. Lira juga pasti mau istirahat. Ibu cuma mau jenguk sekalian bawain makanan. Nak Deas cicipin juga ya makanannya. Lira, kamu kasih Nak Deas juga ya nanti?"

Kay yang sedari tadi diam saja hanya bisa mengangguk. *Ngomong-ngomong, sampai kapan ibunya dan Deas akan mengobrol di sini?*

"Mampir dulu Bu ke tempat saya. Jarang-jarang saya ketemu ibunya Kaylira. Nanti ikut saya aja, Ibu mau pulang kan? Saya aja nanti yang nganter."

"Nggak perlu, biar saya aja yang anter Ibu pulang. Nggak terlalu jauh kok." Kaylira langsung bereaksi. Dia tidak mau merepotkan Deas lebih banyak.

"Nggak apa-apa, saya juga seharian nggak ke mana-mana. Boleh kan, Bu? Nah mampir dulu ke tempat saya."

Kaylira sudah ingin menjawab kembali. Tapi kecepatannya berbicara masih kalah jauh dari sang ibu. "Ya udah, kita ikut Nak Deas aja. Ibu juga mau ngobrol sebentar. Ibu juga perlu

bantuan Nak Deas buat jagain kamu di sini kalau ada apa-apa. Kan tetangga."

Sebelum Kaylira berbicara, sang ibu sudah berjalan masuk ke dalam unit Deas. Sampai di dalam Kaylira hanya bisa duduk tegap di sofa. Satu pendapatnya, laki-laki ini rapi dan bersih untuk masalah tempat tinggal. Kaylira kembali melirik sang ibu dan lelaki itu yang masih sibuk mengobrolkan sesuatu. *Ini ibunya masih inget pulang nggak sih?*

"Oh ya Nak Deas ini kerjanya apa? Dari tampilannya ibu bisa lihat kalau Nak Deas orang pinter. Pinter ngomongnya."

Kaylira menahan tawa. Ibunya ini kadang jujur banget. Tapi memang sih, Deas itu pinter banget kalau urusan bicara. Dia jadi ingat waktu sekolah dulu, ini orang paling bisa banget mengambil hati guru-guru.

"Ah saya kerja kantoran biasa, Bu. Makasih udah bilang saya pinter."

"Belum nikah, Nak?"

Kaylira langsung menyenggol ibunya. Pertanyaan tentang pernikahan sangat sensitif ditanyakan pada seorang berusia sepantaran Kay dan Deas. Tapi sang ibu tidak juga menyadari arti senggolan yang ia berikan.

"Belum, Bu."

"Lah kok? Belum diresmikan atau memang belum ada calon? Masa sih nggak ada yang mau sama kamu?"

Kaylira juga berpikiran sama dengan sang ibu. Dia juga penasaran. Deas itu nggak jelek, malah bisa dikategorikan cogan. Kerja juga udah mapan.

"Memang belum ada calonnya. Bisa kali Ibu coba cariin

untuk saya." Deas sudah langsung melemparkan kode keras. Tinggal lihat saja apa yang dia dapat.

"Woalah, iya deh nanti ibu bantuin cari. Oh ya Ra, sepupu kamu masih ada nggak yang seumuran atau lebih muda dari Nak Deas? Coba kalau ada bantuin carikan."

Lah kok? Kenapa malah sepupu? Anak gadisnya, Bu! Itu yang di samping Ibu!

"Siapa ya, Bu? Sama Wendy aja, Bu."

"Huss sembarangan, Wendy anak Pak Kades? Baru masuk SMA dia."

Deas mulai merasa linglung. Kode kerasnya berakhir tidak seperti yang diharapkan. Kekecewaan mulai merayapi hati. Ternyata 'calon mertua' dan 'calon pendamping' sama-sama kurang peka dalam menangkap kodenya. Nasib, nasib.

"Be-bercanda, Bu, saya bercanda. Saya masih bisa cari sendiri kok. Nggak perlu tanya-tanya sampe anaknya Pak Kades segala." *Apa boleh buat, dia harus mengakhirinya sekarang juga.*

"Wah beneran nggak perlu ibu bantu? Ya sudah pokoknya yang terbaik aja. Cari yang baik, nggak perlu lama-lama, kalau udah merasa cocok ya disegerakan. Jangan egois sama pasangan. Nanti kayak Lira. Lelakinya udah mapan, cinta juga, eh nggak jadi gara-gara Lira minta putus."

"Bu, jangan mulai deh."

Deas meneliti reaksi perempuan itu usai mendengar ucapan ibunya. Pasalnya, informasi yang baru saja mampir ke telinganya tidak sebanding dengan apa yang dia lihat dan dengar di pesta waktu itu. Justru kebalikannya.

"Berhenti gue bilang, Brengsek!"

Deas yang sedang mengedarkan pandangan ke sana ke mari langsung terfokus pada sumber suara yang sangat ia kenal. Langkahnya terhenti sesaat mendengar suara benda keras terlempar di lantai. Memandang lurus ke depan, meski jarak tidak terlalu dekat, tapi dia bisa tahu siapa perempuan yang berada di sana. Deas menggeser pandangan sedikit ke kiri dan tanpa terduga melihat laki-laki yang kebetulan dia kenali juga. Alan. Rekan kerjanya.

Deas bergerak cepat, kembali melangkah dan berjalan menuju Kaylira menghilang. Saat berjalan melewati lelaki itu, diliriknya Alan yang masih terdiam dan mengusap kepalanya yang terkena lemparan. Kalau saja bukan untuk suatu benda berbentuk kotak di sana yang menjadi tujuannya, Deas mungkin sudah menghantam wajah Alan. Tapi untuk kali ini dia hanya bisa berjalan melewati Alan yang masih terkejut.

Deas memungut benda yang dilempar Kaylira dan membukanya. Dia menemukan sebuah perhiasan kecil pengikat hubungan tengah bersinar dalam kotak. Menahan gejolak amarah dalam dada, Deas melanjutkan perjalanan dan berhenti di kotak sampah. Dia lempar benda mantan pengikat Alan dan Kaylira ke dalam tempat pembuangan tersebut, meninggalkan bunyi sedikit lebih keras. Pasalnya, usai membuang, dia juga menendang kotak sampah tersebut untuk melampiaskan emosi.

Alan yang baru tersadar dari keterkejutan, segera mencari cincin yang baru saja dilempar Kaylira, tetapi tidak menemukan. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar dan mencoba mengecek kotak sampah berbahan stainless steel di sudut ruangan. Di

sanalah dia menemukan apa yang dia cari. Alan mendongak menatap punggung lelaki yang tampak menjauh. Tidak salah lagi kalau orang itulah yang membuang kotak cincinnya.

Sepuluh

"KAMU nggak keberatan kan, kalau kita mampir makan? Ini sudah malam."

Melalui ekor mata, Deas melihat Kaylira tengah memikirkan tawarannya. Tak lama, terdengar jawaban, "Boleh, Pak."

"Serius? Kamu mau?"

"Iya, saya juga jarang makan di luar. Jadi nggak apa-apa." Senyum kecil membingkai bibir Deas, merepresentasikan kebahagiaannya. Andai tidak ada Kaylira di bangku penumpang, sudah pasti dia akan berteriak keras mewakili kesenangannya.

"Saya ada tempat bagus, nggak masalah kan ke sana? Dijamin kamu suka."

"Saya ikut Bapak aja."

Ya ampun, kebayang nggak sih kalau dia ngajak Kaylira nikah terus jawabannya sama kaya yang terakhir? Andai memiliki cukup keberanian. Masalahnya Deas belum terlalu percaya diri. Dia masih merasa belum pantas untuk mendampingi seorang Kaylira.

Terlalu asyik bermain dengan rasa minder, Deas tidak menyadari jika mobil yang dia kendarai telah memasuki area parkir yang dimaksud. Mengikuti arahan petugas, dia berhasil memosisikan mobilnya di tempat yang kosong.

"Kita benar makan di sini, Pak?"

Deas hanya menyahut melalui dehaman. Tanpa saling berucap lagi, mereka keluar dari mobil dan berjalan memasuki area restoran. Kaylira merasa heran lantaran pelayan yang berjaga di dekat pintu masuk tidak menanyakan masalah reservasi. Padahal yang dia tahu, harus melakukan pemesanan tempat terlebih dahulu sebelum bisa duduk makan di antara orang-orang berkelas ini.

"Kamu cari tempat duduk dulu ya. Saya mau ke belakang sebentar." Mereka lantas berpisah di dekat pintu masuk. Deas pergi ke area belakang untuk menyelesaikan urusannya, sementara Kaylira mengedarkan pandangan untuk mencari tempat duduk.

Banyak pasang mata melirik ke arahnya. Berulang kali dia mencocokkan pakaian yang melekat di badan dengan apa yang dikenakan para tamu restoran berbintang ini. Kegelisahan dan rasa tidak nyaman itu datang, beruntung sebelum pergi tadi ibunya sempat mengomel agar Kay berpakaian rapi meski hanya untuk ikut mengantar ibunya pulang. Sejak insiden

pertunangannya yang lalu gagal, ibunya selalu memeringatkan Kay untuk selalu berpakaian yang cantik ketika keluar rumah, entah dekat atau jauh, alasannya agar cepat dapat jodoh. Ketika Kaylira berjalan pada area pojok dekat taman. Selain hanya di sanalah dirinya dapat menyembunyikan diri kalau-kalau ketika ia duduk dan tiba-tiba diusir karena belum melakukan reservasi, juga sebab adanya pemandangan indah yang tersaji dari taman untuk area *outdoor*.

"Maaf mengganggu waktunya sebentar, Bu. Apa Ibu sudah melakukan reservasi sebelumnya?"

Kaylira mengerjap. Belum hilang ketakutannya perihal reservasi, sebuah pertanyaan yang sejak tadi dia takutkan tiba-tiba muncul. Terlebih ketika melihat pegawai wanita yang terasa tidak asing baginya, tiba-tiba menanyakan perihal reservasi. Sudah Kaylira duga sebelumnya jika untuk bisa makan barang satu jam di restoran ini, perlu adanya pemesanan tempat dulu. Dan lagi ... Deas ke mana sih?! Ini nih akibat asal masuk tanpa pesan dulu. Kan gini jadinya!

"Ternyata saya tidak salah mengenali. Kamu Kaylira, kan? Maaf saya tidak tahu kalau kamu itu mantannya Alan, jadi saya tak acuh saja ketika kita satu lift kemarin. Dan setelah pulang, saya baru ingat kamu siapa. Oh ya, perkenalkan nama saya Vera, manajer restoran ini. Maaf kalau saya membuat kamu tidak nyaman, saya hanya ingin menyapa setelah melihat kamu seperti kebingungan. Kalau boleh saya tahu, reservasi atas nama siapa?"

Kepala Kaylira cenat-cenut tidak nyaman. Belum cukup masalah reservasi kursi, dia juga mesti ketemu kekasih Alan

lagi. Mana dia tidak tahu harus menjawab apa sekarang. Matanya mengedar, mencari sosok Deas, berharap lelaki itu segera muncul dan mengeluarkannya dari rasa malu akibat disangka tamu tidak tahu diri yang main asal duduk, tanpa ada pesan terlebih dahulu. Sayang, harapannya tidak terkabul. Deas masih saja sibuk dengan urusannya di belakang. Entah apa pun itu. Kaylira bisa menanyakannya nanti. Sekarang, dia harus kembali pada wanita di hadapannya, yang menanti jawaban atas pertanyaan sebelumnya.

"Ah itu, saya nggak terlalu paham. Saya ke sini bersama seseorang. Mungkin atas nama dia?"

"*Well*, sepertinya kamu sudah *move on* dari Alan. Saya senang mendengarnya. Nama kekasihnya siapa? Saya bakal cek."

Kaylira tahu persis wanita ini hanya ingin bermain-main. Kenapa pula seorang manajer harus berlama-lama mengurusi satu pelanggan. Bukankah harusnya ini tugas seorang pramuniaga biasa. Tapi, masa bodoh. Toh, Kaylira sudah tidak ada urusan lagi dengan Alan.

"Randeas." Kaylira menutup mata takut usai mengatakan nama sang atasan. Instingnya berbicara tidak mungkin nama itu sudah ada di sana.

"Maaf, nama tersebut tidak ada pada data kami."

Tuh kan! Ya ampun ini cewek kok kayak kesel banget sama dia? Jangan bilang karena dia mantan Alan?

"Maaf, ini ada apa?"

"Pak Deas!"

Kaylira langsung berjalan mendekati Deas, seakan baru saja menemukan *oase* di tengah gurun pasir. Sementara Deas masih menjaga *image* dengan berlagak *cool*, meski dalam hati terkejut dan senang di waktu bersamaan. Pasalnya, tidak seperti biasa seorang Kaylira begitu bahagia melihat kedatangannya sampai sebegininya. Tapi apa pun itu, Deas bersyukur keputusannya mengajak Kaylira ke restoran ini adalah pilihan yang tepat. Jadi, dia bisa melihat ekspresi bahagia Kaylira.

"Maaf perkenalkan, saya Vera manajer restoran ini. Apa Anda yang bernama Bapak Randeas? Kalau boleh tahu, atas nama siapa melakukan reservasinya?" Suara Vera kembali terdengar, menginterupsi kesenangan Deas akan raut bahagia Kaylira.

"Reservasi? Kami belum reservasi." Enteng, Deas menjawab tanpa beban. Kaylira semakin tidak nyaman. Terlebih kini, beberapa tamu mulai menatap intens mereka, seakan senang mendapat suguhan drama di tengah acara makan malam. Bisik-bisik pun mulai masuk dalam gendang telinga.

"Pak ...," Kaylira berbisik, ingin mengatakan pada Deas untuk keluar. Tetapi sebelum itu, suara Deas kembali menggema. "Tapi saya sudah temuin Anin kok di belakang. Saya udah minta persetujuannya."

Lipatan di kening Vera muncul, menjelaskan ketidaktahuannya akan sosok bernama Anin yang baru saja disebut Deas. Seakan tahu, Deas segera meralat, "Ah maaf sekali lagi. Maksud saya Arsanin, *owner* restoran ini. Saya kakaknya."

Baik Kaylira maupun Vera tampak terkejut mendengar ucapan Deas. *Adiknya? Yang punya ini adiknya?*

"Nah itu dia orangnya."

Kaylira mendongak, melihat seorang wanita muda nan cantik tengah berjalan ke arah mereka. Untuk beberapa alasan, Kay percaya jika wanita itu adalah adik Deas. Mereka mirip.

"Hay, Vera. Maafin ya, Masku emang suka seenak jidat datang dan pergi nggak pake reservasi segala."

Kaylira melirik Vera yang masih terkejut, hingga tampak pucat seperti orang sakit. Seakan tidak percaya jika Arsanin yang dia kenal sebagai atasan dan teman baik memiliki seorang kakak. Padahal mereka sudah berteman cukup lama.

"Ah maaf, saya—"

"*It's okay*. Saya paham kok. Karena kita emang jarang cerita soal keluarga ke orang lain." Deas menyela santai. Dia kembali beralih ke Kaylira dan mengajak untuk duduk. Vera yang sadar jika keberadaannya tidak diperlukan lagi, segera pamit undur diri, mengurus pekerjaan lain. Sementara Anin, masih berada di tempat, bahkan ikut duduk bersama Deas dan Kaylira.

"Ini Mbak Kaylira ya?"

Meski bingung, Kaylira pun menjawab, "Benar, saya Kaylira. Nggak perlu manggil Mbak. Kayaknya kita juga nggak jauh banget umurnya."

"Mas Randi nggak ngebolehin, Mbak. Katanya biar terbiasa."

"Terbiasa untuk?"

Belum sempat ada jawaban dari Anin, terdengar dehaman kasar dari depan Kaylira. Merasa Deas butuh minum, Kaylira

segera memberikan segelas air putih yang sudah tersaji di setiap meja. Sementara itu, Deas justru memberi kode pada Anin untuk tidak berbicara lebih lanjut dengan menyipitkan mata. Meskipun paham, Anin justru memilih mengedikan bahu, pura-pura abai.

"Jadi ...."

Arsanin menggantung ucapan. Matanya jatuh pada Kaylira yang juga tengah menatapnya. Kay merasa salah tingkah sendiri saat ditatap seperti itu tapi beberapa saat perasaan terintimidasi itu buyar ketika dua orang pelayan datang membawakan makanan. Meski hanya sesaat. Begitu para pelayan pergi, suara Anin kembali terdengar, "Mbak Kaylira udah pacaran kan sama Mas Randi?"

"Hah?"

Kaylira tidak tahu harus merespons apa. Mulutnya membuka penuh dengan mata membuka lebar, mengeskpresikan keterkejutan dan kebingungannya akan pertanyaan Anin. Seakan paham, Anin segera menutup mulut dengan tatap. *Ups, salah deh! Mampus gue.*

"Hm ... jadi belum ya?" Anin bertanya pelan, melirik sepasang sejoli yang kini duduk dalam canggung. Deas sampai berulang kali meneguk air putih hingga tandas. Sementara Kaylira berusaha mengalihkan pandangan ke pengunjung lain, enggan melihat Deas maupun Anin.

"Maaf, aku kira tadi—"

"Mending kamu balik kerja aja, Nin. Restoran penuh, kan?" Melalui sorot mata, dia meminta Anin segera hengkang, kembali ke pekerjaan di belakang memantau keadaan restoran.

Dia tidak ingin sifat ceplas-ceplos Anin jadi petaka bagi hubungannya dengan Kaylira yang belum dimulai.

Meski enggan dan masih ingin mengobrol dengan Kaylira, tetapi Anin tahu jika Deas butuh waktu berdua dengan 'calon kekasih'. Dia putuskan untuk pamit pergi. Tetapi, baru saja berjalan beberapa langkah dari meja Deas dan Kaylira, seorang lelaki sudah menghampirinya. Kaylira kenal siapa orang itu. "Mas Alan mau ketemu Vera?"

Deas berdecak sebal. *Ngapain pula ini orang pake dateng ke sini segala. Terus Vera itu pacarnya? Udah punya pacar masih gangguin Kaylira. Seharusnya kemarin nggak cuma cincin yang dia buang ke kotak sampah, sekalian sama orangnya.*

"Iya, Vera ada?"

"Ada, aku juga mau ke belakang, bareng aja." Sebelum melanjutkan langkah, Anin kembali menoleh pada Deas dan Kaylira untuk berpamitan. Saat itulah Alan melihat Deas yang kini berstatus sebagai rekan kerjanya bersama seorang perempuan yang tampak familiar namun belum bisa Alan simpulkan siapa mengingat perempuan itu yang terus menunduk.

"Pak Deas?" Alan menghampiri dan mengulurkan tangan pada Deas. Walaupun enggan, demi kesopanan Deas menerima. "Sama siapa ke sini, Pak?"

"Saya ada janji di sini."

"Eh, Mas Alan kenal sama kakakku?" Anin kembali lagi dan ikut dalam obrolan. Sementara Kaylira memilih tidak peduli. Dia lebih suka dengan makanan di depannya daripada harus menatap orang yang ingin segera dia musnahkan. Biarkan

saja mereka bertiga berbincang. Toh, tidak ada hubungan dengannya.

Menit terus berjalan, hingga Kaylira tidak sadar jika Alan dan Anin sudah menghilang dari area tempat duduk mereka. Kini, hanya tinggal dirinya dan Deas yang tiba-tiba saja berdiri dan pindah tempat duduk tepat di sampingnya.

"Ah maaf saya pindah tempat duduk. Tiba-tiba saya mau melihat pemandangan kolam di sana. Di sini lebih bagus lihatnya."

Kaylira hanya bisa mengangguk paham. Dia kembali melanjutkan makan, enggan menanggapi lebih lanjut. Tidak ada masalah Deas mau duduk di depannya atau sampingnya. Suka-suka lelaki itu. Restoran ini juga punya adiknya. Kaylira tidak punya hak untuk melarang.

"Bohong."

Tiba-tiba suara Deas kembali terdengar. Kaylira berhenti menggerakkan pisau dan garpu. Menoleh ke samping, meminta penjelasan lebih akan perkataan Deas sebelumnya.

"Bohong ... apanya?" tanya Kay.

"Masalahnya bukan karena kolam. Saya bohong tadi."

"Maksud Bapak?"

"Saya pindah ke sini karena orang di sana. Dia ngeliatin kamu."

Kaylira menggeser posisi untuk melihat siapa yang dimaksud Deas. Matanya langsung membesar saat menemukan Alan tengah duduk seorang diri dan menatap intens padanya. Kay pikir Alan akan langsung menemui Vera, ternyata dia malah memilih duduk di salah satu meja. Dan pula, ternyata

laki-laki itu sadar akan kehadirannya di sini, padahal selama Deas, Arsanin dan Alan berbincang tadi, Kay memilih menunduk menghadap piring dan makan.

"Saya nggak suka cara dia ngeliatin kamu, jadi saya duduk di sini. Tapi, kalau kamu keberatan, nggak apa-apa. Saya akan balik ke tempat saya lagi."

Cukup lama tidak ada jawaban dari kaylira, Deas mengangguk paham, mungkin Kaylira merasa dirinya terlalu ikut campur. Alhasil Deas pun memutuskan untuk kembali menuju tempat duduknya semula. Namun ketika Deas hendak berdiri, tangan Kaylira menahan pergelangannya.

"Bapak duduk di sini saja. Jangan pindah."

Deas sedikit tertegun. Namun tidak lama dari itu segaris senyum terbit di bibir Deas. Lelaki itu kembali duduk dengan nyaman, menikmati hidangan yang tersaji sedari tadi. Hatinya begitu bahagia ketika Kaylira melarangnya pindah. Deas tertawa dalam hati, dia sudah memblokir jarak pandang lelaki itu menuju Kaylira. Ingatkan pada dirinya untuk memblokir segala hal lainnya dari Alan jika berurusan dengan Kaylira.

Sebelas

TEPAT ketika jarum jam menunjuk angka sembilan, Kaylira dan dua rekannya sudah dibuat kaget suara tiga bendel laporan yang baru saja Deas empaskan ke atas meja. Kepala mereka menunduk dalam, menatap lantai, takut bertatapan langsung dengan sang atasan yang tengah memancarkan aura kemarahan. Baru kali ini pula Kaylira melihat Deas seperti macan yang hendak mengamuk, padahal saat berangkat kerja tadi pagi, Deas masih terlampau normal.

"Di awal saya sudah bilang, tidak ada *deadline* pasti bagi saya. Dua hari sebelum tenggat waktu, kalian harus sudah menyelesaikan semua laporan. Tapi, sekarang?" Telunjuk Deas berada di atas tumpukan tiga dokumen yang baru saja berciuman dengan meja kerjanya. "Tapi kalian selalu baru melapor saat *deadline*. Oke saya nggak ada masalah. Kalian

selamat. Tapi nyatanya? Nggak ada yang tahu kan rapat dewan direksi dimajukan? Sekarang apa yang mau kita kasih ke divisi? Kisi-kisi laporan? Orat-oret kalian?"

Kaylira komat-kamit dalam hati, sementara Arlin dan Bayu sudah berada di alam lain. Roh kedua orang itu sudah terbang sesaat gebrakan meja yang dilakukan Deas saat mereka bertiga masuk. Oke, Kaylira mulai lebay. Tapi sungguh, dia tidak menyangka kalau setelah sampai, mereka bertiga yang merupakan kepala sub bagian akan langsung kena semprot di pagi hari ini.

"Sub anggaran, sub akuntansi pelaporan, sub pembendaharaan. Tiga-tiganya kompak. Kalian seperti anak sekolahan. Janjian ngumpulin pas *deadline*?"

Kaylira belum pernah melihat Deas marah sejak kehadirannya di kantor. Tapi sekalinya marah, seram sumpah. Jadi benar kata orang, orang yang belum pernah marah dan dibuat marah akan berkali-kali lipat mengerikan.

"Kaylira, Arlin, Bayu. Saya nggak mau terima laporan setengah jadi begini. Muka saya mau ditaruh di mana nanti? Jadi usahakan besok pagi, sudah selesai. Karena besok pagi juga sudah langsung dikirim ke divisi buat diteruskan ke direktur keuangan. Ambil lagi ini." Bayu bergegas mengambil dokumen di atas meja. Kaylira bisa melihat tangan Bayu gemetaran.

"Oh ya, satu lagi. Jangan pernah berpikir karena saya yang menjadi kepala bagian keuangan, kalian akan baik-baik saja. Perusahaan ini bukan tempat main-main keluarga saya. Malah karena saya yang jadi kepalanya, direktur akan tambah memerhatikan. Paham? Kalian dari tadi diam saja."

Ketiga dari mereka langsung bersuara kompak dan mengangguk paham. "Sudah, kembali bekerja sana." Mereka bertiga secara bergantian keluar. Sesaat Kay kembali menoleh pada Deas yang sudah kembali melanjutkan pekerjaan lain. Melihat ekspresi dingin lelaki itu, Kay tiba-tiba teringat kejadian ketika mereka baru masuk SMA.

Lewat tiga hari setelah MOS berakhir, Kaylira yang terburu-buru hendak masuk kelas justru secara tidak sengaja menabrak seseorang di belokan tangga kedua, mengakibatkan buku-buku berserakan di lantai.

"Maaf, sini biar gue yang beresin." Kaylira segera mengumpulkan kembali buku-buku yang tercerai berai. Penasaran dengan siapa yang ia tabrak, Kaylira mendongak, menatap seseorang yang masih betah berdiri di hadapannya dan menemukan Randeas-lah orangnya. Ini pertama kalinya dia kembali melihat cowok itu setelah kegiatan MOS.

"Maaf." Kaylira kembali meminta maaf. Tapi cowok itu tidak bersuara. Tatapannya juga tampak dingin.

"Sini biar gue aja." Randeas atau dipanggil Randi menyahut, langsung ikut berjongkok dan merebut tumpukan buku yang sedang dikumpulkan Kaylira. Tangan Kaylira langsung menggenggam udara, dia ragu untuk membantu lagi.

"Lo nggak luka kan? Gue pergi dulu."

Kaylira mengangguk dan Randi langsung berjalan. Kaylira menatap tubuh itu sampai tidak terlihat. Randi tampak berbeda padanya sejak terakhir mereka bertemu. Sepertinya

kejadian saat MOS kemarin benar-benar mengganggu cowok itu.

Kaylira menggeleng, berusaha melupakan. Bagaimanapun itu sudah berlalu. Jadi dia tidak perlu resah. Hingga beberapa bulan dari awal semester, dia kembali dipertemukan dengan Randi sebagai wakil sekolah untuk berpasangan di olimpiade sains tingkat provinsi. Saat itu Kaylira masih ragu dan kikuk untuk kembali berbicara. Namun di luar dugaan cowok itu sudah tidak sedingin dulu lagi. Atau boleh dibilang, cowok itu bersikap seperti halnya tidak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Oh ya, pulang sekolah nanti, kita harus nemuin Bu Arsih, pembekalan materi." Kaylira menoleh saat ucapannya tidak direspons. Randi tampak tidak mendengarkannya, cowok itu malah asyik memainkan ponsel. "Lo denger gue nggak sih?"

Randi akhirnya menoleh. "Oke, pulang sekolah kan?" Setelah itu, Randi pergi meninggalkan Kaylira untuk menghampiri seorang cewek. Kalau tidak salah cewek itu bernama Naysila, sering dipanggil Sila. Kaylira baru ingat, kabarnya Randi baru berpacaran dengan Sila. Sepertinya sikap Randi yang sudah biasa-biasa saja dengannya dikarenakan cowok itu sudah memiliki pacar.

Kata orang, ketika sudah menemukan sesuatu yang disukai, maka hal yang dibenci akan terlupakan begitu saja. Terlebih bila itu sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dikenang atau dipikirkan. Kaylira mengangguk paham, bagus kalau cowok itu sudah tidak memermasalahkan kejadian ketika MOS dulu.

Di dunia ini, tidak akan ada yang berjalan sempurna sesuai harapan. Di saat Kaylira mulai paham alasan Randi tidak lagi bersikap dingin padanya, tingkah pemuda itu justru semakin menyebalkan dari hari kehari. Terlebih ketika Randi dengan berani bolos latihan dan pembekalan untuk mengikuti olimpiade.

Tuhan, ada di mana pikiran cowok itu? Berani sekali membolos untuk hal sepenting itu, hanya untuk ... pacaran?

Benar-benar tidak termaafkan. Kaylira membenci itu. Ingin rasanya dia berteriak, memaki Randi untuk meluapkan amarah. Sayang, dia hanya mampu mengubah sikap menjadi sedingin es setiap kali bertatap muka dengan Randi.

"Kemarin kenapa lo nggak dateng waktu babak penyisihan pertama?"

Randi yang baru saja datang dan bahkan belum duduk di kursi langsung memasang wajah ngeri. "Itu, ada urusan mendadak."

"Pacaran maksud lo?"

Randi mengaku kalah, dia tidak bisa membantah. Cowok itu berjalan dan berlutut di depan meja yang Kaylira duduki.

"Gue ngaku salah, Ra. Tapi kemarin lo lolos penyisihan kan? Wah hebat lo, murid teladan pokoknya." Randi terkejut saat Kaylira berdiri dari duduk. "Lo emang nggak pernah serius. Gue muak sama lo."

Kaylira pergi keluar kelas. Sebelum latihan soal dengan Bu Arsih, lebih baik dia menenangkan diri. Kalau tidak, tangannya mungkin sudah menganiaya Randi. Kaylira berulang kali menarik napas dan mengembuskannya. Dia

lepas kacamata berbingkai kemudian membersihkan dengan tisu. Kacamatanya bahkan sampai berembun akibat dia terlalu sering menarik dan menghela napas.

Apa mungkin ini balas dendam dari Randi untuknya? Tapi Kaylira sama sekali tidak merasa sudah melakukan hal yang buruk. Iya kan? Memang dasarnya si Randi yang kekanak-kanakan dan tidak bertanggungjawab.

***

Sekali lagi, Kaylira melirik jarum jam yang tertempel di dinding dekat pintu masuk ruang divisi keuangan. Sepuluh menit lagi, jam pulang tiba. Dia melirik meja yang sudah bersih dari berkas-berkas yang menumpuk di dalam *bantex* yang berdiri tegak di samping monitor yang baru saja mati. Matanya menoleh ke arah pintu ruang kerja Deas. Biasanya lelaki itu sudah mulai bergerak membuka pintu untuk berjalan keluar, menunggunya pulang. Atau setidaknya mengirim pesan jika mereka akan kembali pulang bersama seperti biasa. Tapi sekarang? Kaylira tidak menerima pesan atau melihat pergerakan Deas yang akan pulang. Bahkan, tirai ruangan yang biasanya selalu dibuka hingga karyawan bisa melihat aktivitas Deas di dalam sana, kini justru tertutup rapat.

Rasa cemas tiba-tiba melanda. Kay ingat jika tadi pagi ketika memarahi dirinya dan dua rekan lain mengenai pekerjaan, raut Deas tidak secerah biasanya. Terlihat pucat. Seketika pikiran buruk menyerang. Oleh karenanya Kaylira bergegas mengangkat bokong dari kursi ketika salah seorang kawannya berseru bertanda jam pulang kerja telah tiba.

Perempuan itu memilih segera berkemas dan turun ke lantai dasar secepatnya. Dia menunggu tepat di samping mobil Deas dengan perasaan tidak tenang. Pikirannya bertarung antara menelepon lelaki yang kini menjadi tetangganya untuk mencari tahu atau tetap menanti. Beruntung, sebelum dia memilih, terdengar suara yang tidak asing di telinga.

"Saya pikir kamu sudah pulang." Kay menoleh dan memasang senyum tipis pada sang atasan yang akhirnya muncul, lelaki itu tampak tengah memijat kening. Wajahnya benar-benar terlihat pucat. Oleh karenanya, melihat Deas yang sudah berancang-ancang menuju kursi kemudi, Kay segera membuka suara. "Biar saya aja yang nyetir, Pak."

"Nggak usah. Ayo pulang." Deas menolak, lelaki itu melanjutkan langkah menuju kursi kemudi tetapi Kaylira mencegah dengan menarik lengan Deas pelan. "Wajah Bapak terlihat pucat sekali. Saya tahu Bapak sedang kurang enak badan. Jadi, biarkan saya saja yang menyetir sekarang."

"Kay—"

Kaylira langsung mengambil kunci mobil di tangan Deas dan membuka alarm. Dia mendorong Deas untuk duduk di kursi penumpang, sementara dirinya berjalan menuju kemudi. Mulai menyalakan mesin dan melajukan kendaraan keluar dari area parkir para petinggi perusahaan.

"Terima kasih."

"Kita kan tetangga, Pak. Sudah seharusnya saling menolong."

Deas tersenyum miris mendengar ucapan Kaylira. Tetangga ya. Mereka masih berstatus tetangga. Deas

memejamkan mata. Dia tidak tahu sejak kapan menjadi sangat kesulitan dalam menyatakan perasaan pada seorang wanita. Padahal dulu dia ingat bisa dengan mudah mengungkap rasa ketika hatinya sudah tertarik pada seseorang. Tetapi sekarang? Ke mana keberaniannya dulu? Apa mungkin karena kejadian *itu*? Tetapi, bukankah itu sudah lama? Deas tidak tahu penyebabnya. Dia enggan memikirkan sekarang. Dia butuh mengistirahatkan kepala yang rasanya mau pecah saking berat dan sakitnya. Belum lagi badan yang terasa menggigil dengan keadaan AC yang tidak terlalu rendah.

***

Deas membuka mata dan melirik jam dinding di dalam kamar. Pukul 22.15 malam. Deas dapat merasakan sesuatu di atas dahinya. Ini handuk kecil milik Kaylira. Deas mencoba mengingat, ah iya dia mengalami demam. Tapi dia menolak dibawa ke rumah sakit. Alhasil dia hanya meminta tolong Kaylira untuk menuntunnya sampai di unit. Tapi melihat handuk kecil ini, apa mungkin wanita itu juga sudah merawatnya? Deas memperhatikan kamarnya yang gelap karena lampu dipadamkan dan hanya diterangi oleh lampu tidur. Keringat juga membanjiri tubuh. Setidaknya kini badannya sudah sedikit terasa lebih baik.

Deas melepas bajunya gerah. Dia ingat sesampainya di unit, langsung berganti baju dan tidur. Bahkan tidak sempat berterima kasih pada Kaylira yang sudah mau mengantarnya. Merasa tenggorokannya kering, Deas turun dari kasur dan berjalan keluar dari kamar. Seperti dugaannya, ruangan

tengah juga gelap. Deas meraih sakelar dan menghidupkannya. Lelaki itu berjalan menuju dapur. Namun saat baru tiba, Deas langsung terpaku melihat kehadiran Kaylira di sana.

Wanita itu sudah berganti pakaian santai. Rambutnya yang selalu digulung ke atas sudah sangat dikenali Deas. Kini, dia melihat Kaylira yang sedang mencuci piring di wastafel. Beberapa *tupperware* berisikan makanan juga sudah berada di atas meja. Deas tahu makanan itu Kaylira yang membawanya dari unit.

Mata Deas juga melihat ke arah tumpukan kertas dan laptop yang juga dapat dipastikan milik Kaylira. Deas ingat dia memberikan *deadline* besok pagi. Deas memandang wanita itu dari posisinya dengan tatapan kagum. *Mau sampai kapan wanita ini membuatnya jatuh hati?*

Dadanya terasa hangat melihat Kaylira yang masih terjaga dan merawatnya di saat pekerjaan menumpuk. Belum lagi, Kaylira juga masih sempat-sempatnya merapikan unitnya. Deas melangkah mendekati Kaylira. Saat wanita itu baru selesai dan mencoba menaruh gelas di rak atas, Deas menyambutnya.

"Biar saya saja."

Kaylira cukup kaget saat suara Deas menembus telinga. Kaylira menoleh, mendapati Deas sudah berdiri tepat di belakangnya. Wajah Kaylira seketika memerah saat mendapati lelaki itu dalam keadaan bertelanjang dada.

"Pak Deas sudah bangun? Bapak pasti lapar. Sa-saya ambilkan makan dulu." Kaylira langsung bergerak, tetapi tiba-tiba kedua lengan Deas bertumpu pada bak cuci piring, mengurungnya. "Sebentar, jangan pergi."

Kaylira menelan ludah, gugup. Bagaimanapun dia perempuan, dalam keadaan sedekat ini dengan lelaki, tentu membuatnya gugup setengah mati. Bahkan Kaylira merasa serba salah harus ke mana dia arahkan matanya.

"Kamu yang ngompresin saya?" Kaylira bisa merasakan tatapan Deas. Sesaat terpesona. Dia bahkan tanpa sadar langsung mengangguk dengan mata tidak lepas dari netra Deas. "Obat yang ada di atas meja kamar, juga kamu yang beli?" Deas kembali bertanya. Kaylira hanya membalas dengan gumaman seiring keningnya mengerutkan lipatan kecil ketika merasakan Deas semakin bergerak maju untuk mendekatinya. "Kamu keluar malam-malam begini cuma untuk beli obat saya?"

Kaylira mengangguk lagi, membuat Deas yang masih menatapnya makin mendekat. Kaylira bahkan sampai bisa merasakan embusan napas pria itu di pipi. "Kenapa kamu melakukan semua itu?" Kaylira tidak bereaksi apa pun. Pikirannya hanya tertuju pada reaksi tubuhnya atas kedekatan mereka. Dia sudah tidak bisa berpikir jernih. Bahkan Kay sampai harus berpegangan pada pinggiran bak saat hidung lelaki itu sudah mulai menyentuh pipinya.

"Karena saya atasan kamu?" Kaylira memejamkan mata saat bibir Deas makin mendekat. Dia tidak tahu kenapa harus memejamkan mata. "Karena saya tetangga kamu?" Kaylira merasakan napas dari suara lelaki itu kini sudah membelai bibirnya. "Atau karena saya lelaki di mata kamu?"

Kaylira langsung membuka mata saat mendengar pertanyaan terakhir yang dilayangkan Deas. Tepat saat itulah

kedua mata mereka bertemu. Kaylira masih tidak menjawab. Di jarak sedekat ini, sedikit saja dia salah bergerak, mereka akan berada dalam keadaan serius.

"Saya peduli." Dua kata itu yang akhirnya keluar dari bibirnya. Dia tidak bisa berkata lebih banyak saat posisi mereka seperti ini dan dirinya masih kesulitan bernapas normal.

Kaylira langsung merasakan udara kembali saat Deas bergerak mundur. Tapi ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman saat lelaki itu menjauh. Deas tampak mengusap rambutnya frustrasi. Beberapa kali juga Kaylira melihat Deas menarik napas panjang.

"Terima kasih. Saya sudah baikan berkat kamu." Kaylira tidak tahu harus melihat ke mana. Wanita itu tampak mengangguk pelan. "Makanannya pasti akan saya makan. Obatnya juga akan saya minum. Lebih baik kamu kembali ke unit. Kamu masih perlu mengerjakan *deadline* untuk besok kan?"

Mendengar ucapan Deas, Kaylira kembali teringat akan *deadline*-nya. Kaylira mengangguk kecil, melangkah linglung untuk mengambil kembali laptop beserta kertas-kertas di atas meja. Meninggalkan unit Deas sembari berucap, "Sa-saya pulang dulu, selamat malam."

Sesampai di unit, Kay langsung terduduk di lantai sambil memeluk laptop. Napasnya terengah-engah, wajahnya masih terasa panas. Pikirannya menanyakan sikap Deas yang terasa ganjil.

Di saat Kaylira kebingungan menebak arti sikap Deas, lelaki itu justru tengah menyesalkan kebodohannya tadi yang

berusaha mencium Kaylira. Padahal selama ini dia selalu berusaha hati-hati dalam menjaga sikap.

Tetapi tadi?

Hanya karena terpesona, bibir mereka hampir saja bersentuhan. Sekali lagi, Deas menarik napas panjang sebelum mengembuskan kasar. Bersyukur akal sehatnya masih jalan dan segera menyuruh perempuan itu pulang. Sebab, dia tidak tahu apa yang akan terjadi apabila Kaylira tetap berada di unitnya lebih lama.

Dua Belas

KAYLIRA menatap pintu unit dari dalam. Dia sudah siap dan rapi dengan setelan kerja. Sebenarnya dia sudah siap-siap untuk segera pergi ke kantor terlebih dahulu dan berniat mengirim pesan singkat pada Deas bahwa ada yang harus dia lakukan secara mendadak. Tapi rencana itu tidak jadi dilakukan karena lelaki itu sudah terlebih dahulu mengirimnya pesan subuh tadi untuk pergi ke kantor bersama. Kay benar-benar tidak mengerti dengan lelaki. Apa tidak ada sedikit saja rasa canggung mengingat kejadian semalam? Maksudnya, mereka berdua hampir ....

Kaylira memijat kening pusing. Dia belum siap bertemu Deas lagi. Tapi sepertinya pagi ini dia harus menebalkan muka. Di tengah lamunan singkat, terdengar suara ketukan dari luar. Kaylira langsung bergerak mendekati pintu. Sebelum

Melan Library

membuka, dia menenangkan diri terlebih dahulu, berharap tidak ada kejadian memalukan seperti yang terjadi semalam di unit Deas, atau kejadian lain yang lebih parah. Ketika sudah tenang dan siap, dia menarik knop, mendapati Deas berdiri di depan unit dalam keadaan rapi. Canggung. Itulah yang terjadi di antara mereka. Bahkan ketika sudah berjalan menuju lift yang masih tertutup.

"Eh kotak sampahnya baru ya?" celetuk Deas sembari menunjuk kotak sampah yang berdiri tegak di dekat lift. Kaylira mengikuti arah pandang Deas. Dia tidak tahu kenapa tiba-tiba lelaki itu membahas kotak sampah. Tapi ya sudah, ladeni saja. Kay mengamati kotak sampah itu dengan teliti. Baru ya?

"Kotak sampahnya masih yang lama kok, Pak."

Deas melongo untuk beberapa saat. *Iya ya? Nggak bisa gitu bilang iya aja kalau itu baru?*

"Oh hahaha, iya ya mungkin saya salah lihat." Deas tertawa garing.

Melihat hal itu, Kaylira menyadari kalau percakapan mereka malah menambah kesan canggung. Kalau sudah tahu akan seperti ini, kenapa pula mereka masih ingin berangkat kerja bersama? Kaylira terus-terusan menatap lantai. Dia harus menghentikan situasi canggung ini. Segera. Ini tidak boleh dibiarkan.

"Itu ... Bapak sepatu baru ya?"

Deas menoleh saat Kaylira bersuara. Lalu ditatapnya sepatu yang tengah dia kenakan. Deas mencoba mengingat kapan dia membelinya. "Nggak, udah lama kok."

Kini gantian Kaylira yang bergeming. Sepertinya lebih baik mereka tidak usah bicara saja. Mereka berdua sama-sama tidak tertolong lagi.

***

Di kantor, Kaylira tengah berkonsentrasi menatap layar komputer. Beberapa saat lalu dia, Arlin serta Bayu sudah menyerahkan laporan yang diminta Deas. Beruntung lelaki itu tidak banyak komplain. Kay menoleh saat mendengar suara cekikikan dari arah samping. Dia bisa melihat Andin yang tertawa sambil menatap ponsel.

"Lucu banget kayaknya, Ndin. Apa sih?" Sebenarnya Kaylira tidak biasa *kepo*. Tapi melihat cara Andin yang tertawa cekikikan dari tadi, akhirnya menyulut rasa ingin tahunya.

"Eh *sorry*, gue ganggu ya? Ini nih, gue lagi baca *chat*-an grup WA para rumpi di kantor." Kaylira baru tahu kalau grup seperti itu juga ada di kantor ini. "Mau gue masukin nggak? Itung-itung hiburan, Kay. Lo kan masih baru, jadi kalau baca nih *chat*-an pasti langsung *update* deh."

Kaylira bingung harus menjawab apa. Dia tidak tertarik bergabung. Jujur. Apalagi dia bukan tipe orang yang sering aktif di *chat* grup.

"Liat deh Kay, bos kita jadi sasaran. Kacau nih anak-anak."

Kay melihat layar ponsel yang Andin sodorkan. Dari foto, Kay tahu kalau foto tersebut diambil hari ini. Kebetulan Deas juga sedang tidak ada di ruangan, sebab tengah menghadiri rapat dengan para petinggi.

"Lo baru tau kan Kay kalau para perempuan di kantor ini

entah yang masih lajang atau udah jadi buibu, misal cogan lewat langsung dijadiin bahan rumpi. Bos kita salah satunya. Randeas lagi *hits* banget."

Kaylira ikut membaca cuitan semua anggota di grup yang begitu semangat ditunjukkan oleh Andin. Wah, kalau dibaca Deas, gawat juga. Ya kali *biceps*, *abs*, sampe bokong pun dibahas. Kaylira tahu sih kalau atasannya itu punya *body* bagus, tapi kan mereka yang di dalam grup ini nggak pernah liat langsung seperti Kay semalam. Ternyata imajinasi para wanita bisa sangat berbahaya.

"Padahal ya Kay, ini Pak Deas cuma jalan numpang lewat aja di divisi mereka, tapi masih dapet aja *timing* ngefoto."

"Segitu *famous*-nya ya? Tapi kan beliau atasan kita. Nggak sopan ah."

"Ini tuh namanya *fangirling* Kay, nggak cuma Pak Deas kok, cogan-cogan kantor juga banyak yang jadi korban, tapi emang beberapa bulan ini Pak Deas yang lagi *hot-hot*-nya soalnya dia baru pindah." Andin sudah mengambil ponselnya lagi dan menikmati sendirian. Tapi baru beberapa saat, perempuan itu sudah kembali menyodorkan layar ponsel pada Kaylira. "Dan satu lagi, para pemburu cogan di grup ini nggak pandang bulu, mau dia karyawan atau bukan di sini, asal cakep langsung meluncur deh potonya. Kayak ini."

Kaylira mau tidak mau kembali melihat foto yang disodorkan Arlin, membuatnya terkejut.

"Alantra Arjuna. Udah lama sih dia terkenal di kantor pusat, soalnya sering dateng. Lo juga liat kan kemarin waktu dia nemuin Pak Deas? Gempar loh Kay ini *chat* grup."

Oh yang waktu dia pertama kali bertemu Alan lagi setelah satu tahun? Dia tidak tahu kalau hari itu ternyata menyebabkan kegemparan untuk hal lain.

"Dia bukan karyawan sini, tapi semacam mitra gitu. Kabarnya dia kerja di salah satu Konsultan Arsitektur besar, langganan kantor kita juga. Jabatannya tinggi Kay, banyak yang sering modus ke dia kalau udah mampir ke sini. Dan hari ini dia lagi di kantor kita, mau presentasi desain gedung."

Kaylira hanya mampu menampilkan ekspresi datar. Ada-ada saja kerjaan orang di kantor ini. Berburu cogan pun dilakoni.

"Modusnya itu loh Kay, padahal kabarnya si Alantra ini udah punya calon istri, udah tersebar deh gosipnya setahunan lalu, katanya calonnya itu karyawan kita juga, tapi di cabang. Nah Kay, lo kan di cabang dulunya, ada gosip calonnya Alantra nggak di sana?"

Setahun lalu ya? Di cabang? Kaylira dong? Gosipnya nggak *update*. Setahun lalu di cabang udah nggak ada calon istrinya si Alantra. Mereka udah putus.

"Nggak pernah denger gue. Kayaknya cuma rame di pusat aja."

Andin manggut-manggut paham. Meski ekspresinya tampak belum puas. "Eh ada yang nanya ke gue, kalau Mas Alantra *visit* ke ruangan Pak Deas lagi, harap bagi-bagi info. Katanya kapan lagi bisa lihat Mas Alantra sama Pak Deas deketan, cuci mata gratis. Gilaaaa banget ini grup."

Kaylira mengernyit. Sepopuler itukah Deas dan Alan? Ya Kay akui mereka cakep. Tapi Kaylira tidak sampai berpikiran

akan semenggila ini.

"Ah tapi pokoknya yang paling *hot* itu atasan kita, lo setuju kan Kay sama gue? Bos kita itu beuhhh, tiap hari pasti ada aja staf divisi lain yang dateng, biasanya juga sepi nih ruangan. Semenjak Pak Deas pindah, ada aja yang intip-intip."

"Iya ya? Gue pikir udah biasa bagian keuangan rame."

"Lo kan baru juga Kay, jadi lo nggak bisa bandingin sebelum dan sesudah Pak Deas hadir. Perbandingannya jelas terlihat."

Kaylira kembali memutar duduk mengarah pada komputer. Padahal dia cuma niatnya bertanya sedikit kepada Andin, eh ternyata Andin malah semangat sekali memberikan informasi tersebut padanya. Seakan-akan informasi itu adalah hal yang patut disebarkan.

***

Kay berjalan pelan memasuki area kantin. Sekarang baru masuk jam makan siang. Dia hanya ingin membeli minum, sebab sudah membawa bekal. Ketika tengah menunggu pesanan, Kay menyempatkan diri memperhatikan suasana kantin saat jam makan siang. Benar dugaannya, semua meja penuh. Itulah salah satu penyebab Kay memilih untuk membawa bekal.

Kay menoleh kembali saat pesanannya sudah jadi. Sewaktu hendak membayar, sebuah tangan lain sudah mendahului. Dia menoleh dan mendapati Alan sudah berdiri di sampingnya.

"Ambil pesanan kamu, aku yang bayar."

Kaylira mendengkus. *Ini orang dateng-dateng udah main*

perintah aja.

"Gue nggak jadi beli, berhubung yang bayar itu lo, ambil aja." Kaylira langsung pergi meninggalkan Alan. Tapi Kaylira tahu jika lelaki itu mengikutinya dari belakang. Memang tidak terlalu dekat. Tapi sukses membuatnya risih.

"Masih bawa bekal? Cuma beli minum?" Kaylira enggan menjawab. Dia mempercepat laju langkah. "Es kopi? Entar insomnia kamu kumat. Nggak usah banyak-banyak minumnya."

Kaylira tersenyum sinis. Orang ini pasti sengaja gangguin dia karena ini di kantor. Lelaki itu tahu kalau Kay nggak mungkin ngamuk kayak kemarin. Kay terus berjalan tenang, sampai akhirnya dia melihat sosok Deas berjalan dari arah berlawanan. Untuk beberapa saat tatapan mereka bertemu. Namun itu tidak lama karena pandangan mata Deas langsung tertuju pada mahkluk lain yang juga berada di belakang Kaylira.

Deas menghela napas panjang sebelum mempercepat langkah menuju Kaylira. Deas sengaja berhenti tepat di hadapan gadis itu. Dia juga sengaja memberikan map merah yang dia bawa pada Kaylira. Bahkan Kaylira tidak tahu map apa itu.

"Eh Pak Alan? Masih di sini ternyata, belum pulang?" Deas sengaja memasang ekspresi terkejut akan kehadiran Alan. *Ini orang kok gangguin Kaylira terus? Ada aja kelakuannya.*

"Ikut saya," bisik Deas pelan pada Kaylira dan mereka berdua berjalan mendekati Alan. Sesampainya, Deas tersenyum ramah. "Oh ya saya dengar hari ini Anda presentasi mengenai desain gedung? *Review*-nya positif. Selamat."

Alan tampak tersenyum seadanya. "Iya saya baru selesai presentasi, tapi masih belum *deal*, masih ada yang harus direvisi. Pak Deas mau ke mana jam makan seperti ini?"

"Saya cari Kaylira. Ada tugas tambahan buat dia. Ini," ucap Deas sambil menunjuk map merah yang sedang dipegang Kaylira. Padahal map itu mau dia bawa ke ruangan ayahnya. "Oh ya Pak Alan, saya baru tahu kalau pacar Anda ternyata berteman dengan adik saya. Kemarin bertemu. Kapan diresmikan? Undang saya jangan lupa."

Alan tersenyum tipis. *Kenapa tiba-tiba bahas Vera?*

"Ah iya saya juga baru tahu."

"Tapi saya serius, Pak Alan serasi sekali sama Vera. Kaylira juga berpikiran sama. Dia sampai nanya ke saya apa mungkin saya tahu kabar kapan kalian menikah. Katanya sayang sekali kalau pasangan serasi nggak diresmikan segera. Iya kan Kaylira kamu kemarin nanya begitu?"

Kaylira sebisa mungkin untuk tidak terlihat terkejut. *Kapan dia bertanya seperti itu pada Deas?* Namun Kaylira pun memutuskan untuk mengangguk saja. Membuat Alan mengernyitkan dahi tidak suka melihatnya.

"Kami masih dalam tahap saling mengenal. Masih nyaman seperti ini saja."

Alan benar-benar tidak suka membahas masalah Vera saat Kaylira ada di depannya. Kenapa pula Kaylira seperti ingin sekali melihatnya menikah dengan Vera?

Oh ya satu lagi, tolong jelaskan kenapa Randeas selalu terlihat bersama Kaylira. Alan tidak mau curiga. Tapi ini sudah patut dicurigai.

"Oh ya Pak Deas sudah makan siang? Kalau belum, bagaimana kalau sama saya. Sekalian ngobrol sedikit, sepertinya kita nyambung kalau ngobrol." Dengan cepat Alan mengubah arah pembicaraan. Entah kenapa dia merasa sedikit tertekan.

"Ah nggak, saya udah makan siang. Saya masih kenyang habis makan masakan Kaylira. Saya sampai nambah."

Baik Kaylira dan Alan sama-sama terkejut. Apalagi Kaylira. Dia justru bertanya-tanya dalam hati, makanan apa dan yang mana yang dikonsumsi Deas? Apa mungkin makanan yang dia tinggalkan semalam? Tetapi ... bukannya makanan itu udah basi, mungkin. Ah, bicara tentang kejadian semalam, wajah Kaylira justru bersemu. Sementara itu, Alan yang menangkap perubahan muka Kaylira, langsung terdiam sembari memasang ekspresi kaku.

"Kalau begitu saya pergi dulu, Pak Deas." Dia memilih pamit pergi daripada harus menikmati hal yang enggan dia bayangkan mengenai hubungan Kaylira dan Deas.

Deas mengangguk. Nyaris saja dia mau melambai-lambaikan tangan melepas kepergian Alan karena terlewat bahagia. Selepas kepergian Alan, Kaylira berencana untuk pamit kembali ke ruangan. "Saya juga mau kembali ke ruangan Pak, permisi." Kay kembali berjalan setelah berpamitan.

"Kaylira." Kaylira kembali menoleh saat lelaki itu kembali memanggil namanya.

"Sebentar, jangan pergi." Kaylira mengerjapkan mata saat Deas berjalan menujunya. *Tadi laki-laki itu bilang apa?*

"Sebentar, jangan pergi."

Sontak Kaylira kembali teringat kejadian semalam di apartemen. Deas juga mengatakan hal yang sama sebelum kejadian memalukan itu terjadi, sebelum lelaki itu mulai mengurungnya dengan kedua lengan.

"Kaylira?"

"Iya Pak?!" Kaylira tidak sadar kalau dia membalas ucapan Deas dengan nada yang agak tinggi.

"Saya cuma mau ambil mapnya lagi, itu yang tadi saya kasih." Kaylira malu sendiri. Pikirannya sudah mulai ke mana-mana. "Ah itu, maaf saya lupa. Ini Pak." Kaylira segera memberikan map di tangan pada Deas.

"Kamu kenapa? Muka kamu merah? Sakit? Jangan-jangan ketularan saya?" heran dan khawatir dan saking cemasnya, Deas spontan menempelkan punggung tangan pada dahi Kaylira. Refleks, Kaylira bergerak menjauh. "Ah nggak, saya nggak sakit. Itu, saya kembali ke ruangan dulu, Pak!"

Kaylira langsung berlari kecil meninggalkan Deas yang tampak diam melihat kepergiannya. Cukup lama Deas terus menatap arah tubuh Kaylira menghilang. Hingga untuk beberapa saat, lambat laun senyum terbit di bibirnya. Deas kembali melanjutkan langkah menuju ruangan ayahnya. Sepanjang jalan Deas tersenyum geli. Dia tidak tahu kalau melihat Kaylira yang merona akan sangat menghibur.

Tiga Belas

Pagi-pagi sekali Kaylira sudah membersihkan unit sebelum berangkat ke kantor. Dia memang lebih sering bersih-bersih di pagi hari lantaran tidak akan sanggup jika harus membersihkan di malam hari, usai pulang kerja. Kaylira berjalan menuju unit selepas dari membuang sampah. Akhir-akhir ini apartemennya memiliki peraturan baru agar membuang sampah di pagi hari sebelum petugas pengangkut sampah datang. Alasannya agar sampah tidak terlalu lama menumpuk.

Kaylira memelankan langkah saat dia merasakan kehadiran orang lain yang berjalan di belakangnya, lantaran suara orang itu yang tengah menelepon begitu keras. Penasaran, Kaylira melirik melalui ekor mata. Tidak sampai tiga detik, dia kembali memfokuskan pandangan ke depan. Pikirannya menebak, mengingat seolah pernah mengenal perempuan yang kini masih setia di belakangnya. Hingga sebuah kenangan mulai terlihat. Dia tahu siapa wanita yang masih asyik menelepon.

Buru-buru Kaylira meraih kunci di kantong, berusaha segera memasuki unit. Sesekali, dia melirik perempuan yang masih di posisi belakang tubuhnya. Artinya di unit Deas.

"Maaf Mbak, boleh tan—" Suara seorang perempuan memanggilnya, tetapi Kay buru-buru menarik pintu unit dan menutupnya sedikit keras. Dia bersyukur, waktunya begitu pas. Hingga tidak mengharuskan dirinya berhadapan dengan wanita yang kini mungkin sudah memasuki unit Deas.

Kaylira berjalan menuju ruang tengah. Duduk di sofa yang menghadap televisi. Dia tidak mungkin salah. Wanita itu adalah Naysila. Dia dan Naysila pernah satu kelas saat kelas dua belas. Lagi, wanita itu adalah pacar Deas saat itu.

Kaylira tidak terlalu tahu perkembangan berita saat sekolah dulu. Apalagi berita tentang hubungan pacaran antarmurid. Tapi melihat kehadiran Naysila, wanita itu sudah pasti sedang mencari Deas. *Ya iyalah dia tadi kan berdirinya di depan unit Deas.*

Kaylira tiba-tiba tertegun. *Tunggu dulu, jangan-jangan mereka masih berpacaran? Sampai sekarang?* Seketika Kaylira merasa ada yang aneh dengan perasaannya.

Benar, dia bahkan tidak tahu kehidupan pribadi seorang Randeas. Tapi saat bertemu dengan ibunya kemarin, lelaki itu mengatakan belum punya calon. Apa itu hanya candaan saja?

Kaylira dilanda perasaan bersalah. Kejadian agak tidak biasa sewaktu di apartemen lelaki itu kemarin masih mengganggunya. Melihat Naysila muncul pagi ini, Kaylira merasa sedikit tidak enak.

Dia seperti apa tuh yang lagi marak sekarang? Pelakor?

Kaylira menggeleng, berusaha menepis pandangan pikiran negatifnya bila dirinya seorang pelakor. Dia dan Deas tidak ada hubungan apa pun, meskipun berulang kali berangkat dan pulang kantor bersama. Tetapi, saat ini status di antara mereka hanyalah atasan dan bawahan. Tidak lebih.

Namun, ketakutan pasti ada. Segera saja dia mengambil ponsel yang tergeletak di atas televisi. Dicarinya kontak Deas untuk mengirim pesan.

Kay : *Maaf Pak, pagi ini saya berangkat terlebih dahulu. Ada urusan mendadak.*

Begitu pesan singkat itu terkirim, Kaylira menghela napas panjang. Dia tidak tahu sejak kapan, dirinya dan Deas mewajibkan untuk pergi dan pulang kerja bersama. Bahkan jika salah satu ada halangan, mereka harus saling memberi kabar. Seperti yang baru saja dia lakukan. Memberi tahu Deas jika tidak mungkin untuk berangkat bersama. Meskipun di balik pesan itu ada unsur kebohongan yang dia buat. Tetapi dia terpaksa. Dia enggan disebut pelakor meskipun jelas tidak ada unsur romantisme dalam hubungan dia dan Deas. Hanya tetangga unit.

***

Melan Library

"Kenapa? Muka lo kok asem gitu?"

Deas baru saja membaca pesan yang dikirim Kaylira. Wanita itu sudah pergi terlebih dahulu dan meninggalkannya.

"Gagal, lo nggak bisa liat gebetan gue sekarang, Sil." Deas yang sudah rapi dengan setelan kerja, kembali menyimpan ponsel setelah membalas pesan Kaylira.

"Yah, sia-sia dong gue dateng. Padahal udah siap nih gue bawa undangan."

Deas mengangkat kepala. Ditatapnya wanita yang tengah berdiri di dekat pintu keluar unitnya. "Wih, udah jadi beneran, Sil? Gue kira lo bercanda. Wah wah wah, Mario langsung tancap aja." Deas berusaha menggapai undangan sebelum dijauhkan Naysila.

"Entar kasihnya kalau gue udah lihat gebetan lo." Selesai berucap, Naysila tiba-tiba terdiam. Ada sesuatu yang terlintas di benaknya. "Eh, gebetan lo yang di depan bukan? Yang bener-bener depan unit lo ini?" Ketika Deas membenarkan, Naysila menambahkan, "Tadi gue ketemu, tapi kayaknya dia nggak denger deh waktu gue manggil mau nanya."

"Udah lihat? Cantik kan? Imut kan?"

"Mana tau, gue cuma liat dari belakang."

"Ya udah sih, besok-besok lo langsung ke kantor aja deh. Entar gue kasih lihat. Lo bawa lagi undangannya. Pokoknya gue nggak mau tau, lo atur percakapannya *trus* bikin dia mau dateng sama gue ke nikahan lo."

"Iya, tenang aja. Itung-itung balas budi. Lo udah mau jagain Mario buat gue waktu kami LDR."

Deas tersenyum puas mendengarnya. "Ya udah yuk cabut, lo mau ke mana nih? Gue anter aja. Bahaya calon pengantin sendirian ke mana-mana."

"Anter gue ke kampus aja deh. Nggak apa-apa lah kali aja ada mahasiswa yang mau bimbingan."

Keduanya mulai berjalan setelah menutup pintu dan keluar. Sementara itu, setelah memastikan suara pintu tertutup sudah terdengar, Kaylira ikut keluar dari unit. Saatnya dia juga berangkat kerja. Tetapi baru beberapa langkah, dia berhenti. Dia tatap pintu unitnya yang belum terkunci. "Ya ampun kelupaan."

***

Kaylira duduk di kursi setelah tiba. Beruntung dia tidak terlambat. Kaylira segera meletakkan tas di atas meja setelah mengeluarkan ponsel terlebih dahulu. Baru selesai dia mengecek notif, sebuah pesan masuk. Kaylira spontan menoleh ke ruangan Deas.

Deas : *Kamu sudah sampai?*
Nggak ada masalah kan di jalan?

Kaylira termenung menatap pesan.

Kay : *Iya Pak, nggak ada masalah kok.*
Maaf tadi saya pergi duluan.

Tidak butuh waktu lama untuk Kaylira menerima balasan Deas. Kali ini lelaki itu justru menjawab dengan kalimat yang menimbulkan rasa aneh dalam diri Kaylira.

Deas : *Nggak masalah. Tahu kamu selamat sampai kantor aja udah cukup.*

Kaylira bingung harus membalasnya seperti apa lagi.

Kay : *Terima kasih sudah mencemaskan saya, Pak.*

Kaylira meletakkan ponsel di atas meja setelah selesai mengirimkan balasan. Tapi tidak lama dari itu, sebuah pesan kembali masuk.

Deas : *Ah iya, nanti pulang kerja, kita bareng kan?*

Kaylira menghela napas panjang. Tidak tahu harus menjawab apa pesan Deas. Padahal dia baru saja berhasil menghindari lelaki itu saat pergi ke kantor. Kaylira lupa dia juga harus memutar otak lagi saat jam pulang. Alhasil Kay memilih untuk tidak membalas pesan Deas. Namun meski mencoba bersikap abai, nyatanya Kay tidak bisa berhenti untuk memikirkan kejadian tadi pagi saat ia melihat kehadiran Sila, dan itu disadari oleh Andin selama jam kerja. Andin melirik Kaylira yang sedang mengetik. Kaylira itu pendiam. Tapi hari ini diamnya sudah kelewatan.

"Kay, boleh minjem *flashdisk?*" Kaylira menoleh, tangannya segera mengambil *flashdisk* dan menyerahkannya pada Andien. "*Flashdisk*, Kay. Bukan tutup pulpen."

Kaylira tersadar dan melihat apa yang dia pegang. "Eh *sorry*, bentar." Kaylira mengamati mejanya dan langsung mengambil benda yang tepat. "Nih, *flashdisk*-nya."

"Oke makasih. Lo sakit Kay? Lo kayak linglung gitu. Izin pulang aja Kay."

"Nggak kok, gue sehat-sehat aja. Tapi emang hari ini gue nggak tau kayaknya kurang fokus gitu."

Andin menyentuh kening Kay. "Iya lo nggak panas. Mungkin kurang tidur. Bikin minum gih, kali aja baikan."

Kay mengangguk. Sepertinya saran Andin ada benarnya juga. "Iya deh, gue ke *pantry* dulu ya." Kaylira melangkah menuju dapur. Sesampainya, dia langsung mengambil satu *sachet* kopi instan untuk diseduh.

"Tumben kamu bikin minum jam segini."

Kaylira menoleh dan mendapati Deas berada di sampingnya. Wanita itu segera memperhatikan isi dapur. Hanya ada mereka berdua. "Ah iya, lagi pengen aja, Pak." Kaylira meletakkan termos dan mengambil sendok.

"*Chat* saya yang terakhir, kamu belum bal—"

"Bapak mau saya buatin kopi juga?" Kaylira langsung memotong ucapan Deas. Dia tahu apa yang akan ditanyakan lelaki itu. Kaylira memang belum membalas *chat* Deas yang terakhir.

"Eh? Boleh, gulanya satu sendok aja."

Kaylira langsung mengambil satu gelas lagi. Deas melirik Kaylira. *Wanita ini tidak sedang menghindarinya, kan? Ya kali deket aja susah, ini udah menghindar aja.*

"Kaylira!"

Deas langsung mendekat saat air di termos tumpah. Kaylira yang merasa panas di kulit tangannya langsung meletakkan termos dan mengibaskan tangannya yang terkena air panas.

"Kamu nggak apa-apa? Coba saya liat." Deas baru ingin meraih tangan wanita itu saat Kaylira langsung bergerak menjauh. Baik Kay dan Deas sama-sama terkejut.

"Saya bisa sendiri. Nggak apa-apa Pak, itu ... kopinya saya bikin lagi." Deas masih diam saat Kaylira mulai kembali bergerak mengambil cangkir lain juga mengelap air yang berceceran. Laki-laki itu melirik Kaylira melalui ekor mata, menghela napas gusar.

Kaylira menoleh saat Deas bergerak keluar dari dapur. Setidaknya lelaki itu sudah pergi. Tidak lama dari itu, Kaylira duduk di kursi yang ada di dapur sembari menunggu dirinya yang sedang memasak air. Isi termos yang mulanya sudah pas-pasan ternyata tumpah semua. Kaylira tercenung lama. *Ada apa dengan dirinya hari ini? Kenapa dia sangat teledor?*

Pikiran Kaylira tidak berlangsung lama saat seorang *office boy* datang menghampirinya. "Mbak Kaylira ya? Ini ada titipan, Mbak. Dari Pak Randeas." *Office boy* tersebut langsung meletakkan benda yang dia bawa ke atas meja karena Kaylira tidak merespons.

"Saya permisi dulu, Mbak."

Kaylira seketika tersadar. "Ah iya, terima kasih banyak, Mas." Pandangannya beralih pada obat di atas meja. Dia menebak jika tadi Deas keluar hanya untuk mencarikan obat untuk tangannya yang terkena air panas. Seketika, senyum

tipis tersungging di bibir.

Kembali lagi di ruangan, Kaylira duduk gelisah di kursi. Ruangan itu hanya tinggal dirinya seorang. Bahkan Kaylira bisa mendengar jelas bunyi detak jarum jam yang saat ini sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

Kaylira tidak tahu kenapa dia harus sejauh ini untuk bermain petak umpet dengan Deas. Masalahnya, permainan ini masih berlangsung. Selain dirinya di sini, Deas juga masih ada di ruangannya. Dia tidak tahu kenapa lelaki itu belum pulang juga. Kaylira bahkan sudah harus berpura-pura sibuk mengerjakan sesuatu yang menjadi alasannya pulang terlambat. Dia pikir, dengan cara seperti ini, Deas akan pulang terlebih dahulu. Ternyata lelaki itu juga masih bertahan di dalam sana. *Nggak mungkin kan dia nungguin Kaylira?*

Tiba-tiba suara pintu terbuka. Dia tahu itu Deas. Apa mungkin lelaki itu akhirnya memutuskan untuk pulang?

"Belum pulang?"

Kaylira mendongak. Atasannya sudah berdiri tepat di depan mejanya. "Iya Pak, masih banyak yang dikerjakan."

"Nggak bisa dilanjut besok aja? Sepertinya nggak ada *deadline* dalam waktu dekat."

Kaylira mengernyitkan dahi. Biasanya kalau lihat bawahan bersemangat mengerjakan sesuatu pasti atasan sangat mendukung. Ini kok malah disuruh pulang?

"Nggak apa-apa Pak, sebentar lagi kok selesai."

"Oke, bilang saya kalau kamu sudah mau pulang."

Kaylira melebarkan mata. Apa maksud ucapan lelaki itu? Jadi dia memang benar-benar sedang menungguinya?

"Bapak boleh pulang duluan, saya nggak apa-apa."

"Nggak masalah, saya tunggu."

"Nggak perlu Pak! Saya masih lama." Kaylira agak terkejut dengan nadanya yang sedikit tidak santai. Cukup lama tidak ada balasan dari Deas.

"Oke."

Satu kata. Lelaki itu kembali masuk ke dalam ruangan. Beberapa saat kemudian, Kaylira bisa mendengar suara pintu terbuka lagi. Lelaki itu sudah keluar bersiap pulang.

"Saya pulang, jadi kamu juga bisa pulang sekarang."

Selepas kepergian Deas. Kaylira langsung menempelkan dahi di atas meja. Berulang kali dia mengantukkan kepala. Kaylira benar-benar tidak mengerti dengan dirinya hari ini. Juga sepertinya dia sudah agak kelewatan.

***

Di tengah gelapnya lorong kecil yang menjadi jalan pintas menuju apartemen, Kaylira merasakan suara kaki mengikuti dari belakang. Meski takut, Kaylira berusaha memelankan langkah untuk mendengar lebih jelas tapak orang-orang yang mengikutinya sebelum berhenti dan menoleh ke belakang. Saat itulah, matanya bertemu pandang dengan lelaki berusia di atas tiga puluh tahun. Seringai mesum terukir di bibir lelaki tersebut.

Kay bergidik ngeri dan berbalik. Sambil memeluk erat kantung belanja—mengingat dia sempat mampir ke salah satu mini market—Kay mempercepat laju untuk segera sampai jalan besar. Kira-kira sekitar sepuluh meter lagi, ada perempatan

yang biasa dilewati warga pemukiman. Dari sana, Kaylira hanya perlu menyeberang dan berjalan sejauh satu meter untuk sampai di gedung apartemen. Dia harus bisa segera sampai sebelum lelaki itu melakukan sesuatu terhadapnya.

Sayang, belum juga kakinya bergerak dua meter, lelaki itu sudah menyerukan panggilan. Kaylira tidak menanggapi. Semakin takut dan menambah kecepatan berjalan. Di tengah ketakutan dan kepanikan itulah, ponselnya bergetar. Melihat siapa yang menghubungi, Kaylira langsung menjawab.

"Kamu ba—"

"Pak Deas! Sa-saya ...." Suara Kaylira terdengar gemetar. Dia tidak mampu mengucapkan kalimatnya. *"Kaylira, kamu kenapa?"*

"Sepertinya ada yang ngikutin saya, Pak. Saya ... nggak tahu harus gimana."

"Tenang. Sekarang posisi kamu di mana?"

Kaylira menjelaskan keadaannya dan tempatnya berada sekarang. Tidak jauh dari minimarket dekat apartemen. Deas pun meminta Kaylira untuk tidak memutus panggilan dan terus berjalan, tanpa menoleh ke belakang. Bahkan, Deas masih terus mengajak Kaylira berbicara, membuat pikiran perempuan itu tidak diliputi ketakutan dan kepanikan.

Tepat ketika jarak Kaylira dengan perempatan hanya menyisakan sekitar satu meter, sebuah tangan menepuk pundaknya, mengagetkan Kaylira hingga menjerit keras.

"Sendirian aja, Mbak? Padahal cantik."

"Jangan pegang-pegang, nanti saya teriak!"

"Ya ampun Mbak galak banget. Di sini mah area sepi. Saya

cuma mau ngobrol aja."

Kaylira terperanjat saat tangannya sudah ditarik oleh lelaki asing di depannya.

"Mas! Udah saya bilang jangan pegang-pegang!"

Tak ada respons. Lelaki itu masih mencoba untuk menyeretnya. Kaylira bahkan sudah ingin menangis dan berteriak keras ketika sebuah suara begitu lantang menyerukan namanya. Dia menoleh dan mendapati Deas tengah berdiri di mulut gang dekat perempatan. Belum sempat Kaylira melangkah guna menghampiri lelaki itu dan memanggilnya. Deas sudah lebih dulu berjalan mendekatinya, melepas jas yang lelaki itu kenakan dan menutupi kepala serta wajah Kaylira dengan benda itu.

"Jangan lepas. Terus jalan lurus, cari tempat aman. Dan yang paling penting, Jangan lihat ke belakang."

Setelah membisikkan hal itu pada Kaylira. Deas langsung menghampiri lelaki yang tadi dia lihat tengah menarik tangan Kaylira. Kaylira mencoba mengikuti ucapan Deas, tapi baru satu langkah dia bergerak. Dia mendengar suara hentakan membentur tanah. Dan saat itu Kaylira tahu bahwa ada seseorang yang baru saja terjatuh.

"Lo siapa? Main terjang orang aja!"

Kemarahan Deas bertambah. "Mau berantem? Berdiri. Sini gue ladenin. Maksud lo apa narik tangan dia?"

"Mbaknya aja nggak masalah!"

"Kalau gue yang masalah, lo mau apa?!"

Suara Deas yang membentak membuat lelaki asing itu diam mematung. Melihat orang di depannya tidak bereaksi,

Deas sudah ingin kembali berjalan maju tapi tiba-tiba ada yang menggenggam tangannya. Melihat peluangnya melarikan diri muncul, laki-laki asing yang masih tersungkur di tanah itu pun langsung berlari sejauh mungkin. Sementara itu Deas menoleh ke arah sampingnya. Dilihatnya Kaylira sudah berdiri di sana.

"Udah Pak, saya udah baik-baik aja. Bapak ... jangan berantem lagi."

"Apanya yang baik-baik? Kamu itu, ya!" Deas memejamkan mata dan tidak berbicara lebih lanjut lagi. Lelaki itu langsung jatuh dan berjongkok dengan tangan Kaylira yang masih menggenggamnya. Deas menundukkan kepala, sesekali dia mengacak rambutnya dan mengusap wajahnya mencoba tenang.

"Maaf saya nggak maksud marah." Deas berbicara masih dengan kepala menunduk menatap tanah. Untuk beberapa saat keduanya masih diam dalam posisi masing-masing. Sampai pada akhirnya Deas merasakan sesuatu jatuh membasahi tangannya.

Deas mendongak, jantungnya nyaris lepas saat menemukan Kaylira sedang menangis. "Kamu nangis? Saya minta maaf, saya nggak maksud marah." Deas langsung berdiri dengan benar. Ditatapnya Kaylira yang sedang terisak.

"Nggak Pak, saya nggak nangis gara-gara Bapak marah. Saya ... cuma takut."

Deas mengusap dahi gelisah. Tangannya benar-benar gatal untuk menyentuh wanita di depannya. "Udah Nggak apa-apa, orangnya udah pergi. Nggak usah takut. Oke?"

Setelah Deas mengatakan hal itu, giliran Kaylira yang jatuh dan berjongkok. Deas makin tidak tahu harus bagaimana.

"Saya takutnya Bapak kenapa-napa, saya takut banget waktu Bapak berantem tadi." Kaylira mengusap air matanya yang masih saja mengalir. Untuk beberapa saat, dirinya merasakan Deas menuntunnya untuk kembali berdiri. Lelaki itu tampak masih diam melihat dirinya yang masih sesenggukan di depannya.

"Tapi kamu benar-benar nggak apa-apa kan? Kamu nggak diapa-apain sama orang itu kan?"

Kaylira mengangguk. "Saya nggak apa-apa, Pak."

Deas menghela napas lega. Kaylira memperhatikan Deas yang bergerak maju, melihat lelaki itu sudah menggerakkan tangannya pelan untuk meraihnya namun tampak ragu. Kaylira tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu. Kaylira tahu apa yang akan terjadi setelah ini jika dia tidak cepat menghindar. Tapi entah kenapa, dia tidak mau bergerak menjauh kali ini. Hingga untuk beberapa saat Kaylira bisa merasakan tubuhnya ditarik dan sedang dipeluk erat.

"Jantung saya rasanya mau lepas waktu kamu bilang ada yang mengikuti. Saya benar-benar takut kamu kenapa-napa." Tak ada balasan kata dari Kaylira. Hanya pelukan balik dari lengan mungil Kaylira di punggungnya. "Tolong jangan seperti ini lagi, Kaylira. Saya mohon, sangat."

Deas sudah tidak peduli dengan apa yang dia racaukan saat ini. Dia hanya ingin mengeluarkan apa yang dia rasakan. Bersyukur Kaylira tidak bersuara. Karena Deas nyatanya belum siap mendengar langsung tanggapan wanita itu.

Namun, tidak berselang lama, Deas merasakan anggukan pelan dari Kaylira yang kini dalam dekapan. Setidaknya wanita itu mendengarnya.

"Terima kasih sudah mengerti," balas Deas pelan.

Empat Belas

Melan Library

"SILAKAN."

Kaylira mendongak. Sebuah cangkir berisi teh sudah berada di hadapannya. "Buat saya, Pak?"

"Bukan, buat saya minum sendiri, ya buat kamu, Kaylira." Kaylira tersenyum kikuk sembari menyambut uluran cangkir itu bersamanya.

Usai kejadian tidak mengenakkan di lorong sempit tadi, dia berakhir di unit Deas, menenangkan diri sekaligus bentuk rasa terima kasihnya lantaran sudah diselamatkan. Andai Deas tidak datang tepat waktu, mungkin kini dia berada dalam masa paling tragis dalam hidupnya, menangis penuh penyesalan karena dengan cerobohnya memilih jalan di gang sempit yang rawan daripada lewat jalan besar. Bodohnya lagi semua itu hanya demi menghindari lelaki yang kini tengah menyesap

secangkir kopi di sampingnya. Lelaki yang dia perkirakan masih berhubungan dengan sang kekasih masa putih abu-abu.

Sungguh miris nasib Kaylira. Menghindari bahaya dituding sebagai pelakor hubungan orang, eh malah hampir terkena musibah asusila.

"Kamu udah baikan?"

Ucapan Deas mengalihkan pikiran Kaylira. "Udah, Pak. Terima kasih untuk tadi. Maaf, gara-gara saya Bapak jadi buru-buru ninggalin mobil dan berakhir diamuk warga."

"Ah, nggak apa. Itu salah saya juga kok."

Memang, itu terlihat seperti salah Deas yang seenaknya meninggalkan mobil dalam keadaan mesin hidup di pinggir jalan, tepat di depan ruko kelontong. Mana pintu tidak ditutup lagi saking berusaha mencari keberadaannya. Akibatnya Deas harus menerima kata-kata tidak mengenakkan warga yang marah dan menganggapnya sembrono. Beruntung, pemilik toko berbaik hati untuk manjaga mobil Deas. Coba kalau tidak, sudah pasti itu mobil hilang sekarang dan tidak lagi *nangkring* di *basement*. Menyadari raut wajah Kaylira yang masih menunjukkan rasa bersalah, Deas memutar badan untuk menghadap Kaylira sepenuhnya.

"Kaylira, denger, saya bener-bener nggak masalah dengan mobil itu. Saya nggak nyesel ninggalin mobil dan cepet-cepet nyari kamu."

"Tapi saya bener-bener merasa nggak enak sama Bapak."

Deas menarik napas gusar. Lelaki itu sedikit menundukkan kepala demi menjajarkan mata mereka. "Dengar saya. Bahkan semisal mobil itu sampe dicuri pun, kalau itu bisa bikin saya

nemuin kamu secepat mungkin, dan kamu nggak apa-apa, saya bener-bener nggak masalah."

Kay tertegun. Ada yang aneh dengan hatinya begitu mendengar kalimat Deas. Seakan dirinya begitu berharga di mata lelaki itu. Kaylira memilih mengalihkan pandangan untuk mengamati sekitar ruang tamu Deas. Sesekali dia menyesap cokelat yang kini hampir tandas. Enggan menatap Deas, lantaran tidak tahu harus merespons apa.

Suasana canggung menyelimuti mereka. Deas merutuki bibirnya yang seenaknya berucap gombalan tidak bermutu itu, meskipun tidak ada niatan untuk menggombali Kaylira. Dia hanya ingin menyampaikan apa yang dia rasakan dan membuat Kaylira berhenti mencemaskan sesuatu yang tidak penting. Saat ini, keadaan Kaylira lebih penting dari apa pun. Itu menurut Deas. Tetapi mungkin Kaylira berpikir lain.

"Tadi Bapak kok bisa langsung tahu saya ada di gang itu?"

Pertanyaan Kaylira memutus keadaan canggung di antara mereka. Deas menoleh. Matanya bergerak gelisah mencari jawaban yang benar. Dia tidak mungkin mengatakan semua itu dia dapat dari kegiatan *stalking* beberapa waktu lalu sebelum pindah ke unit ini.

"Saya pernah lihat kamu masuk gang itu waktu pulang, dulu pas saya baru-baru pindah," ucap Deas tenang. Iya dulu dia pernah ngintilin Kay dan liat perempuan itu pulang dengan melewati gang. Beruntung saat kejadian tadi dia sudah berada di dekat apartemen. Jadi langsung saja dia bergegas, bahkan langsung keluar mobil.

Tuh kan ada gunanya juga dia kemarin ngintilin Kaylira? Dia mah *stalking*-nya berfaedah.

"Boleh saya tanya sesuatu ke kamu?" Deas yang kali ini memulai pembicaraan. Kaylira mengangguk mengizinkan. "Kenapa kamu hari ini menghindari saya?"

Kini, Kaylira yang memilih bungkam sejenak. Dia mencari jawaban yang tepat untuk kalimat tanya itu. Tidak mungkin dia berkata takut dibilang pelakor dari hubungan Deas dengan sang kekasih jika masih sering pulang pergi ke kantor bersama. Tapi, sayang dia hanya mampu menjawab, "Itu .... Saya—"

"Kamu bener-bener nggak nyaman ya sama saya?" Nada suara Deas terdengar sendu. Kaylira tidak suka mendengarnya. Dia buru-buru menimpali, "Nggak Pak. Saya seneng kok kalau sama Bapak!" Sontak Kaylira langsung menutup mulut dengan tangan. Tidak menyangka kalimat itu yang akan dia jadikan sebagai balasan. Dia melirik sedikit Deas yang kini justru menampilkan ekspresi tidak terduga. Bahkan, seakan ingin meyakinkan jawabannya, Deas kembali bertanya, "Kamu ... seneng bareng saya?" Bahkan Deas tidak kuasa menahan senyumnya saat itu.

"Jadi kamu nyaman ... sama saya?" Kembali Deas mengulang ucapannya sebab belum mendapat balasan dari Kaylira. Sementara Kaylira dibuat gugup setengah mati. Tanpa sadar tangannya mengarahkan cangkir cokelat ke mulut dan menghabiskan sisanya dalam satu kali tegukan. Dia meletakkan cangkir kosong ke atas meja dan mengatur detak jantungnya yang berdebar tidak beraturan untuk tetap tenang.

"Udah malem, Pak. Kayaknya saya harus pulang. Terima

kasih untuk yang tadi." Kaylira langsung berdiri, mengambil kantung belanjaan di atas meja. Dia berjalan menuju pintu untuk keluar. Tapi, sesaat knop pintu dia buka, Kay berbalik ke belakang, menatap Deas lekat. "Besok pagi kalau Bapak ada waktu, sarapan di tempat saya saja. Saya bakal masak."

Deas menyambut dengan anggukan mantap. Plus senyuman yang melebar hingga menyentuh tepian wajah dengan mata terang-terangan menatap lurus padanya.

"Saya pamit, Pak." Kaylira membuka pintu dan keluar. Namun lagi, sebelum pintu benar-benar dia tutup, kembali dia berbalik, menatap Deas yang ternyata masih memandanginya.

"Satu lagi saya lupa bilang." Deas menaikkan alis tampak bingung. "Bapak berhenti gombalin sama godain saya!"

Selesai itu, pintu benar-benar tertutup rapat. Menelan tubuh Kaylira di balik lorong apartemen sebelum terdengar bunyi pintu yang terbuka dari unit depannya. Sesaat Deas hanya bisa mematung di tempat, mencerna kalimat terakhir Kaylira. Sebelum dua bibirnya membentuk senyum bahagia. Bukan hanya dari kalimat Kaylira yang menyadari semua aksi pendekatannya selama ini, tetapi juga dari rona merah yang tampil di wajah perempuan idamannya ketika berucap.

Ah, senangnya. Bakal mimpi indah ini gue.

***

Deas mematut dirinya di depan cermin. Lelaki itu juga terdengar sedang bersenandung salah satu lagu cinta yang tiba-tiba liriknya muncul di kepala. Setelah memastikan penampilannya sudah rapi dan siap menyambut masa

depannya yang berada di luar sana, untuk hal ini maksudnya Kaylira. Deas langsung berjalan keluar unit.

Pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan bergegas mandi. Usai subuh Deas langsung bersiap. Memikirkan jika akan sarapan bersama Kaylira benar-benar mendoktrin otaknya untuk bergegas.

Deas berhenti tepat di depan unit sang masa depan. Diketuknya mantap pintu itu beberapa kali lalu menunggu pintu tersebut segera terbuka. Tak berselang lama, pintu terbuka. Memperlihatkan Kaylira yang berdiri di sana sambil tersenyum tipis. Deas seketika tertegun di tempatnya saat melihat sosok di hadapannya.

Kaylira masih memakai baju santai tetapi sebuah handuk tersampir di leher. Deas mengamati sejenak sebelum akhirnya paham jika wanita di depannya baru saja selesai mandi. Apalagi terlihat dari rambutnya yang masih setengah basah. Deas menelan ludah, tiba-tiba dia merasa salah tingkah. Kaylira dan rambut basah itu benar-benar cobaan duniawi banget buat Deas di pagi hari, *astagfirullah.*

"Silakan masuk, Pak. Maaf saya baru selesai mandi." Kaylira sedikit bergeser mempersilakan Deas untuk masuk. Setelah lelaki itu sudah berada di dalam. Kaylira langsung menuntun lelaki itu untuk duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

Deas memperhatikan Kaylira yang berjalan menuju televisi. Matanya benar-benar tidak bisa lari dari Kaylira. Rambut basahnya itu loh! Aura seksi Kaylira terasa sekali menurut Deas.

"Ini, Pak."

Deas tersadar dari pikirannya saat Kaylira sudah berdiri di depannya dengan menjulurkan remote TV. Bicara soal julur menjulurkan, kapan ya kira-kira wanita di depannya ini menjulurkan jari tangan kepadanya? Biar diselipin cincin gitu.

"Bapak nonton aja ya, saya mau ganti pakaian dulu."

Deas menerima remote TV, membiarkan Kaylira masuk ke dalam kamar. Meninggalkan Deas yang mengelus-elus dada mencoba tetap tenang.

"Pagi-pagi, belum dandan aja udah bikin seger," gumam Deas mengalikan pandangan pada layar televisi yang menayangkan acara berita pagi. Meskipun mata fokus pada layar, tetapi pikiran justru melanglang pada tempat lain.

Ada sesuatu yang berbeda di antara mereka. Deas merasakan hal itu. Tekanan dan suasananya terasa sangat berbeda dibandingkan waktu pertama kali dia masuk ke dalam unit Kaylira. Apalagi Kaylira itu sekarang mudah sekali merona, dicolek dikit dianya sudah memerah. Gimana Deas bisa tahan kalau disuguhi ekspresi menggemaskan seperti itu? Tunggu tanggal khilafnya aja deh. Lagi, apa dia tidak berlebihan jika berpikiran bahwa Kaylira sudah sedikit lebih lunak padanya?

Ya pokoknya rasanya kali ini agak gerah-gerah gimana gitu kalau berduaan saja dengan Kaylira. Contohnya sekarang. Mungkin faktor Kaylira dan rambut basahnya. Kembali mengingat hal itu. Lagi, Deas mengelus dada, mencoba menenangkan diri.

Nyebut, Ran. Nyebut.

Batinnya bergumam sendiri.

Lima Belas

DEAS melirik kamar Kaylira dan layar televisi di depannya bergantian. Lelaki itu kemudian memilih berdiri dan berjalan menuju rak televisi dan mengambil sesuatu. Benar seperti dugaannya, itu adalah buku TTS. Deas membuka salah satu. Dari tadi matanya selalu memperhatikan tumpukan buku tersebut dari sofa. Dia baru tahu kalau Kaylira memiliki hobi mengisi TTS karena seperti apa yang dia lihat, masih ada dua buku lagi yang belum terisi.

Deas meraih buku yang sudah setengah diisi dan sebuah pulpen yang terselip lalu membawanya ke sofa. Deas mulai membaca beberapa pertanyaan dan segera mengisi jawaban yang muncul di kepala.

"Saya bantu isi nggak apa-apa kan?"

Kaylira yang baru keluar dari kamar langsung menoleh. Wanita itu sudah memakai setelan kerja, tampak sudah siap

berangkat. Dia memperhatikan Deas yang sedang memegang buku TTS miliknya. Lelaki itu terlihat sangat fokus menatap lembaran teka-teki itu. Tiba-tiba ekspresi Kaylira berubah menjadi sedikit tertarik.

"Bapak suka ngisi TTS juga?" Kaylira berjalan mendekati Deas dan berdiri di belakang sofa tempat lelaki itu duduk. Gadis itu agak membungkuk melihat hasil kerja Deas. Otak lelaki ini memang masih cemerlang seperti dulu.

"Saya suka segala jenis *riddle*, jadi TTS juga termasuk. Tapi kayaknya nggak melebihi rasa suka kamu ke TTS, saya lihat kayaknya kamu koleksi. Sampe numpuk begitu."

Kaylira tidak membalas ucapan Deas tapi bibirnya tersenyum. Mengisi TTS memang sudah menjadi kegiatannya sehari-hari. Memang sudah banyak aplikasi TTS yang bisa dibuka di ponsel, tapi Kaylira tipe yang lebih suka mengoleksi buku buku TTS. Ada rasa puas tersendiri saat mengumpulkan buku TTS yang sudah terisi penuh.

"Coba yang lima mendatar, Pak. Hurufnya banyak nyambung ke kolom lain."

Deas agak kaget. Ternyata TTS benar-benar hobi Kaylira. "Oke, lima mendatar ...." Mata pulpen yang dipegang Deas mengarah pada pertanyaan lima mendatar. "Kata lain dari *asih*?" baca Deas.

"Enam huruf, Pak. Udah ada N-nya."

Baik Deas dan Kaylira sama-sama tengah memikirkan jawabannya, suara acara televisi juga mengisi keheningan mereka.

"Cinta?"

"Itu lima huruf, Pak."

Saat sebuah jawaban berhasil mereka dapatkan, Deas dan Kaylira seketika menolehkan kepala satu sama lain

"Sayang."

"Sayang."

Keduanya bertukar senyum saat menyebutkan kata yang sama. Tapi senyum mereka tidak bertahan lama menyadari posisi wajah mereka yang berjarak lumayan dekat. Bahkan Deas tidak menyangka saat dirinya menoleh, dia bisa langsung mendapati Kaylira yang tengah membungkuk sembari bertumpu di sandaran sofa dekat bahunya.

Seketika lelaki itu merasakan tekanan di ruangan itu kembali naik. Bahkan matanya dan mata milik Kaylira tidak juga bergeser dari satu sama lain. Deas menutup buku TTS di tangan dan bergerak maju. Belum lewat setengah jam dia berbicara tentang kekhilafan yang tinggal menunggu tanggal mainnya saja. Kini kesempatan emas langsung muncul di depan matanya.

Sementara itu Kaylira yang memperhatikan Deas yang perlahan-lahan mendekatkan wajah, tampak tertegun. Kepalanya langsung dibanjiri beberapa hal sekaligus. Lagi-lagi tubuhnya tidak bisa bergerak saat lelaki itu terang-terangan menatap netranya.

Kaylira pun menutup mata perlahan, salah satu cara ketika tidak tahu harus berbuat apa. Namun belum sampai seperkian detik waktu berselang, suara presenter acara gosip yang tengah tayang di televisi menembus gendang telinga, mengucapkan

Melan Library

sebuah kata keramat yang paling menghantui Kaylira dari kemarin.

"Astagfirullah!"

Kaylira langsung bergerak menjauh dan Deas juga tak kalah kaget. Keduanya saling tatap, bahkan Deas tampak sekali syok.

"Kamu ...." Deas tidak tahu mengapa, yang jelas mentalnya langsung terjun bebas. Dalam keadaan hampir mencium Kaylira, tetapi wanita itu langsung bergerak menjauh sambil mengucapkan istighfar. Deas seperti lelaki bejat saja.

"Saya ... Saya nggak ngomong ke Bapak, saya ngomong ke acara gosip di TV, Pak. Lagi bahas pelakor. Jadinya saya, saya bilang *Astagfirullah*."

Kaylira tidak berbohong. Dia memang langsung spontan *mengucap* saat kata pelakor terdengar di telinganya. Mengingatkannya lagi akan kedatangan Naysila kemarin. Hampir saja dia menjadi pelakor beneran!

Sementara itu, wajah syok Deas langsung berganti dengan ekspresi bingung. Ditatapnya acara televisi yang masih membahas seputar pelakor. Ya terus kenapa kalau acara itu bahas pelakor? Sebegitu terobsesinya kah Kaylira dengan topik pelakor sampai bisa mengganggu konsentrasi mereka yang hampir berciuman?

Deas seketika mengusap rambut pelan. Lelaki itu memasang senyum canggung. Ini sudah kedua kalinya dia tidak jadi mencium Kaylira. Kalau dibiarkan seperti ini, bisa-bisa dia dicap seperti lelaki mesum yang sedikit-sedikit suka nyosor. Sementara Deas yang tampak sedang bermuram durja

di tempat, Kaylira agak merasa tidak enak pada lelaki itu. Sikapnya memang sedikit keterlaluan, padahal belum tentu juga Deas benar-benar mau menciumnya tadi. Dia saja yang sudah berpikiran aneh-aneh. Terkadang Kay tidak tahu dia sedang positif atau negatif *thinking*.

***

Deas memperhatikan Kaylira yang baru saja keluar dari unit. Dia pandangi wanita itu dari posisinya berdiri. Mereka sudah siap untuk berangkat ke kantor. Senyum tipis muncul kembali dari kedua sudut bibir Deas saat menyadari Kaylira yang tampak beberapa kali kesulitan memasukkan kunci ke dalam lubang pintu. Ya bagaimana tidak, dari tadi wanita itu terus-terusan menoleh menatapnya tampak gugup. Deas tahu dan sadar betul Kaylira gugup karena tatapannya.

Sementara itu Kaylira mencoba menarik napas guna menenangkan diri. Sebenarnya apa yang dilakukan lelaki itu di sana, berdiri bersandar di pintu unit miliknya sendiri dan terus-terusan memandanginya dengan tatapan yang tidak biasa. *Apa dia tidak dengar ucapannya semalam? Berhenti menggodanya!*

"Perlu bantuan, Kaylira?"

Kaylira berdehem dan menoleh. "Udah selesai kok, Pak. Maaf agak lama."

Deas mengangguk dan berdiri tegak dari posisi bersandar. Baik Kaylira dan Deas mulai berjalan menuju lift. Namun baru dua langkah, Kaylira langsung berhenti dan terdiam. Deas yang berada di sampingnya pun berhenti, ikut menatap seseorang

yang berdiri di depan mereka.

"Ngapain lo di sini?"

Suara bernada dingin milik Kaylira yang pertama kali muncul, matanya menatap tajam sosok Alan yang entah sejak kapan berdiri di sana. Kaylira memejamkan mata sejenak. Kenapa Alan harus selalu muncul di saat Deas ada di dekatnya? Terkadang dia merasa malu karena harus memperlihatkan masalahnya pada Deas yang merupakan atasannya.

"Aku nggak tau kalau kamu—"

"Pak Deas bisa tunggu sebentar? Saya butuh bicara sesuatu. Nggak lama."

Alan berdehem ketika tiba-tiba Kaylira memotong ucapannya dengan berbicara pada Randeas. Belum selesai rasa kesalnya, tiba-tiba sebuah tangan menariknya kasar menjauhi tempat di mana Randeas berdiri. Kaylira menyeretnya paksa.

"Lo ngapain lagi sih?!"

Alan masih menampakkan ekspresi tenang. Bahkan matanya tidak menatap Kaylira yang sudah memasang wajah penuh amarah melainkan melirik lelaki lain yang ada di sana.

"Apa hubungan kamu sama Randeas?"

"Lebih baik lo pergi sekarang." Kaylira menyentuh keningnya pertanda pusing. Dari mana Alan tahu tempat tinggalnya? Nggak mungkin kan dia cari tahu sendiri. "*Please*, tolong pergi. Nggak usah ngomong sama gue lagi."

"Apa ibu tahu anak gadisnya sering berduaan sama laki-laki di apartemen?"

Kaylira tampak syok mendengar ucapan Alan. Memang harus Kaylira akui, lelaki ini sering berbicara seenak jidatnya.

"Jangan panggil orang tua gue seakan-akan lo udah jadi anaknya."

"Jadi, ibu nggak tahu?"

"Mau lo apa sih?!"

Alan menatap tajam mata Kaylira. "Aku nggak buta, Kaylira. Kalian keluar dari sana sama-sama."

Kaylira sebenarnya tidak ingin meladeni lelaki ini, tapi dia butuh cepat karena tidak enak dengan Deas yang sedang menunggunya. "Gue hutang budi sama Pak Deas. Jadi gue ngundang dia sarapan."

Tawa meremehkan Alan yang tidak percaya akan alasannya, membuat Kaylira benar-benar kesal setengah mati.

"Kamu pikir aku percaya? Sarapan?"

"Gue nggak peduli lo mau percaya atau nggak, yang jelas sekarang lo pergi. Jangan pernah muncul lagi cuma karena urusan pribadi."

"Nggak sebelum kamu jawab jujur, apa hubungan kamu sama Randeas? Kamu pacaran sama dia? Atau dia yang godain kamu? Atau kamu dipaksa?"

"Jaga bicara lo, dia itu baik banget orangnya!"

"Sebaik apa sih sampe diundang sarapan segala hah?"

"Gue nggak punya kewajiban untuk jawab rasa penasaran lo."

"Jadi kalian kumpul kebo?"

Kaylira terdiam mendengar ucapan Alan. Dia benar-benar tidak peduli Alan berpikiran seperti apa padanya. Tapi Kaylira benar-benar tidak menyukai jika Deas dibawa-bawa. Lelaki itu terlalu baik.

"Jaga ucapan lo, Pak Deas sama sekali bukan orang yang seperti lo pikirkan. Bahkan dia lebih baik dari lo." Kaylira sudah merasa emosinya di ubun-ubun.

"Ya terus kenapa kalian bisa keluar bareng pagi-pagi begini kalau nggak kumpul kebo namanya?"

"Gue hampir dilecehin semalam dan Pak Deas yang nyelamatin!" Kaylira berteriak saat itu juga. Napasnya tersengal.

"Kamu apa? Hampir dilecehin?" Ekspresi Alan langsung berubah 180 derajat, ditatapnya Kaylira yang masih mengatur napas. "Kapan? Siapa yang ... kamu nggak apa-apa kan? Kaylira ... kamu ...." Tiba-tiba Kaylira terkejut saat Alan menyentuh bahunya. "Kasih tahu aku orangnya di mana sekarang? Siapa yang berani jahat sama kamu? Biar sini aku ...."

Kaylira menatap Alan dengan ekspresi terkejut dan tidak percaya. Sedang apa laki-laki ini? Kay benar-benar tidak paham dengan situasinya sekarang.

"Nggak apa-apa. Mulai sekarang aku bakal jemput kamu setiap hari, oke?"

"Lo ngapain sih?" Kaylira menatap sinis Alan. "Lo bukan siapa-siapa gue, kita udah pisah satu tahun lalu, lo nggak lupa kan?"

Kaylira mencoba melepas tangan Alan yang memegang bahunya. Tapi cengkeraman tangan itu sangat erat. Namun tidak lama dari itu sebuah tangan lain membantunya menyingkirkan tangan itu dari pundaknya dan berhasil. Kaylira menoleh, mendapati Deas sudah berdiri di sampingnya.

"Kita harus berangkat sekarang. Ayo." Deas segera menarik tangannya, bergerak menjauhi Alan yang masih tampak diam setelah mendengar pertanyaan terakhir Kaylira.

Saat mereka sudah berjalan beberapa langkah, Kaylira bisa mendengar suara langkah sepatu berjalan di belakang mereka. Tidak lama dari itu Kaylira kembali melihat Alan berdiri di depannya bersamaan dengan cengkeraman Deas pada pergelangan tangannya yang makin bertambah erat.

"Kenapa lagi?" tanya Kaylira. Dilihatnya Alan yang menatapnya dan Deas bergantian.

"Sebenarnya masih banyak yang mau aku bicarakan sama kamu, mungkin lain kali." Kaylira mengernyitkan dahi. Enak saja bilang lain kali. Sekali tatap muka saja udah bikin darah tinggi. "Tapi satu hal yang perlu aku kasih tahu ke kamu, aku dan Vera nggak pacaran. Aku bohong ke kamu waktu itu, dan aku nggak tahu kalau ternyata dia mengartikan sikapku selama ini seperti itu. Ingat baik-baik Kaylira, satu-satunya perempuan yang pernah aku akui sebagai pacar bahkan tunangan, cuma kamu."

Kaylira memandang Alan terkejut. Apa yang baru saja lelaki ini bicarakan? Kenapa dia selalu mengatakan hal yang aneh-aneh setiap bertemu?

"Mungkin itu aja, aku pergi. Pak Deas, saya permisi." Setelah mengatakan hal absurd seperti itu, Alan berjalan pergi begitu saja. Mata Deas masih mengikuti gerak-gerik lelaki itu. Ternyata masih sadar juga dia akan keberadaannya. Terlihat dari cara lelaki itu yang juga mengucap pamit sebelum pergi. Tapi bukan itu yang menjadi bahan perhatiannya. Melainkan

tatapan mata Alan yang melihatnya seakan ingin mengajaknya turun ke medan perang. Seketika Deas terkekeh, Kaylira bahkan sampai menoleh ke arahnya.

"Bapak kenapa?"

"Hhh .... Sepertinya saya baru dapat ajakan perang terang-terangan, kamu dukung saya ya."

Kaylira tidak paham. Perang apa yang dimaksud Deas. Dia memilih diam dan tidak menanggapi. Pikirannya terlalu sibuk mencerna kejadian pagi ini dan ucapan Alan yang ambigu.

Melan Library

Melan Library

Enam Belas

"Hai, gue nggak ganggu kan?"

Kaylira yang tengah duduk beristirahat di depan aula melirik sisi kiri. Matanya menangkap seorang murid lelaki dengan penampilan acakadut sama sepertinya tengah berjongkok tepat di sampingnya.

Hari ini adalah hari pertama MOS di SMA. Sekarang sedang jam istirahat, salat dan makan. Kaylira yang baru saja membuka tutup botol minum, kembali menutupnya cepat.

"Nggak, kenapa?" Kaylira meletakkan botol minum di sisi kiri, memilih untuk memfokuskan perhatian pada cowok di sampingnya.

"Kenalin, gue Randi. Amanda kan?"

Kaylira melirik tangan cowok bernama Randi yang tengah terjulur, mengajaknya bersalaman. Kaylira membetulkan sejenak letak kacamata yang melorot sebelum menyambut uluran tangan Randi.

"Iya, Amanda nama depan gue, tapi panggil aja Lira."

Randi tersenyum. Cowok itu yang sedari tadi hanya berjongkok di sampingnya kini memutuskan untuk benar-benar duduk. "Gue disuruh wakil kesiswaan buat belajar pidato penutupan MOS ke lo. Mereka bilang lo waktu SMP pernah juara pidato tingkat nasional."

Kaylira masih memasang ekspresi datar. Ah, sepertinya dia tahu dan mulai ingat siapa cowok ini. Dia yang tadi pagi. Siswa baru yang tiba-tiba muncul namanya bahkan setelah hasil ujian tes masuk sudah keluar jauh-jauh hari yang lalu. Orang yang masuk dan terdaftar di saat-saat terakhir penerimaan siswa baru.

"Belajar gimana? Lo kan pinter, nggak mungkin lo dipilih buat jadi perwakilan siswa baru kalau nggak pinter."

"Tapi nggak sepinter lo. Gue denger lo peringkat pertama waktu tes masuk."

Kaylira menghela napas panjang. Peringkat pertama apanya. "Jadi, apa yang gue harus lakuin?"

"Gue minta saran topik apa aja yang mesti diangkat, sama sikap tubuh kalau pidato."

"Itu ... lo yang buat?" Kaylira menatap sebuah kertas yang dipegang Randi.

"Iya, mau liat? Lo bisa kasih saran kalau-kalau ada yang salah." Randi mengulurkan kertas itu pada Kaylira. Ketika membaca, gadis itu tampak tak memperlihatkan ekspresi berarti, membuat Randi tidak bisa menebak apa yang tengah cewek itu pikirkan.

"Keberatan kalau gue bawa pulang? Besok gue bawa lagi dan udah gue tambahin saran. Besok langsung praktek," ucap Kaylira pada akhirnya.

"Oke, nggak apa-apa. Makasih ya."

Kaylira mengangguk pelan dan melipat kertas itu menjadi lebih kecil lalu memasukkannya ke dalam kantung celana olahraga yang dia kenakan. Tiba-tiba Kaylira kembali teringat dengan makan siangnya. Diliriknya dinding aula dari luar pintu. Waktu istirahat sebentar lagi selesai, dia harus segera makan.

Kaylira berdiri dari duduk. Berjalan menuju senior yang menunggui tas para siswa baru dan tidak lama dari itu Kaylira sudah kembali dengan kotak makan siangnya. Randi yang masih duduk di sana hanya tampak diam memperhatikan cewek itu yang mondar-mandir sedari tadi. Kaylira duduk kembali di tempat tadi dan mulai membuka kotak makan yang berisi beberapa kue basah. Matanya melirik cowok di sampingnya yang tampak diam saja.

"Lo nggak makan? Minum?"

"Ah nggak, tadi gue kelamaan di kantor gara-gara urusan pidato. Mendadak banget."

Kaylira tidak bertanya lebih lanjut. Tapi dahinya makin berkerut, sore masih lama dan setelah ini mereka akan kembali digenjot oleh para senior.

"Kita pulang sore, lo tau kan?"

Randi kembali menoleh. Wajah cowok itu tampak bingung. "Sore? Jam tiga?"

"Jam lima, setelah ini juga kita bakal dijemur lagi di

lapangan." Kaylira memperhatikan Randi yang menganga, menebak jika Randi tidak tahu. "Oh gitu, ya ... Ya udah." Kaylira bisa mendengar nada tak yakin dari cara bicara cowok itu.

"Mau minum minuman gue? Ini belum gue minum, gue masih ada satu di tas. Dan ini, mau?" Kaylira mengulurkan kotak makan berisi kuenya pada Randi.

"Gue baru belajar sih bikin kue, tapi lumayanlah. Daripada lo pingsan."

Cukup lama Randi memandang Kaylira tanpa bicara dan kemudian matanya beralih pada kotak berisi kue di depannya. "Nggak apa-apa? Entar lo nggak kenyang."

"Mau nggak? Kalau nggak ya udah."

"Ah iya gue mau." Randi mengambil satu hingga tiga potong kue, kemudian memakannya. Kaylira pun melanjutkan kegiatan makan.

"Enak, lo pinter masak." Kaylira tertegun. Dia menoleh, mendapati Randi tengah asyik menikmati kue buatannya.

"Beneran enak?" Kaylira tidak bisa menutupi rasa bahagia saat seseorang memuji makanan buatannya.

Randi ikut menoleh pada Kaylira yang merespons pujiannya. "Iya, enak banget." Randi kembali mengucapkan pujiannya. Dia tidak berbohong hanya karena diberi kue, tapi memang sangat enak. Jadi dia cukup terkejut saat memikirkan kalau Kaylira baru belajar membuatnya.

Sementara itu, Kaylira tersenyum sangat lebar saat mendengar pujian Randi untuk kedua kali. "Jadi, gue sukses," ucap Kaylira pelan nyaris berbisik tapi masih bisa didengar oleh

Randi. Saking senangnya, dia bahkan tidak memperhatikan Randi yang masih memandanginya dengan senyum tipis di kedua sudut bibir.

***

Suasana mobil yang dikendarai Deas tampak hening. Tak terjadi percakapan antara Kaylira dan Deas usai kedatangan Alan yang tidak terduga tadi pagi. Hari yang direncanakan Deas akan berakhir indah justru muram di pagi hari.

Deas melirik Kaylira sekilas sebelum berdeham. Merebut perhatian Kaylira dari mobil yang berlalu lalang di jalanan. "Boleh saya tanya sesuatu?" Ketika Kaylira mengangguk mengizinkan, Deas melanjutkan, "Kalau nggak nyaman, nggak perlu dijawab. Saya cuma penasaran." Deas menjeda bicaranya untuk beberapa saat. "Di antara kamu dan Alan, siapa yang meminta berpisah?"

Jawaban tidak langsung segera Deas dapatkan. Dia gelisah di kursi kemudi. Takut sudah salah bicara. "Sepertinya saya sudah terlalu jauh. Nggak perlu dija—"

"Alan yang minta pisah." Tiba-tiba suara Kaylira terdengar memberikan jawaban yang cukup mengejutkan.

"Dia yang minta pisah?" Deas tidak mengerti. Lelaki itu yang meminta pisah tapi setelahnya justru mengejar, memohon kesempatan untuk bisa kembali lagi. Hanya lelaki tak punya perasaan yang mampu melakukan itu. Terlebih pada perempuan seperti Kaylira. "Kalian bahkan udah tunangan, tadi saya denger."

Kaylira mengangguk pelan. Ekspresi wanita itu tidak bisa

ditebak. "Nggak apa-apa baru tunangan, yang penting belum nikah. Putus tunangan lebih baik daripada bercerai." Kaylira berbicara sambil tersenyum kecil sembari menoleh pada Deas sekali lewat. Deas balas tersenyum tipis, tapi memikirkan jika Kaylira bahkan sudah sampai bertunangan dengan Alan dulu, tentu saja sedikit menyita perhatiannya.

Kaylira dan Alan hampir menikah. Hingga suatu ketika Alan tiba-tiba meminta berpisah. Memikirkan Kaylira yang bahkan sudah pernah hampir memutuskan untuk menikah, dia tidak bisa memandang remeh Alan. Bagaimanapun, Alan pernah mengisi hati Kaylira.

"Kaylira."

"Iya, Pak?" Sigap Kaylira menyahut. Dia menghadapkan tubuh ke arah Deas yang masih memfokuskan pandangan pada jalanan.

"Apa kamu masih menyesali pertunangan kamu yang hancur?"

Sesaat Kaylira mengerjap. Tidak menyangka Deas akan melayangkan pertanyaan tersebut. Tetapi detik berikutnya dia tersenyum tipis, memberi jawaban, "Dulu mungkin iya. Mengingat ada banyak kenangan di antara kami. Bahkan, hubungan yang terjalin sudah cukup lama dan melibatkan kedua keluarga. Tetapi, sekarang saya justru bersyukur. Jika pertunangan itu tidak hancur, saya bahkan tidak tahu seperti apa kehidupan rumah tangga saya nantinya. Bisa jadi juga akan putus di tengah jalan. Jadi, saya berterima kasih pada takdir yang sudah memutuskan jalinan pertunangan kami. Ada banyak hal ketidakcocokan antara saya dengan Alan, Pak."

Senyum kecil ikut terbentuk di bibir Deas. Dia menggerakkan tangan untuk meraih sesuatu di *dashboard* mobil. Lantas, memberikan pada Kaylira yang menatap bingung. "Hadiah untuk kamu yang tidak menyesali hubungan kalian yang sudah berakhir."

Kaylira melirik sejenak benda kecil di tangan Deas. Dia lantas mengambilnya, membuka bungkus, kemudian mengunyah pelan. "Terima kasih, Pak."

***

Kaylira menghempaskan tubuh sedikit keras ke kursi kerja. Dia meletakkan berkas-berkas yang tadi dia dapat dari divisi R&D ke atas meja. Memejamkan mata sedikit untuk menenangkan pikiran setelah hampir setengah hari penuh digunakan untuk berpikir, memecahkan masalah keuangan yang dihadapi divisi R&D.

"Kay. Lo disuruh ke ruangan Pak Deas." Andin berucap yang membuat Kaylira membuka mata kembali. Dia mengangguk dan segera berdiri dari duduk. Tetapi sebelum melangkah, Andin kembali berujar, "Tapi di sana ada ceweknya."

Meski sedikit terkejut, Kaylira dapat menata ekspresinya. Dia hanya mengiyakan. Meskipun pikirannya justru menebak jika kemungkinan besar yang ada di ruang Deas saat ini adalah Naysila.

"Gue ke ruangan Pak Deas dulu." Kaylira melangkah menuju ruangan Deas yang tertutup rapat. Bahkan tirai yang biasa dibuka kini pun menutup.

"Jangan lupa kabari ya kalau itu beneran cewek Pak

Deas. Biar ada bahan lagi di grup," bisik Andin yang dibalas dengkusan malas Kaylira.

Tidak berselang lama, dia sudah berada di depan pintu kerja Deas. Mengetuk pelan dan masuk sewaktu mendengar perintah dari dalam.

"Ketua kelas?"

Belum juga Kaylira menyapa Deas, sebuah suara sudah masuk ke gendang telinganya. Dia menoleh dan mendapati perempuan yang diperkirakan Andin sebagai pacar Deas—menurutnya pun sama—tengah menatap tidak percaya ke arahnya.

"Lo ketua kelas kan? Kaylira?" Kaylira yang mengenali perempuan itu sebagai teman sekelas bernama Naysila hanya mengangguk dengan senyum canggung. "Masih inget gue kan? Gue Naysila. Kita pernah sekelas setahunan. Wah apa kabar?!" Kaylira terperanjat saat tangan Naysila menepuk lengannya cukup keras. *Semangat banget.*

Kembali mengangguk Kaylira menjawab, "Kabar baik. Lo sendiri apa kabar Sil?"

"Baik banget, ya ampun kita ketemu lagi. Gue sampe lama tadi ngeliatin lo. Agak ragu, ternyata emang bener lo." Tampak raut bahagia menghiasi wajah cantik Naysila. Gadis itu sampai memeluk Kaylira girang. "Jadi lo kerja di sini? Wah parah nih Randi. Kok nggak kasih tahu sih Ran kalau lo sekantor sama Lira?"

"Lo kenal Kaylira, Sil?" Deas yang sedari tadi mengamati akhirnya angkat bicara. Menyuarakan kebingungannya melihat kegirangan Naysila ketika bertemu Kaylira.

"Jelaslah. Dia kan dari SMA kita. Lo lupa sama dia? Kan kalian pernah satu tim olimpiade meskipun nggak pernah sekelas?"

"Olimpiade?" gumam Deas, mengolah semua memori dalam otak yang berkaitan semasa SMA. Dia berusaha mencari kepingan ingatan akan siswi bernama Kaylira yang pernah menjadi rekan satu tim mengikuti olimpiade. Hingga akhirnya ....

Lira, Kaylira, cewek berkacamata, judes tingkat kecamatan. Salah satu mimpi buruknya saat sekolah yang tidak ingin dia ingat-ingat lagi. Deas langsung menoleh ke arah Kaylira yang masih berdiri di depannya. Wanita itu juga tengah menatap balik seraya melempar senyum canggung. Melihat itu Deas memejamkan mata sembari menutup wajah dengan sebelah tangan. Kepalanya tertunduk malu. *Bagaimana dia harus menampakkan wajah jika begini?* Habislah dia.

"Udah Ran, lo ke Lira aja deh. Udah kenal lama kan?"

Deas sontak mendongak. Firasat Deas tidak enak begitu mendengar ucapan Naysila. Dia menatap tajam perempuan yang pernah menjadi pacarnya itu untuk menutup mulut, tidak lagi melanjutkan apa yang ingin diucapkan. Sayang, Naysila yang tidak peka justru melanjutkan, "Ra, lo lagi jomlo kan? Sama Randi aja. Dia lagi ngecengin tetangga di depan unitnya. Tapi *progress* nggak berjalan lancar, macam siput."

Kaylira seketika terkejut mendengar ucapan Sila. Sementara Deas hanya mampu menutup wajah. Malu. Dia bahkan tidak lagi berani mendongak untuk melihat ekspresi apa yang ditampilkan Kaylira saat ini.

"Udah Ran, nyerah aja sama gebetan di depan unit. Lira aja, udah terjamin kenal." Naysila masih menggebu-gebu menjodohkan mereka berdua. Tidak tahu saja jika gebetan incaran Deas dan orang yang Naysila sodorkan itu sama.

Cukup sudah, dia tidak tahan lagi. Deas langsung berdiri dari duduk. Raut mukanya sudah memerah menahan malu.

"Sila, pulang lo sana!"

Namun, bukannya pulang sesuai permintaan Deas, kini Naysila justru menyeret Kaylira ke kantin perusahaan yang biasa dipakai para petinggi. Dia tengah asyik menikmati gudapan di waktu menjelang makan siang sembari mengobrol dengan Kaylira. Membicarakan sedikit kenangan ketika masih mengenakan seragam putih abu-abu serta keadaan Kaylira yang baru saja pindah ke kantor Deas. Sedikit juga menyinggung mengenai lelaki yang kini tengah duduk tidak jauh dari kursi mereka, mengawasi dalam diam.

"Sil, dia diajak gabung ke sini aja nggak sih?"

Naysila melarikan pandangan ke kursi bagian pojok, tempat Deas tengah pura-pura sibuk memainkan ponsel sembari mengaduk-aduk minuman di gelas secara *random*. Dia juga tidak banyak berbicara sedari tadi. Naysila menggeleng-geleng prihatin sekaligus miris melihatnya.

"Randi, sini! Ngapain sih mojok sendirian." Teriakan Naysila mengalihkan perhatian Deas dari ponsel. Dia membalas kalem, "Nggak usah. Gue di sini aja."

"Lira lho yang minta lo ke sini. Buruan. Kita reunian."

Mendengar nama Kaylira disebut, bahkan memintanya untuk gabung bersama dua gadis yang tengah mengenang

masa sekolah, Deas beranjak dari duduk sembari membawa serta minumannya. Tetapi sebelum bokongnya menyentuh kursi, Deas meragu. Dia kembali hendak pergi sebelum tangan Naysila mencegah.

"Mau ke mana lo? Duduk!"

Naysila menarik tubuh Deas sampai akhirnya benar-benar terduduk di kursi, tepat berhadapan dengan Kaylira. Naysila menghela napas setelahnya. Sebenarnya dia paham dengan sikap sahabatnya ini. Kalau menurut pengamatannya, Randi selama ini tidak *ngeh* jika Kaylira itu Lira teman SMA mereka.

Naysila menyenggol lengan Deas, menyuruhnya untuk mulai bicara. Sementara itu, Deas mulanya tidak mengerti dengan kode Naysila. Tapi menyadari bola mata wanita itu yang mengarah pada Kaylira, dia pun mulai paham. Deas menyentuh hidung, salah satu gerakan jika dia sedang gugup. Lelaki itu juga berdehem pelan sebelum membuka suara.

"Saya ... minta maaf." Deas bicara pelan. Lelaki itu menatap mata Kaylira lurus. "Nggak apa-apa, saya ngerti kok, Pak."

Naysila memutar bola mata mendengar kata sapaan 'saya' di antara Deas dan Kaylira. Profesional banget. Enggan mempermasalahkan hal tidak penting itu, Naysila hanya mengamati dua orang yang kini kembali menyibukkan diri dengan kegiatan apa pun, asal tidak saling tatap. Dia merasa ada yang aneh di antara mereka. Tetapi tidak mengerti apa.

"Kamu ... dari awal sudah ingat saya?"

Ketika Kaylira mengangguk pelan, Deas memejamkan mata. Jadi hanya dia yang bermasalah di sini. Melupakan sosok Kaylira yang sempat memberi warna 'buruk' di masa

sekolahnya dulu. Ah, apa kabar dirinya sekarang di mata Kaylira. Bahkan, bisa dikatakan hubungan mereka tidak pernah baik selama bersekolah tiga tahun di institusi pendidikan yang sama.

Tetapi sekarang ... *hahaha, matilah dia. Apa kabar pedekatenya selama ini?* batin Deas mem-*bully* diri sendiri.

"Oh ya Ra. Lo datang ya ke nikahan gue." Naysila memecah kecanggungan di antara mereka dengan memberi kabar yang mengejutkan.

"Nikah? Lo?" Sebelum pikiran Kaylira menebak jika Deas sang mempelai lelaki, Naysila sudah berkata, "Hm. Sama Mario. Anak sekolah kita juga kok. Murid pindahan pas kita kelas tiga."

Kaylira mengangguk. Sesaat dia merasakan kelegaan luar biasa. Ada rasa senang menyusup mengetahui jika bukan Deas yang menjadi calon pengantin Naysila.

"Gue kira kalian masih pacaran, Sil," basa-basi Kaylira meyakinkan diri sendiri seraya menunjuk Deas dan Naysila bergantian.

"Pacaran? Gue sama Randi?" Gelak Naysila tidak mampu lagi dicegah. Dia bahkan sampai memukul bahu Deas kencang, tidak percaya dengan pertanyaan Kaylira tadi. "Aduh, jaman kapan ya Ran kita pacaran? Udah jaman orok kali ya." Naysila berusaha menghentikan tawanya dan beralih ke Kaylira. "Tenang aja, Ra. Gue sama Randi udah nggak ada apa-apa kok. Dia cuma sohib yang gue tugasin buat jaga Mario dari jaman sekolah sampai kerja. Jadi, kalian aman kalau mau jalan." Naysila menaikturunkan alis dengan nada jahil. Aksi yang

justru membuat Kaylira dan Deas kembali diliputi rasa malu dan canggung. Terutama Deas yang sudah tidak tahu lagi di mana harus meletakkan wajah sekarang.

"Oh ya, lo tinggal di mana Ra? Gue cuma bawa satu nih, niatnya cuma buat Randi aja sama gebetan dia, ntar gue anterin deh ke lo satu."

Lah, disinggung lagi!

"Sil, itu ...." Deas gelagapan, dia tidak tahu bagaimana harus menyela pembicaraan antara dua orang ini. Dia tidak berani menyela percakapan yang mana Kaylira juga terlibat di dalamnya. *Entar Kaylira mikir jelek ke dia gimana dong?*

"Gue satu apartemen sama Pak Deas. Tetangga."

Naysila mengerjap, Deas sudah kebingungan di kursinya. Semoga Naysila cepat sadar dengan situasinya. "Lo satu apartemen juga sama Randi?"

Iya Sil, cepet ngeh Sil. Tolong jangan memalukannya lebih dari ini lagi. Tolong sadar kalau Kaylira dan gebetannya adalah orang yang sama.

"Kenal dong sama gebetan Randi? Randi lagi naksir cewek di depan unitnya. Lo di mananya Ra? Samping Randi atau samping gebetan Randi?"

Deas hanya bisa menunduk, menahan malu. Pada akhirnya Naysila melanjutkan kebodohannya hingga detik-detik terakhir. Sudah, dia pasrah. Bongkar saja semua, bongkar!

Sementara itu, Naysila tampak begitu bersemangat sebab dia begitu penasaran dengan gebetan sahabatnya sejak kemarin.

"Ra, kok diem?" Naysila mengernyitkan dahi lagi. Entah sudah ke berapa kali.

Kaylira melirik Deas, memperhatikan lelaki itu yang sedang membuat pola-pola abstrak di atas meja dengan jari. Gurat pasrah sudah begitu tercetak jelas dari wajah lelaki itu.

"Ra?" Kaylira kembali menoleh menghadap Naysila. "Yang tinggal di depan unitnya Pak Deas, itu gue."

Saat itu juga Naysila menatap kaget dua orang di dekatnya silih-berganti, sembari menutup mulut dengan tangan. Dia sudah mengatakan hal yang seharusnya tidak dia katakan. Dia melirik Deas yang memasang *poker face* andalan. Keheningan melanda.

Naysila bergerak gelisah, tidak menyangka jika wanita yang disebut sebagai gebetan itu adalah Lira. Seorang Randeas menyukai Lira? Berani juga nyali lelaki itu. Dia tidak lupa bagaimana hubungan keduanya semasa sekolah dulu. Jauh dari kata bersahabat. Tapi dia bisa maklum jika mengingat lelaki itu yang bahkan tidak *ngeh* akan keberadaan Kaylira selama ini. Mungkin jika suasananya mendukung, dia akan mentertawakan sahabatnya. Tapi melihat wajahnya yang sudah pucat, Naysila memutuskan untuk menunda tawanya.

Naysila melirik lelaki di sampingnya dengan ekspresi tidak enak. Matanya bergerak ke mana saja asal bukan menuju Randeas ataupun Kaylira. Pada akhirnya sesosok yang tengah dia tunggu-tunggu muncul juga. Akhirnya ada alasan kabur.

"Mario udah jemput, gue pulang yah!"

Sementara Naysila sudah berdiri dari duduk, Deas langsung memasang tatapan tajam pada lelaki yang baru

muncul. Kaylira menatap seorang lelaki yang baru saja muncul, si pemilik nama yang tercetak di kertas undangan yang sempat diperlihatkan Naysila tadi.

"Ra kenalin calon suami gue."

Kaylira langsung berdiri dari duduk dan bersalaman. "Kaylira."

"Mario." Cowok itu tersenyum ramah. "Muka lo kenapa Ran? Serem banget ngeliat gue."

"Lo lama banget nyampe, naik odong-odong lo ya?" Deas kesal, dia tidak berniat menutup-nutupinya. Andai Mario lebih cepat datang menjemput Naysila, mungkin mulut wanita itu tidak akan begitu banyak membongkar semua rahasianya.

"Udah, jangan berantem. Gue nggak masalah kok Mario jemputnya lama. Kan gue bisa lebih banyak ngobrol sama Lira."

Malah itu yang jadi masalahnya, Deas geregetan banget.

"Oh ya, Ra. Ini buat lo."

Kaylira menatap undangan yang sudah berpindah tangan dari Naysila. Di sana tertulis *Randeas Alfito J beserta pasangan.*

"Lo pegang ya, nggak boleh dikasih ke Randi. Dan dateng berdua. Oke? *Bye*."

Naysila langsung pergi bersama calon suaminya. Meninggalkan Deas bersama Kaylira dalam situasi canggung. Bahkan Kaylira tidak berani memandang Deas, hanya menatap undangan di tangan. Dia menelan ludah, sembari melirik pelan-pelan Deas yang masih duduk di depannya. Sekadar ingin mencari tahu apa yang tengah atasan rasa kawan lamanya itu lakukan. Tetapi sungguh sial, lirikannya ternyata dibalas Deas. Membuat mereka berdua akhirnya saling bertukar tatap.

Untuk beberapa saat, Kaylira teringat kejadian sewaktu mereka berdua juga saling bertatapan seperti ini. Kejadian yang juga membuatnya mati gaya.

***

Kaylira mengedarkan pandangan mencari meja kosong. Ini hari kedua mengikuti orientasi sekolah. Mereka masih berada di aula yang mampu menampung murid satu angkatan. Belum ditentukan kelas permanen oleh pihak sekolah, menjadikan semua bercampur jadi satu, mencari kawan dan saling mengenal.

Usai menemukan, Kaylira berjalan menuju sebuah meja yang berada di dekat jendela, nomor tiga dari depan. Kursi itu masih kosong. Belum ada yang menempati. Tetapi, tak lama setelah Kaylira duduk, dia mendapati sebuah tas diletakkan di atas meja sebelahnya.

"Pagi, gue duduk sama lo ya."

Kaylira mengenal cowok yang tengah melempar senyum lebar padanya dengan nama Randi. Dia hanya membalas dengan anggukan. Dia tidak ambil pusing siapa pun orang yang duduk di sebelahnya. Dia memilih untuk mengeluarkan buku dan pulpen untuk menulis sesuatu. Setidaknya ada kegiatan yang bisa dia lakukan, selain berdiam diri. Mengingat sungguh mengherankan sosok Randi yang diidamkan banyak murid baru memilih duduk bersamanya.

Namun di tengah kegiatan coret-coret, dia merasakan seseorang tengah memperhatikannya. Ketika dia menoleh, dia menangkap basah Randi yang sedang memandanginya dalam

diam. "Lo ... butuh sesuatu?" tanya Kaylira. Membuat Randi kembali menoleh padanya meski tampak ragu. "Ah, nggak."

Kaylira hanya mengernyitkan dahi. Merasa aneh dan tidak nyaman. Dia kembali menyibukkan diri dengan buku tulis di atas meja. Tetapi, bisikan Randi mengalihkan perhatiannya. "Lo ... nggak pake kacamata hari ini."

"Kacamata gue patah kemarin, waktu lagi lari. Jadi hari ini pake kontak lens." Kaylira menjawab rasa ingin tahu Randi. Membuat cowok itu mengangguk paham atas ucapan Kaylira.

"Mata lo cantik." Kaylira tertegun bukan main. Orang ini, apa dia sadar dengan yang dikatakannya? Kaylira menoleh. Menatap Randi terang-terangan. Dibalas dengan aksi sama. Saling tatap tidak lagi terhindarkan di antara mereka.

"Ucapan lo, agak ...." Kaylira tidak bisa menyelesaikan ucapannya. Dia bingung harus bagaimana menjelaskan perasaannya mendengar perkataan Randi. Belum juga menemukan kalimat yang tepat, kalimat Randi selanjutnya bak bom atom yang baru saja jatuh ke wajahnya.

"Gue suka sama lo." Kaget, tentu saja. Kaylira hanya bergeming di tempat, dengan mata tidak beralih dari Randi. Mencerminkan kekagetannya saat ini. "Gue suka sama lo, lo mau nggak jadi pacar gue?"

Kaylira terperangah, dia bilang apa sih? Dasar orang gila!

Tujuh Belas

"ITU ...."

Kaylira membuka suara setelah sekian lama tidak berbicara dan kecanggungan makin menjadi-jadi di antara mereka. Sejak tubuh Naysila yang menghilang bersama calon suaminya, baik Kaylira ataupun Deas seketika langsung dilanda kecanggungan yang mahadahsyat. Mata mereka saling melirik, saling menatap. Bahkan beberapa kali ingin mulai berbicara dan mengatakan sesuatu. Namun lagi-lagi itu hanyalah teori semata. Kenyataannya, mereka tidak berkata apa pun. Menghabiskan waktu dengan bekerja di kantor bahkan saat berada di mobil ketika perjalanan pulang, mereka lebih banyak menggunakan bahasa tubuh. Anehnya, mereka bisa bertahan sampai di depan pintu masing-masing seperti sekarang. Luar biasa.

"Saya ...." Deas menoleh. Dilihatnya wanita idamannya yang sedang akan mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. "Undangan Naysila."

Deas melirik benda yang tengah dipegang Kaylira. Belum sempat dia bertanya untuk apa, Kaylira sudah melanjutkan, "Keberatan kalau ... saya ikut menghadiri?" Kaylira dari tadi ingin membicarakan ini. Sebenarnya masih banyak yang ingin dia katakan. Tapi hal ini dulu yang ingin ia bahas.

"Kenapa tanya sama saya? Kan Sila yang undang kamu?" Deas balik bertanya. Iya, kalau nanya ke dia sih ya pasti bakal tidak keberatan.

"Tapi undangannya atas nama Bapak. Jadi saya mau izin dulu." Jujur, Kaylira ingin menghadiri pernikahan Naysila. Karena wanita itu sudah mengundangnya. Dia pun merasa memiliki kewajiban. Bagaimanapun, Naysila itu teman sekolahnya. Dia juga sadar, jika dia pergi pun tidak akan ada yang mengusirnya di sana. Tapi tetap saja, Naysila sudah berkata jika undangannya berbagi dengan Deas. Berhubung nama lelaki itu yang tertulis di sana, dia merasa harus meminta persetujuan.

"Tapi kan bukan hanya ada nama saya, kamu lupa ada kata beserta pasangan? Nah, itu kamu." Deas berdehem pelan, kok ucapannya ambigu ya.

"Jadi saya bisa jadi pasangan Bapak kan ke sana nanti?" Deas mengangguk cepat dan mantap. *Duh ini Kaylira, mau pasangan yang gimana sih, Ra? Pacar? Tunangan?* Bahkan pasangan hidup pun Deas mau banget.

"Undangannya saya atau Bapak yang simpan?"

"Kamu saja. Naysila kan ngasihnya ke kamu."

Kaylira mengangguk pelan. Wanita itu langsung memasukkan kembali undangan ke dalam tas. Melihat Kaylira yang sudah ingin berjalan menuju pintu, Deas buru-buru memanggil kembali. Dia juga ingin mengatakan sesuatu pada Kaylira.

"Maaf kalau sangat terlambat. Saya cuma mau bilang, senang bertemu dengan kamu lagi." Mendengar ucapan lelaki itu, bibir Kaylira spontan tertarik membentuk seulas senyum tipis. "Mungkin itu saja. Selamat malam." Deas pamit dan berbalik menuju pintu unitnya. Dia masih harus merenungkan sesuatu di dalam sana. Mungkin dia harus bertapa.

"Senang juga bertemu kamu." Deas yang sudah membuka pintu, kembali menoleh saat Kaylira bersuara. Lelaki itu memasang raut tak percaya tetapi ekspresinya tak ternilai bahagianya. Bahkan senyum di bibir tidak bisa ditahan lagi. Kalau dia tidak salah dengar. Kaylira menggunakan kata *kamu* untuk menunjuk dirinya, bukan *pak* atau *bapak* lagi seperti biasa. Dipanggil *kamu* saja dia sudah sebahagia ini, apa kabar kalau dipanggil *mas* atau *sayang*?

Deas kembali menyentuh hidung berulang kali, pertanda gugup. Sejujurnya dia gatal ingin mengatakan sesuatu. Jadi berhubung Kaylira sudah agak *santai*, dia memberanikan diri. "Satu lagi ...."

Kaylira menaikkan alis tampak bertanya. "Ini tentang tadi siang. Saya tidak tahu kalau kamu bisa berpikir saya dan Naysila masih berhubungan. Jadi saya mau menekankan, saya lagi nggak menjalin hubungan sama siapa pun, saya lagi

nggak *in relationship*."

Deas menelan ludah, napasnya tiba-tiba terasa berat. Lidahnya bergetar. Kok dia kayak lagi mengobral diri begini sih? Ah masa bodoh, dia tidak ingin Kaylira berpikir macam-macam bahkan sampai mengira diri sendiri pelakor. Iya, akhirnya Deas tahu penyebab mereka gagal berciuman kemarin.

"Iya, saya ngerti." Kaylira mengangguk. Dia bahkan menahan senyum geli mendengar ucapan Deas.

Sementara itu, Deas sudah berada di di balik pintu tapi entah kenapa masih belum juga menutupnya dan melongokkan wajah. Terang saja melihat itu, Kaylira makin tersenyum geli.

"Saya jomlo, masih *available*." Deas kembali mengatakannya.

"Iya, saya udah denger kok," ujar Kaylira tersenyum geli.

"*Free and single*. Ingat baik-baik." Setelah mengatakan itu, Deas segera menutup pintu. Meninggalkan Kaylira yang terkekeh sambil geleng-geleng. Untuk beberapa saat, dia senang mendengar deklarasi status lelaki itu. Sayang, senyum bahagianya hanya bertahan beberapa menit. Usai menutup pintu unit, dia justru kembali diingatkan akan kejadian lalu yang sempat membuatnya merasa bersalah.

***

Kaylira mengangguk paham mendengar Bu Alni sekaligus wakil kesiswaan tengah berbicara padanya di depan kantor guru. Ibu Alni bertanya mengenai kesiapan Randi yang akan berpidato di akhir kegiatan MOS nanti.

"Ibu minta tolong sama kamu soalnya kamu pasti udah punya bahan dari jauh hari. Sebenarnya pihak sekolah masih tidak enak waktu perwakilan siswa baru tiba-tiba diganti dari kamu ke Randeas. Apalagi digantinya mendadak."

Kaylira tidak menunjukkan ekspresi apa pun saat hal itu kembali dibahas. Dia sama sekali tidak memusingkan Randi yang mengganti perannya dalam berpidato. Dia memang cukup terkejut saat hari pertama MOS, tiba-tiba mendapat pemberitahuan jika dirinya yang menjadi peraih peringkat pertama pada tes ujian masuk telah digantikan oleh murid yang tiba-tiba muncul. Kaylira tidak ingin tahu apa yang menjadi penyebabnya. Dia cukup mengerti ketika mendengar kabar mengenai ayah Randi yang merupakan salah satu donatur sekolah. Bahkan, mulanya hanya memandang Randi sebagai anak yang beruntung lantaran status orang tua. Tetapi ketika melihat bagaimana Randi begitu cepat menghafal pidato yang dia berikan, dia paham. Alasan penggantian bukan karena status orang tua Randi. Tetapi karena kepandaian cowok itu.

Sayangnya, penilaian Kaylira terhadap Randi harus tercemar dengan gosip miring di lingkungan sekolah. Bisik-bisik yang harus dia dengar dari anak-anak tiap kali bertatap muka dengannya. Semua seolah menatap kasihan padanya, menuduh dirinya bersikap jahat dan memiliki dendam lantaran penggantian yang dadakan itu. Bahkan, hingga ada yang berani mengatakan secara terang-terangan jika dirinya bermuka dua. Menganggap ketulusannya mengajari Randi berlatih pidato karena ingin dipandang baik di mata guru.

"Untuk lo." Kaylira yang sedang melamun mendongak. Mendapati Randi ada di sebelahnya, sedang mengulurkan sebuah minuman kemasan.

"Nggak perlu." Kaylira menolak sinis.

Randi mengernyitkan dahi. Dia berjongkok tepat di hadapan Kaylira. "Lo ada masalah? Lo lagi cemberut sekarang." Kaylira tidak menjawab. Dia masih kesal dengan ucapan lelaki itu tempo hari yang mengajaknya pacaran. Benar-benar gila.

"Nggak apa-apa sih, lo masih cantik di mata gue." Kaylira kembali melotot. "Kok kaget sih dengernya? Kan kemarin gue bilang, gue suka sama lo."

"Nggak lucu."

"Yang ngelucu siapa? Eh tapi, lo gimana? Mau nggak jadi pacar gue? Serius ini."

Kaylira langsung berdiri dari duduk, berjalan menuju sisi lapangan lainnya. Baru saja salah satu senior memberi perintah untuk membersihkan lapangan untuk memungut sampah beserta daun-daunan yang jatuh. Pas sekali untuk menghindari Randi.

"Ra, tungguin gue." Kaylira melirik Randi yang berjalan di belakangnya. Cowok itu masih mengikuti. "Lo selalu nggak jawab, gue butuh kepastian. Lo ... nggak suka ya sama gue?"

"Lo tuh yang apaan? Jangan bercanda terus. Pikirin aja pidato nanti sore."

"Udah hafal, gue udah latihan juga di rumah."

"Ya bagus." Kaylira mulai berjongkok memungut daun-daunan di tanah, diikuti Randi di sampingnya.

"Ra, gue suka lo. Masa nggak percaya sih?" Kaylira menulikan telinga. "Sebelum upacara penutupan, gue mau liat lo untuk latihan pidato terakhir di depan gue. Jadi cepetan mungutnya. Gue udah diizinin sama panitia OSIS buat nggak terlalu lama-lama ikut pembersihan sama lo."

"Latihan lagi? Gue udah khatam. Yang penting tuh sekarang jawaban lo. Mau nggak?"

Kaylira mendesis kesal. Dia langsung berdiri sementara Randi kaget dan hanya mendongak menatap Kaylira. Sejenak Kaylira tertegun, menatap beberapa mata lain yang juga memandangnya sinis dan heran. Bagus, makin terlihat meyakinkan banget gue yang tidak ikhlas membantu Randi selama ini.

"Ayo kita cari kelas. Kita langsung latihan aja."

Kaylira berlalu. Randi mengikuti dari belakang. Dia hanya ingin cepat-cepat menyelesaikan serangkaian latihan ini. Dia tidak peduli. Asal Randi berpidato dengan baik, dia sudah merasa lega. Masa bodoh dengan ucapan orang lain, asal dia bisa membuktikan kalau dia bisa serius melatih Randi.

"Lo pidato, gue ngeliatin. Naskahnya mana?" Randi meraih secarik kertas dari dalam kantong celana, memberikan pada Kaylira. "Udah, mulai."

Randi mulai melakukan apa yang disuruh Kaylira. Melantunkan seluruh rangkaian naskah pidato yang tertulis rapi tangan Kaylira. Tetapi, tiba-tiba di pertengahan, Randi berhenti berbicara, membuat Kaylira mendongak sekaligus mengerutkan dahi.

"Kenapa? kok berhenti?"

Randi berjalan mendekat, mengambil kertas yang tengah dipegang Kaylira. "Gue suka sama lo."

"Balikin kertasnya. Kita lagi latihan."

"Gue udah bisa, nggak perlu latihan. Lo udah denger kan tadi?"

"Please, serius. Gue dikasih tanggung jawab buat mastiin lo bener pas pidato." Bahkan gue udah dicap orang jahat, batin Kaylira.

"Gue pastiin gue nggak bakal malu-maluin lo. Gue cuma butuh jawaban."

"Jawaban apa? Yang lo suka sama gue? Lo kira gue percaya? Bahkan baru beberapa hari gue liat lo, dan lo liat gue. Jadi sekarang serius. Please." Kaylira mencoba merebut kertas itu dari tangan Randi. Tapi lagi, kertas itu kembali dijauhkan darinya. Randi beringsut mundur dan berjalan menuju papan tulis mengambil spidol. Bahkan Kaylira melotot melihat cowok itu yang menuliskan sesuatu di kertas naskah pidatonya. Randi kembali berjalan ke arahnya. Cowok itu tampak memasang senyum.

"Gue udah bilang langsung, lo nggak percaya. Jadi sekarang gue tulis. Lo baca."

Kaylira menatap kertas yang dipegang Randi. Mau sampai kapan lelaki ini bermain-main. Bahkan mereka belum selesai latihan dan naskah itu sudah dicoret-coretnya. Tidak tahukah dia jika Kaylira bahkan harus rela dicap bermuka dua hanya untuk menyisihkan waktu bersama cowok itu beberapa hari ini?

Kaylira benar-benar sudah tidak tahan.

"Lo emang nggak pernah serius ya?" Kaylira berbicara pelan. Bahkan berlama-lama dengan lelaki ini saja dia sudah dicap buruk. Tetapi Randi justru tidak serius. Ya sudah. Yang terpenting dia sudah sebisa mungkin menjalankan amanah.

"Gue cuma mau baca kertas itu buat latihan pidato, bukan coretan lo. Jadi kayaknya lo udah beneran percaya diri buat pidato nanti. Ya udah. Gue bisa apa. Gue ngapain juga tetep salah. Lo mau gimana pun tetep gue yang jahat."

"Ra ... gue ... cuma mau lo tahu."

"Tahu apa? Udah. Tugas gue udah selesai. Kita juga nggak sekelas setelah MOS ini. Gue minta maaf kalau cara gue bikin lo tersinggung. Tapi gue ikhlas bantuin lo."

Randi tertunduk. Kenapa malah jadi seperti ini?

"Dan satu lagi, nggak usah panggil gue kalau nggak ada hal serius. Terus ...." Kaylira meluruskan pandangan. "Jangan pernah bilang suka lagi ke gue. Gue nggak suka. Dan kalau lo nekat bilang suka sama gue lagi. Jawabannya sama. Gue nggak suka sama lo."

Kaylira berlalu, meninggalkan Randi yang masih diam sembari memegang kertas bertuliskan isi hatinya yang bahkan tidak dilirik sama sekali oleh Kaylira. Cewek itu kejam sekali. Tidak hanya menolak, tetapi juga berkata untuk tidak berinteraksi lagi jika tidak diperlukan. Kurang-kurang, dia bahkan berkata untuk tidak pernah lagi mengatakan jika dia menyukainya.

Intinya, Kaylira ingin membuat seorang Randeas melupakan segalanya.

Delapan Belas

Deas menatap langit-langit kamar dalam diam. Sesuai apa yang ia rencanakan. Saat ini dia sedang merenungi kejadian hari ini. Dimulai dari ketololannya yang tidak *ngeh* jika Kaylira adalah teman satu SMA-nya hingga kejadian Naysila yang dengan embernya mendahuluinya untuk menyatakan cinta.

Bunyi detak jarum jam yang mengisi kesunyian di kamar, menemani sesi renungan. Pikirannya berputar ke berbagai kejadian yang terjadi. Tiba-tiba dia kembali teringat akan Kaylira yang mulai memanggilnya dengan sebutan *kamu*.

"Hehehehe." Deas cengengesan sendirian. Kalau ada yang melihat mungkin dia sudah diangkut ke rumah sakit jiwa. Berjam-jam diam dan cuma menatap langit-langit kamar lalu seketika cengengesan. Menyeramkan.

Di tengah perenungan, panggilan masuk terdengar. Deas melirik sejenak nama yang tertera di layar. Ternyata Si Ember.

"Halo?"

"Randi, sumpah gue minta maaf banget. Gue beneran ngerasa nggak enak. Lo gimana nasibnya?"

"Udah terjadi, kan? Lupain aja."

"Marah nih pasti, ya ampun gue minta maaf banget. Gue nggak tau kalau yang lo taksir tuh Lira. Gimana? Lira nanyain lo lagi nggak?"

"Enggak, dia nggak nanya lagi."

"Lo nggak ngomong apa-apa?"

Ketika mendengar jawaban Deas yang tidak membahas apa pun mengenai perasaannya pada Kaylira, seruan kesal mampir ke indera pendengaran. Dia sampai harus menjauhkan sejenak ponsel dari telinga.

"Lo itu bodoh atau apa sih, Ran! Itu kan ada kesempatan bagus buat ngungkapin semuanya. Kenapa lo sia-siain."

"Bagus apanya. Yang ada malu kali, Sil." Deas berucap kesal. Mana ada kesempatan bagus setelah dipermalukan habis-habisan di depan Kaylira. Yang ada dia ingin menenggelamkan diri dan berada di radar berkilo-kilo meter dari Kaylira sekarang.

"Malu kenapa, sih Ran. Lo tuh cakep, pinter, karier mulus, keluarga juga baik-baik aja. Nggak ada yang kurang apa pun dari lo. Kenapa harus malu dan minder. Gue capek tahu denger lo selalu cerita soal gebetan yang nggak tahunya Lira, tapi nggak pernah ada kemajuan apa-apa."

"Lo tau nggak sih kalau dulu pas SMA gue pernah nembak dia? Ditolak Sil, telak, depan muka!" Deas kembali mendengar keheningan dari sambungan telepon. Syok kan dia? Sama, dia

aja syok. "Gue tuh pernah mikir, kok gue susah banget jujur sama Kaylira. Rasanya kayak segan tapi udah kelewatan. Dan hari ini akhirnya gue paham kenapa gue begitu. Penolakan dia masih ada bekasnya."

"Kapan lo nembak dia? Perasaan lo sama Lira nggak akur."

"Waktu MOS."

"MOS kita? Waktu kita baru masuk? Sumpah?"

Deas memutar bola mata. Capek harus menjawab hal yang sama berulang. Lagian buat apa juga dia bohong. Nggak ada gunanya di saat hati ikut terlibat.

Tak lama terdengar helaan kasar dari Naysila. *"Gue tuh sekarang lagi bingung mau kesal atau kasian. Kesal karena ngerasa waktu kita pacaran dulu gue kayaknya cuma jadi pelarian lo. Tapi gue juga kasian sama lo sekarang."*

"Gue nggak pernah nganggap lo pelarian." Deas mengklarifikasi. Meskipun tidak bertahan lama, tetapi dirinya memang tidak pernah menjadikan Naysila sebagai pelarian setelah penolakan Kaylira di masa putih abu-abu. Tetapi, Naysila membantah, *"Itu kan menurut lo. Tapi dari sudut gue, jelas banget cuma pelarian. Bahkan, sampai sekarang aja lo masih suka sama dia. Keliatan dari cara lo mandang dia tadi, Ran."*

Deas mengubah posisi tidur agak menyamping. Jadi intinya dia lagi mengalami CLBK? Cinta Lama Belum Kelar.

"Jadi sekarang ceritanya lo lagi ngegalau karena terkenang patah hati jaman old? *Mau nyerah?"*

"Nyerah? Ya enggaklah." Deas menjawab yakin. Dia sudah berjuang, masa harus berhenti di tengah jalan.

"Lah terus kenapa belum jujur ke Lira? Lo pasti nggak pede."

"Ini gue lagi mikir, kalau gue langsung lamar aja gimana ya?" Lagi, keheningan melanda. Deas bingung, ini Naysila ngapain sih? "*Jangan gila!*" Deas langsung terperanjat. *Kebiasaan banget teriak di telepon*! "Apa sih, Sil?"

"*Salah banget gue ngerasa lo lagi minder, ternyata lo punya kepercayaan diri segede gaban.*"

"Ya kan dia udah tau Sil gue naksir dia. Langsung ajak nikah aja."

"*Ini nih, ini. Gue tau sekarang kenapa lo dulu ditolak mentah-mentah. MOS kan itu? Lo dulu pasti langsung nembak aja padahal baru ketemu. Dan sekarang lo mau langsung ngelamar setelah baru ketemu juga? Seenggaknya nyatain dulu perasaan lo.*"

"Nggak bisa ya langsung lamar aja gitu?"

"*Lah kok lo ngebet banget? Ngebet sama Liranya apa ngebet ke pelaminan sih?*"

"Ngebet ke pelaminan sama Kaylira." Deas tidak tahu kalau di tempatnya Naysila langsung bergidik.

"*Ya pokoknya saran gue, lo nyatain dulu perasaan lo. Nah kalau misalnya Lira juga suka sama lo, baru deh lo pikirin ngelamar. Bisa kejang-kejang itu Lira lo tiba-tiba ngajak nikah.*"

"Gitu ya. Oke deh." Sebenarnya dia maunya langsung melamar. Tapi tak apalah mengikuti saran Naysila.

"*Tapi jangan lama-lama, entar lo ditikung. Jaman sekarang tikungan tajam ada di mana-mana.*"

Seketika Deas teringat Alan. Andai Naysila tahu, dia sekarang bukan lagi berada di jalan raya yang rawan penikung melainkan sudah di medan perang.

***

Deas : *Bayu sudah kembali dari rapat?*

Kaylira menatap ponselnya saat sebuah pesan dari Deas muncul.

Kay : *Belum.*

Kaylira membalas cepat pesan itu.

Deas : *Kalau dia sudah kembali, kasih tau saya.*

Kaylira kembali menggerakkan jari-jarinya.

Kay : *Iya nanti saya kasih tau.*

Kaylira memandang ruang *chat* itu cukup lama setelah mengirim balasan untuk Deas. Lebih tepatnya dia menatapi nama kontak Deas yang tersimpan dengan nama *Tetangga*. Kaylira segera menekan tombol edit dan mengubahnya menjadi *Randeas*. Senyum kecil terlukis ketika matanya membaca kembali nama kontak untuk Deas. Namun saat menyadari sikapnya yang aneh, Kaylira buru-buru mengubah ekspresi dan kembali memperhatikan situasi dalam ruangan.

Hari ini ada yang berbeda dari kantornya. Para karyawan tampak memancarkan aura kebahagiaan saat semalam muncul kabar jika kuota peserta seminar yang disponsori oleh kementerian kebudayaan dan pariwisata ternyata ada penambahan. Sebenarnya sudah lama tersiar kabar jika kantor mereka akan melakukan seminar dalam skala besar di akhir bulan ini. Mengingat perusahaan mereka merupakan perusahaan yang bekerja sama dengan

kementerian kebudayaan dan pariwisata untuk pembuatan iklan demi menyuarakan kampanye *Wonderfull Indonesia* guna meningkatkan kunjungan wisatawan.

Saat ini bagian keuangan juga tak luput dari antusiasme. Mereka sedang menunggu Bayu yang menjadi salah satu panitia penyelenggara mewakili bagian keuangan untuk segera kembali membawa informasi yang lelaki itu dapatkan seusai dari rapat kepanitiaan.

Baru saja dibicarakan, si empunya nama langsung muncul. Membuat semua perhatian menuju Bayu tanpa terkecuali. Kaylira langsung kembali meraih ponsel untuk memberi tahu Deas.

"Gimana Bay? Beneran jadi kan seminarnya?"

"Kapan?"

"Lokasi?"

"Kuota per divisi berapa?"

Langsung saja Bayu dibanjiri berbagai pertanyaan. Bahkan Kaylira bisa melihat lelaki itu tampak kebingungan harus menoleh ke mana dulu.

"Oke, satu-satu ya gue jawab. Ini gue udah bawa surat keputusan resminya. Yap, seminar bakalan beneran diselenggarakan." Kaylira bisa mendengar suara bisik-bisik nan girang dari seisi ruangan. "Kapannya kemungkinan awal bulan depan. Lokasinya masih belum pasti, mungkin 1N2D. Jadi pasti bakal nginep, kemungkinan lokasi di daerah puncak gitu, pihak kantor bakal *booking* resort hotel buat seminar sama penginapan jadi satu."

Bayu menarik napas sejenak sebelum melanjutkan pengumumannya. "Nah untuk kuota per divisi, yang mulanya cuma diambil sekitar empat puluh. Sekarang naik jadi lima puluh. Pesan Pak Hermawan selaku direktur keuangan, yang mau ikut bisa mengajukan diri dengan catatan nggak bentrok sama tugas kantor. Jadi yang ngerasa numpuk laporan, nggak usah ngotot mau ikut."

Mata Kaylira bergerak menuju pintu ruangan Deas yang terbuka. Lelaki itu keluar dengan raut penasaran memperhatikan Bayu yang berkhutbah di depan.

"Oh ya, transportasi kita darat. Pake bus disewa sama pihak kantor. Jadi tolong yang semisalnya ikut nanti terkhususnya cewek, pikir-pikir lagi kalau mau bawa barang, inget-inget kapasitas bagasi. Dan untuk susunan tempat duduk, itu ...."

"Ehem, Bayu coba ke sini sebentar, ada yang mau saya bicarakan." Ucapan Bayu langsung terpotong saat Deas tiba-tiba bersuara. Para karyawan lain tampak penasaran. *Ada apa nih bosnya tiba-tiba manggil? Apa ada hal urgensi yang terjadi?*

"Iya, Pak?"

"Ikut saya ke dalam." Bayu gegas mengikuti Deas masuk ke dalam ruangan. Lelaki itu menelan ludah gugup. *Kenapa tiba-tiba manggil dia? Apa dia melakukan kesalahan?*

"Duduk, saya mau bahas susunan tempat duduk."

Bayu melongo. Ternyata masih tetap membahas perihal seminar. Masalah susunan tempat duduk pula. Mungkin bosnya itu punya kebiasaan mabuk darat jadi tempat duduk sangatlah penting.

"Divisi keuangan berapa bus?"

"Dua, Pak, bagian kita dapet satu bus. Bagian informasi sama manajemen kayaknya digabung, soalnya kabarnya mereka nggak terlalu banyak ikut."

Deas mengangguk paham. "Tunggu sebentar."

Bayu memperhatikan Deas yang tiba-tiba bangkit dari duduk. Atasannya menuju meja kerja, mengambil sebuah kertas beserta pulpen.

"Nah gini Bay, saya mau kasih saran aturan tempat duduknya." Bayu menggaruk kepala saat melihat atasannya itu tengah membuat kotak-kotak di kertas itu, yang Bayu tebak adalah kursi. "Nah, bagian keuangan kan ada empat petinggnya. Saya kepala, dengan kamu, Arlin, Kaylira sebagai kepala sub bagian. Jadi kita berempat duduknya di depan. Pas. Nah tapi saya mau menyarankan agar kamu dan saya nggak duduk sampingan."

Deas mendongak menatap Bayu. Bawahannya itu tampak kebingungan. "Gini, memang lebih nyaman kalau kamu dan saya duduk sampingan karena sesama laki-laki, dan Kaylira dengan Arlin. Tapi kalau perempuan dibiarkan duduk dengan perempuan nanti barang mereka nggak muat. Kamu tau sendiri kan bawaan perempuan sebanyak apa? Jadi itu sebabnya saya menyarankan agar kamu duduk sama Arlin, saya duduk sama Kaylira. Nah bawaan kita lelaki nggak bakalan banyak. Gimana?"

Deas meletakkan pulpen di atas kertas, menatap Bayu lekat-lekat. Membuat Bayu makin bingung untuk berbicara.

"Begini, Pak, sebenarnya tadi di rapat udah sepakat untuk susunan tempat duduk, *random* aja. Jadi yang dateng cepat

langsung duduk aja gitu. Tapi memang buat Bapak dan kami yang maksudnya saya, Arlin dan Kay diprioritaskan duduk di depan. Tapi nggak diwajibkan. Mungkin Kay dan Arlin mau duduk sama yang lain."

Bayu menjelaskan serius, walau sebenarnya dia bingung karena Pak Deas sedari tadi yang hanya membahas tempat duduk mereka berempat. Tapi tidak masalah juga, sekalian saja dia jelaskan susunan tempat duduk secara umum. Bayu kembali menatap atasannya, sedikit takut.

"Kamu ...."

Bayu gugup. Dia tidak tau kenapa para karyawan perempuan selalu membahas Pak Deas dengan wajah berbinar, karena pada dasarnya, baginya dan karyawan lelaki di bagian keuangan terkhususnya, justru merasa sedikit takut dengan Pak Deas. Auranya itu mengintimidasi. Dia tahu Pak Deas orang yang ramah, tapi tetap saja ada sesuatu yang membuat kaum sesama lelaki merasa *minder*.

"Iya, Pak?" Bayu merespons ucapan atasannya. Kegelisahan makin mendera.

"Kamu ... kenapa nggak bilang dari tadi kalau susunan tempat duduknya sudah diatur seperti itu dari awal? Saya kan nggak perlu ngomong panjang lebar."

Lah gimana mau bilang kalau dia udah langsung main coret-coret aja di kertas sambil ngomong panjang lebar kali tinggi?

***

Deas yang tengah selonjoran di sofa sambil menonton TV langsung meraih remot dan mengecilkan *volume* TV saat

dia mendengar suara ketukan dari luar. Deas melihat jam ponsel yang sekarang menunjukkan sudah pukul 21.30. Dia menebak-nebak siapa gerangan yang bertamu malam-malam seperti ini. Tidak mendapat gambaran si tamu, Deas bangkit dari sofa untuk membuka pintu.

Begitu pintu terbuka, matanya nyaris keluar saat menemukan Kaylira berdiri di depan unitnya. *Masya Allah, ini Kaylira ngapain menghampiri dia malam-malam begini? Bikin gagal fokus aja.*

"Maaf malam-malam begini saya ngetuk. Saya ganggu ya? kamu udah tidur?"

Deas langsung menggeleng. "Nggak, saya belum tidur. Kenapa? Ada yang bisa saya bantu?"

"Lampu unit saya putus. Mau saya ganti, kamu bisa bantu?"

Deas menatap unit Kaylira yang sedikit terbuka. Benar, gelap. "Lampu gantinya udah ada? Kalau belum, saya keluar sebentar buat beli." Deas sudah akan berbalik masuk mengambil kunci mobil tetapi tangannya ditahan Kaylira. "Udah ada kok, saya udah beli."

"Kapan?" Kaylira agak salah tingkah saat Deas menatapnya dengan tatapan menuntut. "Barusan, saya habis dari luar."

"Kenapa nggak minta temenin saya? Kamu lupa dulu hampir diapa-apain kalau keluar malam?"

Deas menatap Kaylira kesal. Kaylira ini terlalu mandiri atau gimana sih? Keluar malem jalan kaki buat beli lampu. "Itu lampunya?" Deas menanyakan kresek putih yang sedang dipegang Kaylira. Sebenarnya dia masih mau ngomong panjang

lebar masalah bahaya keluar malam sendirian pada wanita itu. Tapi sudahlah.

"Iya."

"Tunggu sebentar, saya ambil kunci dulu."

Deas kembali masuk mengambil kunci pintu beserta ponsel. Setelah mengunci pintu, dia segera masuk mengikuti Kaylira. Singkatnya, di sinilah dia sekarang. Mendorong meja menuju titik di bawah posisi lampu yang akan diganti.

"Kamu selalu begini kalau mau ganti lampu?" Kaylira yang tengah memegang kursi menoleh. "Biasanya saya minta tolong penjaga apartemen buat ganti. Pake tangga kok. Tapi tadi saya dikasih tau kalau masnya lagi nggak ada di tempat. Terus juga ini baru pertama kali putusnya pas malem-malem."

"Lain kali kalau ada apa-apa panggil saya aja. Nggak usah minta mas-mas itu lagi." Deas sedikit tidak tenang kalau ada laki-laki asing masuk ke dalam apartemen Kaylira. Berbahaya. Bagus kalau yang imannya kuat macam dia.

"Ini mau ditumpukin apa lagi? Masih lumayan jauh jaraknya dari lampu." Deas mendongak dan mengarahkan senter ponsel menuju langit-langit pelapon. Atap apartemen mereka memang sangat tinggi dan akan sangat kesulitan jika tidak menggunakan tangga. "Atau saya ke bawah lagi ya kali aja mas-masnya udah pulang, pinjem tangga." Deas mencoba menyarankan solusi.

"Nggak perlu, ditumpukin buku udah bisa ini. Bentar."

Kaylira langsung membuka laci yang ada di bawah meja yang tadi dia dorong. Deas mengerjap saat Kaylira mengeluarkan sekumpulan buku tebal dari dalam sana. Deas

ikut berjongkok, tangannya ikut membantu mengangkut buku-buku itu pindah ke atas kursi yang berada di atas meja. Benar saja, tumpukan buku itu sangat membantu.

"Nah, sekarang udah bisa naik," ucap Kaylira setelah selesai menumpuk buku-buku tersebut.

Deas baru saja ingin menyerahkan ponsel pada Kaylira dan bersiap naik, tapi tiba-tiba wanita itu sudah terlebih dahulu mengangkat kaki. Mata Deas melotot. "Kamu mau ngapain?!"

Kay yang sudah berada di atas meja dan sedang bersiap kembali naik ke tumpukan buku yang ada di atas kursi menoleh. "Mau ganti lampu kan?" Kaylira ikut bertanya. Memangnya dia tadi bilang mau ngapain lagi?

"Bahaya, saya aja yang ganti. Kamu jangan naik." Deas langsung menarik tangan Kaylira untuk turun.

"Nggak apa-apa, saya cuma minta tolong kamu buat dorong meja sama senterin aja. Kalau yang ganti, saya masih bisa." Secepat kilat Kaylira sudah benar-benar naik. Deas mau tidak mau memegangi tumpukan buku yang menjadi pijakan Kaylira dan satu tangannya menyenteri wanita itu. Dia kira Kaylira meminta tolong padanya untuk benar-benar mengganti lampu. Bukan seperti ini yang cuma memegangi senter dan mendorong meja.

"Ini." Deas langsung mengambil lampu yang disodorkan Kaylira dan menukarnya dengan yang baru. Sumpah ini dia yang deg-degan lihat Kaylira naik-naik begini.

"*Done*," ucap Kay. Kaylira menghela napas saat ruangan itu sudah jauh lebih terang.

"Hati-hati." Kaylira melirik Deas sambil tersenyum tipis saat laki-laki itu kembali mengingatkannya untuk berhati-hati. Tangannya bahkan sudah dipegangi oleh lelaki itu saat hendak menurunkan satu kakinya ke atas meja.

"Eh?!"

Deas langsung menahan tubuh Kaylira saat buku yang berada di atas kursi bergeser hingga terjatuh, membuat Kaylira kehilangan keseimbangan.

"Sumpah, saya nggak tahan lagi!"

Belum habis rasa syoknya akibat hampir terjatuh, Kaylira kembali terkejut saat lelaki itu tiba-tiba menggendongnya dan membawanya turun dari atas meja. Wajah Kaylira langsung merah saat kakinya sudah berpijak pada lantai keramik.

"Kamu yang naik, tapi saya yang panas dingin. Lampu di sana mau diganti juga kan? Yang itu biar saya. Kamu senterin aja." Deas kembali mendorong meja menuju lampu satunya lagi. "Ini kok bisa barengan putusnya?"

Kaylira yang masih terdiam karena Deas habis menggendongnya buru-buru menoleh. "Ah itu, sebenarnya yang di sana udah lumayan lama putusnya tapi belum saya ganti soalnya masih ada lampu lain yang hidup, eh malah malam ini lampu yang hidup itu juga ikutan putus."

Kaylira menjawab sambil menyusul Deas yang sudah selesai mendorong meja sampai di bawah lampu yang perlu diganti.

"Saya aja yang naik, saya bakalan lebih hati-hati kok." Kaylira mencoba kembali mengajukan diri. Dia tidak enak menyuruh lelaki itu *manjat*.

"Boleh, tapi kamu ganti lampunya sambil saya gendong."

Kaylira langsung terkesiap. Membuat Deas yang melihatnya tersenyum geli. "Ya udah, saya yang pegangin aja." Kaylira langsung beralih pada sisi meja. Bersiap memegangi kursi dan sudah siap memegang senter.

"Nggak jadi digendong?"

Kaylira langsung menggeleng cepat, wajahnya makin merah. "Jangan bercanda terus."

Deas menahan senyum. "Namanya usaha Ra, kali aja kamu mau."

Usai berkata, Deas langsung naik, mengabaikan Kaylira yang terperangah mendengar ucapannya. Jantung Kaylira bahkan belum siap menerima gempuran lelaki itu! Kenapa dia sekarang sudah sangat terang-terangan sekali?

Sembilan Belas

KAYLIRA melirik Deas yang sedang membantunya kembali memasukkan buku-buku tebal ke dalam laci meja. Semua lampunya sudah diganti dan ruangan unit kembali terang benderang. Saat ini, dirinya terus-terusan melirik lelaki itu.

"Ada yang mau kamu katakan pada saya?" Deas yang sedari tadi Kaylira perhatikan tiba-tiba bersuara. Membuat Kaylira terkesiap dan kaget. "Saya ...." Kaylira tampak ragu membuka suara. Dirinya takut topik yang akan dia angkat kali ini tidak bisa diterima oleh lelaki itu. Lebih penting lagi, dia mungkin saja sudah tidak mengingatnya.

"Bicara aja Kaylira, saya malah makin penasaran liat ekspresi kamu yang lirik-lirik saya. Nanti saya *ge-er*, gimana? Kamu mau tanggung jawab?" Deas mencoba kembali menggoda. Tapi kali ini Kaylira tidak terpengaruh. Kaylira tidak merona seperti biasa. Deas rasa Kaylira memang sedang dalam *mode* serius.

Tiba-tiba Kaylira bangkit berdiri dari posisinya yang sedang duduk di lantai. Membuat Deas mendongak. "Saya ... mau minta maaf." Kaylira membungkuk hingga membentuk sudut sembilan puluh derajat. Membuat Deas yang melihatnya langsung terperangah. Tapi tidak lama dari itu, Deas kembali mengubah ekspresi terkejutnya menjadi senyum simpul.

"Minta maaf untuk apa?"

Kaylira yang mendengar pertanyaan dari Deas kembali menegakkan tubuh. Pandangan mereka kembali bertemu. Kaylira bisa merasakan dadanya tiba-tiba menghangat.

"Oh ya, kamu mau saya yang berdiri atau kamu yang kembali duduk? Agak susah ngomong kalau posisi kita seperti ini."

Kaylira buru-buru mendudukkan diri kembali di lantai. Menerbitkan senyum Deas. "Jadi, kamu minta maaf untuk apa?" Deas mengulang kembali pertanyaannya. Kaylira spontan menundukkan wajah saat akan membuka suara.

"Saya nggak tahu kamu masih ingat atau nggak. Saya ... mau minta maaf mengenai sikap saya yang buruk saat MOS dulu." Lama tidak ada respons, Kaylira perlahan mengangkat wajah, menemukan lelaki itu ternyata masih menumpuk buku di lantai.

"Kejadian itu ya, seharusnya kamu nggak usah ingat-ingat lagi. Saya yang labil, kamu nggak perlu minta maaf. Kalau saya jadi kamu dan tiba-tiba ada cowok yang bilang suka dan nguber-nguber jawaban, saya juga pasti nolak."

Kaylira menggeleng cepat. "Bukan itu masalahnya, tapi cara saya yang salah. Saya seharusnya nggak sekasar itu."

Deas mengangguk pelan saat mendengarkan ucapan Kaylira. Tangannya masih bergerak memasukkan setumpuk buku tebal ke dalam laci.

"Tapi Kaylira ...." Kaylira menatap Deas yang tiba-tiba menggantung ucapannya. "Kalau saya kembali menyatakan dan menanyakan hal yang sama seperti saat MOS dulu, apa saya bisa mendapatkan jawaban yang berbeda dari kamu?"

Kaylira terhenyak, dadanya bergemuruh hebat. Bahkan Kaylira tanpa sadar meremas kuat ujung baju. "Saya ...."

"Nggak perlu dipikirkan sekarang, saya juga belum siap mendengar jawaban kamu." Deas mengubah posisi duduknya menjadi jongkok dengan posisi kedua lengan terlipat dan bertumpu di atas lutut, kemudian dia menghadap Kaylira.

"Kali ini saya hanya ingin memberi tahu kamu. Saya belum ingin menanyakan kesediaan kamu. Saya nggak ingin mengulangi kejadian dulu." Deas mengangkat salah satu telapak tangan, mengusap kepala Kaylira sekali lewat. "Tapi suatu saat nanti, saya pasti akan menagih jawaban dari kamu. Saya bakalan nanyain ini lagi."

Deas tersenyum simpul sebelum benar-benar berdiri. Tangannya terulur pada Kaylira, mengajaknya juga ikut berdiri dan wanita itu menyambut. "Udah terang, nggak ada lagi yang harus dibantu kan? Saya kembali ke unit kalau begitu."

Kaylira mengangguk pelan, ekspresinya masih terpatri keterkejutan, dirinya hanya bisa memandangi Deas yang berjalan menuju pintu.

***

Pagi ini, Deas dan Kaylira tengah menikmati jalan pagi di salah satu *event* yang diadakan di balai kota. Mereka tengah melihat-lihat *stand* yang menjajakan aneka makanan dan hasil karya anak bangsa. Beberapa ada yang menarik untuk mereka bawa pulang.

Sepanjang berjalan mengelilingi area pameran, Deas tidak hentinya tersenyum. Dia senang bukan main Kaylira mengajaknya pergi. Terlebih setelah ungkapan semalam mengenai rasa yang dia simpan, dan tidak lama dari itu ada *chat* masuk dari Kaylira yang tiba-tiba mengajaknya ke *car free day* bersama-sama. *Duh Kaylira, mainnya kode-kodean ya ternyata?* Deas senyam-senyum sendiri, dia mencium bau-bau pelaminan.

"Di mana ya?"

Deas menoleh, mendapati Kaylira tengok kanan-kiri. Mereka berdua sudah mulai berlari-lari kecil, beberapa orang juga tampak melewati mereka. "Kamu cari apa?"

"Saya nyari *stand* klinik kesehatan." Kaylira yang melihat ekspresi bingung Deas, buru-buru menjelaskan. Sesekali jarinya memainkan rambut, tampak ragu untuk mulai berbicara. "Saya dengar kalau di sini bakal ada *stand* klinik yang gelar *check up* gratis. Bisa cek gula darah, kolestrol, tekanan darah dan lain-lain. Saya mau periksa, kamu mau juga kan?"

Deas mengerjap. Kaylira mengajaknya *check up* gratis. Apa mungkin ini salah satu kiat untuk memastikan Deas yang *ehem bakal jadi calonnya ehem* adalah lelaki yang memiliki hidup sehat? Kalau seperti itu, Deas pasti dengan senang hati menerima tantangan. Deas percaya diri kalau dia sehat.

Makanannya terpola dengan benar, dia juga rutin berolahraga. Kaylira tidak akan rugi pokoknya.

"Boleh." Kaylira tersenyum lebar mendengarnya. "Oke, kita ke sana. Itu kayaknya *stand*-nya." Kaylira mengajak Deas menuju arah telunjuknya yang mengarah samping kanan. Dia berjalan sedikit lebih dulu di depan sebagai si penunjuk jalan. Namun baru dua langkah dia memimpin jalan, tangannya tiba-tiba digenggam dan Deas sudah berjalan menjajarkan diri tepat di sampingnya.

"Kita jalan sama-sama," ucap Deas. Kaylira tampak terperangah. Tapi Deas lega ketika wanita itu tidak menolak genggaman tangannya. *Beneran deh, bau pelaminan makin semerbak di penciumannya.*

"Rame, kita antre dulu."

Kaylira mengangguk. Bahkan genggamannya pada tangan Kaylira masih belum lepas. Untung KUA nggak buka *stand* juga di sini, bisa khilaf beneran dia narik Kaylira ke sana.

Selagi menunggu, Deas menatap sebuah *banner* yang berada tepat di sampingnya. Itu merupakan *banner* dari klinik yang mengadakan *check up* gratis ini. Dibacanya sesuatu yang tertulis. Deas makin mendekatkan wajah untuk membaca lebih jelas.

"Oh iya, saya lupa bilang. Nanti setelah diperiksa kita ngisi *survey* dulu ya dari mereka. Saya kemarin mau ke sini tapi nggak ada temen, soalnya syarat *check up* gratis mesti bawa satu teman untuk ikutan isi *survey*."

Deas tersenyum garing.

Ternyata motivasi Kaylira mengajaknya karena demi

memenuhi syarat mengikuti *check up* gratis.

"Sebenarnya saya hampir lupa masalah *check up* gratis ini. Tapi tiba-tiba keinget lagi waktu sama kamu malam itu. Saya ingat ternyata ada satu orang yang bisa saya coba ajak untuk hidup sehat. Jadilah saya ajak kamu jalan pagi."

Harapan Deas yang semula sudah menyusut tiba-tiba kembali naik. Dia sudah nyaris pundung saat mengira motivasi Kaylira mengajaknya hanya karena efek syarat *check up* gratis. Tapi barusan wanita itu berkata dan menganggapnya sebagai seseorang yang bisa diajaknya untuk hidup sehat. Kata kuncinya adalah ajak dan hidup. Kaylira mau diajak hidup bersama! Bau-bau pelaminan yang sempat menghilang beberapa saat yang lalu kini kembali muncul.

Setidaknya itulah hasil pemikiran satu pihak seorang Randeas. Jangan mencela.

***

"Kamu semuanya normal, hebat." Deas tersenyum pongah mendengar perkataan Kaylira. "Saya gula darahnya yang tinggi. Mungkin harus kurangin konsumsi gula berlebih. Mana tadi cek mata, minus juga naik," ucap Kaylira dengan wajah tidak puas.

Mereka saat ini sedang berjalan santai mengitari ruas jalan. Deas melirik Kaylira yang tampak masih memikirkan hasil *check up*-nya beberapa saat lalu.

"Emang kamu suka makan makanan yang manis-manis?"

"Banget, apalagi kalau udah ngeliat *cake*. Kadang kalau udah pengen banget, saya malah bikin sendiri."

"Hmm, seharusnya kamu kurangin makanan manis."

"Iya ya?"

"Iya, kamu udah manis soalnya." Kaylira melotot mendengar ucapan Deas. "Eh itu kayaknya seru. Mau ke sana?" Tiba-tiba Deas mengubah arah pembicaraan. Kaylira mengikuti arah yang ditunjuk lelaki itu.

"*Stand* tarot? Ramalan?"

"Sebenarnya nggak percaya sih sama hal-hal begitu, tapi kayaknya asyik aja. Mau coba?" Kaylira mengangguk. Dia juga penasaran. Pada akhirnya mereka berjalan mengunjungi *stand* tersebut.

"Selamat datang, siapa yang ingin diramal terlebih dahulu?" Seorang wanita berwajah biasa dengan penampilan biasa menyambut mereka di balik meja. Membuat mereka sedikit meragu, takut jika semua hanya bohongan semata. Tetapi, sudah terlanjur masuk, jadi sekalian saja mencoba untuk mencari tahu.

"Dia aja dulu." Suara Kaylira menunjuk Deas yang berada di sampingnya. Akhirnya si peramal mulai mengambil tumpukan kartu, mengocoknya, dan dengan sekali gerakan merentangkan deretan kartu di atas meja hanya dalam satu sapuan tangan.

"Silakan ambil sepuluh kartu."

Deas menarik keluar sepuluh kartu secara acak. Kartu yang tidak terpilih disingkirkan. Si peramal menyebarkan kesepuluh kartu yang dipilih Deas membentuk sebuah formasi di atas meja.

"Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Keuangan? Asmara?"

Si peramal membuka dua kartu di antara ke sepuluh kartu di atas meja. Deas mengamati gambar kartu yang dibuka tersebut. Dia tidak paham cara membacanya.

"Keuangan Anda sangat bagus. Beberapa bulan ke depan akan terjadi peningkatan. Tapi tidak terlalu banyak." Deas mengangguk seakan paham. Tapi sebenarnya dia tidak terlalu peduli. "Asmara .... Jodoh Anda sudah di depan mata."

"Depan? Nggak bisa ya jodohnya yang di samping saya aja?"

Kaylira dan si peramal seketika melongo. Kaylira bahkan refleks memukul lengan lelaki itu. Membuat Deas terkekeh karena berhasil menggodanya.

"Giliran mbaknya."

Kaylira sama, diminta memilih sepuluh kartu dan ditanya apa yang ingin diketahui. Kaylira mengikuti Deas, menjawab ingin tahu mengenai keuangan dan asmara.

"Saya melihat lonjakan keuangan dari Anda. Tapi ini tidak ada kaitannya dengan karier. Bisa dari keluarga atau yang lebih mungkin terjadi, dari orang lain yang masuk ke dalam kehidupan Anda. Contohnya, pernikahan. Kartu satunya juga menunjukkan hal serupa, ada seseorang yang akan segera masuk ke dalam kehidupan Anda untuk jangka waktu yang sangat panjang."

Baik Kaylira dan Deas terperangah mendengarnya. Penjelasan untuk Kaylira begitu panjang. Tapi kenapa penjelasan dari kehidupan asmaranya hanya sebatas jodoh sudah di depan mata. Mending kalau bilang jodohnya sudah di sampingnya. Mungkin Deas akan lebih bisa menerima.

Tidak lama dari itu mereka bangkit keluar dari *stand* tersebut setelah selesai membayar jasa si peramal. Kaylira tampak tidak terlalu memikirkan ucapan si peramal. Pernikahan dia bilang? Calonnya saja tidak ada.

Berbeda dengan Kaylira, malah Deas menjadi sosok yang paling memikirkan. Menurut analisisnya, Kaylira akan memiliki sebuah hubungan dengan seseorang yang bisa mendongkrak keuangannya. Parahnya lagi ada unsur pernikahan di sana.

Apa mungkin akan ada lelaki dengan harta melimpah yang akan memasuki kehidupan Kaylira? Seketika Deas merasa *parno* efek tarot.

Kalau seperti itu yang akan terjadi. Yang pertama-tama akan dia lakukan adalah melakukan inspeksi di kantor, mengawasi para petinggi-petinggi kantor yang sekiranya berpeluang *tepe-tepe* dengan Kaylira. Melebarkan jangkauan radar pada CEO yang berpotensi menikung. Kalau ada yang mencurigakan, akan dia atasi secepat mungkin.

Deas bertekad makin meningkatkan kewaspadaannya. Matanya sudah mengamati keadaan sekitar kalau saja ada yang mencurigakan. Bahkan lelaki itu tidak menyadari jika dia juga termasuk ke dalam golongan petinggi-petinggi yang disebutnya mencurigakan itu.

Ya, dia tidak menyadari kualifikasi dirinya sendiri.

Dua Puluh

DEAS merasakan ponsel yang disimpan di dalam kantung jaket bergetar. Dia keluarkan ponsel dengan satu tangan lainnya memegang tangan Kaylira, mencoba menahan wanita itu untuk berhenti melangkah sejenak. Kaylira mengerti maksud Deas dan berhenti berjalan saat lelaki itu sudah menempelkan ponsel di telinga.

"Halo, kenapa Nin?"

Nin? Arsanin kah? Kaylira bertanya-tanya.

"Mas Randi lagi di unit?"

"Mas nggak lagi di unit. Ini lagi keluar, jalan pagi."

"Tumben biasanya olahraga paling nge-gym. Sendirian? Eh tunggu sama Mbak Kaylira ya? Beneran Mas?"

Deas berdehem pelan. Radar Arsanin ternyata jangkauannya lebar juga. Dia lantas membenarkan dugaan Arsanin. Untuk beberapa saat Deas tidak mendengar balasan, dia kembali memanggil, "Nin?"

"Aku mau ngomong sama Mbak Kaylira. Kasih hapenya, Mas."

"Mau ngapain? Jangan aneh-aneh kamu."

"Nggak ada Mas, kasih aja ih!" Deas menurunkan ponsel dari telinga lalu menyodorkan benda itu pada Kaylira. "Kenapa?"

"Anin, dia mau ngomong sama kamu."

Kaylira menerima ponsel dari Deas, mulai mendekatkan benda itu ke telinga. "Halo, Arsanin ya?"

Deas memperhatikan betul-betul Kaylira yang sedang berbicara dengan Arsanin di telepon. Mulanya tidak ada masalah, namun tiba-tiba dia bisa melihat keterkejutan dari wajah Kaylira. Bahkan wanita itu sampai menutup mulut beberapa saat sebelum kembali lanjut berbicara, "Oh iya Tante, saya Kaylira."

Mata Deas langsung melotot mendengar kalimat yang baru saja keluar dari bibir Kaylira. Kenapa tiba-tiba Kaylira memanggil adiknya dengan tante? Satu yang paling mungkin terjadi, Kaylira tidak sedang berbicara dengan Arsanin, tapi mamanya!

"Mama saya?" Deas bertanya pelan melalui gerak mulut. Ketika melihat Kaylira mengangguk pelan, kecemasannya timbul. *Ini yah si Anin bener-bener, kenapa mamanya ikut-ikutan juga sih?*

"Iya Tante, ini lagi *jogging* sama Randi."

Deas benar-benar penasaran dengan apa yang dibicarakan mamanya di sana. Semoga tidak aneh-aneh. Deas mulai komat-kamit membaca doa.

"Nggak kok, Tan, Randi baik kok. Iya. Dia banyak bantuin saya."

Beneran deh, rasanya pengen dia sabet saja telepon itu dari Kaylira.

"Iya Tante, oh boleh banget Tan." Deas masih mengamati Kaylira yang mengangguk pelan ketika mendengar ucapan mamanya yang entah apa di sana. "Iya Tante, *wa'alaikumussalam*."

Setelah membalas salam, Kaylira langsung menurunkan ponsel, mengembalikannya pada Deas. Ketika melihat layar ponsel yang sudah menggelap, dia tahu panggilan sudah terputus. Benar-benar, ya. Mamanya bahkan tidak punya niat untuk bicara dengannya.

Deas kembali memasukkan ponsel ke dalam kantong jaket dan balik menatap Kaylira dengan raut tidak enak. "Saya benar-benar nggak tau kalau ternyata Mama saya yang ada di balik telepon. Arsanin bilangnya dia yang mau ngomong sama kamu."

Kaylira menggeleng pelan. Meski awalnya dia kaget sekali saat sebuah suara yang menurutnya bukan Arsanin tiba-tiba menyapa dan menyebut namanya. "Nggak apa-apa kok, Mama kamu baik."

"Mama saya nggak bicara aneh-aneh kan?"

"Enggak kok, jangan ngerasa nggak enak." Deas menghela napas lega. Tapi dia masih penasaran dengan apa yang dibicarakan mamanya pada Kaylira tadi saat di telepon. "Oh ya, nanti saya minta nomor Arsanin ya?"

Deas kembali menoleh. "Boleh, tumben? Kalian udah akrab?"

Kaylira tersenyum tipis. "Mama kamu ngajakin tuya ketemuan, katanya kontakan aja sama Arsanin."

Deas seketika terkejut. Boleh jadi dia sudah tidak terburu-buru ingin melamar Kaylira. Tapi kalau begini ceritanya, bisa-bisa mamanya yang *ngelamarin* Kaylira untuk dia. Juga, ini pasti Arsanin yang *ngomporin* mama mereka. Deas menghela napas gusar.

Hari sudah mulai beranjak siang. Tidak terasa mereka sudah hampir setengah hari berkeliling area balai kota untuk menjelajahi tiap *stand*. Kaki pun sudah terasa pegal. Haus menerpa. Terlebih terik matahari kian menyengat kulit.

"Kamu haus nggak?" Sewaktu melihat Kaylira mengangguk, Deas segera berpamitan untuk membeli minuman.

"Biar saya aja." Kaylira berniat mendahului, tetapi Deas menyela, "Nggak perlu. Biar saya saja yang beli. Kamu tunggu di sini."

"Tapi—"

"Baik-baik di sini ya." Entah bisikan dari mana, tangan Deas lancang mengacak rambut Kaylira. Sesaat mereka terdiam, canggung. Kemudian, Deas memutus dengan segera berlalu menuju penjual minuman. Meninggalkan Kaylira dengan rona merah menghias pipi.

Deas pun tidak jauh berbeda. Dia sampai harus mengibas-ngibaskan tangan di wajah untuk menghilangkan hawa panas lantaran aksi nekatnya tadi.

"Mas Randeas?"

Panggilan seseorang menghentikan aksi Deas. Dia menoleh dan mendapati seorang wanita yang dia hafal betul

wajah dan statusnya, tetapi lupa nama. Dia hanya menjawab dengan senyum tipis sebelum beralih ke penjual minuman, mengambil dua botol untuknya dan Kaylira.

"Sendirian aja, Mas? Nggak bareng Arsanin?"

"Nggak. Lagi sama temen. Kamu sendiri?" Sekadar basa-basi Deas bertanya. Meskipun ada rasa penasaran, mengingat terakhir kali melihat, wanita di depannya ini tengah bersama Alan, si mantan tunangan Kaylira. "Saya juga sama teman. Mas kenal Alantra? Arsanin bilang Mas kenal. Saya bareng dia ke sini."

Seketika mata Deas melebar. Tidak menyangka jika Alan ada di sini. Padahal dia sudah berusaha melebarkan jangkauan radar untuk mengantisipasi kedatangan pihak tak diinginkan. Ternyata yang muncul malah pemain lama.

"Pak Alannya di mana?" Deas mencari-cari sosok Alan di sekitar Vera, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran makhluk itu.

"Dia nunggu di sana, Mas. Soalnya saya di sini lagi mau—"

"Saya permisi dulu," sela Deas. Dia tidak ingin tahu tujuan perempuan itu di sini. Penting baginya mengetahui keberadaan Alan dan segera menjauhkan dari Kaylira. Bukannya takut Kaylira akan kembali luluh dengan si mantan lama yang masih mengejar itu, tetapi dia hanya tidak ingin melihat Kaylira kembali menangis dan tersakiti oleh si-Alan satu itu.

Buru-buru Deas mendatangi Kaylira. Berharap belum bertemu dengan Alan. Sayang, harapan itu hanya tinggal harap. Buktinya, ketika sampai dia sudah melihat Alan berdiri santai di samping Kaylira.

Perasaan belum sampai beberapa menit dia meninggalkan Kaylira, sudah ada saja yang *nemplok*. *Astagfirullah*. Gimana dia nggak resah? Mau *ngelamar* dibilang gila sama Naysila, tapi kalau begini bagaimana nasibnya? Apa harus dia tanya Kaylira atas pengakuannya malam itu? Tapi kan dia bilang nggak bakal terburu-buru. Lah, serba salah.

"Kaylira." Panggilan Deas membuat Kaylira berbalik ke arahnya. Ada ekspresi lega tergambar di wajah perempuan itu ketika senyum. Deas membalas dan semakin mempercepat langkah.

"Ini minum kamu." Deas mengulurkan sebotol air mineral pada Kaylira. Saat yang bersamaan, Alan ikut menyodorkan botol minum yang dia pegang.

"Kamu suka minuman manis kan? Ini ambil punyaku," ucap Alan santai.

Deas melirik botol minum yang tengah dipegang Alan. Tidak suka melihat lelaki yang sudah membuang Kaylira bersikap seenaknya seperti itu. Terlebih, tatapan pria itu benar-benar mendeklarasikan sebuah perang padanya.

"Kaylira sedang mengurangi makanan atau minuman yang manis." Cepat, Deas meraih tangan Kaylira, meletakkan botol air mineral yang baru dia bawa ke dalam genggaman. Terang saja, keberanian Deas menyentuh Kaylira membuat Alan tertegun. Tanpa berpikir dua kali, Kaylira langsung membuka tutup botol, lantas meneguknya. Tidak peduli akan sosok Alan yang kini memberi tatapan tidak percaya juga kaget.

"Gula darah kamu tinggi lagi, Kay?"

"Gula darahnya naik, tadi kami berdua baru saja *check*

up di *stand* klinik." Bukannya Kaylira yang menjawab, tetapi Deas. Membuat Alan harus menahan diri untuk tidak kesal atau mencurigai hubungan mereka lebih dari atasan dan bawahan. "Sering ya saya melihat Anda bersama Kaylira. Apa atasan dan bawahan memang sedekat itu?" sarkas Alan.

"Ya harus sering, namanya juga satu tempat tinggal." Sontak, ucapan Deas membuat Alan menatap tajam Kaylira. Membuahkan tuduhan, "Kalian satu atap?"

"Tetangga satu apartemen tepatnya. Anda nggak perlu kaget begitu." Alan kembali mendelik ke arah Deas, lelaki itu sengaja mengerjainya dengan mengucapkan kalimat ambigu.

"Tetangga ya? Ternyata cuma begitu. Saya pikir apa," ucap Alan datar.

"Iya, kehidupan bertetangga kami memang cuma begitu. Apalagi saya juga diberi amanat dari ibunya Kaylira buat jagain dia. Jadi itu juga salah satu sebab Anda nggak boleh kasih minum itu. Nanti kesehatan Kaylira terancam."

Alan lagi-lagi dibuat terkejut. Orang ini juga sudah pernah bertemu ibunya Kaylira? Bertemu mantan calon ibu mertuanya? Yang benar saja.

"Oh ya, tadi saya bertemu Vera. Dia juga lagi beli minum. Anda nggak menemani?" Deas mulai mengompori. Berharap Alan salah tingkah. Sayang, reaksi Alan justru biasa-biasa saja. Malah membalas, "Dia mau pergi sendiri."

"Wah, ternyata Vera mandiri. Kaylira juga mandiri, tapi saya tetap suruh dia menunggu di sini dan saya yang beli. Untungnya Kaylira setuju." Tidak ingin kalah, Deas kembali menyahut. Saat itulah Kaylira menatap Deas. Dia sadar kalau

saat ini kedua lelaki di sampingnya sedang saling melempar sarkasme satu sama lain. Apalagi Alan, dia tahu betul saat ini ego lelaki itu sedang diusik oleh Deas.

Dulu, ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih, Alan selalu ingin Kaylira bergantung padanya, membutuhkan bantuan Alan dalam segala hal. Sayang, sikap berlebihan itulah yang membuat Kay memberontak. Jadi, ketika mendengar dirinya begitu mengandalkan Deas, sudah tentu Alan terganggu.

Sebenarnya ini bukan masalah tentang siapa yang mengandalkan siapa. Kaylira dari dulu ingin sekali menjalin hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Tapi Alan tidak ingin seperti itu. Lelaki itu ingin mendominasi hubungan mereka. Hal yang tidak disukai Kaylira.

"Udah nggak ada yang mau kamu datangi lagi kan? Mau pulang sekarang?" Pertanyaan Deas mengembalikan Kaylira dari lamunan singkat mengenai Alan ketika mereka masih bersama. Alan yang selalu meminta dirinya bergantung banyak pada lelaki itu. Dia lantas menoleh dan menjawab, "Enggak ada sih. Kamu sendiri gimana?"

Keterkejutan Alan kembali bertambah ketika mendengar sapaan Kaylira dan Deas sudah tidak lagi menggunakan 'Pak', melainkan 'kamu'. Sudah berapa lama waktu yang dia lewati?

"Enggak ada. Ayo pulang. Pak Alan, kami permisi." Tanpa menunggu balasan Alan, Deas menggandeng tangan Kaylira dan berlalu dari hadapan Alan, membuat mantan Kaylira itu kembali terkejut sekaligus bertanya dalam benak, 'sedekat apa mereka sebenarnya?'.

"Kamu ketemu Mas Randeas nggak?"

Alan melirik sisi sampingnya. Vera sudah kembali. Dia kembali teringat ucapan Deas yang bertemu dengan Vera saat membeli minum. Pasti Vera yang mengatakan dirinya ada di sini pada Deas. Kalau saja Deas tidak diberi tahu, mungkin dia bisa lebih lama berbicara dengan Kaylira.

"Kamu lama banget beli minum. Kalau sudah, ayo pulang." Alan langsung berjalan, meninggalkan Vera yang menatapnya kebingungan. Dia kenapa?

Sementara itu, Deas berulang kali menggaruk pelipis. Karena terlalu terbawa suasana dia seenaknya saja memegang tangan Kaylira. Tapi beruntung, lagi-lagi Kaylira tidak menolak.

"Oh ya, kamu kenapa nggak menghindar waktu Alan nyamperin kamu? Saya tahu kamu terganggu kalau ada dia, saya bisa lihat dengan jelas. Kamu bisa pergi, lari misalnya."

Kaylira yang berjalan di sampingnya dan sedari tadi menunduk kembali mendongak lalu menoleh pada Deas. Lagi, ekspresi wanita itu sulit ditebak.

"Saya nggak bisa seenaknya pergi."

Dahi Deas berkerut. "Kenapa nggak bisa?"

"Karena kalau saya pergi, nanti kamu susah nyari dan nemuin saya," jawab Kaylira sambil tersenyum lembut padanya. Menyebabkan Deas tidak bisa lagi menahan-nahan sudut bibirnya untuk tersenyum.

Deas baper.

***

Lepas dari acara jalan santai bersama Kaylira, Deas memilih untuk mampir ke minimarket, meminta Kaylira kembali ke unit terlebih dahulu. Ketika dirinya selesai berbelanja dan hendak kembali ke unit, matanya menangkap sebuah *Ferrari* terparkir di area gedung. Deas tidak mempermasalahkan betapa mewah dan menonjolnya mobil tersebut, tetapi lebih pada penempatan kendaraan berharga lebih dari satu unit rumah di apartemen yang terlihat sangat sederhana dari luar. Mungkin jika gedung ini berisi para konglomerat, Deas akan berpikir masa bodoh. Tetapi, rata-rata penghuni bangunan tempatnya tinggal hanya pekerja kantoran biasa, tidak ada yang sanggup membeli mobil semewah itu. Kecuali, bermain belakang.

Enggan ambil pusing, Deas memilih melanjutkan langkah menuju unitnya. Rautnya berubah ceria, membayangkan memiliki waktu sedikit lebih banyak untuk mampir ke tempat Kaylira, menghabiskan waktu bersama. Sayang, keinginannya tidak berjalan baik. Tepat ketika kakinya keluar dari lift, dia mendapati Kaylira tengah berdiri di depan pintu dengan seorang lelaki yang Deas taksir sebaya dengan mereka. Deas berjalan mendekat dengan mata yang tidak henti-hentinya mengamati penampilan lelaki asing itu. Langkahnya dibuat selamban mungkin guna mengamati lebih jelas.

"Mas nggak mau masuk dulu? Aku nggak enak biarin Mas pulang gitu aja."

Deas bukanlah jenis orang yang gemar menggunakan *brand* mahal, tapi dia bisa langsung tahu jika lelaki itu bukan sembarang orang kaya. Lebih menyebalkan lagi, Deas harus mengakui, tampang lelaki itu juga oke punya!

"Mas cuma penasaran aja, kebetulan lewat."

Tubuh Deas langsung menegang, teringat kembali akan ramalan kartu tarot. Apa jangan-jangan lelaki yang mendongkrak keuangan Kaylira adalah lelaki itu? Jadi, selama ini Alan bukanlah rivalnya yang sebenarnya? Tapi lelaki kaya berwajah tampan di sana yang merupakan rival sesungguhnya?

Gawat! Ternyata Alan cuma *cameo* nggak penting!

"Seenggaknya minum dulu, Mas."

"Nggak usah, nanti ngerep—"

BRAK

Tiba-tiba sebuah suara tubrukan benda keras terdengar, membuat Kaylira yang sedang serius berbicara dengan lelaki di depannya pun sontak menoleh. Bahkan Kaylira langsung bereaksi dan berjalan menuju arah datangnya suara keras tersebut.

"Ya ampun, kamu berdarah!"

Di sana ... Deas terantuk dinding.

Dua Satu

"TANGANNYA geserin."

"Biar saya aja, saya bisa sendiri."

"Udah, tanggung ini." Kaylira mengoleskan *betadine* tepat di luka yang ada di dahi Deas. Dia sangat syok saat melihat darah keluar dari dahi lelaki itu.

"Saya aja Ra, nggak perlu begini."

"Ssstt!" Kaylira mendesis gemas tanpa sadar. "Kalau kamu masih ribut ini bakal makin lama, tangan kamu jauhin, ngapain dari tadi nutup muka sih?"

Kaylira tidak peduli lagi dengan status Deas yang merupakan atasannya di kantor. Yang jelas dia benar-benar tidak bisa menahan rasa kesalnya karena Deas terus-terusan berisik berkata baik-baik saja padahal jidatnya berdarah. Bahkan kalau tidak ditariknya dengan paksa, Deas tadi sudah mau langsung masuk ke dalam unitnya meski masih dalam keadaan darah bercucuran di dahi.

"Ini beneran nggak perlu dibawa ke rumah sakit, Mas?" Tiba-tiba Kaylira bertanya. Deas kembali menoleh menatap satu orang lain yang juga berada di apartemen Kaylira. Si lelaki kaya ber-Ferrari. Itu jugalah yang menjadi penyebab dia berisik meminta Kaylira membiarkannya agar mengurusi lukanya sendiri. Dia *kepentok* tadi saja sudah malu, apalagi sekarang proses pengobatannya juga dilihat sama itu orang. Terus juga dia siapa sih? Kaylira kayaknya dekat banget.

"Nggak perlu, lukanya nggak dalem kok. Dikasih *betadine* aja udah selesai." Si lelaki Ferrari menjawab pertanyaan Kaylira. Matanya juga dari tadi menatap Deas penuh selidik. Seakan bertanya-tanya, dari mana orang *absurd* yang *kepentok* dinding ini berasal?

"Untung banget Mas Ares ada, mungkin aku juga tadi bakalan panik. Tapi kalau Mas Ares bilang nggak perlu dibawa ke rumah sakit, aku percaya deh omongan dokter."

Deas memanjangkan telinga, ternyata si lelaki Ferrari bernama Ares dan dia adalah seorang dokter. Pantas tadi saat dia diseret Kaylira masuk ke dalam unitnya, si Ares itu muncul lagi dengan membawa tas yang berisikan berbagai perlengkapan medis sederhana. Mana tadi yang melakukan pertolongan pertama padanya adalah lelaki itu. Rasanya Deas mau kabur saja.

"Lo ... tinggal di depan unit Lira?"

Akhirnya dia bertanya juga. Memang sedari tadi Deas sudah resah duduk di sofa dengan Kaylira yang lama sekali mengobatinya. Mata si Ares itu tajam banget menatapnya. Lagi-lagi harus Deas akui, tampang dan penampilannya bisa

diadu sama aktor tampan di luar sana. Kaylira kenal di mana sih orang begini? *Bakalan* susah *beneran* deh Deas kalau rivalnya yang *modelan* Ares begini.

"Iya, unit gue yang di depan." Berhubung si Ares udah ber-*lo-gue*, Deas pun ikut saja.

"Nama?"

"Randeas."

"Pekerjaan?"

"Karyawan swasta."

"Umur?"

"28."

"Hmm seumuran ya sama Lira." Ini kenapa kayak lagi pendataan sih? Yakin nih orang dokter bukan petugas sensus?

"Mas, nanyanya jangan nyebelin gitu." Kaylira yang sudah selesai mengobati dahi Deas kembali memasukkan peralatan ke dalam tas dan mengembalikannya kepada Ares. Lelaki itu menerima tasnya tapi matanya masih menatap Deas tajam.

"Nyebelin gimana? Biasa aja ah. Ya Mas kan harus kenalan sama teman kamu." Kaylira menghela napas kasar. "Ra, sini duduk samping Mas."

Deas tertegun saat Kaylira pindah duduk ke samping Ares. Matanya kembali melotot saat si Ares merangkul pundak Kaylira tanpa rasa canggung. Deas megap-megap. *Woy, tangan woy!* Deas mau teriak seketika.

"Oh iya aku belum ngenalin, ini Randeas, Mas."

"Iya Mas udah tahu." Kaylira hanya bisa nyengir mendengar respons Ares. Dia lanjut menoleh ke arah Deas. "Oh ya kamu belum kenal kan, ini Mas Ares. Kakak sepupu."

Melan library

Hah? Kakak sepupu? Deas yang mulanya selalu siap siaga dengan segala bentuk kuda-kuda dan siap menyerang kapan saja langsung menurunkan siaganya. Sontak dia menelan ludah. Dia berdiri dari duduk kemudian berjalan mendekati Ares yang menatapnya bingung.

"Saya Randeas Mas, salam kenal. Senang bertemu dengan Mas." Deas langsung mengajak Ares bersalaman. Bahasa *lo-gue* sudah hilang terbang entah ke mana. Tadi waktu Ares nanya, Deas nggak songong kan? Deas gelagapan. Ares hanya mengangguk kecil dan Deas kembali ke tempat duduknya.

"Ra." Ares memanggil Kaylira. "Iya Mas?"

"Kamu mutusin Alan bukan karena orang ini kan?"

"Hah?!" ucap Kaylira dan Deas bersamaan.

"Apaan sih Mas, sembarangan banget. Itu udah setahun, aku ketemu dia juga baru beberapa bulan ini."

"Ya kali aja, Mas lihat yang ini lebih oke. Seenggaknya selera kamu ada peningkatan."

Deas melongo, Ares dan Kaylira berbicara seakan-akan Deas tidak ada di sana. Juga, kenapa Ares berkata jika Kaylira yang memutuskan Alan? Bukannya Alan yang memutuskan?

"Oh ya ... Randeas kan nama lo tadi?" Ares kembali beralih menuju Deas. Membuatnya mengangguk pelan. "Lo naksir kan sama Lira? Jangan bohong, gue bisa tau sikap laki-laki yang ada maunya."

Astagfirullah, ini kakak sepupu Kaylira bisa nggak sih yang lain aja? Jangan yang ini. Sadis banget dari tadi ngomongnya. "Iya Mas saya memang suka sama Kaylira."

"Udah pacaran?" Deas menggeleng. "Ditolak ya?" Deas

terkesiap, amit-amit deh omongan si Ares ini. Jangan sampai dia ditolak lagi, cukup sekali saja jaman *abege*. "Belum dijawab, Mas."

"Oohhh lagi digantung ternyata. Hati-hati ya, biasanya kalau digantung udah ada tanda-tanda jelek." Sumpah ya, ini orang kalau bukan kakak sepupunya Kaylira, sudah dia ajak berantem, *beneran* deh. Emosi ini.

"Mas! Yang sopan, dia itu atasan aku di kantor."

Kaylira akhirnya mengatakannya juga. Kadang-kadang Ares memang suka galak kalau sama teman lelaki Kaylira. Contohnya dulu Alan bahkan pernah dibikin sampai pucat pasi setelah bicara *face to face* sama Ares. Sampai-sampai kalau tidak penting-penting banget Alan tidak mau lagi ketemu Ares. Sampai sekarang Kaylira tidak tahu apa yang dikatakan Ares ke Alan dulu. Dia sudah tidak peduli lagi.

"Atasan kamu? Yang di perusahaan iklan itu?" Kaylira mengangguk. Ares melirik Deas. "Jabatan apa?"

Deas mengerjap, jangan bilang dia juga *bakalan* nanya berapa pendapatannya dalam satu tahun? Kalau ini tentang Kaylira, Deas pastikan Kaylira tidak akan kekurangan apa pun. *Aaamin*.

"Kepala bagian, Mas."

"Hmm, lumayan sih buat seumuran lo. Kerja di Jash aja udah luar biasa. Perusahaan gede kan itu?"

"Iya Mas. *Alhamdulillah* makin maju."

"Lo ngomong kayak yang punya aja." Deas melongo, kok kayaknya salah terus dia di mata Ares?

"Mas, perusahaannya emang punya dia."

"Bukan, masih punya papa saya." Deas segera mengklarifikasi ucapan Kaylira.

Tiba-tiba ekspresi Ares berubah, keterkejutan tampak jelas dari wajahnya. "Nama lengkap lo siapa?"

"Randeas Alfito Jashid."

Deas mengamati Ares yang awalnya duduk bersandar bak raja yang sedang menghakiminya, kini sudah mengubahnya menjadi sikap tubuh tegap layaknya prajurit siaga. "Jashid? Kenal Arsanin Anyerila Jashid?"

"Mas kenal adik saya?"

Tiba-tiba Deas mendongak saat Ares sudah berdiri dari duduk. Lelaki itu bahkan meraih tangannya dan kembali, mereka berdua berjabat tangan. "Perkenalkan, saya Antares Abimana."

Sekali lagi, bahasa *lo-gue* itu sudah terbang entah ke mana. *Orang ini ... siapanya Arsanin?* batin Deas bingung.

***

Deas melirik Kaylira yang berada di sebelahnya. Beberapa saat lalu Ares baru saja pulang. Saat ini dirinya sedang membantu Kaylira membereskan sisa-sisa piring dan gelas kotor yang berserakan di ruang tengah.

Setelah Ares tiba-tiba menyebutkan nama lengkap dan bersalaman, mereka bertiga melanjutkan kegiatan dengan berbincang ringan sembari menghabiskan persediaan camilan di unit Kaylira. Deas bahkan sampai heran melihat sikap Ares yang berubah seratus delapan puluh derajat. Awalnya seperti ingin menggantungnya di tiang, tetapi setelah nama Arsanin

disebut sikap ramah penuh persahabatan yang keluar. Deas merasa ada sesuatu yang terjadi antara Ares dengan adiknya. Dia akan mencari tahunya nanti, selepas dari unit Kaylira.

"Maafin Mas Ares ya kalau dia terkesan ketus. Aslinya dia baik kok." Deas menjawab dengan senyum tipis. Dia menanggapi, "Saya malah nggak nyangka Mas Ares kenal sama Anin."

"Saya juga. Mas Ares jarang cerita soal teman-temannya." Deas mengerti. Dia akan melakukan interogasi dengan sang adik nanti.

"Oh ya, kamu nggak ngerasa pusing atau gimana kan?"

"Eh maksudnya?"

"Iya kepala kamu, mungkin ada efeknya gara-gara kebentur. Mas Ares bilangnya sih nggak terlalu serius. Tapi kita harus tetap waspada."

"Oh ini, nggak kok, nggak pusing. Kalau dokternya aja udah bilang gitu ya mudah-mudahan emang nggak serius."

"Saya kaget sama panik tadi, kok kamu bisa kebentur gitu sih? Emang temboknya nggak kelihatan apa?" Deas menggaruk belakang kepala canggung. "Saya terlalu fokus sama sesuatu, jadinya nggak *ngeh* kalau ada tempat sampah di depan. Saking kagetnya, eh malah ngarahin kepala ke tembok."

"Kamu itu ada-ada aja sih. Makanya kalau jalan jangan ngelamun. Untung lagi jalan kaki. Gimana kalau lagi nyetir? Bahaya."

"Iya nanti saya bakalan lebih hati-hati lagi."

Kaylira menghela napas pelan. Tangannya masih sibuk menyimpan *cake* dan donat yang memang dibawa Ares saat

berkunjung.

"Mas Ares itu beneran sepupu kamu?" Deas kembali bertanya. Dia perlu memastikan jika orang seperti Ares tidak akan menjadi rivalnya.

"Iya, kenapa? Nggak percaya ya saya punya sepupu kaya raya begitu? Pasti kamu kaget kan liat mobil mahal parkir di depan tadi?"

"Bukan itu maksud saya." Kaylira tersenyum lembut. "Bercanda kok, saya nggak tersinggung. Mas Ares itu memang beneran sepupu saya. Kakek kami bersaudara. Bukan sepupu dekat sih kalau dilihat dari garis keturunan. Tapi faktanya memang saya sama Mas Ares deket banget, udah kayak kakak kandung malahan. Saya anak tunggal."

Jadi hubungan darahnya dari kakek mereka ya?

"Keturunan kakek Mas Ares memang rata-rata orang kesehatan semua. Mereka juga punya beberapa rumah sakit, jadi bisa dibilang punya bisnis keluarga juga. Nah kalau keturunan kakek saya, rata-rata dari pendidik semua, papa saya Dosen di PTN. Saya juga sebenarnya mau jadi dosen, tapi nasib berkata lain, malah jadi kerja kantoran sekarang."

Kaylira agak tertegun saat menyadari dirinya baru saja bercerita panjang lebar terkait keluarganya. Padahal Deas tidak bertanya.

"*Cake*-nya masih banyak banget, kamu mau bawa ke unit nggak? Saya masukin ke dalam wadah ya." Kaylira berusaha mengalihkan topik seraya mengambil tempat makan untuk memasukkan *cake* dan donat.

"Kaylira." Kegiatan Kaylira terhenti. Saat dia ingin

menawari camilan lain, Deas sudah menyela, "Kamu tahu kan kalau saya suka sama kamu?"

Mendengar pertanyaan Deas yang tiba-tiba dan tidak disangka-sangka, Kaylira terdiam beberapa saat. Matanya menatap lurus Deas. Beberapa detik selanjutnya, kedua sudut bibir Kaylira tertarik ke samping, menyimpulkan senyum kecil.

"Kan kamu udah pernah bilang." Dia kembali meneruskan menyimpan kue ke dalam wadah yang sudah tersedia di atas meja. Termasuk untuk dia berikan pada Deas nanti.

"Kalau saya bertanya tentang kesediaan kamu sekarang, apa kamu sudah bisa jawab?"

Deas memperhatikan Kaylira yang berhenti dari kegiatannya. Hatinya sudah tidak tenang, takut akan jawaban jelek yang diberikan Kaylira, seperti tebakan Ares sebelumnya. Bahkan, sedari tadi jantungnya tidak mau memelankan lajunya. Andai Ares masih ada di sini, sudah pasti dia akan langsung berkonsultasi, meminta obat untuk menurunkan kinerja jantungnya.

"Kamu mau saya jawab sekarang atau nanti?"

"Nanti itu kapan?"

"Mungkin ... besok?" Keraguan Kaylira berhasil Deas tangkap. Dia memastikan, "Kalau sekarang, apa jawabannya bakal beda dengan besok?"

"Bisa dikatakan begitu. Jujur, saat ini saya lagi nggak dalam keadaan yang bisa ngasih jawaban ke kamu dengan cara yang benar."

Deas menarik napas dalam. Hari ini sudah beberapa kali dia merasa resah akan Kaylira. Dimulai dari kemunculan Alan

hingga mencurigai Ares. "Saya minta jawaban kamu sekarang. Apa pun itu, saya terima." Deas sudah tidak bisa menunggu. Ditatapnya Kaylira sekali lagi, cukup lama tidak ada balasan dari wanita itu hingga Kaylira bersuara, "Kalau sekarang, saya cuma bisa jawab seperti ini."

Tiba-tiba Kaylira maju dan sebuah kecupan bersarang di bibirnya. Sentuhan itu berlangsung tidak sampai beberapa detik. Tapi mampu membuat dada Deas bergemuruh hebat.

"Kalau kamu mau jawaban sekarang, cuma jawaban seperti itu yang bisa aku kasih. Jangan tanya lagi, aku masih belum siap bilang dengan kata-kata secara langsung."

Deas merasa ada yang berbeda dengan penglihatannya. Senyum Kaylira terlalu cantik di matanya saat ini. Bahkan dia tidak yakin sudah berapa detik tidak berkedip.

"Gawat." Tiba-tiba Deas berguman pelan, tetapi masih bisa didengar. Kaylira menatap Deas bingung. "Gawat kenapa?"

"Gawat, aku udah nggak bisa nahannya lagi."

Detik itu juga giliran Deas yang memajukan wajah, meraih kepala Kaylira dan menariknya pelan. Lagi, bibir mereka bersentuhan. Deas yakinkan, kali ini tidak akan berakhir hanya beberapa detik.

Duu Duu

KAYLIRA berkali-kali memberi sugesti pada diri sendiri agar sedikit mengatur detak jantung yang kian cepat. Kedua pipi yang berada dalam rengkuhan Deas terasa kian panas saat lelaki itu tiba-tiba menyentuh dan menciumnya. Kaylira tidak mengira jika kecupan singkatnya di bibir Deas ternyata membuat lelaki itu balik memberi ciuman yang terasa begitu lembut meski sudah beberapa detik berlalu, seakan waktu adalah sesuatu yang harus dinikmati perlahan, dan tidak ada kesan buru-buru.

Kaylira membuka mata saat bibir Deas perlahan menjauh dan mundur. Masih menangkup kedua pipi, Deas menatap Kaylira dengan tatapan memuja. Bahkan Kaylira bisa merasakan bagaimana jari lelaki itu mengelus pipinya lembut. Sontak hal itu makin membuat wajah Kaylira bersemu.

"Maaf, aku tiba-tiba cium kamu," ucap Deas nyaris berbisik.

Kaylira menyentuh satu tangan Deas yang masih bersarang di wajahnya, menggeleng pelan. Seakan memberi tahu jika dirinya tidak apa-apa.

"Jadi?" Deas kembali bertanya. Membuat Kaylira memandangnya bingung. "*Jadi*? Apanya?"

"Kita ... udah *official* kan?" Mendengar pertanyaan itu sontak membuat Kaylira menatap Deas dengan senyum dikulum. "Kalau kamu maunya gimana?"

"Maunya aku ya *official*, kalau perlu sekalian di mata agama dan negara." Kaylira langsung tertawa cukup keras mendengar ucapan Deas. Membuat Deas berpikir jika melihat Kaylira yang sedang tertawa ternyata merupakan hal yang sangat menyenangkan.

"*Official*, yap. Kamu bukan tipe orang yang suka cium perempuan yang bukan pacarnya kan? Atau aku yang salah?"

Deas langsung menggeleng cepat. Telapak tangannya yang sedari tadi memegang pipi Kaylira terlepas. Dia langsung duduk tegak seperti biasa. "Enggak, aku bukan orang kayak gitu."

"Hmmm, tapi suka nyaris-nyaris gitu ya nggak sih? Berapa kali ya, dua ... kali?"

"Hah?" Sinyal Deas tidak terkoneksi dengan benar, alhasil ucapan Kaylira tidak tersambung ke otaknya.

"Duhhh kamu itu ya ...." Tiba-tiba Kaylira mengusap-usap kepala Deas. Membuat Deas terpaku. "Kamu itu sadar nggak sih kalau gemesin banget? Dari dulu aku udah geregetan, tapi nggak mungkin kalau mau nunjukinnya ke kamu." Kaylira kembali menjauhkan tangannya setelah selesai mengusap

kepala Deas.

"Emangnya aku ngapain bisa bikin kamu gemes?" Perasaan selama ini Deas sudah berusaha bersikap *gentle*. Terus, dari mana gemesinnya? Apa mungkin dia salah sasaran? Berarti ... gagal dong dia jaga *image*.

"Nggak tau. Kamu pikir aja sendiri." Kaylira bergerak dari posisinya yang menghadap Deas. Kini kembali menghadap piring-piring *cake* yang sempat dia abaikan.

"Kaylira."

"Hmm?"

"Boleh peluk nggak?" Kaylira yang ingin melanjutkan pekerjaan yang tertunda, menoleh. Memberi tatapan penuh tanya. Beberapa menit berlalu, Kaylira masih terdiam. Sebelum akhirnya dia berani berkata, "O-oke."

Kaylira merentangkan tangannya sedikit ragu. Tidak perlu menunggu atau meminta izin lagi, Deas langsung memeluk Kaylira erat. Tubuh Kaylira yang kecil terasa makin kecil di pelukan Deas. Dia bahkan baru menyadari jika bahu Deas nyatanya begitu lebar.

"Ini pelukan kita yang kedua kalinya." Deas berkata di sela dekapan. Kaylira tersenyum. Tangannya ikut merangkul bahu Deas, menepuknya pelan. Untuk beberapa saat mereka bertahan dalam posisi itu.

"Ngomong-ngomong, mau sampai kapan kita begini?" Mendengar ucapan Kaylira, Deas langsung memundurkan tubuh, melepas rengkuhan. "Maaf, peluknya kelamaan."

Kaylira hanya tersenyum. Entah sudah berapa kali dia tersenyum karena Deas hari ini. "Kamu begitu ya orangnya,

habis cium minta maaf, habis peluk minta maaf, jangan bilang nanti setelah pacaran juga minta maaf?"

"Kalau itu makasih. Aku bersyukur banget kamu sudah mau jadi pacarku. Tapi maksudnya selesai pacaran itu apa? Putus maksudnya? Enggak bakalan. Walau putus, itu pun harus karena kita nik—"

"Hahahaha bercanda kok, kamu serius banget."

Deas melongo, tidak sempat menyelesaikan kata-katanya. Namun dia sedikit lega karena Kaylira yang tiba-tiba memotong ucapannya. Dia hampir saja mengucapkan pernikahan. Dia takut Kaylira akan merasa tidak nyaman lantaran tiba-tiba membahas masalah nikah di saat bahkan belum sampai setengah jam menjadi sepasang kekasih. Omong-omong, Kaylira terlihat senang sekali bercanda. Mungkinkah itu sifat tersembunyi dari Kaylira yang tidak dia ketahui?

"Aku mau tanya lagi, mau aku wadahin nggak *cake*-nya?"

"*Cake*?"

"Iya, *cake*."

Deas baru sadar Kaylira sudah memperhatikan kembali *cake* di depan mereka. Perasaan dari tadi saingan dia untuk mendapatkan perhatian Kaylira hanyalah *cake* itu. "Boleh, nanti aku makan."

"Oke." Deas memperhatikan Kaylira yang sudah sibuk dengan *cake* di depan mereka. Dipandanginya wanita itu serius. Entah kenapa sebuah pertanyaan aneh pun keluar dari bibirnya. "Kamu ... kenapa nerima aku?"

"Karena kamu atasan di kantor, jadi nggak enak buat nolak."

"Hah?!"

"Ya habisnya kamu nanyanya aneh banget sih, ya karena aku sukalah sama kamu. Kamu ada-ada aja."

Deas menghela napas lega. Dia sangat syok mendengar ucapan Kaylira yang pertama tadi. Namun lebih dari itu, Deas langsung senyum sendiri saat sadar apa yang baru saja Kaylira ucapkan. Hal itu tidak lepas dari penglihatan Kaylira.

"Oh ya, aku manggil kamu enaknya apa ya?"

Deas mendongak. Senyum di wajahnya masih belum pudar. "Nama, aku kan punya nama."

"Maksudnya, panggil kamu Randi atau Deas. Kamu maunya aku manggil kamu apa?"

Deas baru sadar kalau Kaylira belum pernah menyebutkan namanya tanpa ada embel-embel *pak* di depannya secara langsung. "Terserah kamu sih, aku nggak masalah. Asal di akhirnya ditambah *sayang*, aku oke oke aja."

Kaylira melongo, gombalnya masih lanjut ternyata? Dia kira udah berhenti. "Deas aja ya? Aku udah kebiasaan denger orang kantor manggil kamu begitu."

"*Deas sayang*. Oke setuju."

"*Deas* aja. Nggak pake *sayang*."

"*Mas Deas sayang* kalau begitu."

"Ya udah, aku panggil *Pak Deas* aja."

"Oke, nggak masalah. *Deas* aja. Jangan pake *Pak*." Deas menyerah berdebat, dari zaman sekolah dan sekarang, dia selalu tidak berkutik kalau Kaylira sudah mulai melancarkan aksi debat.

"Nah selesai. Ini kalau kamu pulang, tolong dibawa ya."

Kaylira menyodorkan sekotak *tupperware* ukuran sedang di atas meja. Tuh kan balik ke *cake* lagi. Lama-lama dia makan juga ini semua *cake* di depan mereka biar perhatian Kaylira tidak terbagi dua.

"Malam ini, kamu ada kerjaan?"

"Malam ini? Hmm ... aku rencananya mau nyelesain laporan." Deas menghela napas lesu. Mungkin lain kali saja dia mengajak Kaykira kencan. "Eh, kamu mau ngajak jalan ya?" Kaylira tiba-tiba sadar dengan ucapan Deas. Dia tidak sadar tadi saat menjawabnya.

"Nggak apa-apa kalau kamu sibuk, lain kali kan bisa." Kaylira merasa tidak enak. "Maaf ya."

"Ngapain minta maaf? Udah tenang aja."

"Tapi aku bener-bener ngerasa nggak enak."

"Nggak apa-apa, Sayang." Mendengar apa yang baru saja Deas katakan, ekspresi Kaylira langsung berubah. Melihat Kaylira yang menatapnya aneh, Deas sadar dengan apa yang diucapkannya. *Lah keceplosan.* Akibat terlalu terbawa suasana.

"O-oh iya." Kaylira langsung mengalihkan pandangan dari Deas. Entah kenapa dia merasa kikuk saat mendengar Deas memanggilnya *sayang*.

"Aku bikin kamu nggak nyaman ya? Maaf, nanti nggak lagi deh manggil begitu." Deas merasa sedikit tidak enak.

"Enggak, bukan gitu maksudnya. Aku cuma ngerasa agak canggung aja." Kaylira menatapnya lurus-lurus. Dia juga tiba-tiba menjadi tidak enak karena sudah bersikap seperti itu tadi. "Kamu nggak perlu minta maaf, aku cuma sedikit kaget dan malu aja." Kaylira menatap Deas lurus, tapi lelaki itu masih

terlihat bersalah. Alhasil Kaylira meraih satu tangan Deas dan menggenggamnya lembut.

"Aku suka kok kamu manggilnya begitu." Melihat Kaylira yang berujar sembari menatapnya tidak enak namun penuh binar, Deas seketika memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

Alamak, dia mau cepetan nikah!

***

Masih di unit Kaylira, Deas duduk sembari bertopang dagu di meja makan. Lelaki itu tidak berhenti tersenyum memandangi Kaylira di depan sana yang sedang sibuk mencuci piring. Kalau dulu, dia juga pernah mengalami hal yang sama seperti ini karena Kaylira mengajaknya makan malam bersama. Kini rasa bahagia yang Deas rasakan melebihi saat-saat itu. Karena kali ini dia tidak sekadar memandangi Kaylira yang dia sukai. Dia sedang memandangi Kaylira si kekasih tercinta.

Haaa~ Deas masih belum puas menyenandungkan kata *kekasih, pacar, calon istri dan calon ibunya anak gue* di dalam hati. Kata-kata itu berputar-putar di dalam benaknya sedari tadi sembari memandangi Kaylira di sana.

"Aku penasaran, apa sih yang kamu nggak bisa? Masak jago, rajin bersih-bersih, pinter."

Kaylira terkekeh mendengar ucapan Deas masih dengan tangan yang sibuk mencuci piring. "Lebay, ya masih banyaklah yang aku nggak bisa. Aku ini masih manusia, pasti juga punya keterbatasan."

"Hah? Kamu manusia? Aku pikir selama ini bidadari."

"Gombalnya receh banget sih."

Meski dia berkata seperti itu, namun Kaylira nyatanya tetap merona mendengar gombalan yang dilempar Deas. Dia jadi ikutan receh juga. "Tapi beneran deh, liat kamu di dapur itu favorit banget. Makin bikin aku nggak bakalan mau menyia-nyiakan kamu. Makanya aku *gercep*, tapi nggak tau deh kalau nyatanya masih dibilang lelet juga."

Kaylira tersenyum mendengar Deas yang sedang berbicara. Sedari tadi ada saja yang lelaki itu bicarakan. Kaylira menyukainya. Sedangkan itu, Deas tiba-tiba terdiam saat menyadari apa yang dia ucapkan mengenai sesuatu yang sia-sia. Kembali, dia teringat ucapan Ares beberapa saat lalu.

"Kaylira."

"Kenapa?"

"Ada salah satu ucapan Mas Ares yang bikin aku bingung."

"Yang mana? Masih tentang sepupu?"

"Bukan, kenapa Mas Ares bilang kalau yang mutusin Alan itu kamu? Setahu aku, kamu pernah bilang kalau yang mutusin adalah Alan."

Gerakan tangan Kay yang sedang membilas piring agak melambat ketika mendengar ucapan Deas. "Aku belum kasih tahu ya ke kamu?" Kaylira menoleh sejenak ke belakang menatap Deas. "Kasih tahu apa?"

"Yang tahu Alan mutusin aku itu cuma kamu. Keluargaku tahunya aku yang mutusin pertunangan. Karena aku memang yang bilang begitu." Kaylira tersenyum singkat saat mengatakannya, pandangannya kembali mengarah ke depan.

"Kenapa kamu bilang begitu sama keluarga kamu?"

"Ini yakin mau bahas tentang Alan?"

Deas mengerjapkan mata beberapa saat. "Aku bikin kamu nggak nyaman ya?"

"Bukan, aku malah mau nanyain itu ke kamu. Kamu emang nggak masalah bahas Alan? Kalau aku sih nggak masalah. Biasa aja."

"Kalau kamu nggak keberatan, aku mau dengar."

Kaylira mengangguk paham. "Ya sebenarnya sih alasannya sedikit mengandung keegoisan, aku cuma nggak mau dikasihani kalau bilang aku diputusin, bahkan lebih tepatnya dicampakkan. Mana itu waktu lagi mau serius-seriusnya ngerencanain pernikahan."

"Tapi kamu pasti banyak dapetin penghakiman atas itu."

"Aku nggak masalah kalau disalahkan, asal nggak dipandang menyedihkan. Aku bisa terima."

Entah kenapa saat mendengarnya, membuat Deas benar-benar ingin menghajar Alan saat ini juga. Mengingat jika perbuatan lelaki itu dulu pasti membuat Kaylira mendapatkan banyak masalah.

"Ra."

"Kenapa lagi? Mau nanya apa lagi?"

"Nggak, bukan nanya. Cuma mau minta tolong."

"Tolong apa?"

"Kalau nanti tiba-tiba Alan muncul lagi, tolong ingatin dan tahan aku. Potensi aku ngehajar dia kayaknya tinggi."

Kaylira yang baru selesai mencuci piring pun berjalan menuju Deas di meja makan. "Jangan aneh-aneh."

"Aku nggak aneh-aneh, aku serius. Bahkan sekarang aku udah punya niat keluar dan cari dia."

Kaylira menghela napas panjang mendengar ucapan Deas. Dia ikut duduk di kursi tepat di samping Deas. "Nggak usah dipikirin, ini nih sebabnya aku ragu mau bilang ke kamu tadi."

"Kalau perlu aku bawa juga Mas Ares. Pasti dia mau bantu ngehajar. Mas Ares kan sangar."

Kaylira langsung memukul pelan lengan Deas. "Heh jangan sembarangan, awas kamu kalau berantem. Nanti jadinya makin lama kita berurusan sama dia. Udah biarin aja, nanti ilang sendiri dia. Mending fokus sama kita aja."

Alis Deas terangkat penuh minat mendengar ucapan Kaylira yang terakhir. Diliriknya sang kekasih yang nampak tersenyum padanya. "Kalau dipikir-pikir, kamu udah suka gombal ya sekarang."

"Iya dong, memangnya kamu aja yang bisa?"

"Tapi gombal kita itu beda efeknya."

"Maksudnya?"

"Kalau aku ngegombal, palingan kamu merona, kalau lagi apes, kamu bahkan bisa nggak bereaksi. Tapi kalau kamu ngegombal, aku pasti baper." Kaylira langsung tergelak. Benar-benar ini, bisa ketawa terus dia kalau *ngobrol* sama Deas. "Kamu aja yang baperan."

Tiba-tiba ponsel Deas yang diletakkan di atas meja bergetar. Kaylira pun memilih diam dan menahan tawanya saat lelaki itu sudah mengangkat telepon, apalagi saat itu dengan menggunakan tangannya yang satu lagi, Deas tiba-tiba menggenggam tangannya lembut. Kaylira tersenyum

melihatnya.

"Mas lagi di unit. Kenapa?" Sepertinya Kaylira bisa menebak jika yang menelepon adalah Arsanin. "Hah? Udah di depan?!" Tiba-tiba Deas langsung berdiri dari duduknya dan menurunkan ponsel dari telinga.

"Kenapa?"

"Arsanin udah di depan."

"Oh, ya udah kita temuin."

"Tapi katanya, mamaku juga bakal dateng."

Kaylira diam untuk beberapa saat. "Mama kamu?"

Deas mengangguk. Saat itu Kaylira langsung ikut berdiri dari kursi. Bahkan dia sudah berlari keluar dari dapur.

"Mau ke mana?" Deas dengan cepat bertanya, dia juga ikut berlari keluar dapur, dia kebingungan melihat sikap aneh Kaylira. Beruntung Kaylira masih mendengar suaranya dan langsung berhenti kemudian menoleh.

"Aku mau siap-siap!"

Dua Tiga

SELEPAS Kaylira pergi untuk bersiap-siap, Deas berjalan keluar. Tepat begitu pintu terbuka, dia menemukan Arsanin tengah menghadap unitnya. Dia langsung memanggil, "Nin?"

Merasa dipanggil, Arsanin menoleh. Ekspresinya tampak kebingungan melihat kakaknya muncul dari pintu yang berbeda. "Loh kok Mas keluar dari sana? Bukannya ini?" Arsanin bergantian menunjuk dua pintu di depan dan belakangnya. Dia tidak mungkin salah mengingat nomor unit masnya.

"Iya kamu benar kok, itu memang unit Mas," jawab Deas sembari mengarahkan dagu menuju unitnya sendiri.

"Terus Mas ngapain keluar dari sana? Kalau ini unit Mas, jadi yang di depan ini unitnya ...." Arsanin tidak menyelesaikan ucapannya. Dia nampak terkesiap ketika menyadari sesuatu. "Jangan bilang, Mas udah pacaran sama Mbak Kay?"

Deas tersenyum tipis, membuat Arsanin paham. "Beneran Mas? Ya ampun!!!" Deas langsung merentangkan tangan siap menerima pelukan selamat ketika melihat Arsanin sudah beranjak menujunya. Tapi bukannya mendapat pelukan, tangannya malah ditepis oleh Arsanin. "Mas! Minggir deh, aku mau masuk. *Assalamualaikum*, Mbak Kay!!"

Deas melongo saat dia ditinggal begitu saja di depan pintu. Itu adiknya bukan sih? Kok kurang ajar banget!

"Mbak Kay!"

Deas bisa mendengar suara Arsanin yang memanggil Kaylira saat berjalan kembali menuju ruang tengah. Sesampainya di sana, dia melihat pintu kamar Kaylira kembali terbuka, sepertinya Kaylira belum sempat berganti pakaian apa pun karena sudah dipanggil-panggil oleh Arsanin.

"Mbak Kay, kata Masku, Mbak sama dia udah pacaran? Bener Mbak? Masku nggak lagi berhalusinasi kan?"

Deas ingin sekali memotong ucapan adiknya. Kadang-kadang Arsanin suka sekali mempermalukannya di depan Kaylira, entah sengaja atau tidak. Mencoba untuk mengabaikan, akhirnya dia lebih memilih duduk di sofa dan memperhatikan kedua perempuan itu dari sana.

"Kalau Mas kamu udah bilang begitu, yap emang benar."

"Hah? Jadi beneran Mbak? Aku pikir Mas Randi bohong, ngayal misalnya." *Buset! Jadi Arsanin dari tadi nggak percaya sama apa yang dia omongin?*

"Oh ya kamu sendirian, Nin? Kata Deas kamu bareng mamamu?" Kaylira memperhatikan sekitar, hanya mereka bertiga yang ada di ruangan ini.

"Oh itu, Mbak Kay duduk dulu yuk, aku masih banyak mau diobrolin." Tiba-tiba Arsanin sudah menariknya menuju sofa tempat Deas sudah terlebih dahulu duduk di sana.

"Mama mana, Nin?" Pertanyaan yang hampir sama namun kali ini Deas yang bertanya.

"Mama? Di rumah."

"Hah? Kata kamu mau nyusul ke sini?"

"Bohong." Baik Deas dan Kaylira melongo. Apalagi Kaylira, untung dia belum *ngapa-ngapain*. Coba kalau dia sudah rapi? Kan malu dilihat Deas.

"Ya Mas kira beneran Mama mau dateng. Ngapain pake bohong sih?"

"Abisnya kalau nggak bohong, Mas nggak bakalan mau bukain aku pintu kalau ke tempat Mas. Ada aja alasannya."

Deas berdeham pelan. Sebenarnya bukan tidak mau *bukain* pintu. Dia takut kalau Arsanin main ke unitnya, adiknya itu pasti *bakalan ngerecokin* unit Kaylira juga. Bukan *ngerecokin* barang-barang ya, Deas cuma takut Arsanin *ngomong* aneh-aneh lagi seperti halnya sewaktu di restoran kemarin. Dia masih ingat sekali rasanya *sport* jantung setiap kali Arsanin mulai membuka mulut.

"Mbak Kay sama Mas Randi kapan jadiannya? Udah berapa minggu?"

Kaylira agak kikuk ingin menjawab pertanyaan itu. Ya soalnya mereka jadian bahkan belum sampai satu hari. "Barusan aja."

"Barusan?" Arsanin nampak kaget.

"Iya, mungkin baru dua jam? Bener nggak sih?" Kaylira bertanya pada Deas dan lelaki itu mengangguk. Melihat anggukan dari masnya, Arsanin dilanda rasa bersalah.

"Jadi aku ganggu dong ya? Ya ampun."

Arsanin benar-benar tidak menyangka kalau jadiannya itu ternyata baru dua jam. Pasti mereka masih butuh waktu bersama.

"Ganggu apa sih, ya nggaklah. Malah mbak suka kalau kamu dateng."

Mendengar ucapan Kaylira entah kenapa membuat Arsanin bahagia dan lega. Dari dulu dia ingin sekali memiliki seorang kakak perempuan. Tapi apa mau dikata, Mas Randi yang dia dapat. Meski begitu Arsanin mencoba berpikir positif, bayangan mendapatkan kakak perempuan dari jalur ipar masih menjadi harapannya. Tapi ternyata, seumur hidupnya tidak satu pun perempuan yang masnya kenalkan sebagai pacar.

"Bener Mbak, aku nggak ganggu?"

"Enggak. Beneran."

"Ya ampun, Mbak Kay baik banget!"

Kaylira agak terkejut saat Arsanin merangkul lengannya dan memeluknya. Adik sama kakak kok bikin gemes semua ya? Kaylira tersenyum simpul.

Kedua perempuan di sana asyik dengan dunianya sendiri. Tidak menyadari Deas yang terkacangi di tempatnya. "Kamu mau ngapain ketemu Mas? Ada urusan?" Deas lagi-lagi angkat bicara. Dia harus menunjukkan eksistensinya di dalam ruangan ini. Berhasil, Arsanin menoleh.

"Ya aku kan mau main aja, Mas."

"Kayak anak kecil aja ngajak main. Restoran kamu tuh urusin. Jangan keseringan main."

"Mas kok nyolot? Nggak mau banget aku dateng? Ini kan unitnya Mbak Kay, keluar sana kalau nggak berkepentingan. Itu juga jidat Mas kenapa sampe diperban? Pasti kebanyakan main."

"Kamu tuh ya dibilangin." Deas berhenti bicara saat Kaylira sudah mengangkat tangan dan menyuruhnya tenang. Sebenarnya Kaylira juga tidak tahu harus berkata apa melihat interaksi antara Deas dan Arsanin. Tapi yang jelas, setidaknya dia bisa sedikit menghentikan Deas.

"Oh ya, kamu mau *cake* nggak, Nin?" Entah kenapa Kaylira hanya bisa menawarkan makanan untuk menghentikan perseteruan kedua saudara di depannya ini. Khususnya Arsanin.

"*Cake*? Nggak ngerepotin Mbak? Mau deh."

Kaylira tersenyum lega karena Arsanin bisa dialihkan perhatiannya. "Mbak ambil dulu ya di belakang."

"Nggak usah Mbak, biar Mas Randi aja ke belakang. Mas ambilin *cake* dong."

Deas menatap Arsanin dengan pandangan menyerah. Alhasil dia bangkit dan segera mengambil *cake*, tidak lama dari itu dia kembali lagi dan langsung meletakkannya di atas pangkuan Arsanin.

"Wah enak kayaknya, bikin Mbak?"

"Bukan, itu dikasih kakak Mbak. Tadi dia barusan ke sini."

"Mbak Kay punya kakak juga?" tanya Arsanin dan sudah mengunyah *cake* tersebut.

"Kakak sepupu." Arsanin hanya ber-oh saja mendengar ucapan Kaylira.

"Oh ya Nin, kamu kenal Mas Ares?"

Arsanin menoleh, sekarang dia sedang memakan potongan *cake* kedua. Kaylira juga tidak melihat unsur ketegangan lagi di antara mereka. Sepertinya Kaylira mulai paham dengan alur persaudaraan Deas dan Arsanin, mereka sering adu bicara dan terlihat bertengkar tapi keduanya mudah berbaikan pula.

"Ares?" Arsanin mengulang nama yang disebut masnya. Wajahnya tampak bertanya.

"Masa nggak kenal sih? Kayaknya Mas Ares tau kamu."

"Nggak kenal." Kaylira juga agak kaget mendengar jawaban Arsanin. Apa orang yang dimaksud Mas Ares bukan Arsanin yang ini? Tapi hanya nama yang mirip?

"Antares Abimana. Nama lengkapnya itu." Kaylira mendengar Deas menyebutkan nama lengkap Mas Ares. Kaylira pun buru-buru melihat reaksi Arsanin. Saat itu juga Kaylira bisa melihat Arsanin berhenti mengunyah untuk beberapa saat.

"Mas kok tau orang itu?!" Reaksi Arsanin tidak terduga. Lagi, dia menyebut Ares dengan *orang itu*. Sepertinya dia mulai paham dengan situasinya.

"Mas barusan ketemu." Deas menjawab cepat.

"Kamu kenal Mas Ares, Nin?" Tiba-tiba Kaylira kembali bertanya. Dia sudah bisa melihat Arsanin akan mulai beradu argumen dengan Deas kembali, jadi dia dengan cepat memotong.

"Mbak Kay kenal juga?"

Kaylira merasa lega sudah berhasil memotong. Hal itu diperhatikan Deas. Lelaki itu agak terdiam. Sepertinya hubungan Arsanin dan Mas Ares kurang bagus. Tapi yang lebih mencuri perhatiannya. Reaksi Arsanin saat dia yang bertanya dan Kaylira yang bertanya sangat jauh berbeda. Kok adiknya begini banget sih?

"Dia kakak sepupu yang Mbak ceritain bawain *cake* ini."

Dalam satu teguk, Arsanin menelan *cake* yang berada di mulutnya. "Kakak sepupu Mbak? Oh begitu." Kaylira menatap Arsanin penasaran. Sepertinya Arsanin tidak terlalu nyaman membicarakan tentang Mas Ares.

"Hubungan kamu sama Mas Ares apa?" Deas kembali bertanya. Seakan-akan tidak paham dengan aura mengerikan yang menguar dari adiknya. Sebenarnya dia paham tapi berhubung dia penasaran, ya sudah. Benar saja, saat itu Arsanin langsung melotot.

"Nggak ada, cuma sebatas tau nama aja. Mas Randi jangan banyak tanya-tanya ya. Kepo banget."

Ini nih, tipe orang yang suka lupa daratan, nggak sadar kalau dirinya sendiri juga suka kepo akut masalah Deas dan Kaylira. Deas diam saja dan tidak ingin meladeni adiknya. Bisa dilihatnya Arsanin yang masih menatapnya kesal.

"Oh ya Mbak Kay, kalau pacaran sama Mas Randi, maklumin masku ya Mbak, dia emang suka aneh. Jadi jangan mudah menyerah, kalau ada apa-apa cerita aja sama aku, nanti aku bantu," ucap Arsanin masih menatapnya.

Deas melongo, ini kenapa pula sudah bahas menyerah

sama menawarkan bantuan saja? Baru juga pacaran sudah banyak banget antisipasinya! Memang segawat itu ya dia?

"Pokoknya jangan menyerah Mbak, aku mau kita jadi keluarga. Nggak mau tau. Aku udah suka banget sama Mbak Kay. Duh cantik banget sih, kalau Mbak Kay nolak Mas Randi palingan juga aku maklum sih. Tapi pokoknya bertahan ya Mbak."

Tuh kan, kalau Arsanin datang pasti pasarannya suka turun di depan Kaylira. Gimana dia mau *bukain* pintu kalau adiknya datang?

***

Hari berikutnya, rutinitas kembali. Setumpuk berkas di meja menanti untuk disentuh. Angka-angka berderet meminta direkap. Nota mulai berdatangan. Bagian keuangan hening seketika. Semua sibuk dengan aktivitas masing-masing, meski sesekali mata melirik penunjuk waktu di komputer maupun *gadget* untuk memastikan jam istirahat akan segera datang. Tidak terkecuali Kaylira. Perutnya bahkan sudah mulai berdemo meminta diisi. Tetapi, menuju jam makan siang perlu tiga puluh menit lagi.

"Permisi." Seorang OB masuk ke ruang divisi keuangan sambil membawa kantung besar di kedua tangan. Mereka meletakkan semua bungkusan itu ke atas meja Ardy, yang berada dekat dengan pintu masuk.

"Nasi kotak *guys*! Bau-baunya dapet rejeki nih kita," info Ardy. Sontak, semua staf keuangan berseru riang. Capek setelah bergelut dengan angka selama kurang lebih empat

jam, lenyap seketika. Rasa lapar membuat mereka bergerak mendekati Ardy, bersiap mengambil bagian.

"Siapa yang mesen, Mas?" Ardy bertanya pada salah satu OB.

"Kata orang bawah, ini pesanan Pak Randeas. Disuruh bawa ke bagian keuangan buat makan siang."

Mendengar nama Randeas disebut, Kaylira melirik kantung-kantung yang kini mulai terbuka. Isinya sudah tergeletak di atas meja kerja rekan-rekannya. Rasa penasaran akan tujuan Deas memesan makan siang untuk anak buahnya, timbul. Tetapi, sebelum sempat melontarkan tanya melalui pesan singkat, suara Deas sudah menjawab, "Udah sampai ya? Silakan dimakan. Selamat menikmati ya."

"Makasih, Pak. Moga-moga rejekinya lancar, Pak."

"Aaaaaaminnnnnn!" *Koor* seisi ruangan mengaminkan ucapan Bayu.

"Aamin, makasih doanya. Itu ada banyak, sengaja pesen lebih. Kalau pada mau nambah, ambil aja. Nggak perlu malu."

"Siap, Pak." Serentak seluruh staf keuangan menjawab semangat.

Deas tersenyum simpul seraya mengamati isi ruangan. Pandangannya bertatap dengan Kaylira yang masih memperhatikannya. Mereka saling bertukar senyum sebelum salah seorang OB memutus dengan memberi *cup* minuman pada Kaylira.

"Kay, Kay." Andien memanggil, mengalihkan fokus Kaylira. Alisnya naik menanyakan maksud Andien memanggilnya. "Gue baru kasih info mau sombong dapet makan siang gratis

di *chat* grup. Tiba-tiba Bu Mita langsung *request*."

"Bu Mita manajer personalia?" Kaylira agak terkejut mengetahui pegawai sekelas manajer nyatanya juga bergabung di *chat* grup rumpi. "*Request* apa Bu Mita, Ndin?

"Nggak tau sih ini main-main aja atau gimana. Tapi bolehlah dicoba. Dia mau gue tanya ke Pak Deas."

Sontak, Kaylira berujar, "Tanya apa?"

"Udah, gue mau nanya nih sekarang, lo denger ya. Keburu masuk ruangan lagi itu Pak Bos." Kaylira kebingungan, tetapi menurut saja. Diperhatikannya Andin yang langsung bersuara, "Pak Deas, boleh tanya nggak?"

"Tanya apa?" Deas meladeni.

"Bukan saya sih Pak yang nanya. Ini ada yang minta tolong. Dari Bu Mita, Pak."

"Beliau mau tanya apa?"

"Bu Mita minta ditanyain, Pak Deas masih *single* nggak? Katanya dia berminat, Pak."

Mendengar ucapan Andin, ada yang tersedak nasi dan ada yang kejatuhan sendok. Sebenarnya sudah biasa antara atasan dan bawahan saling berbicara santai, suasana di kantor mereka tidak terlalu kaku memang. Tapi memang bahasan Andin ini merupakan salah satu pertanyaan umum yang ingin diketahui banyak pihak sejak lama. Jadinya perhatian mereka langsung terarah pada Deas dan Andin.

"Ini yang nanya beneran Bu Mita? Bukan orang lain?"

"Bu Mita beneran, Pak."

"Kalau begitu bilang saya nggak bisa menerima dan membalas rasa minatnya. Pacar saya nanti bisa marah."

Seketika ruangan divisi keuangan hening. Pernyataan status Deas secara implisit yang sudah *taken*, membuat mereka terdiam. Beberapa saling lirik, untuk memastikan.

"O-oh iya, Pak. Terima kasih, saya akan segera sampaikan pada Bu Mita." Sewaktu Andin sibuk mengirim pesan di grup *chat*, Kaylira mengalihkan fokus pada Deas. Tanpa suara lelaki itu mengucapkan sesuatu dengan kedipan mata. Seketika Kaylira dilanda panik. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengamati rekan-rekannya. Takut mereka melihat aksi Deas. Beruntung, mereka masih sibuk dengan makan siang dan bisik-bisik membahas apa pun kasus yang tengah viral baik di perusahaan maupun luar.

Kaylira bernapas lega. Meskipun di kantor tidak ada pelarangan menjalin hubungan antar rekan kerja, tetapi jika saat ini mereka mengetahui hubungannya dengan Deas, sudah pasti *image* buruk akan tertancap padanya. Bisa jadi mereka menganggapnya tukang *flirting* atasan. Padahal baru saja pindah dari kantor cabang.

"Permisi, ada titipan untuk Mbak Kaylira." Kaylira tersentak sesaat. Lamunannya tentang statusnya dan Deas sebagai kekasih buyar. Ketakutannya akan karyawan memberi penilaian buruk padanya buyar sejenak. Kini, fokusnya teralihkan pada buket bunga mawar merah besar yang tengah dibawa *office boy*.

"Wah dari siapa Kay? *So sweet* banget. Mau juga." Kaylira masih tampak linglung. Entah kenapa dia tidak berani memandang siapa pun saat ini. Dia, cukup hafal betul situasi saat ini.

"Ada kartunya Kay." Kaylira terkesiap saat Andin sudah akan membaca isi kartu tersebut. "*A. Arjuna*. Pacar lo Kay? Wah lo udah punya pacar ternyata. Selamat yah." Seketika ruangan kembali riuh dengan berbagai kalimat selamat dan menggoda.

Kaylira masih tidak bisa berkata apa pun. Dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Pada akhirnya, seakan mengingat sesuatu, Kaylira langsung mendongak, menoleh pada Deas yang masih berdiri di tempat. Kaylira langsung menggeleng pelan, memberi tahu kalau dia tidak tahu menahu. Dapat dilihatnya Deas yang mengangguk paham dan mengerti, sekaligus meminta Kaylira tidak perlu panik. Bukan karena mengira Deas akan salah paham yang membuat Kay panik. Dia percaya lelaki itu tidak akan berpikiran aneh-aneh. Tapi dia bisa melihat wajah Deas yang menegang. Kay tahu kekasihnya sedang menahan amarah. Sorot mata Deas yang mulanya begitu tenang beberapa saat lalu langsung berubah seratus delapan puluh derajat.

Tangan Kaylira secara spontan mengerat pada buket bunga di tangan. Dia benar-benar tidak habis pikir. Apa yang sedang ingin Alan lakukan?!

Dua Empat

SETELAH mematikan layar ponsel, Deas kembali memperhatikan keadaan di luar mobil. Saat ini dia sedang menunggu Kaylira. Suasana pelataran kantor sudah sepi, mengingat jam pulang sudah lewat dari tiga puluh menit lalu.

Mereka memang selalu seperti ini jika akan pulang bersama. Sebenarnya menjalin hubungan dengan rekan kerja bukan hal yang harus disembunyikan. Tapi dia dan Kaylira memiliki pemahaman serupa. Tidak ingin orang kantor terlibat dalam hubungan yang baru seumur jagung itu. Mereka ingin menjalin kasih yang wajar.

Di tengah pemikirannya, suara pintu mobil dibuka. Kaylira masuk ke dalam mobil. "Maaf, nggak terlalu lama kan?" Deas menggeleng pelan. Sadar ke mana arah pandangan Deas tertuju, Kaylira kembali bersuara, "Aku nggak bisa buang

bunga ini di lingkungan kantor. Jadinya aku bawa, nanti di apartemen baru mau kubuang. Mata kamu sakit ya liat bunga ini?"

Deas tersenyum miring. "Bukan cuma mata yang sakit, sekujur tubuh merinding." Kaylira tertawa. Mobil mulai bergerak menembus jalan. Suasana lalu lintas lumayan terkendali, meski ada hal lain yang membuat Deas tidak nyaman.

"Bunganya harus banget ya dipegangin terus, Ra?" Tiba-tiba Deas bersuara ketika mereka baru saja berhenti karena lampu merah.

"Eh itu .... Nggak apa-apa aku taroh di kursi belakang? Soalnya aku mikir, nanti kamu nggak sudi ada peninggalan Alan yang nyentuh mobil kamu."

Tentu saja Deas kaget. Alasan Kaylira dari tadi memegang bunga dengan sikap tubuh layaknya menyentuh air panas gara-gara supaya bunga tidak meninggalkan jejak di mobilnya. "Ya ampun Ra, aku nggak sekolot itu. Taroh aja di kursi belakang. Malahan kamu yang terus-terusan megang bunga itu yang bikin aku nggak suka." Deas melirik sejenak, dilihatnya Kaylira langsung meletakkan bunga itu di kursi belakang, lalu kembali duduk menghadap depan. "Agak lapang kan kalau nggak pegang-pegang itu barang?"

"Iya, kayak baru buang gentong air. Tadi berat banget." Tawa Kaylira dan Deas pecah seketika.

"Oh ya aku penasaran lagi." Kaylira menghentikan gelak. Dia menoleh Deas penuh ingin tahu akan pertanyaan sang kekasih. "Waktu masih sama Alan, dia sering ngirim bunga

kayak gini?"

"Sering." Terlalu singkat. Deas mengejar lagi, "Seringnya itu berapa kali sebulan?"

"Ngapain sih nanyain ini?" sewot Kaylira. Dia sudah malas membalas Alan.

"Aku penasaran."

"Seminggu sekali."

Deas menelan ludah. Dipikirnya palingan satu bulan sekali atau bahkan setahun sekali. Dia tidak menyangka kalau Alan tipe lelaki seperti itu. "Dia itu punya usaha toko bunga atau gimana?"

"Maksudnya?" Kaylira bertanya sembari menahan tawa.

"Ya aku mikir, seminggu sekali. Antara kelewat romantis atau dia juragan bunga." Gelak Kaylira pecah. Dia benar-benar angkat tangan kalau Deas sudah menyuarakan pemikiran uniknya. "Nggak tau juga kenapa, mungkin iya kali dia juragan bunga." Kaylira masih terkekeh pelan. Tapi saat dia kembali menoleh, Deas nampak tidak ikut tertawa, malah terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Awas kamu kalau merasa minder cuma karena dia setor bunga seminggu sekali dulu." Seakan tahu dengan apa yang sedang mengganggu pikiran lelaki itu, Kaylira langsung bersuara. Deas menoleh sebentar. "Siapa yang minder? Enggaklah."

"Ya pokoknya diinget. Aku nggak butuh bunga."

"Butuhnya apa?"

"Cincin mahar?"

Saat itu juga Deas langsung menekan rem secara tiba-tiba. Beruntung jalanan sedang sepi sehingga tidak terjadi apa-apa. Kaylira merasa bersalah. Dia seharusnya mulai paham kalau Deas paling tidak bisa dikejutkan, dalam hal apa pun.

"Cincin? Besok kita beli!"

Kaylira ingin sekali meminta maaf karena sudah membuat candaan seperti itu. Tapi di lain pihak, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Deas ini benar-benar ... terlalu polos. Kaylira makin gemas.

"Duh ... aku bercanda. Maafin kalau tadi bikin kamu kaget. Nggak mungkinlah aku minta barang-barang mahal ke kamu. Aku bisa beli pake uang sendiri."

"Kamu nggak mau aku kasih mahar?" Mata Kaylira menyipit. Deas benar-benar tidak bisa dipancing sedikit saja untuk bercanda. Bawaannya terlalu serius dan mudah memakan umpan mentah-mentah.

"Awas ya kamu ngelamar di sini. Di dalam mobil. Mana lagi ada bunga dari Alan di belakang. Atau mau aku pinjami bunganya buat bahan lamaran?" hardik Kaylira, menimbulkan senyum dikulum di bibir Deas.

"Jadi, kalau nanti aku serius *prepare* dan nanya lagi ke kamu. Bakal diterima?" Kaylira berhenti melirik Deas, lebih memilih menatap depan. "Ya dicoba dulu dong, usaha."

"Oke! Jangan kabur. Tunggu ya, *fix*!" Kaylira menutup mulut menahan tawa, tidak tahan melihat respons Deas yang bersemangat. "Udah dapet aja lampu ijo malem-malem."

Lagi, susah payah Kaylira mempertahankan ekspresi *cool* agar tidak tersenyum bahkan tertawa. Mobil kembali bergerak.

Tepat saat lampu rambu berubah hijau, Deas kembali berujar, "Ada lampu hijau, Ra. *Lucky* banget ya. Kamu kan yang baru ngasih?"

"Apa sih!" Sekali lagi tawa Kaylira pecah. Bisa awet muda dia jika hidup bersama Deas selamanya.

***

"Aku keluar bentar duluan ya, mau buang ini ke *box* sampah di sana."

Deas mengangguk pelan, membiarkan Kaylira berjalan keluar. Dia memperhatikan Kaylira yang berlari kecil ketika mendekati tempat sampah. Tetapi beberapa detik selanjutnya, Deas melihat langkah Kaylira memelan sebelum benar-benar berhenti. Dia tahu apa yang membuat Kaylira tidak meneruskan langkah. Ada pengganggu. Si mantan tunangan yang terlalu *baper*.

Meski ada rasa tidak nyaman, Deas menahan diri tetap berada di dalam mobil. Terlebih dia dapat melihat ekspresi khawatir dan takut yang diperlihatkan Kaylira ketika menengok ke belakang, seakan ingin memastikan Deas tidak tersinggung atau marah ketika melihat keberadaan Alan di gedung apartemen mereka.

Deas tersenyum, bahagia. Dia membiarkan Kaylira menyelesaikan masalah dengan Alan. Lebih memilih menyibukkan diri dengan ponsel, sembari sesekali mengamati keadaan antara Kaylira dan Alan. Meskipun mengizinkan, bukan berarti dia abai. Dia tidak mau kecolongan apalagi sampai Alan berlaku tidak sopan dengan kekasihnya.

"Lo mendingan pergi." Seruan Kaylira membuat Deas mengalihkan pandangan pada mereka. Dia bahkan buru-buru keluar dari dalam mobil ketika Alan enggan menuruti permintaan Kaylira. Justru berucap, "Pergi ke mana Kay? Kalau kepala aku cuma isinya kamu."

Gombal, cibir Deas sembari berjalan pelan, tanpa mereka sadari.

"Kamu bahkan terima bunga dari aku. Kamu masih cinta sama aku kan?" *Cuih*. Ingin rasanya Deas memberi kaca pada lelaki si-Alan itu untuk melihat betapa menjijikkan kalimat gombalannya itu.

"Gue nggak terima bunga ini, gue malah mau—"

Tanpa pikir panjang, Deas mengambil bunga dari tangan Kaylira, lantas menempatkannya di kotak sampah. Wadah yang pas untuk bunga busuk dari si mantan yang terlalu percaya diri, menganggap dirinya dibutuhkan Kaylira, padahal nyatanya tidak.

"De-as." Deas menyahut panggilan lirih Kaylira dengan senyum tipis. Usai membuang bunga, dia berdiri di samping Kaylira, menatap Alan tajam.

"Pacar gue mau buang bunga itu ke tempat sampah. Lo ngalangin jalan." Deas menggenggam tangan Kaylira erat. Dia bilang, "Udah, nggak usah diladeni. Kita masuk."

"Kay, kamu pacaran sama dia?!" Langkah Deas terhenti ketika Alan menahan tangan Kaylira. Dia menatap bergantian antara pergelangan Kaylira yang sedikit memerah akibat ulah Alan serta lelaki tidak tahu malu yang kini justru berniat menarik kekasihnya mendekat.

Hilang sudah kesabaran Deas. Dia bergerak maju, melepaskan tangan Alan yang sedang menarik tangan Kaylira. Tetapi namanya juga si Alan yang keras kepala. Bukannya menyerah, tetapi masih tetap berniat mendekati Kaylira. Sekalipun ada Deas yang sudah pasang badan di depan Kaylira, Alan tetap berusaha untuk menerobos.

"Kay, kamu beneran pacaran sama dia?" Alan masih bertanya, tangan lelaki itu bahkan sudah siap kembali menarik Kaylira.

Deas masih berusaha menahan diri sembari menarik napas panjang. Tetapi melihat kelakuan Alan yang semakin kelewatan, hingga membuat kekasihnya ketakutan, tangan Deas menepuk bahu Alan.

"Bro. Liat gue."

Tepat ketika Alan berbalik, satu hadiah Deas berikan. Tangannya melayang begitu indah mengenai wajah arogan dan sok milik Alan. Hingga Kaylira berteriak, memanggil namanya dan menghentikan aksinya untuk menjadikan muka Alan sebagai samak.

"Kalau kemaren gue nggak ngapa-ngapain karena emang gue sadar nggak punya hak buat ikut campur. Tapi sekarang gue nggak bisa tinggal diam lo ganggu Kaylira lagi. Dia pacar gue sekarang. Paham nggak lo?!"

Saat itu juga Deas menerima balasan dari Alan. Pekikan Kaylira semakin terdengar nyaring di telinganya. Namun, dia abai. Emosi sudah menguasai. Dia membalas. Hingga baku hantam pun tidak terhindarkan lagi.

"Udah! Berhenti! Deas!" Seruan sekaligus pelukan Kaylira

dari belakang tubuh Deas, menghentikan gerakan tangannya yang hendak memberi pukulan sekali lagi pada wajah Alan. Dia menarik napas dalam sembari menurunkan tangan. "Cukup. Nggak usah berantem lagi. Kalau sampai kamu maju lagi, lihat aja nanti!"

Belum juga dua detik ancaman itu terucap, tubuh Deas sudah terlepas dari pelukan Kaylira, maju menyerang Alan ketika lelaki itu melontarkan cercaan.

"Pacaran lo bilang? Baru berapa lama sih lo jadi pacar Kaylira? Udah belagu lo!"

Kaylira tidak mampu lagi bergerak untuk menarik Deas, menjauhkannya dari Alan. Dia hanya bisa bergeming di posisi, melepaskan emosi melalui air mata yang enggan turun. Marah dengan kedua lelaki yang mengisi hatinya justru lebih memilih meluapkan amarah daripada melindunginya. Itu mulut Alan bisa nggak sih dilakban sebentar aja? Bisa gawat kalau Deas makin ngamuk. Bagaimanapun juga kekuatannya nggak bakalan bisa menahan laki-laki yang sudah emosi sampai hilang akal.

"Lo laki bukan woy? Bacot terus dari tadi! Masalah lo apa mau berapa lama gue pacaran?!"

"Paling belum sampe sebulan kan? Nggak usah besar kepala. Gue kasih tau lo ya, gue udah pacaran sama Kaylira delapan tahun! Delapan tahun! Lo bukan apa-apa!"

Ucapan Alan mengagetkan Deas. Dia tidak pernah menyangka sudah selama itu hubungan mereka dulu berjalan. Delapan tahun bukan waktu yang singkat. Pasti ada banyak hal kenangan yang sudah mereka lakukan. Hingga memutuskan

untuk bertunangan, pasti sudah begitu besar rasa sayang di antara mereka. Seketika nyali Deas menciut, minder dengan keadaannya. Dulu dia begitu dibenci Kaylira karena tingkahnya yang menyebalkan. Sekarang pun baru beberapa bulan mereka saling kenal sebelum merajut asmara secara resmi kemarin malam.

Jadi, pantaskah Deas membanggakan diri sekarang?

Di tengah otaknya yang membayangkan seberapa banyak memori tercipta di antara Kaylira dan Alan di masa lalu, tubuh Deas ditarik paksa oleh seseorang. Dia menoleh dan mendapati punggung kekasihnya memasuki area gedung. Menarik lengannya seraya menaiki lift, menuju unit mereka.

"Delapan tahun, Ra. Aku bukan apa-apa emang dibanding delapan tahun dia." Tangan Kaylira yang ingin menyentuh wajah Deas untuk mengobati memar di wajah, terhenti. "Gila, pinter banget dia bikin orang kesel." Deas langsung menundukkan wajah. Lelaki itu tampak meremas rambut, resah.

"Ya terus kenapa kalau delapan tahun?!" sentak Kaylira kesal.

Deas mendongak. Saat itulah dia menemukan wajah Kaylira sembab. Perempuannya tengah menangis karena tingkahnya di luar serta ucapannya tadi.

"Ra, kamu nangis? Ya Allah. Maafin aku."

"Aku udah nangis sejak kamu berantem tadi, baru nyadar?! Sekarang aku nanya, kenapa kalau Alan dan aku dulu pacaran delapan tahun? Kalaupun mau, kita bisa lebih dari itu. Selamanya pun bisa!"

Deas langsung sadar jika dia sudah berkata yang aneh-aneh beberapa saat lalu. Dia terlalu syok. Jadi tidak sadar ketika meracau tidak jelas. "Maafin aku, Ra, aku lagi nggak fokus tadi jadinya ngomongnya aneh."

"Ngapain minta maaf!? Sudah siniin muka kamu. Obatin dulu." Deas mendekatkan wajahnya. Berkali-kali dia melirik Kaylira, merasa bersalah.

"Luka di jidat masih belum kering, ini udah nambah lagi. Kamu tuh—" Kaylira meracau sembari mengobati luka Deas. Matanya kembali basah dan berkaca-kaca. "Kemarin kepentok, sekarang nonjok sama ditonjok. Bisa nggak sih nggak usah ngelukain diri sehari aja?!"

Deas tidak tahan lagi. Dia tarik tubuh Kaylira dan memerangkapnya dalam dekapan lengannya. "Maafin aku, Ra. Janji nggak lagi."

"Nggak usah peluk-peluk. Modus terus!"

"Ya Allah, udahan Ra marahnya. Nggak lagi-lagi aku kepentok sama berantem." Lambat laun Kaylira mulai merasa tenang. Tidak seharusnya juga dia memarahi Deas. Dia terlalu paranoid melihat Deas yang terluka dua hari berturut-turut.

"Udah lepasin, aku udah nggak marah. Muka kamu belum selesai diobatin."

"Beneran udah nggak marah?" tanya Deas masih memeluk Kaylira, memastikan.

"Iya."

"Gitu dong." Sigap, Deas memberi kecupan singkat di pipi Kaylira begitu pelukan mereka terlepas. Seketika, rona merah nampak di wajah Kaylira. Deas tersenyum. Lagi-lagi

dia bahagia mendapati Kaylira yang terpesona akan perlakuan lembutnya. "Hitung-hitung hadiah dari kamu ke aku karena udah nonjok Alan. Berkali-kali loh aku nonjoknya."

Kaylira masih terpaku dengan ciuman tiba-tiba Deas. Tidak menyadari jika *betadine* di tangan sudah menetes tidak pada tempatnya.

"Ra, tumpah!" Kaylira seketika tersadar dan menjatuhkan arah pandang ke bawah. Ternyata bajunya yang terkena tumpahan. Kaylira beralih memberi tatapan tajam pada Deas.

"Obatin sendiri!"

"Yah jangan dong, tega banget."

"Siapa suruh cium-cium?! Muka lebam tapi masih aja modus."

Deas tidak bisa membalas. Dia memilih mengalah. Dalam hati Deas bergumam, Kaylira tidak tahu saja semboyan yang Deas miliki dalam menjalani suatu hubungan, bunyinya *apa pun sikonnya, modus tetap jalan.*

Dua Lima

USAI adegan tangisan Kaylira dan ciuman singkat di pipi, kini Deas tengah duduk santai di ruang tengah unit Kaylira, bersiap menikmati film yang sudah disediakan kekasihnya. Tentu, setelah mereka saling membersihkan diri dan mendinginkan kepala sejenak. Juga setelah sedikit sesi cerita mengenai Ares yang lebih sering meneror Deas untuk bertanya mengenai Arsanin. Padahal adik satu-satunya itu selalu saja menolak membahas masalah Ares, tetapi lelaki itu justru semakin banyak bertanya. Kan Deas bingung jadinya.

"Bilang aja sama Mas Ares, dia itu laki bukan, sih? Segala tanya ke Anin aja nggak berani."

"Lha takutlah Ra ngomong gitu. Ntar kalau Mas Ares nggak ngasih restu kita gimana?"

"Nggak bakal. Yang ada mah dia pasti bakal ngasih restu.

Dia itu takut sama kamu, lho." Kaylira berusaha meyakinkan Deas untuk berani bersikap tegas pada Ares, agar kakak sepupunya tidak lagi mengganggu Deas masalah Arsanin.

"Tapi, Ra—"

"Udah ah. Aku sebenarnya tuh mau ada yang diceritain sama kamu. Mau denger nggak?"

"Cerita apa?" tanya balik Deas. Lupa akan masalah Ares dan Arsanin.

"Soal delapan tahunku dan Alan. Keberatan?" Melihat tidak ada tanggapan dari Deas, Kaylira kembali menambahkan, "sebenarnya aku pikir nggak penting lagi buat bahas ini, tapi liat kamu yang syok denger masalah delapan tahun itu, aku ngerasa nggak enak karena nggak pernah cerita. Kalo kamu mau denger, aku bakal cerita. Biar kamu nggak kaget-kaget lagi."

"Oke, aku mau dengar."

"Mulai dari mana ya, hmm kalau bicara tentang delapan tahun. Aku pacaran sama Alan waktu masih awal-awal kuliah. Dia seniorku. Ketemunya itu aku udah lupa kapan, yang jelas di salah satu acara kampus."

Deas memilih diam dan mendengarkan dengan serius. Meski di dalam hati dia mencoba menyabarkan diri. "Aku itu tipe *introvert*. Kamu pasti tau kan aku jaman ABG gimana? Bicara seperlunya dan berteman sewajarnya. Dan Alan itu tipe pangeran kampus. Dia terkenal pintar, aktif berorganisasi, dan supel. Mirip kamu. Seenggaknya awalnya aku berpikir begitu."

Kaylira menatap lantai keramik. "Dan nggak tau kenapa, tiba-tiba dia nyamperin aku. Ngajak kenalan. Lama kelamaan

kami dekat dan dia nembak. Awalnya aku mau nolak, tapi aku tiba-tiba mikir. Selama kenal Alan, aku jadi lebih banyak berinteraksi dengan orang. Aku yang awalnya *introvert*, lama-lama lebih bisa bersosialisasi. Aku nggak bisa membohongi diri sendiri, Alan ngasih pengaruh positif buatku."

Kaylira menoleh kearah Deas. Lelaki itu masih nampak tenang. "Masih sanggup denger?"

"Sanggup."

Kaylira tersenyum simpul. "Aku akhirnya terima Alan. Kami pacaran. Dia baik. Perhatian. Nggak pernah ngomong kasar. Aku nyaman sama dia. Dan aku mulai suka sama dia."

Tiba-tiba Deas berdiri dari duduk. Kaylira mengikuti ke mana arah lelaki itu berjalan. Ternyata menyalakan kipas angin. "Panas," jawab Deas seakan tahu Kaylira menatapnya. Dia kembali duduk di sofa. "Lanjut lagi, Ra. Kipas udah hidup."

"Oke aku lanjut ya. Pokoknya kami ngejalanin hubungan kayak biasa aja. Dia lulus duluan, langsung lanjut S2. Dan aku juga tahun berikutnya lulus, ikut lanjut S2 juga. Tiba-tiba kami udah kerja aja. Dia diterima di firma arsitek besar, dan aku keterima kerja di Jash. Tapi waktu itu masih di kantor cabang. Nggak kerasa kami pacaran udah jalan enam tahun. Aku mulai deket sama keluarganya, begitu juga dia yang udah deket sama keluargaku.

"Awalnya semua lancar, tapi lama-lama aku ngerasa Alan berubah. Dia mulai bersikap mendominasi hubungan kami. Sebenarnya sejak awal Alan juga keliatan sedikit posesif, tapi itu masih tahap wajar. Ya paling suka nanya-nanya. Tapi lama kelamaan dia mulai suka mengontrol."

Kaylira menarik napas panjang sejenak sebelum melanjutkan bicara, "Aku nggak tau kenapa tiba-tiba dia mulai mengedepankan harga diri di atas segalanya sampai nggak mau mendengarkan pendapatku. Bahkan nggak mau nerima bantuanku. Setiap aku punya masalah, dia selalu mau aku untuk ngasih tau dia, setelah itu dia akan langsung bertindak.

"Pernah sekali waktu aku ada masalah di kantor dan butuh ke luar kota untuk nemuin klien. Aku nggak kasih tau dia, karena emang aku punya rekan kerja. Aku ke luar kota juga nggak sendiri. Tapi entah gimana Alan bisa tahu. Dia langsung marah karena aku pergi nggak kasih kabar. Itu juga ke luar kotanya cuma sebatas waktu tempuh tiga jam, pulang pergi enam jam. Aku berangkat pagi, malam pulang. Nggak pake nginep. Itu pun mendadak. Dia juga harus kerja. Tapi dia masih tetap marah. Dan ngotot bilang kalau mau pergi ke mana-mana harus dia yang nganter. Di situ aku mulai ngerasa ada yang salah. Kenapa masalah anter jemput aja harus jadi besar."

Deas mulai paham sifat Alan sekarang.

"Dia juga selalu kasih hadiah. Udah aku bilang kan dia bahkan kasih aku bunga satu minggu sekali? Masih banyak yang dia kasih ke aku. Sekali dua kali aku nggak masalah. Tapi dia nggak mau dengar. Aku pun mencoba cari jalan lain, kalau Alan nggak mau berhenti, mungkin aku bisa mengimbangi dengan kasih dia hadiah juga. Nggak seekstrim dia, tapi seenggaknya aku tanya kalau dia ulang tahun mau apa, dia langsung natap aku sambil bilang nggak usah kasih apa-apa, dan bilang dia punya uang sendiri kalau mau sesuatu.

"Aku pernah sekali nggak dengerin omongan dia. Aku nekat kasih dia kado waktu dia ultah. Mungkin awalnya aku mikir Alan cuma di bibir aja bilang nggak mau, tapi ternyata aku salah. Kami bertengkar hebat hari itu. Cuma karena aku nekat kasih dia kado. Dia bilang, urusan memberi itu biar urusan dia, aku cuma butuh menerima. Hari itu kami nyaris putus."

Deas melirik Kaylira yang nampak menyandarkan tubuh ke punggung sofa. Dengan serius dia mencoba mengamati ekspresinya. Syukurlah, tidak ada ekspresi aneh yang bisa mengganggunya. Seperti sedih misalnya.

"Beberapa hari aku nggak ketemu dia. Aku kira kami emang udah beneran putus. Tapi tiba-tiba dia datang lagi. Minta maaf, juga kasih cincin. Dia ngelamar. Aku terima, soalnya dia keliatan bersalah banget. Dia juga janji bakal lebih baik lagi. Hubunganku sama dia yang udah jalan tujuh tahun juga jadi pertimbangan. Untuk orang seperti aku, dekat dengan lelaki lain, dan suka dengan lelaki lain sampai tahap bisa kayak sama Alan, itu susah. Jadi aku coba bertahan.

"Kami mulai siapin pernikahan. Udah mulai nanya sana sini masalah WO, undangan, dan sebagainya. Dan saat itulah aku ngerasa Alan semakin cuek. Dia mulai aneh. Nggak lagi mengekang. Benar-benar cuek. Sampe akhirnya hari itu datang, dia minta pisah. Setelah enam bulan dia ngelamar. Alasannya karena udah nggak ada perasaan lagi. Di situ aku berpikir, mungkin sikap cuek Alan selama ini karena dia udah mulai capek ngadepin orang seperti aku. Dia bosan."

Saat itu Kaylira nampak tersenyum. Dia masih merasa

lucu jika mengingat alasan Alan. Hubungan delapan tahun itu kandas hanya karena bosan. Sesederhana itu. Di saat mereka hampir menikah.

"Di hari itu juga terakhir kalinya aku bertemu dia. Sampai akhirnya baru-baru ini dia muncul lagi. Awalnya sulit, mau bagaimanapun, aku sama dia udah delapan tahun. Tapi aku bersyukur banget, Allah masih mempermudah perasaan aku. Alan udah nggak ada lagi di sini dan di sini, walau harus menghabiskan satu tahun untuk itu," ucap Kaylira menunjuk kepala dan dada. Seakan memberi tahu jika Alan sudah tidak ada di hati dan pikirannya lagi.

Deas menggenggam tangan Kaylira lembut. Mereka saling bertukar senyum.

"Ini maksudnya modus atau mau *comfort* aku?"

"Dua-duanya."

Kaylira terkekeh pelan. "Ada lagi yang mau kamu tau? Tanya aja."

"Enggak, cukup. Nggak liat ini kipas angin udah yang paling kenceng levelnya? Gerah. Berhubung aku penasaran jadi tadi aku tahan-tahanin."

Kaylira melongok ke arah kipas angin di samping Deas. Benar, yang paling kencang. Mana dekat banget lagi. Kaylira bahkan ragu Deas bisa mendengar suaranya ketika bercerita tadi.

"Bisa responsif banget gitu ya isi kepala, hati sama tubuh kamu. Langsung kegerahan."

Kaylira kembali menunduk memperhatikan DVD. Sejujurnya bukan hanya sekadar ingin memberi tahu Deas

yang membuatnya bercerita. Tapi memang dari dirinya sendiri, Kaylira sudah terlalu lama memendam semua itu. Dia butuh orang yang bisa dan mau mendengarkan. Pada akhirnya dia menemukan sosok itu dalam diri Deas. Kaylira merasa lega.

"Jadi yang mana mau ditonton?" Ketika Kaylira menunjuk satu judul film, Deas bergerak untuk memasangnya di *player*. Mereka pun mulai menanti film tampil di layar televisi. Siap menyaksikan.

"Ra."

"Kenapa?"

"Aku masih mau minta maaf karena nggak ngenalin kamu dari awal."

Kaylira menoleh sejenak sembari tersenyum. Kaylira belum membalas ucapan Deas. Setelah layar mulai bergerak, Kay langsung mengatur *volume* dan membawa *remote* kembali menuju sofa.

"Kan kemarin udah minta maaf."

"Ya tapi masih ngerasa nggak enak. Kok aku bisa pelupa banget."

Film sudah mulai, masih nampak bergantian memunculkan beberapa nama pemeran. Kaylira sedang merapikan DVD lain yang masih ada di atas sofa. "Aku ngerti kok, aku malah ngerasa wajar kamu nggak inget. Kamu itu banyak teman di sekolah. Kenangan juga pasti nggak terkira. Beda kalo aku, aku nggak terlalu banyak temen, kenangan di sekolah sedikit. Jadi emang nggak terlalu banyak yang harus diingat, soalnya memori di kepala juga nggak banyak-banyak banget. Jadi nggak usah bahas ini lagi. Oke?"

Deas mengangguk pelan dan tersenyum. Setelah itu akhirnya mereka berdua sama-sama diam. Hanya suara dari film yang diputar yang terdengar.

Waktu berjalan, film sudah main. Semakin lama Kaylira merasa tekanan aura di dalam ruang tengah sedikit aneh. Biasanya jika bersama Deas berdua saja, pasti tidak akan merasa secanggung ini. Akan ada banyak obrolan atau candaan di antara mereka. Tetapi lihatlah sekarang, mereka hanya duduk diam saling berhimpitan di sofa. Mata terlalu fokus pada televisi. Bahkan jantung Kaylira sudah berdebar kencang.

"Mau ... minum?" tawar Kaylira, berusaha lari sejenak dari situasi yang menurutnya aneh.

"Boleh, makasih ya." Kaylira segera berdiri untuk mengambil dua kaleng jus. Begitu sampai, dia langsung memberikan pada Deas dan kembali duduk di tempat semula. Tetapi, ada sedikit jarak yang sengaja dia buat. Meski Deas mungkin tidak menyadarinya.

Mata Kaylira kembali fokus di layar. Tetapi, buruknya adegan yang tampil justru bagian percintaan sepasang kekasih. Padahal *genre* film yang mereka tonton itu film horor. Walaupun hanya sedikit, tapi tetap saja membuat Kaylira makin gugup.

Di sana, dua pemeran pendukung sedang bertukar tatapan satu sama lain. Kaylira tahu ke mana adegan itu akan berlanjut karena dia sudah pernah menonton. Dia tidak memusingkan hal itu saat menyetel DVD tadi, karena percaya suasana akan santai seperti biasa. Namun siapa sangka, jika keadaan di ruang tengahnya jauh berbeda dari yang dia duga. Dia

bahkan tidak sadar jika posisi Deas udah begitu dekat dengan tubuhnya. Jarak yang dia buat setelah mengambil minum, kini tidak ada lagi.

"Kaylira." Panggilan Deas, mengalihkan fokus Kaylira dari film. Dia menemukan Deas tengah menatapnya begitu teduh nan lembut. Dia terpaku sesaat. Posisi mereka dalam bahaya sekarang. Terlebih Deas semakin memangkas habis jarak mereka.

Namun, manusia tempatnya salah dan lupa. Ketika setan tengah berbisik, membujuk untuk merasakan apa yang terjadi di film, bukannya menjauh, Kaylira justru membiarkan. Bahkan memejamkan mata saat bibir mereka kembali bertemu. Tangannya memegang kaleng jus makin erat. Laju jantung bahkan makin tidak terkendali!

Sementara itu, Deas berulang-ulang menahan diri agar tidak bergerak maju. Tanpa sepengetahuan Kaylira, lelaki itu sama gelisahnya di tempat duduk. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Saat ini dia sedang mencicipi bibir manis Kaylira. Lagi. Untuk kedua kali.

Deas menarik diri secepatnya. Kondisi seperti ini jangan dibiarkan berlangsung lama. Bisa-bisa kebablasan. Namun belum sampai beberapa detik dia bergerak mundur, Kaylira langsung memegang tangannya, menariknya hingga berdiri dan menyeretnya ke tempat yang tidak seharusnya. Demi apa, kamar?!

"Ra, belum boleh!"

Deas langsung bereaksi. Sekeras mungkin menyadarkan Kaylira. Tapi racauannya langsung berhenti saat di

persimpangan langkah, ternyata Kaylira yang tengah menariknya itu berbelok ke kanan.

Bukan kamar, ternyata pintu keluar!

"Kamu pulang dan tidur ya, aku juga mau istirahat. Nontonnya lain kali aja. Besok aku pinjami ke kamu kalau penasaran. Kita nggak boleh lama-lama kayak tadi, bahaya."

Kalimat panjang langsung terlontar dari bibir Kaylira saat membuka lebar pintu. Membuat Deas melongo. Tapi meski begitu, dia mengangguk patuh.

"Selamat malam."

Pintu tertutup. Meninggalkan Deas yang masih betah di depan unit Kaylira. Matanya mengerjap. Benar apa yang dikatakan Kaylira, mereka tidak boleh berlama-lama dalam situasi seperti tadi. Apalagi Deas dengan sembarangan sudah berpikir aneh-aneh saat Kaylira menariknya. Mungkin tidak hanya butuh istirahat tidur. Deas rasa, dia juga butuh mempertebal iman.

Dua Enam

DEAS menoleh ke samping menatap Kaylira. Saat ini keduanya sedang berada di dalam mobil menuju resepsi pernikahan Naysila dan Mario. Untuk beberapa saat Deas tersenyum tipis akan sesuatu.

"Ra."

"Kenapa?"

"Kamu tau juga jalan ke gedungnya kan?"

"Iya, kenapa? Kamu lupa?"

"Nggak, jaga-jaga aja kalau misalnya aku belok ke arah lain, kamu ingetin aku."

"Ya ngapain juga kamu belok ke arah lain."

"Kali aja aku khilaf belok arah ke KUA. Cantik banget sih Ra malam ini. Jangan cantik-cantiklah."

"Deas, apa sih gombal banget dari tadi."

"Ya habisnya, kamu sadar nggak sih kalau cantiknya

stunning banget malam ini?" Kaylira diam sejenak, tidak langsung membalas ucapan Deas. Kepalanya sedang memutar otak mencari balasan yang tepat. "Sadar. Orang cantik itu harus sadar kalau dia cantik." Senyum Kaylira terbit.

"Oh gitu, udah mulai nyadar ya kalau cantik?"

"Harus sadar dong, buktinya mantan aja masih belum *move on*, mana kemarin ngasih bunga lagi."

SKAKMAT

Deas kehabisan kata-kata mendengar ucapan Kaylira. *Skill* debat Kaylira memang susah untuk dia kalahkan. Mungkin lain kali dia akan lebih berhati-hati jika mulai menggombal, soalnya Kaylira mulai melakukan perlawanan.

Sesampainya di tempat acara. Bersetelkan batik biru khas Cirebon serta celana warna senada, Deas menggandeng Kaylira memasuki area *ballroom* tempat resepsi pernikahan Naysila dan Mario berada. Berbekal satu undangan, mereka mengantre di bagian penerima tamu untuk menerima *voucher* pengambil suvenir serta pendataan tamu. Senyum tipis masih saja menghias bibir Deas semenjak keluar dari gedung apartemen. Mengingat baju yang mereka kenakan secara tidak sengaja sama, layaknya *couple*. Secara kebaya modern yang dikenakan Kaylira juga berwarna campuran putih biru dengan bawahan rok batik gaya *slim*.

"Senyum aja terus. Ntar dikira ada orang gila nyasar lho," gurau Kaylira ketika mereka berjalan memasuki pintu masuk acara.

"Biarin aja. Kan mereka nggak tahu gimana rasanya *couple* -an bareng pacar," bela Deas cuek.

"Ampun deh. Gitu aja seneng. Lihat aja sekeliling. Semua juga pakai sarimbit."

Seketika mata Deas mengedar, mengamati tamu-tamu keluarga Naysila dan Mario. Memang benar kata Kaylira, hampir semua memakai seragam batik. Ah, ternyata hanya dia yang bersikap norak. Tapi, biar deh. Kan mereka sudah *janjian* ingin memakai baju yang sama. Nah, dia sama Kaylira kan tidak. Deas masih membela diri.

"Kamu mau makan dulu apa ngantre?"

"Makan dulu aja, deh. Lama kalau antre salaman."

Deas setuju. Dia menggiring Kaylira untuk mendekati *stand* makanan yang tersedia. Dia berdecak kagum mengamati dekorasi pernikahan Naysila dan Mario. Perpaduan antara adat Jawa serta *modern* dengan dominasi warna putih gading. Selain terdapat hiasan khas pernikahan Jawa, ada juga *spot* foto yang cocok untuk anak eksisi *zaman now*.

"Kamu mau es krim?" Deas bertanya seraya menunjuk *stand* es krim yang lumayan lengang. Mengingat hampir semua tamu memilih mengerubungi *stand* makanan besar seperti tengkleng, soto, zuppa soup atau bahkan nasi biryani.

"Tunggu sini ya. Aku ambilkan dulu," sambung Deas seraya beranjak menuju *stand* es krim. Meninggalkan Kaylira seorang diri di kursi yang berada di barisan sedikit ke belakang. Deas mulai mengantre untuk meminta dua *cup* es krim. Saat itulah pundaknya ditepuk seseorang. "Ran."

"Dito? Bener?" Samar, Deas berusaha mengingat. Pasalnya sudah belasan tahun mereka tidak saling sapa. Semenjak melanjutkan pendidikan ke negeri orang, dia jarang bahkan

hampir tidak pernah bertemu teman semasa putih abu-abu, kecuali Naysila, Mario, Arifan, dan sekarang Kaylira.

"Benar. Masih ingat aja lo. Gimana kabarnya, Ran?" Dito merangkul pundak Deas dan memeluk sebagai salam ala lelaki. Deas membalas, "Seperti yang lo lihat. Sama siapa ke sini?"

"Ada lah temen. Lo sendiri? Gimana rasanya datang ke nikahan mantan? Nyesek pasti."

"Masih inget aja cerita lama, udah nggak ada apa-apa kok gue sama Sila. Sahabatan aja sekarang." Deas tertawa kecil. Gilirannya untuk mengambil *cup* es krim sudah tiba. Dia menjauh sedikit dari *stand* minuman manis tersebut, diikuti Dito.

"Eh, Ran. Lo lihat nggak tuh cewek?" Mata Deas mengikuti arah telunjuk Dito yang mengarah pada Kaylira yang tengah memainkan ponsel. Abai dengan keadaan sekitar. "Kenapa dengan cewek itu?" Deas pura-pura ingin tahu. Meski dalam hati sudah memaki.

"Itu Kaylira kan? Lira si pinter? Teman SMA kita yang dulu lo gantiin ngasih sambutan waktu MOS."

"Hm. Kenapa emangnya?" Masih pura-pura cuek tidak peduli. Deas hanya ingin tahu apa yang ingin Dito katakan mengenai Kaylira.

"Dia udah ada gandengan belum ya? Kalau belum kan mau ikut *antre* kayak cowok-cowok di sekitar itu."

Pandangan Deas mulai mengintai di sekitar area Kaylira duduk. Dia menemukan beberapa lelaki tengah mengamati kekasihnya lekat. Bahkan ada yang memberi pandangan lapar penuh minat. *Sialan*. Deas melirik Dito yang juga menunjukkan

ketertarikan pada Kaylira. Dia berdeham sebelum berkata, "Dia udah ada yang punya. Jangan sembarangan mau deketin, Dit."

"Eh, sok tahu lo, Ran? Emang lo kenal cowok Lira?"

"Nih di samping lo."

"Ha?" Sedetik Dito bergeming seraya mengamati ekspresi Deas. Siapa tahu teman lamanya ini tengah bercanda, mengaku sebagai kekasih Kaylira. Tetapi ketika hanya raut serius penuh ancaman yang terlihat di wajah, Dito percaya jika Deas dan Kaylira memang memiliki hubungan. "Ya udah, Ran. Gue cabut duluan ya. Takut temen gue kelamaan nunggu ntar." Dito buru-buru pamit. Lebih baik pergi sekarang daripada harus bersaing bersama kawan lama.

Melihat es krim di tangan yang sudah mulai mencair, Deas kembali ke *stand*, meminta ganti. Awalnya petugas menolak, tetapi beruntung ada Arsanin yang datang membantu.

"Kamu kok di sini? Bukannya di Jogja?"

"Kan Mbak Nay udah pesan khusus *catering* aku, jadi mana mungkin aku tinggal ke Jogja, Mas," sahut Arsanin berdiri di samping Deas.

"Lha terus Mas Ares gimana? Dia pasti nyusul kamu tuh."

"Bodoh amat," balas Arsanin malas. Dia justru bertanya mengenai Kaylira yang ditunjuk Deas tengah menunggu es krim di tangannya. Sayang, berulang kali harus tertahan lantaran bertemu Dito dan Arsanin.

"Oh ya Nin. Temenmu si Vera itu ikut ke sini juga?"

"Pasti, Mas. Kenapa? Mas Randi ada masalah sama dia?"

"Nggak kok. Udah balik kerja sana. Mas juga mau ke tempat Kay. Kasihan dia udah nunggu lama." Deas buru-buru menghampiri Kaylira dengan dua *cup* es krim yang baru. Ada rasa takut jika Alan pun akan ada di gedung ini, mengacau keadaan.

Begitu sudah duduk, Deas hanya fokus dengan es krim di tangan. Bahkan, dia yang biasanya mengajak bicara Kaylira, justru sibuk dengan pikiran sendiri. Kaylira yang merasa aneh dengan sikap Deas, menyenggol lengannya.

"Ada masalah?"

"Tadi aku ketemu Anin."

"Oh ya? Di mana Arsanin sekarang?" Kay tampak bersemangat ingin bertemu dengan adik Deas yang *supel* dan ramah.

"Dia lagi kerja. Sila pake jasa *catering* restoran Anin."

"Terus, masalahnya apa sama kamu yang mendadak aneh?" selidik Kaylira.

"Tadi aku tanya apa Vera ada di sini, Anin bilang iya. Firasat aku, Alan juga ada di sini."

Tiba-tiba Kaylira merasakan tangannya digenggam lembut. Ternyata kehadiran Alan yang membuat Deas terganggu. Mungkin jika kemarin, dia bisa berpikiran untuk mendiamkan Alan begitu saja, menunggu lelaki itu menyerah. Tapi sepertinya dia tidak bisa seperti itu lagi. Dia butuh bicara empat mata dengan Alan.

Kaylira menatap Deas. Bisa dilihatnya titik-titik keringat di wajah kekasihnya. Kay merogoh isi tas, mengeluarkan sapu tangan.

"Kamu keringetan. Maaf ya." Kaylira langsung menempelkan sapu tangan dengan lembut. Deas tersenyum tipis melihat dan merasakan Kaylira yang sedang mengusap wajahnya.

"Ra."

"Hmm?"

"Malam ini, kamu jangan jauh-jauh."

Mendengar ucapan Deas. Kaylira tersenyum lembut dan mengangguk. "Iya, sayang."

***

Kaylira melirik ke arah Deas yang ada di sampingnya. Saat ini mereka sedang berada di antrean panjang untuk bersalaman dengan kedua mempelai di pelaminan. Tapi yang terjadi lelaki di sampingnya justru tidak berhenti tersenyum sedari tadi.

"Kamu bisa nggak sih nggak usah senyum-senyum terus? Aneh liatnya."

"Siapa suruh sayang-sayangin aku tadi? Kan aku seneng, bahagia, dan jadinya suka cita."

Kaylira geleng-geleng tidak percaya panggilan singkat itu justru dapat berdampak besar bagi kekasihnya. Padahal dia hanya spontan. Secara Deas terlalu tegang hanya karena kemungkinan Alan ada di sini. "Hai, Lira makasih udah dateng. Randi nggak sendirian lagi deh datengnya sekarang." Seruan riang khas Naysila menyapa telinga Kaylira dan Deas. Mereka kini sudah berdiri di depan mempelai yang tampak memesona.

"Selamat yah, semoga langgeng. Samawa juga." Kaylira membalas.

"Ran, lo nyusul kapan? Taun depan ya? Harus." Itu jelas bukan pernyataan tapi pemaksaan dari Mario untuk Deas segera menyusul dan mendapat tanggapan dari Deas untuk menikah tahun ini. Imbasnya, Kaylira tersedak ludahnya mendengar jawaban lugas Deas yang dengan santai menjanjikan untuk menyusul dalam tahun ini.

"Buru-buru amat? Ngejar apaan sih lo?"

"Ngejar kebahagiaan." Baik Deas, Mario dan Naysila tertawa mendengarnya. "Ya pokoknya doain aja ya. Ini lagi usaha." Deas melanjutkan. Naysila dan Mario mengaminkan. Kaylira tersenyum simpul, tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Lo sama Sila selamat ya, bahagiain dia. Jangan *childish*, Yo. Mantan gue itu. Aduh!" Bahu kanan kirinya dipukul hampir bersamaan. Satu dari Mario, satu dari Kaylira. "Ya udah selamat ya pokoknya buat kalian. Dah, antrean di belakang masih panjang." Kaylira dan Deas segera turun.

"Ra, pukulan kamu kenceng loh. Pedes."

"Ya siapa suruh bahas mantan, depan suaminya lagi. Kamu tuh ya."

"Bukan karena bahasnya depan kamu? Cemburu, Ra? Jangan cemburu dong, Ra."

"Apa sih."

"Suka gerah-gerah gimana gitu ya, Ra kalau denger kata mantan? Sama Ra, aku juga gitu."

"Siapa yang gerah!?"

Deas terkekeh pelan melihat respons kekasihnya. Dengan berani dia menggenggam tangan Kaylira. Sayang, sesampainya

di luar, langkah Deas memelan. Ekspresinya berubah kaku.

"Ngomong-ngomong masalah mantan. Itu mantan kamu, Ra. Dia liat ke sini. Kayaknya masih mau nyariin kamu."

Kaylira ikut mendongak dan menemukan sosok Alan berdiri tidak jauh dari mereka. Dia menoleh menatap Deas sejenak sebelum memberanikan diri bertanya,

"Kamu ... keberatan nggak kalau aku bicara sama Alan?" Deas bisa melihat keteguhan dari mata Kaylira. "Tadinya aku berpikir untuk biarin Alan ngelakuin apa pun itu dan nggak mau ambil pusing. Tapi sepertinya aku nggak bisa begitu lagi. Kami harus bicara serius."

Sejenak, Deas terdiam dan mengeratkan genggamannya, menyalurkan keresahan dan ketakutan yang menyelinap di dada. Tetapi, sedetik kemudian senyum penuh kepercayaan mengurai di kedua sudut bibir Deas. "Ayo jalan, kita temui dia."

Kaylira mengangguk, membiarkan Deas membawanya pada Alan, hingga akhirnya mereka duduk bertiga di kafe yang terletak tepat di samping gedung. "Aku duduk di meja sana ya." Deas menunjuk salah satu meja yang terletak tidak begitu jauh. Sebenarnya dia ingin sekali tetap menemani Kaylira, tidak rela membiarkan kekasihnya berduaan bersama Alan. Tapi dia mencoba mengerti. Kehadirannya hanya akan membuat keduanya canggung.

"Makasih." Deas mengangguk pelan, mulai beranjak. Mengabaikan Alan yang duduk tepat di depan Kaylira.

Sepeninggal Deas, Kaylira merasa *de javu*. Satu tahun yang lalu, dia dan Alan juga duduk saling berhadapan seperti ini. Tepat ketika lelaki itu memutuskan pertunangan.

"Luka di wajah pacar kamu udah lumayan sembuh. Aku tebak pasti kamu yang ngobatin."

Kaylira menatap Alan. Dilihatnya memar di wajah lelaki itu yang masih nampak terlihat. "Luka kamu nggak diobatin?"

Alan lumayan terkejut mendengar pertanyaan Kaylira dan cara bicaranya. Terlebih, terselip sedikit nada khawatir di balik kalimat tanya itu, menandakan jika Kaylira masih memperhatikan keadaannya. Dia ingat, dulu, Kaylira selalu rajin menanyakan kondisinya seperti sekarang, tetapi selalu dirinya abaikan.

"Biarin aja. Palingan sembuh sendiri."

Kaylira mengerti. "Jadi, apa lagi alasan kamu mau menemui aku? Kali ini aku bakal dengerin ucapan kamu."

"Aku mau minta maaf."

"Untuk?"

"Satu tahun lalu."

Kaylira menarik napas panjang. "Kenapa harus minta maaf? Kamu minta pisah karena udah nggak punya perasaan lagi kan sama aku? Urusan perasaan bukan kuasa kamu. Nggak perlu minta maaf."

Kaylira melihat Alan yang mengeluarkan sesuatu dari tas kecil. Sebuah map tipis sudah berada di atas meja. "Beberapa bulan lalu aku ditelepon pihak pengadilan. Setelah hampir satu tahun, akhirnya aku bisa ambil surat rumah ini lagi."

Kaylira membuka map itu dan membacanya. Matanya dengan teliti memperhatikan keterangan yang tertera. Dulu, Alan pernah menunjukkan surat ini padanya. Satu bulan setelah lelaki itu melamarnya.

"Rumah yang aku siapin buat kita. Tapi karena sesuatu hal disita sama pengadilan." Kaylira terhenyak mendengar ucapan Alan. Pengadilan? Kenapa Alan berurusan dengan pengadilan?

"Kemarin aku ke apartemen kamu sebenarnya mau kasih lihat ini. Tapi ternyata malah denger kamu udah punya pacar. Mana berantem pula."

"Kenapa?"

"Kay, aku—"

"Kenapa rumah itu disita?" Kaylira menatap Alan tajam. Sebenarnya apa yang tidak dia ketahui satu tahun yang lalu? Sementara itu, melihat Kaylira yang menatapnya tajam. Alan pun segera membuka suara, "Papa kena kasus korupsi. Satu tahun yang lalu." Kaylira langsung dilanda keterkejutan yang teramat. "Dan itu terjadi dua minggu sebelum aku minta kita pisah."

Kaylira menunduk. Dia masih tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Alan. Kenapa berita ini baru dia ketahui?

"Semua aset disita, bahkan ... aset pribadiku juga kena penyelidikan. Dan rumah yang aku siapkan buat kamu nggak tau kenapa juga disita."

Kaylira meremas tangannya tanpa sadar. Jantungnya mulai berdegup kencang. Dia tidak pernah mengira akan mendengar hal seperti ini. "Di tempat kerja, proyek pembangunan yang aku pegang pun sedang bermasalah. Setahun lalu adalah saat-saat di mana aku mengalami krisis kepercayaan diri." Alan menatap Kaylira yang masih menunduk. Ingin sekali dia menyentuh wanita itu. "Aku terus keingat kamu, Kay. Awalnya aku nggak peduli dan terus berusaha, tapi bayangin kamu

ikut susah karena keadaan keluargaku yang lagi kacau, aku frustrasi. Aku takut. Aku juga malu."

Kaylira akhirnya mengangkat wajah. "Kalau kamu ingat, kamu nggak akan baru bicara tentang ini sekarang."

"Setelah semua sikap aku yang selalu minta kamu untuk selalu bergantung dengan aku? Gimana bisa aku bilang kalau aku lagi terpuruk? Aku nggak bisa."

Kaylira menyandarkan punggung di kursi. Sebisa mungkin mengatur ekspresi wajah. Ternyata masih tentang Alan dan harga dirinya.

"Dan mamaku masih mau kita nikah di tahun yang sama. Aku bilang mungkin pernikahan kita harus diundur. Aku mau keluarga selesaikan dulu masalah papa, tapi mama tetap ngotot."

Kaylira memejamkan mata. Napasnya mulai sesak mengetahui banyak hal yang tidak dia ketahui sebelumnya. "Aku bingung, Kay. Ibu kamu juga mulai ngubungin aku, nanya tentang persiapan pernikahan, dan hari itu aku bertengkar sama mama. Aku bilang pernikahan harus diundur. Tapi mama salah paham, mama kira yang minta diundur itu adalah kamu. Mama bilang jangan-jangan malah kamu yang minta undur dan bahkan minta batal karena tahu papa kena kasus dan karierku juga bermasalah, padahal aku belum kasih tahu masalah papa ke kamu. Tapi mama tetap berpikiran negatif. Saat itu kasus papa belum pasti."

Kaylira tersenyum miris dalam sikap diamnya. Sekarang dirinya mulai mengerti dengan semuanya. Mengerti kenapa dia harus mengalami hal itu semua setahun yang lalu.

"Dan aku sadar, kamu bakal kena masalah kalau harus tetap sama aku. Aku pun mulai ngerasa nggak tenang setiap hari. Aku mikir, gimana caranya biar pernikahan nggak terjadi tahun itu dan kamu nggak dicap negatif sama mama. Aku bahkan takut kamu yang duluan minta pisah. Aku benar-benar nggak percaya diri untuk nikahin kamu saat itu. Keluarga kamu terpandang. Dan harus menikah dengan putra seorang yang sedang dilanda kasus korupsi. Aku nggak sanggup, Kay."

Kaylira mengusap wajah frustrasi. "Dan akhirnya aku nekat mutusin pertunangan sepihak, dengan bilang nggak cinta lagi sama kamu dan coba mencampakkan kamu. Dengan harapan kamu bakal bilang ke keluarga kamu kalau aku yang brengsek, dan membuktikan sama mamaku, kalau aku yang bermasalah bukannya kamu."

"Tapi kenyataannya ... aku bilang ke keluargaku kalau aku yang minta putus." Tiba-tiba Kaylira langsung bersuara yang membuat Alan terkejut. "Kamu apa?"

"Aku bilang ke keluargaku, kalau aku yang mutusin kamu."

"Kay, kamu jangan bercanda."

Kaylira tersenyum miris. "Aku nggak bercanda. Aku malu. Aku malu dicampakkan, jadi aku bilang begitu." Kaylira menatap kosong permukaan meja. Kembali membayangkan kegaduhan yang dia buat di keluarganya. "Sekarang aku mulai paham. Kamu nggak bilang ke mama kamu kalau kamu yang minta putus?"

"Aku bilang."

"Begitu. Tapi sepertinya mama kamu nggak mau percaya."

"Tunggu dulu, mama nemuin kamu?"

"Ibu nelepon mama kamu. Ibu minta maaf ke mama kamu karena aku mutusin pertunangan, padahal itu cuma kebohongan yang aku buat untuk melindungi harga diri, tapi ternyata aku malah bikin ibu harus minta maaf ke mama kamu untuk kesalahan yang nggak pernah aku buat."

Kaylira menyentuh pelipis, memejamkan mata sejenak. Napasnya mulai terasa berat.

"Aku korbanin harga diri ibu cuma buat jaga diri sendiri. Dan aku baru tahu hal itu saat mama kamu datengin aku."

"Mama ngapain kamu? Kay jawab."

"Nggak perlu dibahas."

"Aku butuh tahu, Kay. Mama nggak nampar kamu kan?"

Kaylira hanya diam. Ingatannya kembali ke kejadian satu tahun lalu, yang sedikit mendorongnya mengajukan surat pindah karena tidak sanggup menahan malu. Mama Alan mendatanginya di tempat kerja, menuduhnya mencampakkan putranya dan membatalkan pernikahan. Di tengah orang banyak, Kaylira dikenal sebagai perempuan yang tidak punya hati. Itulah yang menjadi salah satu alasan Kay tidak bisa membuang bunga pemberian Alan tempo hari begitu saja. Dia tidak mau dicap seperti dulu lagi saat masih di kantor lama.

Melihat keterdiaman Kaylira, Alan mengerti. Jadi, pada akhirnya ... caranya untuk melindungi Kaylira nyatanya tidak pernah ada. Yang ada malah makin membuat wanita itu menderita.

"Aku ... cuma mau melindungi kamu." Alan menyandarkan punggungnya yang lemas di kursi. Kepalanya tertunduk pasrah.

"Melindungi? Seharusnya kamu hanya perlu cerita. Cuma itu. Cerita Al, cerita. Aku nggak bakalan tau perasaan kamu kalau kamu bahkan nggak mau cerita." Kaylira kembali menyentuh pelipis, menarik napas sejenak. "Kita udah delapan tahun, dalam waktu selama itu kamu belum bisa percaya sama aku, nggak mau bergantung sama aku, bahkan nggak mau melibatkan aku, meski itu cuma buat dengerin keluh kesah kamu. Aku ngerasa delapan tahun itu benar-benar nggak ada apa-apanya."

"Aku mau kamu bahagia."

"Kamu kira aku bahagia dengan kamu seperti itu? Enggak, kamu kasih perhatian, tapi kamu nggak mau terima perhatian dari aku. Kamu mikirin kebahagiaan aku sedangkan kamu bahkan nggak mau sama sekali melibatkan aku. Dan sekarang, satu tahun ini aku terus berpikir, apa yang bikin kamu bosan dari aku, apa yang salah dari aku, kenapa kamu bisa brengsek, kenapa pernikahan kita bisa gagal setelah delapan tahun baik-baik aja. Ternyata pikiran-pikiran itu cuma buang-buang waktu. Ternyata kamu melakukan itu cuma karena nggak mau lihat aku menderita? Kamu mau aku bahagia? Tapi sayangnya semua malah hancur."

Kay menarik napas panjang. Matanya kembali melirik sesuatu yang ada di atas meja. "Dan sekarang maksud kamu apa nunjukin surat rumah ini?"

Alan menarik napas sebelum menjawab. Matanya kembali menatap kertas yang ada di atas meja. Awalnya dia berniat untuk meminta Kaylira kembali lagi padanya setelah kondisi keluarganya stabil. Dirinya ingin melamar Kaylira

lagi. Satu tahun ini dia bekerja seperti orang gila dengan harapan bisa muncul di hadapan Kaylira dengan kondisi lebih baik. Sayangnya dia terlalu percaya diri. Alan kira dengan kepribadian Kaylira yang terbilang *introvert*, wanita itu akan kembali padanya dengan mudah.

Dulu dia memutuskan pertunangan pun sedikit dikarenakan sikap Kaylira yang memang sering susah diatur. Ditambah perihal masalah keluarga dan kariernya yang sedang tidak baik, melepaskan Kaylira menjadi pilihan.

Ragu. Satu kata itu yang menjadi masalah utamanya. Dia ragu bisa bersama Kaylira. Dia ragu bisa membahagiakan Kaylira. Bahkan dia ragu apa harus tetap mempertahankan Kaylira di saat mereka sering kali berbeda prinsip. Alan sadar mereka berdua tidak cocok. Tapi Alan mencintai Kaylira. Akhirnya dirinya bisa bertemu Kaylira kembali. Tapi lagi-lagi dia malah merusak momen itu dengan terus bersikap brengsek.

Mungkin karena insting laki-laki yang dia miliki, dirinya tahu Deas menyukai Kaylira di hari pertama mereka kembali bertemu. Maka saat itu lagi-lagi harga diri yang menjadi masalah. Dia tidak ingin terlihat tidak baik-baik saja di depan Kaylira, jadi dia melibatkan Vera, wanita yang terlihat jelas menyukainya, bahkan di saat dia masih bersama Kaylira dulu.

Ya, Alan memang brengsek. Bahkan setelah bertemu kembali, dia pun masih tidak berniat menceritakan perihal satu tahun lalu pada Kaylira dan terus bersikap seenaknya, karena mengira Kaylira mau kembali padanya tanpa harus mengungkit-ungkit kejadian lalu lagi.

Pada akhirnya dia sadar, maaf pun tidak akan dia dapatkan jika tidak menceritakan semuanya. Apalagi mengharap Kaylira bisa menerimanya kembali. Maka dari itu, malam ini dia kembali menemui Kaylira.

"Kamu belum jawab, maksud kamu apa nunjukin surat rumah ini?"

Alan menarik napas panjang. Dia tidak bisa meminta Kaylira kembali padanya. "Nggak ada niat apapun."

Kaylira masih diam. Matanya hanya menatap kosong ke atas meja. Dia tidak bodoh. Dia mendengar dengan jelas beberapa saat yang lalu lelaki itu berkata jika dia sudah satu tahun ini berusaha menebus rumah itu.

"Aku minta maaf, Kay."

"Nggak perlu minta maaf. Ini bukan salah siapa-siapa. Kamu nggak sepenuhnya salah." Kaylira meremas roknya kuat. "Aku juga kurang peka membaca perasaan." Dia juga bersalah. Alan tidak sepenuhnya salah. Andai dia lebih peka dan berani bertanya saat itu, walaupun harus berpisah, paling tidak kekacauan yang terjadi tidak akan separah ini.

"Ini bukan salah kamu, Kay. Aku yang salah."

Kay menggeleng pelan. Matanya mulai terasa panas. Tangannya menyentuh kertas di atas meja dan mendorongnya ke arah Alan. "Udah selesai kan? Kalau begitu aku pulang. Deas udah nunggu. Kita ... cukup sampai di sini aja ya?"

Kaylira langsung berdiri, berjalan menuju Deas. Menyadari keberadaan Kaylira, Deas pun segera beranjak untuk keluar bersama.

Sesampainya di dalam mobil, Kaylira masih belum

bersuara. Bahkan setelah duduk, kekasihnya hanya diam dan belum memakai sabuk pengaman. Deas menarik dan menghela napas panjang. Dia sudah tahu akan berakhir seperti ini. Seakan sadar dengan sikap Kaylira yang seperti itu, Deas menghidupkan mesin mobil dan memutar lagu dengan *volume* cukup keras.

Dirinya juga langsung melipat tangan di atas kemudi lalu membenamkan wajah di sana, dan tidak berselang lama, bisa didengarnya sayup-sayup suara isak Kaylira di antara lagu yang mengalun. Kaylira menangis. Menangisi delapan tahunnya bersama Alan. Delapan tahun yang mana dalam waktu selama itu ternyata mereka bahkan tidak saling memahami satu sama lain. Delapan tahun dengan kebodohan. Delapan tahun yang sia-sia.

***

Di antara iringan lantunan musik yang dia putar di dalam mobil, isakan Kaylira pun juga sudah menghilang tidak begitu lama dari saat dia membenamkan wajah di atas kemudi. Suara grasak-grusuk lain pun terdengar, membuat Deas memutuskan untuk kembali mengangkat wajahnya. Deas menoleh dan bisa dilihatnya Kaylira yang nampak mencari sesuatu.

"Nyari apa, Ra?"

"Kotak tisu mobil kamu di mana?"

Kaylira mendongak sebentar untuk bertanya pada Deas yang bertanya. Memperlihatkan wajahnya yang masih basah. Melihat Deas yang tak kunjung berbicara lagi, Kaylira pun kembali melanjutkan pencariannya.

"Ra, sini bentar."

Kaylira kembali mendongak, dan saat itu juga dia merasakan usapan lembut di wajahnya, Deas mengusap wajahnya yang basah menggunakan lengan baju lelaki itu. Sesekali juga jarinya menyapu halus bagian bawah mata Kaylira.

"Selesai, udah cantik lagi." Kaylira tersenyum melihat perlakuan Deas padanya. "Baju kamu kotor, kena *makeup*-ku juga."

"Nggak apa-apa."

"Makasih."

"Sama-sama." Deas mengusap lembut kepala Kaylira. Membuat dada Kaylira menghangat karenanya.

"Aku mau cerita."

"Cerita tentang?"

"Obrolan aku sama Alan tadi. Mau dengar?"

Deas mengangguk. "Aku jalanin mobil dulu yah, entar orang ngiranya kita ngapain." Deas mulai menjalankan mobil menembus jalan raya.

"Kalau kamu masih belum tenang, nggak masalah nanti aja ceritanya sama aku. Aku nggak masalah kok."

"Enggak, aku udah legaan kok, ternyata nangis bisa bikin lega banget. Jadi sekarang aku mau cerita." Lalu mengalirlah cerita dari bibir Kaylira dengan Deas yang tenang mendengarkan. Sejujurnya Deas sedikit bingung harus bagaimana menanggapi sikap Alan berdasarkan apa yang Kaylira katakan. Ternyata lelaki itu tidak sebrengsek seperti yang dulu dia pikirkan. Hanya saja lelaki itu terlalu pengecut.

Begitu menurutnya.

"Jadi, kamunya gimana?" Kaylira menoleh pada Deas yang masih fokus menyetir. Lelaki itu bertanya. "Ya, aku frustrasi. Tapi ada leganya juga. Seenggaknya walaupun agak kacau, aku ngerasa lebih *plong*."

"Nggak ada desir-desiran yang mencuat ke permukaan lagi kan sama Alan?"

"Desir-desiran apa?"

"Desiran angin malam." Deas memilih membelokkan pertanyaannya sendiri. "Dianya gimana? Ngajak aneh-aneh nggak?"

"Enggak, tapi aku rasa dia mau ngajakin balikan."

"Kenapa kamu pake *aku rasa*?"

"Walau aku tanya ke dia maksudnya apa nunjukkin surat itu dan dia jawab nggak ada maksud apa pun, dia sebenarnya bilang kalau waktu kamu sama dia berantem tempo hari dia bermaksud nunjukin surat itu ke aku lagi. Mungkin dia keceplosan bilang itu. Tapi kayaknya dia udah nyerah deh, aku lihatnya begitu."

Deas menelan ludah, jadi hari itu Alan sudah bersiap-siap melamar Kaylira lagi? Tidak tanggung-tanggung mana bawa surat rumah segala.

"Kalau kita belum pacaran hari itu, apa kamu bakal balikan sama dia lagi?"

Tiba-tiba sebuah pertanyaan yang terdengar sangat sensitif keluar dari mulut Deas. Cukup lama tidak ada balasan langsung dari Kaylira, dan itu berhasil membuat Deas membaca doa-doa dalam benaknya. *Dia tidak menggali kuburan*

sendiri kan? batin Deas.

"Nggak kayaknya." Setelah cukup lama diam, Kaylira bersuara. Membuat Deas menghela napas lega. *Alhamdulillah.*
"Kenapa?"

"Ya kalau mau jalin hubungan kan harus ada modal utamanya dulu."

"Contohnya?"

"Perasaan. Aku udah nggak ada itu buat dia."

Sudut bibir Deas terangkat ingin tersenyum. "Begitu .... Emang susah kalau udah bahas perasaan. Sekarang Mbaknya perasaannya udah ke siapa?" Deas menahan senyum.

"Nggak tau." Kaylira langsung memasang *poker face.*

"Apa? Udah dilimpahkan semua ke Randeas?"

"Apa sih, *jayus* banget." Kaylira tersenyum geli. Hal itu tidak luput dari penglihatan Deas. Memang yang paling membahagiakan untuknya adalah melihat Kaylira tersenyum.

"Jadi urusan sama Alan udah selesai kan?"

"Yap, udah selesai. Aku udah bilang juga tadi sebelum pergi kalau cukup sampai di sini aja ke dia."

"Aku kok nggak yakin."

"Kenapa?"

"Enggak, semoga aja beneran udah selesai ya." Kaylira mengangguk mantap.

"Oh ya Ra."

"Iya?"

"Tahun ini apa tahun depan?"

"Apanya?"

"Nikah." Kaylira terdiam sesaat. Deas ini, kenapa selalu membicarakan pernikahan kalau sedang dalam keadaan menyetir sih?

"Ra?"

"Hmm?"

"Yang mana?"

"Terserah, aku ikut aja. Yang mana baiknya."

Tiba-tiba satu tangan Deas meraih tangannya dan menggenggamnya erat. "Tahun ini ya?"

"Iya."

"Yes!" Tangan Deas yang sedang menggenggamnya tadi pun sudah terlepas dan dilihatnya lelaki itu yang sedang mengepalkan tangan selayaknya orang yang tengah suka cita. Kaylira kembali mengalihkan pandangan ke depan. Senyumnya ikut terbit. Keberadaan Deas benar-benar membuatnya tenang dan nyaman. Dia beruntung. Batin Kaylira bersyukur.

Tidak lama, mereka tiba di apartemen. Setelah keluar dari mobil dan naik menuju lantai tempat unit keduanya berada, Deas tidak henti-hentinya tersenyum sambil menggenggam tangan Kaylira. Membuat Kaylira mau tidak mau ikut tersenyum, karena akan aneh jika melihat dua orang yang bergandengan tangan tapi hanya satu yang tersenyum-senyum dan satunya lagi diam saja.

"Akhirnya sampe. Ya udah, aku masuk ya. Kamu istirahat tidur."

"Ra."

"Hmm?"

Tiba-tiba Deas maju dan menarik kepalanya mendekat.

Saat itu Kaylira merasakan hangat melingkupi keningnya. Deas menciumnya. Kaylira juga mendengar sayup-sayup Deas berbisik.

"Kamu bisikin apa?"

"Bukan bisik, aku lagi berdoa."

"Doa biar aku nggak sedih?"

Deas melepaskan ciumannya di dahi Kaylira dan melangkah mundur. "Bukan, doa buat aku."

"Buat kamu?"

"Aku berdoa biar kamu makin cinta sama aku." Kaylira yang awalnya menatap Deas dengan senyum geli kini langsung mengubah ekspresinya dengan tatapan haru. Saat itu juga Kay bergerak maju dan langsung memeluk Deas.

"Deas."

"I-iya?"

"Kalau kamu ada masalah, tolong cerita ya? Apa pun itu, jangan disimpan sendirian. Aku juga bakal coba lebih peka dan juga terbuka, tapi sepeka apapun aku nanti, aku tetap nggak akan bisa seratus persen tahu isi kepala kamu."

Tidak ada balasan dari Deas, tapi saat itu Kaylira merasakan lelaki itu balas memeluknya. "Ra."

"Iya?"

"Mau tau isi kepala aku sekarang?"

"Apa?"

"*I love you.*"

Kaylira tersenyum geli mendengar Deas mulai menggombal. Dia pun melepaskan diri dari Deas dan

melangkah mundur. "Isi kepala kamu harus gitu ya? *I love you* banget?"

"Iya."

"Oh."

"Kalau isi kepala kamu apa?" Kaylira mengangkat bahu.

"Nggak ada isinya?" goda Deas.

"Ya ada lah!" Kaylira sudah memasukkan kunci pada pintu unit miliknya. Melihat itu, Deas juga sudah bergerak mendekat ke arah pintunya.

"Deas?" Deas yang baru saja membuka pintu, kembali menoleh, memperhatikan Kaylira yang bahkan sudah berada di balik pintu dan hanya menyembulkan kepala.

"Apa?"

"Makasih ya."

Deas tersenyum. "Iya."

"*Good night.*"

"*Good night.*"

"*Love you.*"

"*Love y—*"

BLAM

Kaylira langsung menutup pintu. Hening. Deas agak merasa aneh. Seperti ada yang terlewatkan begitu saja. Dan setelah sadar dengan apa yang baru saja Kaylira ucapkan, Deas kembali mendongak. Memandang permukaan pintu unit Kaylira di depannya.

"*Love you too*," bisik Deas melanjutkan.

Melan Library

Dua Tujuh

Melan
library

KEADAAN ruangan divisi keuangan yang tenang dengan bisik-bisik beberapa karyawan terganggu dengan kedatangan seseorang yang tiba-tiba menyuarakan pertanyaan,

"Maaf, Nak, ruangan Randeas benar di sini kan? Ini bagian keuangan, benar?"

Andin yang duduk depan pintu masuk, segera mengangguk pelan. Dia mengamati sekilas sosok perempuan paruh baya berpenampilan sahaja yang berdiri di hadapannya. Dari pakaian dan atribut, meski tidak mencolok, tapi Andin tahu wanita di depannya bukan orang sembarang.

"Benar, Bu, tapi Pak Deas sedang nggak ada di ruangan. Beliau lagi menghadiri rapat di lantai atas. Kalau boleh tahu, apa ada yang bisa saya bantu?"

"Kalau gitu saya izin tunggu di dalam ruangannya aja. Saya ibunya."

Andin terkesiap, ternyata nyonya Dirut dan ibunya calon Dirut yang kini di hadapannya. Bahkan seluruh karyawan bagian keuangan yang mendengar menampakkan ekspresi serupa. Di tengah ketegangan lantaran istri direktur utama, pertanyaan mengejutkan kembali terdengar,

"Kaylira yang mana?"

Sontok Andin dan pegawai lain saling bertukar tatapan. Seakan menyadari permintaan rekannya untuk menjawab, Andin angkat suara, "Kaylira sedang keluar sebentar, Bu. Dia sedang ada yang mesti diantar ke divisi lain. Mungkin sebentar lagi kembali. Ada pesan, Bu?"

"Tolong kasih tahu Kaylira kalau ada yang mencari ya. Saya menunggu di dalam." Jawaban ambigu yang menimbulkan beragam pertanyaan bercokol di benak karyawan. Seakan dapat melihat semua itu, wanita yang melahirkan Deas kembali berkata, "saya mau ketemu calon mantu, mumpung udah di kantor."

Seketika, semua karyawan menampilkan raut tidak percaya. Benarkah apa yang mereka dengar barusan? Calon mantu? Kaylira? Berarti ....

"Baik, Bu, nanti di sampaikan ke calon mantunya!" Bayu menjawab, membiarkan Nyonya Dirut melangkah menuju ruangan Deas setelah mengangguk dan mengucap terima kasih. Sementara rekan-rekannya langsung berbisik penuh ketidakpercayaan. Pasalnya selama ini mereka tidak pernah menyadari adanya kedekatan di antara Kaylira dan sang atasan. Hubungan mereka biasa saja, layaknya karyawan dan pimpinan. Tidak lebih. Jadi, bagaimana bisa mereka menjadi

sepasang kekasih? Sejak kapan? Semua pertanyaan itu berlarian di otak karyawan divisi keuangan, bahkan beberapa mulai menggosipkan begitu keras, serta menyebarkan ke grup *chat* yang dihuni anggota divisi lain. Hingga akhirnya Andin berseru memanggil Kaylira yang baru saja masuk. Dia langsung menyampaikan pesan,

"Ada yang nyari lo. Dia nunggu di ruangan Pak Deas."

Lipatan di kening Kaylira mulai tampak. Heran. Tamu menunggunya tapi kenapa harus ke ruangan Deas?

"Udah, jangan kelamaan. Kasihan udah nunggu dari tadi. Masuk gih, temuin." Kali ini Bayu yang bersuara, mendorongnya untuk segera beranjak. Kaylira melirik sekilas rekan-rekan lain yang kini justru tersenyum penuh arti, seakan menahan tawa. Di tengah kebingungannya, suara Andin menyela, "Sekalian bawain minum, Kay."

"Yang enak, Kay, biar restu makin lancar."

Kebingungan Kaylira semakin bertambah seiring seruan teman-temannya yang berusaha menggodanya. Tetapi, dia tahu satu hal. Mereka membahas soal restu. Jangan bilang kalau orang yang akan dia temui .... "Nyonya Dirut. Mamanya Pak Deas." Seakan tahu, Andin sudah memberi tahu lebih dulu.

Kaget tidak lagi bisa disembunyikan Kaylira. Tidak menyangka akan secepat ini bertemu ibu Deas, setelah beberapa waktu lalu sempat bertukar sapa lewat telepon, gara-gara Anin yang iseng menghubunginya.

Melihat reaksi Kay, rekan lain makin gencar melancarkan godaan. *Ternyata bagian keuangan ada cikal bakal nyonya Dirut juga*, batin mereka.

"Jangan gugup, Kay. Rileks."

Kaylira langsung berlari kecil menuju *pantry*, membuatkan minum. Meski dalam hati, masih mempertanyakan perihal rekan di bagian keuangan tahu mengenai hubungannya dengan Deas. Tetapi enggan berlama-lama dengan spekulasi tidak jelasnya, dia segera beranjak menuju ruangan Deas ketika camilan dan minuman sudah tertata di atas nampan.

"Kay, semangat!" Seruan rekannya menghentikan langkah Kaylira. Dia menatap bingung rekannya, bertanya mengapa harus menerima ucapan semangat. Pasalnya dia tidak tengah berjuang apa pun saat ini, atau melakukan sesuatu yang mengharuskan motivasi dan dukungan dari mereka.

"Demi bagian keuangan, Kay. Harumkan nama divisi!" Salah seorang rekan lelaki juga menyemangatinya.

Fix, ini hubungannya dengan Deas sudah diketahui khalayak ramai, batinnya.

Tapi Kaylira tidak sempat menghiraukan racauan rekan kerjanya yang lain. Jujur saja, jantungnya dari tadi sudah berdegup kencang. Dengan satu kali tarikan napas, Kaylira mengetuk pintu lalu segera membukanya untuk masuk.

"*Assalamualaikum*, Bu." Kaylira mengucap salam dan memasang senyum sebaik mungkin. Dia melihat seorang perempuan seusia ibunya tengah duduk di sofa, tengah mengotak-atik ponsel. Salam Kaylira langsung dibalas dan disambut dengan senyuman cantik. Kaylira sekarang tahu dari mana Deas mendapatkan senyum semanis itu, ternyata dari ibunya.

"Kaylira?" Kaylira mengangguk pelan. Usai meletakkan minuman di atas meja, dia menghampiri perempuan itu kemudian mencium tangannya. "Duduk Kay, tante ganggu kamu kerja nggak nih? Takutnya kamu lagi sibuk-sibuknya, eh harus ke sini."

"Enggak kok, Bu."

"Jangan panggil ibu ah, kaku banget, tapi mendingan ya daripada tante, ya udah panggil mama aja." Meski awalnya merasa kaget, Kaylira tetap memutuskan untuk menurut. "Tau kan ini mama siapa? Nanti kamu malah bertanya-tanya lagi."

Kaylira hanya mengangguk pelan. Dia bingung mau bagaimana sejak tadi, alhasil dia cuma mengangguk-angguk saja.

"Mama dengar soal kamu dari Anin, Randi bahkan nggak cerita apa pun. Kalau ditanya, dia selalu bilangnya entar-entar, kok susah banget bawa pacar ke orang tua. Kalian udah pacaran berapa lama?"

"Baru sekitar tiga minggu, Bu, eh Ma."

"Tiga minggu?"

"Iya."

"Tapi perasaan si Anin bilang masnya udah ribet lama banget. Jadi cinta anak mama baru-baru ini ternyata disambutnya. Duh, Randi. Pantes dia bilang entar-entar mulu dari kemarin."

Kaylira ikut bertanya-tanya, *seribet itukah?*

"Ribet gimana ya, Ma?"

"Ya ribet pokoknya. Ah kamu nggak perlu tahu, nanti kamu *ilfil* sama anak mama, kasian dia." Kaylira melongo, sikap

Deas dan Arsanin benar-benar turunan ibu mereka. Kaylira pun penasaran dengan si ayah. "Kay udah sejak kapan kenal Randi? Baru-baru ini juga kah? Di kantor ya?"

Kaylira menggeleng. "Kalau kenal sebenarnya udah sejak lama, tapi memang baru dekat sewaktu kenal lagi di kantor."

"Udah lama kenal?"

"Kebetulan saya sama Randi satu SMA. Pernah jadi *partner* olimpiade bareng."

"Olimpiade? Wah bau-baunya bakal dapet cucu ala Einstein nih mama, kalau orang tuanya suka berhitung semua."

Kaylira tidak tahu harus bagaimana menanggapinya. Dia hanya tersenyum kikuk di depan mama Deas. Mana tadi dia dengar cucu ala Einstein lagi. *Nikah aja belum, udah mikirin cucu.*

Di tengah kekikukan dan tidak tahu harus bersikap seperti apa, pintu ruangan terbuka. Menampilkan Deas yang berdiri kaget melihat mamanya ada di ruangan. Bersama Kaylira pula.

"Mama di sini ternyata?"

Pertanyaan itu bukan keluar dari Deas, melainkan sosok lain di samping Deas. Sosok yang juga sering kali dilihat Kaylira hilir mudik di kantor. Direktur Utama, si ayah yang baru beberapa saat lalu membuat Kaylira penasaran.

Kaylira benar-benar tidak pernah menyangka akan bertemu orang tua Deas secepat ini, bahkan di hari yang sama, dalam jangka waktu yang hampir berdekatan, dan di kantor pula. Persiapan Kaylira benar-benar tidak ada. Ini baru yang dinamakan serangan mendadak.

Kaylira langsung berdiri dari duduk. Ekspresinya benar-benar tidak bisa didefinisikan lagi. Matanya langsung menatap Deas yang tengah memperhatikannya. Meminta pertolongan. Seakan mengerti situasi dan kondisi kekasihnya, Deas langsung membuka suara, "Mama lagi ngobrol apa sama Kaylira? Kok nggak bilang-bilang mau ke sini?"

"Mama mau ketemu Kaylira. Nunggu kamu bawa ke rumah mah lama."

Deas melangkah mendekat, duduk di samping Kaylira dengan tangan merangkul bahu Kaylira singkat seraya mengusap lengan, mencoba menenangkan. Perlahan kepanikan Kaylira mulai menyurut, tetapi naik lagi ketika mendengar pertanyaan dari orang nomor satu di kantor, yang paling dia segani.

"Ini calonmu, Ran?"

Kaylira berdiri untuk menyalami ayah Deas sekaligus memperkenalkan diri, "Perkenalkan nama saya Kaylira, Pak, karyawan di bagian keuangan. Maaf baru sempat menyapa secara langsung."

"Saya sudah dengar tentang kamu dari Randi sedikit. Anak saya baik kan sama kamu?"

Kaylira mengangguk cepat. "Randi baik kok, Pak."

"Baguslah kalau begitu. Oh ya, mana yang mau kamu tunjukin ke papa di rapat tadi?"

Deas kembali ingat tujuan papanya mengikutinya menuju ruangan. Ada salah satu materi yang ingin dia perlihatkan. Deas sudah akan beranjak menuju meja kerja, tetapi suara mama menginterupsi.

"Ran, udah nanti aja. Ini udah jam makan siang. Entar-entar deh bahas kerjaan. Papa ini juga gimana, di depan ada calon mantu, yang ditanya malah urusan kerjaan."

"Cuma mau lihat aja, Ma."

"Nggak usah, nanti aja. Papa ini ngeyel banget."

Deas urung beranjak, mengikuti kata mamanya.

"Kaylira ikut makan siang yuk di luar? Mau kan? Bareng Randi sama papa juga."

Kaylira refleks menoleh ke arah Deas, dan mendapati lelaki itu mengangguk pelan. Dia pun ikut menyetujui. Hitung-hitung buat perkenalan dan meninggalkan kesan yang baik di hadapan calon mertua. Eh? Refleks Kaylira menutup mulut akibat pemikirannya tadi.

***

Tidak lama dari itu mereka sudah sampai di sebuah rumah makan yang terletak tidak jauh dari kantor. Baik Kay, Deas dan orang tua Deas pun melangkah masuk ke rumah makan yang bersistem lesehan. Di sekeliling saung terdapat kolam kecil dengan suara-suara gemericik air mengalir. Sangat pas untuk sekelas makan siang bersama keluarga.

Kaylira tersenyum sopan pada orang tua Deas saat akan duduk. Sejujurnya dia kembali merasa gugup. Dia berharap tidak melakukan hal yang bisa membuat dirinya malu.

"Kaylira sering diajak Randi makan di luar?" Pertanyaan mama Deas mengagetkan Kaylira dan Deas. Terutama Deas yang baru pertama kali mengajak Kaylira makan di luar. Itu pun sebelum mereka berpacaran. Di restoran Anin lagi.

"Jarang, Ma, lebih sering makan di unit." Jawaban itu membuat mama Deas menatap anaknya tajam. Dia kembali bersuara, "*Delivery*?"

"Masak sendiri, Ma."

"Kay bisa masak?"

"Bukan bisa lagi, Ma. Jago. Dia jago juga bikin kue." Deas menjawab.

"Ya tapi ajakin ke luar dong, Ran sekali-kali. Mentang-mentang dimasakin, kamu jadi lupa daratan gitu."

Deas mengangguk patuh. Tapi memang, makan di unit dengan Kaylira berdua saja lebih mengasyikkan. Membuatnya tidak memiliki pikiran lagi untuk makan di luar. Tapi benar yang dikatakan mamanya, dia juga perlu mengajak Kaylira makan dengan suasana lain.

"Pantes Anin suka sama kamu, keahliannya sama ternyata." Papa Deas tiba-tiba bersuara. Membuat Kaylira bertanya-tanya. "Arsanin juga pinter masak, Pak?"

"Randi belum kasih tau pekerjaan Anin?"

"Anin punya restoran," jawab Kaylira.

"Iya, dia itu Chef, beda sama masnya. Dia SMA, kuliah, semuanya di luar. Emang khusus ambil jurusan *Culinary Art*."

Kaylira baru tahu. Dia kira Arsanin seperti halnya pengusaha biasa. Ternyata dia memang menggeluti dunia kuliner.

"Oh ya, Pa, Kaylira ini satu SMA loh sama Randi. Pernah ikut olimpiade bareng."

"Beneran? Iya Ran?" tanya sang papa terkejut. Deas mengangguk. "Kaylira lulusan apa?"

"Akuntansi, Pak."

"Magister?"

"Doktor."

"Kamu udah S3?!" Deas kaget, pasalnya dia baru tahu. Di CV yang pernah dia baca dulu, setahunya baru S2. Apa itu masih belum di-*update* ya?

"Enam bulan lalu aku baru selesai S3." Deas meringis, tiba-tiba dia mau lanjut kuliah lagi, sampai setara Kaylira atau yang lebih tinggi lagi—andai ada—kalau bisa.

"Jarang sekali loh karyawan yang seusia kamu di kantor itu sampe mau kuliah S3, mana kamu masih muda sekali."

"Kaylira emang suka belajar, Pa, rata-rata keluarganya pengajar semua. Ayah Kaylira juga dosen di PTN."

"Dosen di mana Kay?"

"UI, Pak."

"Pasti profesor di sana? Benar?" Kaylira mengangguk sambil tersenyum.

"Mama bahkan sampe bilang tadi ke Kay, Pa, kita kayaknya bakal dapet cucu ala Einstein bisa-bisa."

Deas yang sedang meminum air putih langsung tersedak. Kaylira sigap mengambil tisu dan memberikannya pada Deas. Lelaki itu meringis lagi, tidak bisa dibayangkannya bagaimana reaksi Kaylira saat mamanya mengatakan hal seperti itu.

"Kamu udah ketemu orang tua Kaylira, Ran?" Deas yang sedang mengelap bibirnya langsung mendongak. "Baru ketemu sama ibunya, Pa."

"Itu udah tau kalau kamu pacar Kaylira?"

Deas menggeleng. "Minggu-minggu ini niatnya mau main ke rumah Kaylira. Randi mau ngenalin diri dulu."

"Ya udah kalau begitu, yang sopan di sana. Kabarin kami kalau kamu udah siap buat minta secara resmi."

Deas mengangguk. Tidak lama dari itu, para pelayan mulai berdatangan membawa segala jenis kudapan di meja mereka.

"Orang tua Kay juga di Jakarta?" Mama Deas kembali bertanya.

"Iya, Ma, tapi Kay tinggal sendiri, sewa apartemen, nyari yang deket kantor soalnya." Kaylira bisa melihat mama Deas tersenyum lembut padanya, dia beruntung karena orang tua Deas terbilang ramah. Meski papa Deas tidak seluwes anak dan istrinya ketika berbicara, tapi Kaylira bisa melihat sosok itu merupakan sosok penyayang. Jika sikap ceria Deas berasal dari mamanya, Kaylira bisa melihat sikap lembut dan penyabar Deas berasal dari papanya.

"Apartemen mana?" Papa Deas yang sedang menuangkan nasi ke dalam piring ikut bertanya.

"Apartemen Timur Raya, Pak."

"Timur Raya? Dulu Randi kalau nggak salah mau pindah ke sana, padahal dia udah beli satu unit apartemen, di deket kantor juga, nggak tau kenapa."

Kaylira menoleh ke arah Deas, seakan meminta penjelasan. Pasalnya, yang dia tahu dari awal Deas memang tinggal di sana. Bukan orang yang sengaja pindah untuk alasan tertentu. Kini, dia seolah mengerti di balik kepindahan Deas tepat di depan unitnya.

Kaylira menyeringai tipis seraya bertanya, "Memangnya

apartemen Randi di mana, Pak?"

"Belum pernah main ke apartemen Randi? Di mana, Ran?"

Pertanyaan papanya membuat Deas yang sedari tadi diam kini tersenyum kikuk. Padahal dia sudah pernah bilang kalau sudah pindah apartemen. Tetapi sepertinya papanya lupa. Yang lebih menjadi masalah, papanya berkata dia yang *notabene*-nya sudah mempunyai satu unit apartemen di dekat kantor malah pindah apartemen lagi. Jelas sekali motifnya dari sana.

"Ran?" Deas menghela napas panjang. Mau tidak mau menjawab, "Randi kan udah pindah juga ke Timur Raya, Pa."

Papa Deas tampak diam untuk beberapa saat, dia akhirnya mengerti motif anaknya pindah ke Timur Raya. Tapi melihat Kaylira yang tidak tahu menahu, membuatnya sadar lagi kalau sudah mengatakan hal yang seharusnya dirahasiakan. Papa Deas menoleh ke arah istrinya, dan mendapat kedikan bahu.

Kaylira akhirnya paham makna ribet seperti apa yang dimaksud mama Deas beberapa saat lalu. Kaylira menoleh ke arah Deas. Lelaki itu tersenyum dan memasang tanda V dengan kedua jari. Membuat Kaylira makin paham, lelaki itu sengaja pindah agar satu apartemen dengannya. Harus Kaylira akui, itu hal yang sangat merepotkan.

***

Minggu pagi, Kaylira sudah rapi di hari yang seharusnya kebanyakan orang-orang bahkan belum mandi, apalagi untuk yang tinggal sendirian. Kaylira tersenyum memandangi pintu unit Deas di depannya. Di tangannya kini bahkan sudah ada sebuah kunci apartemen Deas.

Kaylira sedikit ragu saat ingin memasukkan kunci ke dalam lubang, sebab merasa tidak sopan. Meski mereka sepasang kekasih, ada rasa tidak nyaman ketika harus masuk ke unit lain tanpa izin si pemilik. Tetapi dia ingat perkataan Deas semalam ketika memberikan, "Udah, nggak usah sungkan atau ngerasa nggak enak. Masuk aja sesuka hati. Anggap kayak unit sendiri."

Senyum tipis terbentuk di bibir Kaylira. Dia memberanikan diri untuk menyatukan kunci dengan lubangnya, menginvasi unit Deas. Setibanya di dalam, keadaan ruang tengah terlihat lengang. Dia melirik pintu kamar yang masih tertutup, tandanya Deas masih tidur. Dia segera bergerak ke depan pintu, mengetuk agak keras.

"Deas! Bangun, udah siang!"

Kaylira langsung memborbardir dengan ketukan dan seruan kerasnya. Tidak berapa lama pintu terbuka, menampilkan sosok lelaki dengan muka bantal yang baru saja menguap seraya mengusap wajah, berusaha untuk mengumpulkan kesadaran. Ketika melihat sang kekasih berdiri di depannya, dia lumayan kaget. Tidak menyangka Kaylira akan ada di unitnya, melihat kondisinya yang baru bangun tidur.

"Hmm, Kaylira? Kamu di sini?"

Deas berusaha membuka matanya yang masih berat untuk melihat sosok di depan kamar. Tidak mengindahkan Kaylira yang tengah mematung di posisinya. Padahal niat wanita itu ingin mengejutkan Deas, tapi yang terjadi malah dia sendiri yang terkejut.

Bagaimana Kaylira tidak terkejut saat melihat Deas muncul

dengan tampilan *shirtless*? Lelaki itu hanya menggunakan celana pendek selutut. Wajah Kaylira seketika memanas.

"Ra?" Kaylira yang sedang terperangah langsung menahan napas saat Deas memajukan wajah, mendekati. "Beneran kamu ternyata," ucap Deas tepat di depan mukanya. Membuat Kaylira linglung dan tanpa sadar langsung melangkah mundur. Seakan menambah deretan aksi cerobohnya, Kaylira kehilangan keseimbangan.

Deas langsung meraih pinggang Kaylira dan menahannya. Buru-buru Kaylira melepaskan diri. Membuat Deas kembali menegakkan tubuhnya yang sedikit membungkuk.

"Hati-hati, Ra. Udah lama di sini?"

"Barusan," jawab Kaylira pelan.

"Tumben."

Kaylira mengusap lengannya tanpa sadar. Gugup masih dirasakannya. "Aku mau beresin unit kamu."

Alis Deas terangkat. Jangan-jangan ini karena ucapan mamanya kemarin yang meminta bantuan untuk lebih memperhatikan Deas. Sang mama bahkan menitipkan dirinya pada Kaylira, seolah Deas masih anak kecil.

"Ngapain? Nggak usah."

"Pokoknya aku mau beresin unit kamu. Hari ini aku bakal seharian di sini. Jadi, aku bakal makan minum di sini juga. Jadi, kita juga harus pergi belanja bahan masakan."

Deas menggaruk belakang lehernya bingung. Dia menyerah. Selama bisa berduaan dengan Kaylira, terserah saja apa pun yang mau dilakukan sang kekasih. Mau menyabotase unitnya juga tidak masalah.

"Oke. Aku mandi dulu ya." Setelah Kaylira mengangguk, Deas kembali masuk. Tapi tiba-tiba kembali berbalik untuk memanggil Kaylira.

"Kenapa lagi?"

"Kamu nggak capek dari tadi nunduk terus?" Bibir Deas terangkat mengulas senyum jahil. Tentu dia tahu kenapa Kaylira dari tadi memilih menatap lantai daripada dirinya saat diajak bicara.

"Ngapain nunduk, Ra? Kamu ngehindar biar nggak ngeliat apa sih?"

"Nggak ngehindarin apa-apa kok," elak Kaylira

"Oh, tapi kok muka kamu merah."

Kaylira memejamkan mata menahan malu mendengar ucapan Deas. Bisa didengarnya suara kekehan lelaki itu sebelum kembali menutup pintu kamar.

Sementara itu di dalam kamar, Deas masih berdiri di dekat pintu. Benaknya sedang berkecamuk. Melihat Kaylira tepat di saat dirinya baru saja bangun tidur merupakan hal yang sangat fantastis. Dia ingin merasakan sensasi seperti itu lagi lebih sering. Kaylira dan pagi hari memang kombinasi yang tidak ada duanya.

Deas menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan, sebelum kembali membuka pintu kamar. Deas memanggil Kaylira yang baru berjalan beberapa langkah menuju ruang tengah. Tepat ketika Kaylira sudah berbalik, Deas melangkah dan mendaratkan kecupan singkat di pipi Kaylira. "*Thank you* buat *morning kiss*-nya, aku mandi dulu."

Belum sempat Kaylira bereaksi, pintu kamar Deas kembali tertutup. Wajah Kaylira kembali berubah merah.

"Deasssss!" teriak Kaylira antara kesal, malu, dan terkejut.

Dua Delapan

DEAS keluar dari kamar sudah dalam keadaan rapi tetapi santai. Ketika membuka pintu, Kaylira sedang mengepel lantai. Mengedarkan pandangan ke sekeliling unit, semua terlihat bersih. Barang tertata baik di tempat masing-masing, lantai terlihat mengilap, bahkan bantal sudah terpasang begitu cantik di tiap sudut sofa. Senyum tipis terukir di bibir Deas sewaktu memandang Kaylira. Dia bahagia. Bangun tidur kemudian melihat sang kekasih tengah membereskan rumah. Sungguh, ini pemandangan membahagiakan buatnya.

Melewati ruang tengah yang masih basah, Deas berjinjit sebelum akhirnya duduk di sofa sembari mengangkat kaki ke atas. Dia memanggil sang kekasih, "Ra?"

Kaylira masih sibuk mengepel seraya bergumam untuk menjawab. Tanpa menoleh sedikit pun.

"Kok bisa sih lagi ngepel lantai aja cantik banget?"

"Jangan mulai lagi deh."

"Aku ngerasa kayak mengalami *married life* sekarang, kurang *baby* aja."

"Deas! Iss!"

Deas terbahak melihat Kaylira yang merona akibat ucapannya. "Ya habisnya. Daripada bersihin unit aku, mending bersihin unit kamu sendiri, Ra."

"Unit aku sih gampang. Liat nih unit kamu, pasti nggak pernah ngepel lantai ya? Keliatan."

"Ya aku sih disapu aja udah cukup." Deas memperhatikan Kaylira yang membawa ember ke belakang usai mengepel. Tidak lama, Kaylira muncul kembali.

"Di dapur ada apa aja? Ada yang bisa diolah nggak buat sarapan? Kamu belum sarapan kan?" tanya Kaylira sambil mengikat rambut membentuk cepolan. Sialnya, itu justru membuat Deas gagal fokus dengan pertanyaan Kaylira. Matanya sibuk memandang leher Kaylira.

"Deas?"

"Eh apa? Aku nggak nge-*stock* lagi."

"Ya udah kalau gitu."

Kaylira kembali bergerak. Deas memperhatikan wanita itu yang kini sudah berjalan menuju kamarnya. Dahi Deas berkerut mempertanyakan apa yang akan Kaylira lakukan di ruang pribadinya.

"Aku izin masuk ya."

"Hah? Ngapain Ra?"

"Mau aku rapiin."

Deas nyaris jantungan saat mendengar Kaylira mau masuk ke dalam kamarnya. Deas rasa dirinya perlu menata ulang pikiran ngawurnya. "Nggak usah diberesin juga Ra, nggak apa-apa."

"Baju kotor kamu di mana?"

"Ngapain nanya baju kotor? Nggak usah Ra, aku biasa *laundry*. Mau kamu cuci juga nggak bakal bisa, aku nggak ada alat cuci sama deterjen."

Kaylira balik menoleh pada Deas. "Punyaku ada di unit, mesin cuci juga."

Deas bangkit dari sofa dan langsung menutup pintu kamar kemudian menyeret Kaylira menjauh. "Nggak usah, makasih ya."

"Kok nggak mau banget sih aku beres-beres di unit kamu?" Kaylira sedikit kesal.

"Bukan nggak mau, mending kita ngobrol-ngobrol aja. Libur itu enaknya santai, jangan capek-capeklah, apalagi ada solusi alternatif ke *laundry*. Oke, Amanda?"

Kaylira mendelik. "Kenapa manggil aku begitu?"

"Nama depan kamu kan Amanda?"

"Aneh aja."

"Aku manggil kamu pertama kali juga Amanda kan waktu SMA?" Deas menggiring Kaylira menuju sofa. Didudukkannya wanita itu di sampingnya. "Kalau berkunjung ke tempat pacar itu harusnya ngobrol, bercanda, nikmatin waktu. Jangan malah ngepel sama mau nyuci baju."

"Sekalian."

"Nggak usah, masa pacar ganteng begini dicuekin demi baju kotor?" Deas merangkul bahu Kaylira lembut.

"Nggak usah deket-deket, aku lagi keringetan." Kaylira mencoba bergeser.

"*No problem* Ra, kamu tetap sama di mata aku."

Kaylira langsung meraih tangan Deas di bahu dan melepaskannya paksa. "Kamu genit banget sih, tadi juga udah main cium aja. Jangan-jangan sifat kamu sebenarnya emang kayak gini?"

"Hah? Enggak, genit apaan sih?" Deas panik mendengar tuduhan Kaylira.

"Ini pasti karena kamu lama di luar negeri!" tuduh Kaylira lagi seraya menatap tajam Deas.

"Ya nggak gitu juga kali, Ra."

"Kamu sama yang lain begini juga? Suka genit-genitan?"

"Ya Allah, nggak Ra."

Kaylira menahan senyum lantaran berhasil mengerjai sang kekasih. Dia berniat melanjutkan aksinya tapi urung melihat kepanikan di wajah Deas. Dia menyudahi, "Bercanda kok, mana bisa kamu genit-genitan sama yang lain."

Syok sudah pasti. Deas tidak menyangka Kaylira ternyata suka bercanda dengan gaya serius seperti tadi. Kalaupun ada orang lain saat ini di unit Deas dan mendengar semua ucapan Kaylira, sudah pasti orang itu akan berpikir serupa, jika tidak ada kata ataupun nada bercanda di balik kalimat Kaylira. Benar-benar mengerikan wanitanya ketika bercanda.

"Kiloin aja korannya, udah numpuk gini. Majalah juga. Nggak risih kamu liatnya?" Kaylira merapikan tumpukan

koran beserta majalah di bawah meja. Deas menghela napas lega lantaran tidak ada adegan marah ataupun yang lain. Ternyata kegiatan kekasihnya kembali berberes unitnya. Jadi dia biarkan saja. Setidaknya merapikan tumpukan koran tidak secapek mencuci pakaian.

"Deas?"

"Kenapa?" Tiba-tiba Kaylira memanggil namanya. Dilihatnya perempuan itu masih sibuk dengan barang-barang yang ada di bawah meja.

"Aku masih penasaran."

"Tentang?"

Kaylira mendongak. "Di mana apartemen kamu yang satunya lagi?"

Pertanyaan yang paling dia hindari akhir-akhir ini keluar juga dari bibir Kaylira. Deas tersenyum kikuk, akhirnya dibahas juga. Dia kira Kaylira mungkin sudah lupa. "Ada lah, Ra."

"Iya, adanya itu di mana?"

"Area CBD pokoknya."

"Area CBD itu banyak, atau setiap apartemen di area CBD ada punya kamu ya?"

"Ya enggak lah, aku bukan Raja Arab. Nggak sekaya itu."

"Ya terus di mana? Kok susah banget kamu ngasih tahu aku?"

Deas menghela napas pasrah. Dia tidak bisa menolak untuk menjawab pertanyaan Kaylira. "L'Avenue."

Mata Kaylira melebar dengan mulut menganga, saking kagetnya. "Yang di Pancoran itu?" Deas membenarkan. "Beli atau sewa?"

"Ra, ngapain sih ngomongin ini?"

"Beli atau sewa?"

"Beli."

Napas Kaylira makin sesak saja rasanya. "Beli?" gumam Kaylira pelan.

Itu 4M kan kalau beli? batin Kaylira.

"Ra ...."

"Ngapain kamu pindah ke sini sih kalau udah ada yang lebih bagus? Ya Allah."

Apalah arti apartemen bagus kalau nggak ada kamu Ra? Kalau bisa Deas ingin menjawab seperti itu, tapi kenyataannya dia hanya bisa menggaruk kepala serba salah.

"Di sini juga bagus kok, Ra."

"Serius kamu bandingin tempat ini sama L'Avenue? Aku benar-benar nggak habis pikir." Kaylira kembali menoleh pada Deas yang masih duduk di sofa. "Kamu pindah gara-gara aku?"

Deas tidak merespons. Itu sudah menjadi jawaban bagi Kaylira. "Benar ternyata." Giliran Kaylira kini yang menghela napas panjang.

"Kamu marah, Ra?"

"Kenapa marah? Nggak kok."

"Tapi kamu kayak stres banget."

"Aku tuh cuma, gimana ya ... tentu aku senang kamu bela-belain pindah karena mau dekat sama aku. Tapi buang-buang uang banget nggak sih kamunya? Mana lebih strategis yang di sana daripada di sini, deketan juga yang di sana dari kantor. Nyusahin diri sendiri kamunya."

"Namanya cinta Ra, kalau aku sanggup ya aku lakuin."

"Sejak kapan kamu suka sama aku?"

"Sejak sekolah kan?"

"Maksudnya yang di kantor ini."

"Hari pertama aku masuk kerja." Kaylira mengingat-ingat apa yang dia lakukan pada hari itu. Oh iya, dia ingat. Bukannya itu saat-saat dimana dia berantakan banget ya?

"Jadi sekarang yang di L'Avenue kosong?"

"Nggak, Anin yang nempatin."

"Ya baguslah, seenggaknya nggak mubazir."

Deas melirik Kaylira karena ingin bertanya sesuatu. Berhubung sudah bahas tentang tempat tinggal. "Ra?"

"Hmm?"

"Aku udah punya rumah."

"Rumah? Iya tahu."

"Bukan rumah yang ada papa sama mama." Kaylira yang baru selesai merapikan bawah meja mendongak. Ekspresi penuh tanya sangat jelas dari wajahnya. "Aku sebenarnya udah mulai bangun itu waktu mau lulus S2. Jadi selama kerja di Amerika, aku sisihin gaji di sana dan bangun rumah di sini."

Kaylira masih tidak bersuara. Melihat sikap diam Kaylira, Deas kembali melanjutkan, "Kamu mau ke sana bareng aku? Mungkin kamu ada saran apa aja yang mesti diubah atau direnovasi?"

Cukup lama Kaylira menatap Deas serius. Kemudian, bibir Kaylira membentuk seulas senyum simpul. "Kamu tuh sadar nggak sih?"

"Sadar gimana maksudnya?"

"Itu rumah kamu loh, kamu mau kasih liat ke aku, minta saran juga kalau ada yang mau direnovasi. Emang nggak masalah?"

"Kenapa jadi masalah? Niatnya emang bakal tinggalnya sama kamu kan?"

Kaylira geleng-geleng sambil tersenyum. "Emang udah *fix* bakalan sama aku?"

"Kok kamu bilang begitu? Kamu kan udah setuju."

"Orang tuaku?" Seketika Deas tersentak. Sebenarnya dia ini lagi ngapain sih? Keluh Deas pada diri sendiri. "Ya Allah, maaf Ra, aku terlalu semangat."

Kaylira hanya terkekeh. Deas benar-benar malu. Sudah berani mengajak anak orang untuk lihat rumah, tapi orang tuanya saja bahkan belum tahu eksistensinya.

"Oke, minggu depan aku ke rumah kamu ya? Bisa?"

Kaylira berpikir sejenak. "Kalau aku sih bisa, nggak tau kalau ayah sama ibu. Ibu pasti ada di rumah. Ayah yang suka sibuk. Aku telepon dulu yah?"

Belum sempat Deas bereaksi, Kaylira sudah mengeluarkan ponsel dan benda itu sudah mengeluarkan nada sambung. *Loudspeaker* pun sudah dihidupkan. Deas menarik napas.

"*Assalamualaikum, Lira?*"

"*Waalaikumsallam*, Ayah gimana kabarnya?" Ini pasti suara ayah Kaylira. Ya ampun, langsung menelepon ke ayahnya pula. Deas tegang sendiri.

"*Alhamdulillah baik, kenapa? Tumben nelepon, nyari ibu?*"

"Enggak, Lira emang mau nelepon Ayah."

"Oh begitu. Ada apa?"

"Hari Minggu depan, Ayah ada di rumah?"

"Hmm, ada. Kenapa? Kamu mau pulang?"

"Lira mau ke rumah yah, ada yang mau Lira kenalkan sama Ayah-ibu."

Deas menelan ludah di samping Kaylira. Baru juga mendengar suara ayah Kaylira lewat telepon tapi sudah segugup ini. Apa kabar kalau di TKP?

"Laki-laki?"

"Iya, Yah."

Hening. Deas seketika resah. Kenapa tiba-tiba diam? Jangan-jangan nggak dibolehin ya? Deas mulai berasumsi sesuka hatinya.

"Di samping kamu ada orangnya?" Kaylira dan Deas terkesiap. Apalagi Deas. *"Kalau ada, kasih teleponnya sama dia. Ayah mau ngomong."* Kaylira langsung menyodorkan ponsel pada Deas dan diterima lelaki itu.

Bismillah, batin Deas.

"Assalamualaikum, Om. Perkenalkan saya Randeas. Teman Kaylira."

"Waalaikumsallam, kamu yang mau main ke rumah?"

"Iya, Om."

"Tadi kamu bilang siapanya Kaylira? Cuma teman?"

Deas menoleh pada Kaylira. Wanita itu hanya mengangkat bahu. "Teman dekat, Om."

"Sahabat?"

Deas mendengar Kaylira menahan tawa. Harus banget ya ini dideklarasikan lewat telepon ke ayah Kaylira? Deas hanya merasa nggak sopan.

"Oh sahabat Lira ya."

"Pacar Om," jawab Deas pada akhirnya. Buset deh ini ayahnya Kaylira, pinter banget mancing-mancingnya.

"Begitu dong, kalau pacar ya bilang pacar, Om tahu bagaimana susahnya ngubah status ke pacaran dari sekadar teman. Nggak mau kan turun level lagi ke teman?"

"Iya, Om."

"Om nggak masalah Kaylira pacaran, asal tahu batasan aja. Kamu tahu batasan kan orangnya?"

"Tentu, Om. Saya tahu batasan!"

Entah kenapa Deas beralih dan melirik Kaylira, dilihatnya Kaylira yang tampak mencibir jawabannya barusan. Kok Kaylira kayak nggak yakin gitu sih sama jawaban dia? Deas bener kan? Dia yakin kok kalau dia tahu batasan. Yah, mungkin. Hmm ....

"Jadi, kamu sama Kaylira mau main ke rumah nemuin om dan tante?" Suara ayah Kaylira mengembalikan perhatian Deas pada sambungan telepon.

"Iya, Om. Saya mau silaturahmi."

"Silaturahmi atau karena ada maunya?"

Deas melongo. Kaylira bahkan sudah tidak repot-repot lagi menahan tawanya. "Eh itu Om ...."

"Hahaha om bercanda. Ya udah, main aja. Om free minggu depan." Meski sempat mati kutu beberapa saat yang lalu, tapi Deas tetap menarik napas lega mendengarnya.

"Baik Om, terima kasih sebelumnya."

"Iya, nggak perlu bawa apa-apa ya, bawa aja isi kepala kamu."
Deas terkesiap. Isi kepala? Kok horor?

"Mana Lira? Om mau ngomong sama dia lagi."

"I-iya Om." Deas cepat-cepat mengembalikan ponsel pada Kaylira.

"Halo, Yah? Iya Lira ngerti."

Deas menatap Kaylira penasaran.

"Iya, waalaikumsalam."

Setelah dilihatnya Kaylira menutup telepon, Deas langsung kembali membuka suara. Lebih tepatnya bertanya, "Ra?"

"Kenapa?"

"Maksudnya bawa isi kepala itu apa?"

Kaylira terkikik geli. Ternyata Deas masih memikirkan perkataan ayahnya tadi. "Ya dibawa aja, udah nggak usah dipikirin. Ayahku bukan orang seram kok." Kaylira menepuk lengan Deas. "Belanja yuk? Kamu nggak lapar?"

"Oh, oke." Deas mengangguk. Tapi kepalanya masih memikirkan maksud dari perkataan ayah Kaylira.

Membawa isi kepala? Memangnya isi kepalanya mau diapakan?

Melan Library

Dua Sembilan

DI hari libur, Kaylira dan Deas manfaatkan untuk belanja bersama, mengisi bahan makanan dan kebutuhan harian yang sudah habis. Mereka berjalan bersisian sembari mendorong troli, mengambil bahan makanan di rak yang berada di kanan kiri sembari bertukar pendapat.

"Kamu lebih suka olahan ayam, daging sapi atau ikan?"

Tidak ada jawaban dari Deas. Pria itu justru sibuk dengan pikiran yang terjadi beberapa waktu lalu di bioskop sebelum berakhir di supermarket, ketika harus berusaha mati-matian untuk tidak melakukan hal yang pernah terjadi di unit Kaylira ketika menonton film bersama. *Nyosor* yang berakhir teriakan keras dari Kaylira. Setiap pergerakan Kaylira selama menikmati film, selalu Deas amati. Bagaimana Kaylira tertawa ketika adegannya terlihat lucu, sewaktu kekasihnya

memakan popcorn di sela-sela nonton. Semua membuat Deas semakin jatuh hati dengan perempuan di sampingnya yang kini mengerutkan kening dengan bibir terus bergerak, mengutarakan pendapat mengenai bahan-bahan di sekitar rak. Mengomentari harga-harga yang berselisih, khas perempuan.

"Deas? Denger nggak sih?"

"Oh, ayam aja."

"Kalau gitu, kita ke sana." Kaylira langsung menyentuh lengan Deas, menariknya ke konter daging ayam.

"Ra?"

"Iya?"

"Kalau kamu mau belanja bulanan, lain kali ajak aku ya."

Kaylira tersenyum mendengar permintaan Deas, dua kotak daging ayam sudah dia masukkan ke dalam troli. "Nggak repot apa kamunya?"

"Nggak, aku suka aja kalau liat kamu belanja, ekspresif banget. Jarang-jarang liatnya."

"Ekspresif gimana?"

"Ya beda aja, pokoknya aku ikut ya kalau kamu mau belanja."

"Biasanya laki-laki itu paling males loh nemenin belanja. Apalagi ini belanja bahan makanan. Kayak emak-emak. Kamu aneh."

"Biarin deh kalau aneh."

Kaylira tersenyum dan mulai kembali berjalan menuju tujuan lainnya. Deas dengan senang hati mengikuti. "Suka sayur kan?"

"Suka. Banyakin kalau bisa." Deas ikut mengambil beberapa sayur-sayuran bergabung dengan Kaylira.

"Banyak banget, entar mubazir." Kaylira langsung mencegah Deas yang sudah akan memasukkan sayur-sayuran dengan jumlah banyak ke dalam troli.

"Kok dikit banget sih, Ra."

"Ngapain banyak-banyak? Siapa yang mau makan? Yang wajar aja, kamu juga jarang masak."

"Kan bisa disimpen sekalian ke kulkas kamu." Deas menimpali yang dibalas Kaylira, "Isi kulkasku masih penuh. Belum perlu sebanyak itu. Sayuran nggak bagus terlalu lama disimpan di kulkas. Kalau bisa pas beli langsung dimasak."

"Penuh banget ya isi kulkas kamu?" Kaylira hanya mengangguk. Kembali dia sibuk memilah-milah sayuran dan buah yang berada di tempat yang sama.

"Pantes ya kulkas kamu penuh, soalnya buat perut dua orang."

"Hmm sadar ya?" Kaylira menoleh, mendapati Deas tengah memasang tatapan geli. "Aku kayak apa aja ya sekarang, tiap makan pasti ke unit kamu."

"Ya nggak apa-apa sih, aku juga seneng makannya ada temen."

Mendengar ucapan Kaylira, seketika Deas langsung tersenyum jahil. "Seneng karena ada temen atau karena yang nemeninnya itu aku?"

Kaylira menatap Deas penuh perhitungan. Tidak gentar dengan senyum jahil yang Deas tunjukkan guna menggodanya. "Iya dong seneng, masa ditemenin pacar nggak seneng?"

"Duh, Ra. Bisa banget ya gombalnya."

"Siapa juga yang gombal. Aku serius kok. Aku emang seneng kalau makan ditemenin, apalagi sama orang yang disayang dan cinta."

"Ra, udah dong." Deas merengek. Menimbulkan tawa Kaylira pecah. "Udah kenapa emangnya? Emang bener kok kamu kan orang yang aku sayang dan cinta."

"Ra, mau aku peluk sekarang biar udahan?" Akhirnya Kaylira mengangkat tangan, mengangguk menuruti keinginan Deas. "Oke oke, makanya jangan suka goda-godain aku. Tau kan gimana rasanya?"

Melihat Deas yang mengangguk singkat, Kaylira memutuskan untuk kembali fokus pada kegiatan belanja. Mencari barang-barang yang perlu dia beri tetapi belum ada di keranjang. Ketika baru beberapa langkah pergi ke rak bumbu, terdengar suara seseorang menyapa Deas. Dia memelankan langkah dan menengok sang kekasih yang kini tengah bersama seorang wanita cantik nan modis, khas kalangan sosialita.

"Deas! Apa kabar? Kamu *stay* di Jakarta ternyata sekarang?"

"Gita? Wah apa kabar?"

"Kamu keliatan makin kece aja loh, Yas. Beda apa ya tekanan di Amrik sama Indo?"

Kaylira langsung menajamkan pandangan, apalagi ketika wanita itu dengan santai menyentuh lengan Deas. Tanpa menunggu lebih lama, Kaylira segera mengambil kecap dan saus di rak, kemudian menghampiri Deas.

"Udah selesai, Ra?"

Kaylira hanya mengangguk kecil sembari memasukkan bawaan ke troli. Dia tersenyum pada wanita di depannya sebagai salam, yang dibalas serupa sebelum kembali beralih pada Deas. Seakan enggan menganggap keberadaan Kaylira.

"Tinggal di mana sekarang, Yas?"

"Oh aku sewa apartemen di dekat sini."

"Oh ya? Aku juga deket di sini loh, jodoh kali ya kita."

Kaylira memandang datar wanita yang berusaha mencari kesamaan dengan Deas. Dari gerak-geriknya yang terlihat begitu memperhatikan Deas, berusaha menarik perhatian kekasihnya, suara yang terdengar manja, bahasa tubuh menggoda, serta pergerakan yang dibuat seanggun mungkin bahkan ketika mengibaskan rambut, membuat Kaylira tahu jika perempuan itu tengah menaruh minat pada Deas.

"Oh ya Gita, kenalin ini Kaylira. Ra, ini Gita, teman kuliahku waktu di Amerika." Kaylira mengulurkan tangan untuk berkenalan, diterima oleh Gita yang hanya beberapa detik sebelum kembali memusatkan perhatian pada Deas.

"Yas, ini kartu nama aku, simpen yah." Seenaknya Gita menarik tangan Deas untuk memberikan kartu nama. Mana lama pula pegangnya, lupa jika ada Kaylira di samping Deas. Belum lagi segala usaha Gita yang terus saja berusaha menyentuh anggota tubuh Deas. Mulai pura-pura menyentuh lengan secara sengaja, memukul pundak ketika tertawa kecil padahal tidak ada yang lucu dari obrolan mereka. Hanya seputar Deas dan pekerjaan di Jash, atau momen mereka sewaktu di Amerika yang tidak Kaylira mengerti.

Wanita itu benar-benar, ya. Berani flirting *pacar orang di depan kekasihnya langsung.*

Padahal Kaylira tahu betapa Deas menghindari setiap sentuhan Gita. Pelan-pelan Deas selalu mundur dan menjaga jarak ketika tangan Gita berusaha menjangkau tubuhnya. Tetapi namanya wanita genit, ganjen ya pasti ada saja cara untuk berusaha menarik perhatian lawan yang diincar.

Kaylira sudah tidak tahan melihatnya. Dia peluk erat lengan Deas dan merapatkan tubuh mereka. Masa bodoh dengan tatapan tidak suka yang Gita layangkan. *Toh* Deas pacarnya.

"Kenapa, Ra?" Kaylira menggeleng pelan. Tapi tangannya masih memeluk lengan Deas erat, bahkan Deas sempat meringis merasakan cengkeraman Kaylira.

"Oh ya, Yas. Lain kali bisa dong kita *meet up*. Aku kangen ngomongin masalah jaman kuliah."

"*Meet up*? Siapa aja?"

"Berdua aja sih, aku seneng loh kalau bisa habisin waktu sama—"

"Sayang, aku pusing." Kaylira yang sedari tadi diam saja dan entah kenapa tiba-tiba memeluk lengannya pun kembali berbicara. Membuat Deas kaget. Tidak percaya Kaylira berani memanggilnya sayang di depan orang lain. Bernada manja pula. Mimpi apa Deas semalam mendapat rezeki seperti ini.
"Pusing kenapa? Kok tiba-tiba?"

Pusing gara-gara perempuan yang ada di depan kamu, batin Kaylira.

"Nggak tau kenapa, aku juga tiba-tiba ngerasa mual.

Mau muntah." Kaylira mengucapkan kata muntah dengan penekanan khusus.

"Ya udah, kita pulang aja kalau kamu nggak enak badan. Oh ya Git, maaf banget ya nggak bisa lama-lama ngobrolnya. Pacarku tiba-tiba nggak enak badan. Kamu—"

"Sayang, buruan!"

Deas tidak sempat menyelesaikan ucapannya. Dia menatap heran Kaylira. Ingin bertanya mengapa tingkah Kaylira tiba-tiba berubah, tetapi melihat muka memohon sang kekasih yang ingin segera menjauh dari Gita. Terpaksa Deas menahan diri dari semua kebingungan dan lekas pamit lagi pada Gita.

"Dia pacar kamu, Yas?"

"Iya, emang kamu kira siapa?"

"Aku kira adik kamu."

"Adik apanya? Dia—"

"Sayang!"

"Ya Allah, iya Ra. Duh Git, kami permisi dulu ya." Deas langsung membawa Kaylira meninggalkan Gita. Setelah melewati belokan pertama di antara beberapa rak, Kaylira bersuara, "Belok kiri, masih banyak yang mesti dibeli."

"Siap!"

Deas mendorong troli ke kiri mengikuti ucapan Kaylira. Deas tidak kuasa menahan senyum memandang Kaylira yang sudah kembali memasang wajah senormal mungkin.

"Kamu punya bakat akting ternyata."

"Baru tau?"

"Hm. Tapi aku seneng kok kamu cemburu."

"Siapa juga yang cemburu?" Kaylira pura-pura mengelak yang mendapat balasan senyum geli dan jahil dari Deas. "Siapa tadi ya yang bilang kepala pusing sama mual dan mau muntah? Pakai ngerangkul mesra lagi? Eh, begitu udah jauh dari orangnya balik biasa lagi," goda Deas.

"Itu bukan pura-pura. Emang mual kok."

"Serius?"

Kaylira seketika berhenti melangkah, menatap Deas tegas. "Aku nggak suka cara dia nyentuh kamu, padahal ada aku. Mana aku dikira adik kamu lagi."

Deas merangkul Kaylira lembut, mengelus kepalanya sayang. Kembali mereka lanjut menelusuri lorong-lorong di antara rak yang berisi berbagai bahan makanan tersebut.

"Ya udah, aku nggak bakal lagi ketemu dia."

"Hmm."

Setelah acara berbelanja mereka selesai, keduanya pun langsung menuju mobil. Namun saat itu tiba-tiba Kaylira berhenti dan terlihat sedang mencari sesuatu. Deas pun langsung bertanya.

"Cari apa Ra?"

Tiba-tiba Kaylira menadahkan satu tangannya yang tidak membawa kantung belanjaan pada Deas.

"Siniin."

"Apanya?"

"Yang dikasih teman kamu tadi." Yang dikasih Gita ya? Seakan mengerti maksud Kaylira, Deas gegas menyerahkan apa yang Kaylira pinta. "Buat apa minta itu?"

"Nggak buat apa-apa."

"Lah itu kartu namanya mau kamu apain dong?"

"Mau aku buang."

Deas melongo ketika Kaylira berjalan menuju kotak sampah terdekat. Ternyata begini kalau Kaylira sedang cemburu. *Lumayan serem ya?* batin Deas.

"Yuk, jalan lagi." Mereka kembali melangkah menuju mobil.

"Ra."

"Kenapa?"

"Makasih ya."

"Kenapa bilang makasih?"

"Nggak tau, aku ngerasa seneng aja liat kamu cemburu."

Kaylira menoleh. Bisa dilihatnya lelaki itu sedang tersenyum. Bukan jenis senyum jahil seperti biasa. "Kamu seneng liat aku kesal?" tanya Kaylira merasa aneh dan bingung.

"Maaf Ra, tapi emang aku seneng liatnya."

Awalnya Kaylira sedikit aneh dengan respons Deas. Tapi saat melihat bagaimana lelaki itu tersenyum, Kaylira mau tidak mau ikut menarik bibirnya untuk membentuk senyuman bahagia.

Dulu sekali, cemburu adalah hal yang sangat sering memicu pertengkaran dalam hubungan Kaylira dengan si mantan. Tapi untuk saat ini, dia bisa lebih tahu jika cemburu juga dibutuhkan guna membentuk suatu keyakinan dan kepercayaan diri jika pasangan sangat menjaga kita. Bersama Deas, Kaylira bisa melihat satu hal yang sama tetapi dengan pandangan serta pengalaman berbeda. Hal itu menambah keyakinan Kaylira jika dia bisa lebih baik lagi dalam menjalani suatu hubungan.

Kaylira optimis mampu membawa hubungannya kali ini lebih baik dari sebelumnya, tentu dengan Deas yang bersamanya.

"Makasih ya."

"Untuk?" tanya Deas.

Kaylira yang sudah duduk tepat di kursi penumpang, menoleh. "Makasih karena udah berusaha mendekatkan diri dan perjuangin aku."

Deas tidak berkata apa pun, namun tangan hangat yang berada di atas kepalanya, mengusap begitu lembut. Itu sudah lebih dari cukup bagi Kaylira untuk memahaminya.

***

Kaylira tersenyum melihat Deas yang terlihat begitu lahap di hadapannya. Lelaki itu sudah tiga kali nambah, sedangkan Kaylira sudah selesai lumayan lama sejak tadi. Padahal mereka berdua sudah sarapan meski agak telat. Lelaki itu masih lapar ternyata.

"Kamu dikit banget makannya." Kaylira menumpukan kedua siku di atas meja sembari bertopang dagu. "Bukan aku yang sedikit makan, tapi kamu yang kebanyakan makan."

Deas menatap Kaylira di sela-sela aktivitas mengunyah. Membuat Kaylira melirik mangkuk Deas yang tadinya berisikan semur ayam kini sudah kosong. "Mau aku ambilin lagi semurnya?"

"*Please.*" Deas nyengir. Membuat Kaylira terkekeh. Pantas Deas terlihat pelan banget menyuapkan nasi ke dalam mulut, ternyata karena lauk habis tapi malu mau minta lagi.

Kaylira dengan sigap mengambil mangkuk, membawanya

menuju panci. Mengisi mangkuk hingga penuh, kemudian kembali ke meja. "Kamu nggak ngerasa keganggu sama rasanya?"

Deas yang sudah kembali bersemangat menyantap isi piring, menoleh. "Kenapa emang dengan rasanya?"

"Menurutku kurang manis, tapi kamu bilang udah pas tadi waktu nyicip."

"Nggak apa-apa. Nggak usah manis-manis banget, kamu kan harus kurangin gula."

Kaylira agak terkejut. Dia pikir lidahnya sedikit berbeda dengan Deas dalam hal rasa, khususnya rasa manis. Jadi dia pun memutuskan untuk menuruti pendapat sang kekasih. "Tapi kalau kurang manis jadinya hambar, nggak sedap malah."

"Siapa bilang nggak sedap? Hambar? Manis kok. Enak." Kaylira tidak percaya. Dia segera mengambil sendok Deas dan menyicipi rasanya. Ternyata dugaannya benar. Semur buatannya masih terasa hambar.

"Ini masih hambar. Kamu kok bisa nambah berkali-kali gitu?" Deas terkekeh geli melihat Kaylira yang frustrasi di hadapannya. "Ya udah sih, Ra. Sebenarnya aku makan ada trik khususnya."

"Triknya bisa gitu bikin makanan kurang manis jadi manis?"

"Bisa dong."

"Gimana caranya?"

"Makan sambil liatin kamu. Udah kerasa manisnya." Melihat ekspresi Kaylira yang mulanya begitu *excited* tetapi tiba-tiba berubah datar, Deas terbahak. Sedangkan Kaylira

hanya bisa memberi tatapan tajam.

"Geli banget sumpah," gerutu Kaylira sebelum beranjak untuk membiarkan Deas kembali melanjutkan makan. Dasar Deas! Kalau sudah meluncurkan gombal, ada saja yang bisa memunculkan rona merah di wajahnya, padahal Kaylira sudah berusaha untuk menahan.

Kaylira memilih untuk mencuci bekas peralatan masak dan makan di wastafel dapur. Ketika dia mulai membilas semua piring yang sudah dibersihkan, dia merasakan kehadiran Deas dari aroma pria itu. Tangan Deas yang mengusap kepalanya penuh kelembutan, membuat Kaylira buru-buru mempercepat pekerjaannya. Dia langsung berbalik badan.

"Kamu tuh—"

Kaylira batal berbicara saat sadar sudah melakukan *blunder*. Bukannya membuat Deas mengurangi jarak, malah makin menciptakan posisi yang lumayan tidak normal, membuat Kaylira ingat momen tempo lalu, di malam saat merawat Deas yang demam.

Deas tersenyum tipis melihat Kaylira yang tiba-tiba salah tingkah. Sebenarnya dia tidak bermaksud untuk mengganggu, tapi sepertinya kekasihnya berpikiran lain.

"Jadi keingat kejadian dulu." Deas berkata sambil membungkuk dan menumpukan tangan pada pinggiran bak cuci. Memerangkap Kaylira di antara kedua lengan.

"Kamu, mau ngapain? Itu ... bisa mundur sedikit?"

Melihat ekspresi cemas Kaylira membuat Deas mati-matian menahan tawa. "Oke nanti aku mundur, tapi aku mau tanya sesuatu dulu."

"Nggak bisa nanyanya sambil duduk?"

Deas menggeleng pelan. "Harus kayak gini, biar suasana mendukung."

Kaylira menggaruk pelipis pelan. "Tanya apa?"

"Aku mau tanya, semisal dulunya ...."

Deas menggantung ucapan, memajukan wajah, membuat Kaylira terkesiap saat menyadari tidak sampai satu senti jarak antara mereka. Embusan napas Deas bahkan bisa jelas Kaylira rasakan.

"Dulu, mak-maksudnya apa?"

Deas tersenyum miring. Dia bahkan tidak berniat untuk menjauhkan wajah. "Semisal dulu dengan jarak yang sama persis kayak sekarang, misal aku maju satu senti aja lebih dekat, kamu tahu kan kita bakal ngapain? Kira-kira apa kamu bakal marah sama aku?"

Kaylira menaikkan tatapan ke mata Deas. Ekspresi Kaylira kembali berubah menjadi tidak terbaca. "Kamu tanya gimana reaksi aku semisal kamu maju sesenti aja waktu itu?"

Deas mengangguk. *"I guess we'll kiss, right?"* Deas mengangguk lagi. "Tapi kayaknya itu nggak bakalan jadi hal yang baik."

"Kenapa?"

"Aku pasti nampar kamu. Pasti."

Mata Deas membulat. Dia sudah memprediksi jika Kaylira pasti bakalan marah kalau waktu itu dia masih nekat. Tapi dia tidak sempat membayangkan jika Kaylira akan menamparnya.

"Serius? Nampar?" Deas langsung bergerak mundur.

Kaylira menghela napas lega. "Bisa nampar, tapi bisa juga nonjok."

Deas spontan memegang area hidung dan pipi. Untung saat itu akalnya masih bekerja dengan benar. Kalau tidak, dia pasti sudah membuat jarak kembali lebar antara dirinya dan Kaylira kala itu.

"Tapi kan ...."

"Tapi kenapa?" tanya Kaylira.

Deas menyipit menatap Kaylira. Membuat Kaylira bingung sendiri. "Tapi kamu juga merem waktu itu, dan itu tandanya siap dan emang mau menerima."

Kaylira sontak terkejut. Lelaki itu masih ingat ya?

"Mana ada, nggak merem kok."

"Kamu merem, aku ingat."

"Itu kamu lagi halusinasi, kan lagi demam."

"Aku udah sehat waktu itu, halusinasi apaan?"

"Pokoknya aku nggak merem, ngapain juga aku merem?"

"Ya minta dicium."

"Deas ihhh!" Deas tertawa keras melihat wajah Kaylira memerah. Jadi begini ya sikap Kaylira kalau tepergok tapi tidak mau mengaku. Dia jadi semakin gemas. Tetapi harus bisa menahan diri. Dia ingat akan ucapan ayah Kaylira yang seolah memarahinya jika sampai melewati batasan ketika berhubungan dengan anak gadis orang.

"Ra, cerita dong kapan kamu mulai tertarik sama aku?"

"Mesti banget gitu?"

"Iya dong. Kamu udah tahu gimana aku bisa suka sama kamu. Masa aku nggak boleh gantian tahu."

"Tapi malu." Kaylira mengalihkan pandangan ke tempat lain. Dia mendorong sedikit bahu Deas untuk mundur dan melangkah duduk di sofa ruang tengah. Deas menyusul dengan menagih untuknya kembali bercerita. Menahan rasa malu dan takut, dia menjawab, "Pas Arlin ultah."

"Hah?"

"Tuh kan reaksi kamu gitu."

"Jangan bilang kamu terpesonanya pas aku baru buka pintu unit ya? Gara-gara kegantengan aku?"

"Bukan waktu pergi, tapi pas pulangnya!"

Deas mulai mengingat-ingat kejadian apa yang membuat Kaylira berpotensi menyukainya kala itu. "Perasaan kita pulang biasa aja, masuk mobil udah itu sampe."

"Sebelum masuk mobil."

"Aku sibuk cari kamu kan? Soalnya ngilang entah ke mana."

"Nah karena itu."

"Hah?" Deas tidak mengerti. Apa yang bisa membuat Kaylira terpesona darinya ketika dia sibuk mencari Kaylira. Perasaan itu tidak ada bagusnya. "Aku kan waktu itu nggak ngelakuin apa-apa, Ra. Gimana coba bisa suka sama aku gara-gara itu?"

"Emang kalau suka harus lihat pasangan ngelakuin sesuatu yang besar kayak superhero dulu gitu? Toh, dengan kamu berusaha mencari aku, bertanggung jawab lantaran udah ajak aku, itu udah cukup memberi kesan sendiri kok di mata aku.

Terlebih yang ngelihat kamu begitu khawatir, kerasa apa ya ... wah gitu sih. Seneng ada yang merhatiin."

Deas tidak menyangka, dari segala pergerakan yang dia rencanakan demi mencuri hati Kaylira ternyata tidak ada yang berhasil. Gadis itu malah tertarik lantaran hal sepele yang tidak pernah dia duga sebelumnya. Memang cinta tidak pernah membutuhkan alasan dan hal-hal besar untuk menjadi bukti. Cukup rasakan, walaupun hal itu dari sesuatu yang sederhana, seperti yang Kaylira rasakan padanya. Dia semakin sayang dan ingin segera mendatangi orang tua Kaylira. Tidak sabar menunggu minggu depan jadinya.

***

Deas masuk ke dalam unit Kaylira pelan. Ruangan begitu gelap. Tangannya berusaha mencari sakelar tetapi tidak menemukan. Menggunakan insting, dia berjalan menuju rak yang dimaksud Kaylira namun tidak menemukan *charger* di sana. Deas memeriksa tempat lain yang berada di sekitar rak, tetapi tidak juga menemukan pengisi daya baterai permintaan Kaylira. Merasa tidak akan menemukan apa-apa jika hanya mengandalkan insting di tengah ruangan yang gelap, Deas memilih mencari saklar untuk menghidupkan lampu. Dia menemukannya di sudut dekat rak televisi. Begitu lampu menyala, Deas terdiam.

Di depannya ada banyak balon bertuliskan namanya yang tertempel di dinding.

"*Happy Birthday to you!*"

Deas menoleh saat merasakan kehadiran Kaylira. Sebuah kue berukuran sedang dengan lilin angka 29 sudah berada di atas telapak tangan sang kekasih.

"Tadaaa~ *surprise* nggak? Kaget nggak? Atau malah norak?" tanya Kaylira setelah berada tepat di hadapan Deas.

Deas hanya tersenyum menatap kekasihnya, sumpah ya dia tidak menyangka Kaylira akan membuat kejutan seperti ini. Hal yang mungkin kekanakan mengingat usianya sudah hampir di ujung kepala tiga. Tetapi, menyenangkan baginya. Merasa disayangi dan diperhatikan oleh sang kekasih, meskipun hanya perayaan kecil.

"Kaget, tapi lebih kaget ke kamu yang sampai bikin *gimmick* minta tolong ambilin *charger*," jawab Deas sembari tertawa pelan.

Kaylira menendang pelan kaki Deas. "Ini kuenya dari mana? Perasaan tadi nggak ada."

"Aku titip di unit sebelah, dokter cewek. Waktu kamu masuk unit, aku lari nyamperin unitnya." Kaylira merasakan telapak tangan Deas mengusap lembut kepalanya. "Berantakan ya *surprise*-nya?"

"Mana ada, makasih ya." Deas bergerak maju sambil mencium kening Kaylira. "Hati aku sampe jumpalitan tau nggak sekarang, *love you*."

"*Love you too*. Tiup gih lilinnya." Deas segera meniup lilin dengan satu kali sapuan. "*Make a wish*."

"Semoga aku dan orang-orang yang aku sayangi panjang umur, diberikan kesehatan selalu, rezeki diperlancar dan Kaylira makin cinta sama aku. *Aamiiin*."

Kaylira tidak tahu harus berkata apa. Sungguh percaya diri sekali Deas dalam menyebut dirinya dalam doa. Bertemu ayahnya saja belum, sudah mengharap lebih.

"Aminin, Ra," pinta Deas yang dibalas Kaylira, "iya, *aamiin*."

Mereka melanjutkan dengan duduk di sofa, menikmati kue yang kini tengah dipotong-potong Kaylira. Sedangkan Deas yang ingin mengecek ponsel, ternyata baru sadar jika baterainya habis. Dia pun bermaksud meminjam pengisi daya milik Kaylira. "Oh, masuk kamarku aja, ada di laci meja."

"Nggak apa-apa aku masuk?" Deas ragu. Pasalnya kamar merupakan tempat privasi yang jarang diizinkan orang menjamah. "Ya nggak apa-apa, asal langsung keluar aja, jangan liat aneh-aneh."

Deas mengangguk sebelum masuk kamar Kaylira. Ini pertama kalinya dia memasuki kamar sang kekasih. Tidak ingin berlama-lama, dia segera mencari laci yang dimaksud Kaylira. Begitu menemukan, segera membuka untuk mengambil *charger*. Tetapi terhenti ketika matanya menemukan sebuah kotak kado di dalam laci tersebut. Senyumnya terbit. Deas menoleh ke arah pintu, aman. Pelan, dia membuka tutup kotak untuk melihat isinya yang ternyata berupa jam tangan.

Hatinya semakin berbunga. Tidak ingin mendahului, dia memasang ekspresi normal, seakan tidak tahu mengenai kado yang akan diberikan Kaylira padanya. Dia segera mengambil *charger* dan keluar dari kamar.

"Ketemu?" Deas mengangguk dan ikut duduk di sofa. Setelah mengisi daya pada ponsel, dia mulai menyantap potongan kue yang sudah tersaji di atas meja. Obrolan

kembali terlibat di antara keduanya. Membicarakan rasa kue dan kejutan tidak terduga yang direncanakan Kaylira. Hingga akhirnya Kaylira menyerahkan sesuatu berbungkus kertas biru bermotif yang tadi tersembunyi di tubuh kekasihnya.

Kening Deas sedikit mengerut. Pasalnya setelah dia keluar kamar, dia tidak melihat Kaylira beranjak dari sofa. Lantas, kapan perempuan itu mengambil kado untuknya? Bukannya kado masih ada di dalam laci? Tapi ini ....

Deas kembali dibuat kaget ketika bungkusnya benar-benar berbeda dengan apa yang dia lihat di kamar Kaylira. Namun, enggan berburuk sangka, Deas menduga mungkin saja kado itu untuk Ares, ayah Kaylira atau saudara sepupu sang kekasih. Dia lantas menerima kado pemberian Kaylira dengan senyum penuh ucapan terima kasih. "Apa nih isinya?"

Kaylira mengedikan bahu. Memberi isyarat untuk Kaylira segera membuka kado di tangan Deas. Dia menurut dan senyumnya semakin mengembang ketika menemukan sebuah dasi berada di dalam kotak.

"Gimana? Sesuai nggak sama selera kamu?" Deas mengangguk. Selera Kaylira benar-benar sesuai keinginannya. "Ini dasinya pake paket hemat kan ya?"

"Hah? Paket hemat?"

"Iya, dasi plus pelayanan dipasangin juga sama kamu."

"Dih, manja banget pake dipakein segala. Biasanya juga pake sendiri."

Deas terkekeh. "Besok kerja mau langsung aku pake."

"Beneran ya?"

"Iya tapi kamu pasangin."

"Ya udah, oke."

"Beneran?" Kaylira mengangguk. Melihat itu Deas langsung mengacak rambut Kaylira senang. "*Wifey material* banget sih, Ra," ucap Deas, berhasil membuat Kaylira tersenyum malu.

Entah kenapa sejak berpacaran dengan Deas, Kay merasa dirinya mudah sekali merona. Sepertinya efek dari gombalan Deas yang terkadang receh itu akhirnya mulai terasa.

Seperti halnya Kaylira yang sedang fokus pada pikirannya sendiri, Deas pun sama. Lelaki itu menoleh menatap pintu kamar Kaylira kembali. Boleh jadi dia tidak ingin memikirkan perihal kado di laci tadi. Meski begitu, dia tetap penasaran. Untuk siapa kotak kado berisi jam tangan itu Kaylira persiapkan. Jika dirinya sudah menerima kado ini. Mungkinkah untuk ayahnya minggu depan, Ares atau ... *tidak mungkin orang itu, kan?*

Tiga Puluh

KAYLIRA mematut dirinya di depan cermin. Sesuai rencana hari ini dia akan mengajak Deas main ke rumah dan mengenalkan lelaki itu kepada ayah dan ibunya. Pagi-pagi sekali dia sudah mulai bersiap. Setelah rasanya sudah rapi, Kay segera berjalan keluar dari unit lalu mengetuk pintu Deas. Tidak lama dari itu Deas keluar. Kaylira terperangah.

"Kamu pake batik?" Kaylira langsung melontarkan reaksinya. Kaylira jadi sedikit ragu, apa benar mereka akan pulang ke rumah bukannya kondangan. "Kok kamu formal banget sih? Aku malah keliatannya yang terlalu santai. Kamu malah pake batik segala."

Mendengar ucapan Kaylira membuat Deas berdehem canggung. "Aku dengar ayah kamu katanya penggemar batik."

"Kok tau?"

"Iya dong." Deas tersenyum jemawa, informasi penting itu dia peroleh dari Mas Ares, yang menyarankan untuk mengenakan batik jika ingin menghadap ayah Kaylira. Awalnya Deas tidak terlalu yakin akan saran Ares, tapi melihat Kaylira yang juga mengiyakan, membuatnya percaya diri. Awas saja kalau Mas Ares memberi saran sesat, restu mengenai Anin tidak akan keluar.

Ya harus seimbang, restunya keluar, restu untuk Mas Ares akan dia berikan. Restunya tersendat, restu Mas Ares pun sama terhalang.

"Gimana? Oke nggak?"

Kaylira mengamati penampilan Deas dari atas sampai bawah. Batik yang dikenakan sang kekasih bukan jenis yang terkesan formal, modelnya masih memiliki nuansa *modern*. Semi formal tepatnya *outfit* Deas saat ini.

"Ganteng. Aku suka," puji Kaylira.

"Beneran? Jangan-jangan kamu juga suka batik ya?"

"Nggak sesuka ayah sih, tapi aku emang suka kalau liat laki-laki yang pake batik. Adem gitu liatnya."

Deas cengengesan. "Kalau tahu begitu, tiap hari aja aku pake batik ya kemarin-kemarin."

Kaylira tertawa. Mereka bergegas berangkat. Di dalam mobil Kaylira terus mengajak Deas mengobrol, karena sadar setelah mobil dijalankan, Deas mulai terlihat gugup.

"Ra, ini beneran nggak usah bawa apa-apa?"

"Iya, nggak usah. Kalau ayah udah bilang begitu, emang dia maunya kita nggak usah bawa apa pun."

"Tapi masa mau ketemu calon mertua nggak bawa apa-apa? Aku ini dateng mau minta kamu loh."

"Ayah emang kurang suka kalau ada yang bawa-bawa sesuatu. Mahasiswanya aja nggak ada yang berani."

"Tapi kan aku bakal jadi mantu, Ra."

"Ya terus gimana dong?"

"Beli aja kali ya? Apa kek gitu? Makanan atau buah? Jangan kosong banget, aku jadinya nggak pede nanti pas salaman, nggak ada tentengan."

"Kalau ayah nolak, salah kamu ya. Ya udah kita mampir di minimarket aja."

Pada akhirnya Kaylira dan Deas berhenti sebentar di salah satu minimarket di pinggir jalan. Setelah membeli satu keranjang berisi buah, mereka pun membeli cemilan dan minuman untuk diri sendiri. Mumpung sekalian lagi mampir, pikir mereka.

"Aku ambil minum dulu ya," ucap Deas pada Kaylira yang masih berdiri di depan rak makanan ringan. Deas melangkah menuju lemari dingin tempat penyimpanan minuman kemasan. Setelah sebentar memilah-milah, dia pun mengulurkan tangan mengambil dua kemasan dari sana.

Ketika akan kembali berjalan berbalik, Deas refleks berhenti, pandangannya bertemu dengan sosok yang paling tidak dia inginkan lagi muncul di hadapannya.

Ini kok mudah banget sih ketemu sama ini orang? batin Deas.

"Udah?"

Deas melirik Kaylira yang juga tiba-tiba muncul. Deas memejamkan mata, sebenarnya mudah saja jika harus

langsung pergi, tapi situasinya entah kenapa tidak seperti itu. Sementara itu, Kaylira yang baru datang menghampiri Deas pun tampak terkejut, karena tidak menyangka jika akan kembali bertemu Alan.

"Hai Kay. Jakarta sempit ya ternyata." Alan membuka suara. Lelaki itu langsung melontarkan sapaan pada sosok Kaylira yang baru tiba. Hal itu membuat Deas mendelik.

Apa katanya tadi? Jakarta sempit? Buka peta gih, Jakarta lebar.

"Ehem!" Deas berdehem singkat. Kaylira menoleh dan Alan tersenyum miring melihat reaksi lelaki itu.

"Oh ada pacarnya juga ya, *sorry* nggak keliatan."

Deas menatap Alan. Senyum miring juga muncul dari wajahnya. "Iya gue maklum, mata lo masih lebam gitu, lama ya sembuhnya?"

Kaylira menarik napas bosan sembari menggaruk kepala. Kalau dua orang ini masih mau tonjok-tonjokan lagi di sini, lebih baik Kaylira pergi saja.

"Nggak lama tuh, perasaan lo aja. Sering-sering cek kalender."

"Oh iya makasih, emang lagi mau ngecek kalender kok tenang aja. Ini makanya mau main ke rumah Kaylira. Biar ngeceknya bareng-bareng."

Alan mengernyitkan dahi, kepalanya dengan hati-hati mencerna perkataan Deas, matanya juga mengamati dengan serius penampilan lelaki di depannya. "Oh pantes lo pake batik, mau pencitraan ya?"

Deas dan Alan terus-terusan saling melempar umpan. Sementara Kaylira lebih memilih melihat-lihat isi *box* es krim. Memilah-milah yang mana yang akan dia beli. "Masih mending gue pencitraan tapi hasilnya jelas, lah ada tuh yang mau pencitraan tapi salah kostum."

Mata Alan langsung melotot mendengar perkataan Deas. *Maksudnya apa nih! Salah kostum? Kok dia ngerasa kesindir?*

Sementara itu Kaylira yang sudah selesai mendapatkan es krim kembali berdiri di sebelah Deas. Melihat kehadiran Kaylira, seketika Alan langsung melempar pandangan menuduh. Tapi jika dipikirkan tidak mungkin Kaylira yang membocorkannya. Kaylira bukan perempuan yang seperti itu.

"Ehem, gue nggak tau lo ngomong apaan." Pada akhirnya Alan bertahan dengan sikap masa bodohnya. Padahal Deas sudah ingin tertawa saat itu. Iya, yang dimaksudnya salah kostum itu Alan. Informasi ini dia dapatkan dari Mas Ares, lelaki itu pernah menjahili Alan dan berkata kalau ayah Kaylira sangat menyukai lelaki yang berdasi, alhasil Alan pun datang dengan memakai jas lengkap dengan dasi. Mas Ares sampai berkata ketika ia bertanya pada Kaylira mengenai hasil silaturahmi tersebut, Kay hanya bisa menggeleng lemah.

"Oh gue lupa. *By the way* ... mohon kerja samanya ya."

Mendengar perkataan Alan, baik Deas dan Kaylira memandang Alan dengan raut bingung. Apalagi Deas, apa katanya tadi? Mohon kerja samanya? Ogah dia bekerja sama dengan kutu kupret ini.

"Gue bakal ikut seminar yang bakalan kantor lo selenggarakan minggu depan. Mohon bantuannya ya Pak

Randeas. Yuk Kay, aku duluan." Saat itu juga Alan langsung pergi. Deas bahkan sampai melongo mendengar suara tawa dari si kutu kupret. Itu orang abis dia tonjok terus ngobrol empat mata dengan Kaylira kok jadi gila begitu? Kesambet apa itu orang?

"Ra, sifat mantan kamu emang begitu ya aslinya? Atau emang dia tiba-tiba mengubah kepribadian gara-gara kamu tolak?"

Kaylira menoleh. Pandangan mata Kaylira tak kalah heran mendengar pertanyaan Deas. "Kaget ya liat dia begitu? Aslinya emang begitu kok."

Deas lagi-lagi melongo. Tapi lebih dari itu, Deas semakin merasa antipati saja karenanya. "Liat kan Ra? *Feeling* aku tuh suka bener. Dia masih belum ngelepasin kamu."

Kaylira menghela napas, dia sudah lelah. Ya sudah terserah. Yang jelas dia tidak mau peduli lagi.

***

"Ayo, masuk." Kaylira menepuk bahu Deas, tapi si empunya bahu tetap tidak juga bergeser dari kursi kemudi. "Deas?"

"Bentar Ra, aku lagi ngatur napas dulu, kamu juga berdoa kek."

Kaylira mengerutkan dahi, dilihatnya Deas yang kembali menadahkan kedua telapak tangan mulai berdoa. Masalahnya bukan tidak boleh berdoa, tapi lelaki itu doanya nggak selesai-selesai dari tadi.

"Deas! Ayahku keluar! Kamu mau kita dituduh ngapa-ngapain dari tadi gara-gara nggak keluar-keluar dari mobil?"

Kaylira panik. Dia melirik ayahnya yang hanya berdiri diam di depan rumah, dengan mata melekat pada badan mobil Deas. Sontak saja Deas yang begitu khusyuk berdoa langsung tersentak. Matanya mengarah ke teras rumah Kaylira. "*Astaghfirullah*, yuk Ra keluar. *Bismillah*."

Pada akhirnya setelah bertapa cukup lama di dalam mobil, Deas dan Kaylira keluar. Deas langsung melempar senyum ketika matanya bertemu dengan netra ayah Kaylira. Tidak lupa sekeranjang buah yang dia beli di minimarket tadi sudah berada di tangan.

"*Assalamualaikum*, Yah. Lira pulang."

"*Assalamualaikum*, Om, saya Randeas yang tempo hari di telepon."

"*Waalaikumsalam*, kirain bertelor di dalam mobil, soalnya nggak keluar-keluar."

Deas langsung pasang senyum canggung. Dia bingung harus memasang ekspresi seperti apa, dia bahkan tidak tahu ayah Kaylira sedang bercanda atau kesal. Deas seperti sedang berhadapan dengan Kaylira versi level candaan mengerikan yang paling tinggi. Susah membedakan antara bercanda dan serius.

"Wah Lira udah sampai? Eh Nak Deas juga ada. Apa kabar, Nak?" Di tengah-tengah kecanggungan, tiba-tiba ibu Kaylira muncul dari pintu. Deas sedikit merasa lega. "Ibu kira kok lama bener nggak sampe-sampe, nggak salah jalan kan? Kan kemarin sempat juga ke sini."

"Bertelor mereka Bu di dalam mobil."

Deas kembali melongo, ini masih dibahas aja masalah bertelor? Seharusnya dia bawain telor ayam aja daripada buah tadi.

"Itu apa?" Pikiran Deas kembali ke masa sekarang. Dia melirik keranjang buah yang ditunjuk ayah Kaylira.

"Buah, Om."

"Kan udah om bilang nggak usah bawa apa-apa."

Deas diam belum membalas. Matanya mengerjap beberapa kali. Diliriknya Kaylira yang terlihat tidak ada tanda-tanda akan membantu. "Tapi Om buahnya—"

"Om nggak terima," sergah ayah Kaylira yang langsung ditimpali Deas, "Maaf, bukan buat Om kok buahnya, tapi untuk Ibu." Tanpa melihat ekspresi ayah Kaylira yang sedikit terkejut, Deas menyodorkan keranjang buah pada ibu Kaylira. Beruntung, ibu menyambut baik bahkan terlihat senang.

Kaylira menahan tawa melihat ekspresi *speech-less* ayahnya. *Si Deas emang bener-bener*, batin Kaylira geli.

"Besar juga nyali kamu ya. Udah berani sama Om, awas kamu," tawa ayah Kaylira menggema di teras rumah.

"Nggak kok. Mana berani saya Om." Deas balas tertawa, meski sejujurnya hatinya serasa teriris-iris. Kejadian tadi itu spontanitasnya ketika buah tangannya ditolak ayah Kaylira. Daripada harus membawa pulang kembali, lebih baik diberikan ke ibu Kaylira, secara khusus. Toh dia juga yakin nanti ayah Kaylia pasti akan memakannya juga.

"Udah-udah, ini kenapa malah ketawa di teras begini. Ayo Ra masuk, bawa Nak Deas juga."

Setibanya di ruang tamu, Deas ditinggalkan begitu saja

bertiga dengan ibu dan ayah Kaylira, sementara Kaylira membuat minum di dapur.

"Jadi Nak Deas sekarang pacaran sama Lira?" Ibu Kaylira yang pertama kali membuka suara.

"Benar, Bu."

"Oalah, ibu sampai kaget waktu ayah Lira bilang kalau minggu ini Lira mau bawa pacarnya ke rumah untuk dikenalkan. Tapi waktu ibu tanya siapa nama pacar Lira, si ayah kadang nyebut Dreas, Andreas, Aleas, Reas. Ibu jadi bingung kok pacarnya Lira beda-beda namanya. Ternyata Nak Deas."

"Nama dia aja yang ribet, Bu. Siapa nama lengkap kamu?"

"Randeas, Om."

"Tuh kan ribet, Bu."

Buset ah, namanya udah dikomplain aja. Belum orangnya ini.

"Ribet apanya, keren namanya. Jarang, nggak pasaran," bela ibu Kaylira, menimbulkan senyum bahagia di kedua sudut bibir Deas. Senang ada yang mau membela dan menerimanya dengan tangan terbuka di keluarga Kaylira.

Tidak lama Kaylira muncul dengan membawa satu nampan berisi tiga cangkir teh. Rasa lega kembali menghampiri Deas. Koalisinya akhirnya datang juga! Setelah selesai meletakkan ketiga cangkir di atas meja, Kaylira segera mengambil tempat duduk di samping Deas.

"Ibu sama ayah lagi ngobrol apa sama Deas?"

"Ini ayah kamu, masa nyebut nama Nak Deas aja susah."

"Bukan susah, Bu. Ribet."

Kaylira geleng-geleng melihat tingkah ayahnya. Kaylira tahu persis sebenarnya ayahnya pasti sudah hafal nama

lengkap Deas, memang dasarnya gengsi.

"Ehem, oke Om langsung aja ya. Ran ... Deas, benar? Udah kenal Lira berapa lama?"

Perubahan arah bicara yang tiba-tiba seketika membuat Deas kembali siaga. "Kalau kenal udah sejak SMA Om, tapi kalau pacaran, baru satu bulan ini." Lembut, santun serta lugas Deas menjawab.

"Lama juga ya udah kenalnya. Oh ya kata ibu Lira, kamu tetanggaan sama Lira di apartemen?"

"Benar, Om. Lebih tepatnya saya yang baru pindah ke sana."

"Enggak aneh-aneh kan kamu? Mentang-mentang tempat tinggal deket."

"Enggak, Om." *Enggak salah lagi*, lanjut Deas dalam hati.

"Oke. Om udah selesai bicara, giliran kamu yang bicara sekarang. Apa tujuan kamu ke sini?"

Deas menarik dan menghela napas panjang. "Mungkin Om dan Ibu sudah bisa menebak mengenai apa yang mau saya sampaikan. Di sini saya mau memperkenalkan diri sebagai pacar Kaylira. Niat saya tentunya tidak sekedar menjadikan Kaylira pacar semata. Saya mau serius dengan putri Om dan Ibu." Usai bekata, Deas memberanikan diri beradu tatap dengan ayah Kaylira.

"Lira? Ada yang mau kamu sampaikan juga?"

"Itu, sebenarnya Lira juga udah ketemu papa dan mama Deas, Yah, Bu. *Alhamdulillah* orang tua Deas *welcome* sama Lira."

Deas kembali memberanikan diri melihat ekspresi kedua

orang tua Kaylira, lagi-lagi terkhusus ayahnya.

"Sebenarnya kalau udah suka sama suka ya nggak ada masalah lagi. Orang tua kamu juga tadi Lira bilang udah *welcome*. Kamu atasan Lira kan di kantor? Gimana peraturan di kantor kalau kalian pacaran atau menikah? Ada larangan?"

"Kalau pacaran, nggak ada Om. Tapi kalau sudah menikah, mau nggak mau salah satu harus *resign*."

"Yang *resign* nggak mungkin kamu, pasti Lira. Tapi Lira ini anaknya nggak bisa loh disuruh diam di rumah aja meski menikah. Om tahu betul wataknya. Meski *resign*, Lira pasti masih mau kerja meski tempatnya beda. Kamu gimana tanggapannya?"

Kaylira diam-diam berdecak takjub akan insting ayahnya. Ternyata ayahnya sudah tahu bagaimana isi pikirannya.

"Sebenarnya kalau saya pribadi lebih memilih agar Kaylira di rumah aja setelah menikah. Tapi kalau Kaylira masih mau bekerja, selama itu nggak mengganggu kewajiban dia sebagai istri, saya nggak masalah, Om."

Ayah Kaylira mengangguk paham mendengar ucapan Deas. Senyumnya terbit. "Lira, ambil buku ayah yang ada di atas TV. Semuanya bawa ke sini."

Kaylira beranjak dari ruang tamu. Tidak lama dia kembali dengan membawa buku tebal permintaan ayahnya. Deas sampai menelan ludah melihat lima buah buku yang kini sudah berada di atas meja. Firasatnya berkata, jika *isi kepala* yang kemarin dimaksud ayah Kaylira berhubungan dengan buku-buku tebal itu.

"Ibu ke belakang aja ya, pusing kepala ibu kalau udah liat buku yang tebal-tebal. Yuk Ra, kita masak aja di dapur." Deas mendongak melihat ibu Kaylira yang sudah berlalu dari ruang tamu. *Tuh, istrinya aja ga sanggup!*

"Nah *isi kepala* kamu siap? Om mau *testing* dulu. Nih kertas folio dua lembar." Deas memandang kertas polio yang disodorkan padanya dengan ekspresi bingung. "Ini pena. Nah ini ada lima buku paket. Udah tau kan kalau om ini dosen? Jadi om mau ngetesnya pake jurusan yang om ajarkan. Beruntung loh kamu, jurusan om ini udah pernah diajarkan sejak bangku sekolah. Udah terbiasa pastinya. Apalagi om dengar kamu udah punya pengalaman kan sama *sains*? Ah bisa pastinya."

Ayah Kaylira terus mengoceh, padahal Deas sudah tidak bisa mendengar apa-apa lagi sejak matanya berserobok dengan kelima buku tebal di hadapannya. Batinnya sibuk melafalkan doa.

"Fisika Modern, Fisika Inti, Fisika Kuantum, Fisika Statistik, Fisika Matematika. Pilih satu. Mau yang mana?"

Boleh pilih bahasa Inggris aja nggak sih? batin Deas bertanya. Dia akan mudah menangani bahasa asing itu daripada sains.

"Fisika Matematika deh, Om."

"Pinter kamu milih, paling tau mana yang lebih simpel."

Deas tersenyum kikuk, mencibir, *simpel dari Hongkong!* Meski dulu dia pernah mengikuti olimpiade sains, tetapi sudah lama tidak pernah mengolah rumus lagi. Hidupnya sudah berputar pada manajemen bisnis. Sudah beda jalur. Tetapi demi mendapatkan restu, dia harus bisa melewati tes ini. Kali ini dia benar-benar akan mengandalkan nalarnya.

"Nih soalnya, satu aja kok. Kamu boleh pegang buku paket Fisika Matematika. Sebagai bahan bacaan."

Deas melihat soal pembuktian yang dibuat ayah Kaylira. Tanpa menunggu waktu lagi, dia segera membuka buku paket untuk mengecek laman awal dan akhir. Dia bersyukur ada tabel logaritma di dalamnya.

"Waktunya lima belas menit."

Deas mengangguk sebelum membuka buku paket untuk mencari bab yang menjelaskan mengenai materi yang sama dengan soal. Setelah ketemu, delapan menit pertama Deas masih belum menulis apa pun, dia hanya membaca isi buku untuk memahami alur perhitungan dan konsep dasar. Usai merasa cukup, tangannya meraih pena di atas meja, menggerakkan di atas folio yang tersedia, mulai mengurai soal yang diberikan.

Dalam diam, ayah Kaylira mengamati. Baru dua menit anak itu menulis, satu halaman folio sudah habis, bukan habis karena *oretan*, tapi murni diisi oleh langkah penyelesaian soal. Dari tadi ayah Kaylira juga tidak melihat lelaki itu menghitung di atas kertas. Deas hanya terlihat menulis di udara, anak ini *mencongak*. Belum lagi sesekali jarinya bergerak membentuk gerakan menghitung ala sempoa. Senyum tipis tersungging di bibir ayah Kaylira melihat kegesitan Deas dalam menyelesaikan soal. Bahkan dia menyadari betapa cerdas calon yang dibawa Kaylira kali ini, tidak seperti sebelumnya.

"Om?"

"Ya? Udah selesai?"

Ketika melihat Deas mengangguk, ayah Kaylira langsung meraih kertas berisi jawaban. Tenang, dia mulai memeriksa. Pertama, ayah Kaylira melihat hasil akhir yang berisi jawaban benar. Kemudian meneliti setiap langkah penyelesaian yang dilakukan Deas. Ayah Kaylira melihat, jika cara yang digunakan Deas memang benar, tetapi itu langkah yang sangat tidak efisien, terlalu ribet dan rumit, hanya akan memakan waktu jika menjawab dengan cara seperti itu. Tetapi, menilik dari jurusannya yang bukan berasal dari ilmu eksak, ayah Kaylira memaklumi.

Ayah Kaylira melirik Deas dengan pandangan penuh minat.

Ini dia! Ini dia menantu yang selama ini ia idam-idamkan.

Melan Library

Tiga Satu

"BIAR aku bawa sendiri."

"Nggak apa-apa, Ra. Aku aja."

Kaylira mendesah gusar melihat Deas yang berjalan di sisinya. Sesuai agenda yang sudah direncanakan sejak satu bulan yang lalu, hari seminar tiba. Deas dan Kaylira sudah sampai di kantor satu jam sebelum keberangkatan menggunakan taksi. Meski hubungan keduanya sudah diketahui seisi kantor, tetap saja kemunculan Deas dan Kay masih mengundang perhatian khusus.

Sadar akan ketertarikan orang-orang untuk memperhatikan mereka, Kaylira berusaha sekeras mungkin menolak Deas ketika akan membawakan kopernya. Dia tidak nyaman dengan tatapan mereka, risih sewaktu orang-orang lebih ingin mengetahui hubungannya dengan Deas.

Namun Deas tetap bebal. Koper miliknya sudah ditarik Deas terlebih dahulu menuju bus. Kaylira hanya bisa mendesah, mengalah, dan memperhatikan bagaimana Deas segera menyerahkan koper yang dibawa pada salah satu pegawai yang memang bertugas menyusun koper di bagasi.

Setelah urusan bagasi selesai, Deas dan Kaylira segera masuk ke dalam bus. Sesuai perkiraan, kursi depan masih dibiarkan kosong.

"Duduk sama aku ya?" tawar Deas.

Kaylira melihat deretan kursi lainnya. "Ya udah," putus Kaylira sembari mengambil posisi di dekat jendela. Sementara Deas berada di kursi yang satunya lagi.

Akhirnya waktu keberangkatan tiba, para karyawan lain sudah masuk satu demi satu mengisi kursi masing-masing. Hingga pada saat penumpang terakhir yang naik, mata Deas langsung terpaku ketika melihat seseorang yang muncul dari pintu masuk bus.

"Selamat pagi, Pak Randeas."

Suara Alan mengalun ramah. Deas menatap tajam lelaki yang berada di hadapannya. Diperhatikannya Alan tersenyum lebar dan segera mengambil posisi duduk di kursi depan. Posisinya dan Deas hanya dibatasi oleh lorong untuk berlalu lalang. Alan duduk sendirian. Deas tidak tahu kenapa kursi itu kosong.

Sementara itu Kaylira tetap tenang melihat kehadiran Alan di bus yang sama dengan mereka. Bisa dirasakannya kasak-kusuk para karyawati mulai berisik melakukan ajang *fangirling* melihat kehadiran Alan. Dua laki-laki yang

konon katanya menjadi tokoh idola di grup *chat* Andin kini sedang duduk berdekatan.

"Apa kabarnya, Pak? Mohon bantuannya." Alan menjulurkan tangan pada Deas guna mengajak bersalaman. Namun masih tidak terlihat ada tanda-tanda bagi Deas untuk membalas. Menyadari hal itu, Kaylira langsung menyenggol lengan Deas.

"Kalian diperhatikan sama yang lain. Balas aja. Nggak enak nanti *image* kamu jelek." Mendengar perkataan Kaylira, mau tidak mau Deas membalas jabat tangan Alan.

Berselang tidak lama, akhirnya bus mulai berangkat. Para karyawan yang tadinya terus-terusan memperhatikan kursi depan, kini sudah nampak kembali normal dan sibuk dengan dunianya sendiri. Tapi sayang, kenormalan itu tidak dirasakan pada kedua lelaki yang berada di kursi depan.

Kaylira ingin masa bodoh dengan memasang *headset*, tapi tetap saja tidak bisa mengabaikan kedua laki-laki yang memiliki hubungan dengannya. Satu mantan, sementara satunya kekasih. Alhasil dia kembali mencabut *headset di* telinga. Benar saja, Deas dan Alan ternyata masih saling berkonfrontasi.

"Harus banget ikut bus divisi gue?"

"Ada satu dan lain hal yang bikin gue ikut bus kantor lo. Gue nggak milih."

"Lo kira gue percaya?"

"Lo nggak lagi cemburu kan?" Deas tertawa. Membuat Kaylira buru-buru memperingatkan. Mata Kaylira juga langsung melihat ke arah Alan, memperingatkan agar tidak memancing keributan.

"Cemburu lo bilang? Ra, dia bilang aku cemburu sama dia?"

Kaylira menepuk bahu Deas menenangkan. Deas itu orang yang tenang, tapi kalau sudah masalah Alan, dia bisa jadi tidak terkendali. Melihat bagaimana cara Kaylira menenangkan Deas, Alan mendengkus. "Bagus deh kalau nggak cemburu, gue kira lo kepikiran masalah delapan tahun yang gue punya."

"Alantra." Kaylira menyebut nama Alan penuh peringatan. Tangan Kaylira juga sudah memegang erat Deas, takut-takut kalau lelaki itu bergerak. Melihat Kaylira yang sudah melotot padanya membuat Alan menangkup kedua telapak tangan, tanda minta maaf.

"Delapan tahun? Apa delapan tahun bisa bikin lo liat Kaylira yang masih pake seragam SMA?"

Alan spontan menoleh. Bisa dilihatnya Deas yang sedang memasang senyum sombong. Orang ini sudah kenal Kaylira sejak SMA?

"Nggak pernah kan?"

"Deas, pindah tempat duduk. Kamu deket jendela."

"Nggak usah, biar gini aja."

Kaylira memijat pelipis gemas. Masalahnya kalau Deas dibiarkan berdekatan dengan Alan, kedua lelaki itu rawan sekali adu mulut. "Kalau kamu masih ribut, pokoknya harus pindah."

"Iya, nggak bakalan ribut," setuju Deas. Lebih baik dia diam saja setelah ini. Mana mungkin dia mau pindah kursi. Bisa-bisa makin kesenangan itu kutu kupret duduknya lantaran semakin dekat dengan Kaylira.

Menyadari Deas dan Alan yang sudah diam. Kaylira langsung dilanda ketenangan saat doanya terkabul, membuat wanita itu bisa tidur dengan nyaman di kursi.

Dari tempat duduknya, Alan bisa melihat bagaimana Kaylira terlihat gelisah. Alan pun melirik ke kursi Deas dan Kaylira duduk. Bisa dilihatnya wanita itu sedang tidur. Tapi berulang kali dahinya mengernyit saat melihat kaki Kaylira bergerak resah.

"Jangan dibangunin." Deas yang sedang akan menepuk bahu Kaylira karena berasumsi jika wanita itu sedang bermimpi buruk, sontak menoleh pada Alan yang tiba-tiba berbicara, "Dia nggak lagi mimpi buruk atau nggak nyenyak. Jangan dibangunin."

Deas melirik Alan yang tiba-tiba mengambil sesuatu dari dalam tas, lelaki itu memberikan minyak angin padanya. "Buka tutupnya terus deketin ke hidung Kay. Biarin setengah menit."

Deas diam cukup lama menatap minyak angin yang sedang disodorkan. Tangannya mengepal. "Nggak usah, gue juga punya." Gengsinya muncul bersamaan cemburu. Tetapi dia enggan mengedepankan itu. Jadi, dia berpaling dan memperhatikan Kaylira sejenak, sebelum mengambil minyak angin di dalam tas kemudian mendekatkan pada area hidung Kaylira. Benar saja, lambat laun Kaylira sudah tidak terlihat gelisah.

Melihat hal itu, Alan kembali menyimpan minyak anginnya sebelum meluruskan pandangan, menghadap jalanan melalui kaca. Seulas senyum tipis terukir di bibir, menyadari jika dirinya masih mengingat bagaimana kebiasaan Kaylira ketika

tidur dalam bepergian di dalam kendaraan.

Sementara Deas justru menerawang, mengingat apa yang tadi dilakukan Alan. Sedikit meresahkan hatinya. Ternyata ... delapan tahun memang beda.

***

Setibanya di lokasi *resort*, para karyawan langsung dibawa menuju penginapan masing-masing. Oleh panitia diberikan waktu untuk beristirahat hingga pukul satu siang, sebelum akhirnya menerima pembekalan. Kamar sudah dibagi beserta jadwal untuk malam ini dan besok ketika seminar bersama Kementrian Pariwisata dilakukan.

Usai mengambil koper dari bagasi, Kaylira berdiri menghadap Deas, meminta lelaki itu untuk segera pergi menemui pihak mitra untuk persiapan. Meski enggan, Deas akhirnya menyerah untuk tidak mengantar Kaylira ke kamar atau membawakan koper sang kekasih.

Namun, sebelum Kaylira beranjak ke kamar, tiba-tiba sebuah mobil berwarna merah melintas. Lima orang rekan mereka keluar, salah satunya Bayu.

"Pantes bus agak lapang, mereka naik mobil?"

Kaylira menanggapi dengan gumaman sebelum Bayu mendekat dan menyapa mereka.

"Kamu naik mobil sendiri ke sini? Nggak pake bus?" tanya Deas.

"Si Alni tiba-tiba pusing tadi pagi, Pak. Katanya dia paling nggak bisa naik bus. Jadinya saya sama teman-teman pinjam mobil."

"Pinjam? Pinjam mobil siapa?"

"Pinjam punya Pak Alantra, beliau langsung menawarkan tadi waktu ngeliat si Alni pucat. Katanya nggak apa-apa dia naik bus kita aja."

Kerutan di kening Deas mulai bermunculan. *Jadi, karena itu Alan bisa ada di bus mereka? Mana duduk di bangku depan lagi,* Deas mempertanyakan hal yang menurutnya agak janggal tadi sewaktu dalam perjalanan. Ketika melihat Alan datang menghampiri mereka, mata Deas langsung siaga.

"Gimana temannya? Masih pusing tadi di mobil?" Alan langsung bertanya pada Bayu begitu sampai. Hanya memberi anggukan singkat pada Deas dan Kaylira sebagai salam sapaan.

"Nggak terlalu, Pak. Lebih mendingan. Ini kunci mobil Bapak. Terima kasih." Bayu bergegas menyingkir dari tiga orang yang saling memiliki hubungan. Tentunya setelah berpamitan dengan Deas dan Kaylira.

"Lo sengaja kan? Biar naik bus bareng kita?" Alan yang baru saja mengantongi kunci mobil seketika menoleh ketika mendengar tuduhan Deas.

"Gue lagi males nyetir, kebetulan ada pegawai lo yang sakit, ya udah gue pinjemin mobil."

"Bukan karena mau ngedeketin pacar gue?"

"Deas." Kaylira memperingatkan. Kepalanya kembali pening melihat Deas dan Alan bertengkar.

"Lo takut banget ya gue deket-deket Kay?"

"Ya iyalah, lo .... Lah Ra? Mau ke mana?"

"Aku pergi, pusing!" seru Kaylira, enggan terlibat dengan pertengkaran antara Deas dan Alan.

"Lo pacaran sama Kay gimana sih? Dia keliatan stres."

"Yang bikin stres dia itu lo, ngaca."

Deas dan Alan langsung bergerak menjauh. Namun tiba-tiba langkah Alan terhenti sebelum kembali menoleh pada Deas. Dipandanginya bagian belakang tubuh Deas dengan penasaran. Baju itu, bentuk tubuh itu ... dia seperti pernah melihatnya. Tapi tidak tahu di mana pastinya. Alan terus menerka-nerka. Kembali dia melanjutkan langkah sembari berpikir. Tiba-tiba Alan tersentak, ketika mengingat sesuatu. Kembali dia menatap bagian belakang tubuh Deas yang semakin menjauh.

Jadi dia orangnya, yang buang kotak cincin-nya malem itu ke tong sampah!

***

Setelah selesai menaruh barang di kamar, Kaylira langsung menuju aula tempat acara pembekalan akan dilaksanakan. Setibanya di sana, Kaylira langsung menghampiri seseorang yang berada di balik layar presentasi. Memberikan bahan tambahan dari bagian keuangan.

"Mas, ini digabung aja? Nggak apa-apa?"

"Iya, Mbak, gabung aja, nanti kita sortir lagi."

Saat sedang menggabungkan materi, Kaylira melirik orang-orang yang berada di aula. Masih sedikit. Mungkin yang lain masih sibuk menata barang atau rehat sejenak sekadar merebahkan badan di ranjang. Dia melirik jam dinding yang memperlihatkan masih ada sekitar tiga puluh menit lebih sebelum acara pembekalan dimulai. Jadi, dia memutuskan

untuk membantu petugas yang menangani file presentasi untuk menyortir materi.

"Kamu juga di sini?" Di tengah keseriusannya memilah file, Kaylira mendengar suara Alan yang bertanya. Dia hanya melirik melalui ekor mata lelaki yang duduk tepat di sampingnya dan menjawab dalam gumaman.

"Yang lagi kamu kerjain itu buat bahan presentasi kan? Bahan dari kantorku ada yang diubah sedikit, jangan digabung dulu."

Kaylira hanya mengangguk. Dia menerima *harddisk* yang diberikan Alan berisi materi baru dari kantornya. Segera Kaylira memeriksa isi *harddisk* begitu sudah tersambung dengan laptop. Mengarahkan semua berkas dalam *disk* pada Alan untuk menunjukkan file mana yang akan dijadikan bahan presentasi. Hal itu membuat posisi Alan semakin dekat dengan Kaylira yang langsung menggeser duduk agar ada jarak di antara mereka.

"Kamu masih marah?"

"Biasa aja." Kaylira menjawab santai, sesuai yang dia rasakan. Hanya saja, dia harus bisa menjaga hati seseorang yang tidak ada di sampingnya, yang beberapa waktu lalu sudah mampu menarik hati ayahnya.

"Baguslah." Alan melirik Kaylira yang berada di sampingnya melalui ekor mata. Dilihatnya Kaylira yang hanya memperhatikan layar laptop dalam diam. Mata Alan pun beralih pada seseorang yang berada tidak jauh di depan sana. "Kamu nggak masalah bantu-bantu di sini? Pacar kamu keliatannya pencemburu. Nggak takut dia ngamuk?"

Alan langsung mencabut kembali *harddisk* setelah urusannya selesai. Sementara Kaylira melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda.

"Ngapain takut. Pencemburu? Mungkin iya, tapi dia percaya aku, begitu pun sebaliknya. *I think we're gonna be all right.*"

Mata Alan tertuju pada Deas yang berada tidak jauh dari mereka, tengah memperhatikan dirinya yang berada di samping Kaylira. Namun, bukan itu yang menjadi perhatiannya. Dia melihat Deas tersenyum.

Alan melirik Kaylira, yang tengah membalas senyuman Deas. Sesekali Alan membaca gerak mulut Kaylira yang tengah berbicara tanpa suara. Menyadari sesuatu yang terasa menyakitkan hati, Alan menghentikan gerakan jemarinya di atas keyboard, menerawang sembari menghela napas panjang. Bibirnya membentuk seulas senyum miris. Ternyata satu tahun benar-benar sudah merubah segalanya. Khususnya perasaan Kaylira.

***

Tepat pukul 13.00 waktu setempat, kegiatan pembekalan dimulai. Kaylira dapat melihat dari belakang jika antusiasme rekan-rekannya begitu besar. Mereka menikmati acara hingga selesai. Menyimak semua materi pembekalan, bahkan tidak sungkan untuk bertanya ketika merasa masih ada yang belum jelas. Hingga akhirnya waktu sudah menjelang Ashar untuk menandakan pembekalan harus diakhiri, agar semua peserta memiliki waktu untuk bersiap-siap sebelum jam makan malam

tiba.

Namun, lantaran posisinya sebagai kepala sub bagian, mengharuskan untuk masih bertahan di aula, meskipun dia merasakan badannya terasa tidak enak semenjak turun dari bus tadi. Tetapi dia tidak ingin dianggap terlalu manja, hingga akhirnya memilih mendengarkan wakil kepala divisi keuangan yang tengah berbicara.

Selepas wakil kepala mengakhiri pembicaraan dan bergerak menjauh, Kaylira berjalan menuju meja yang berada di podium aula. Dia masih memiliki keperluan sedikit dengan pihak notulen, ada beberapa hal yang ingin dia tanyakan terkait seminar besok.

Namun dia kembali merasakan kepalanya yang seperti tengah dipukuli seseorang. Begitu sakit dan pening. Penglihatannya juga mulai tidak fokus, menyebabkannya beberapa kali harus berhenti sejenak untuk mencari pegangan pada salah satu sandaran kursi.

Kaylira memilih untuk mendudukkan diri di salah satu kursi. Tapi hal itu tidak benar-benar membantu. Napasnya juga mulai terasa berat dan pendek.

"Kay? Lo nggak apa-apa? Lo pucat banget sumpah." Kaylira tidak bisa fokus untuk melihat siapa yang berbicara di depannya saat ini. Namun jika pendengarannya benar, sepertinya ini suara Andin.

"Kay kenapa Ndin?"

"Nggak tau nih, pucat banget, Bay." Kaylira merasa seseorang menggenggam tangannya. "Tangannya juga dingin, duh gimana ya?"

Tidak, Kaylira sudah tidak sanggup lagi. Bahkan duduk pun tubuhnya sudah tidak bisa menopang dengan benar.

"Pak Deas! Kaylira, Pak!"

Kaylira mendengar suara Bayu yang berteriak memanggil nama Deas. Selebihnya pandangannya benar-benar sudah mulai gelap. Sepertinya penyakit lamanya kumat.

Sementara Deas yang namanya merasa terpanggil segera menoleh dan mendapati beberapa anak buahnya berkerumun di antara kursi kosong. Dia bergegas mendekat. Mengingat jika tidak salah dengar tadi Bayu sempat menyebut nama Kaylira. Begitu sampai, Deas langsung berlutut tepat di hadapan Kaylira yang benar-benar sudah terlihat pucat.

"Ra, kenapa? Ini aku, Deas. Kamu masih bisa dengar?" Deas langsung meraih tangan Kaylira dan menggenggamnya. *Dingin sekali.*

"Bawa ke klinik *resort* aja, Pak." Andin menyarankan. Deas setuju. Dia langsung meraih tubuh Kaylira dalam gendongan, memerintahkan salah satu anak buahnya untuk menyiapkan mobil. Namun, baru saja hendak berjalan keluar, suara Alan terdengar, menawarkan, "Pake mobil saya aja."

Deas menoleh, Alan sudah berada di belakangnya, "Oh ya, kamu yang tadi pagi, udah tau mobil saya kan? Bisa minta tolong siapin dulu? Ini kuncinya." Mata Deas memerhatikan Alan yang tengah menyodorkan kunci mobil pada Bayu.

"Coba baringin Kay dulu ke lantai. Dia kayaknya hipotensi."

Melihat Alan yang sudah melepas jas dan meletakkannya di atas lantai, Deas mendudukkan Kaylira di atas kursi kembali untuk dirinya mengambil jaket dan meletakkan di lantai. Dia

kemudian membaringkan Kaylira di atas alas jaket dan jas Alan.

"Tolong bawa satu kursi." Alan meminta seseorang mendekatkan kursi. Begitu kursi sudah ada, Alan mengangkat kaki Kaylira dan menumpukannya di atas dudukan.

"Kay, kamu jangan sampe mejemin mata. Masih dengar aku, kan? Coba Pak Deas ajakin Kaylira ngomong, jangan suruh dia merem. Ntar pingsan."

Patuh, Deas mengikuti saran Alan. Dia mengajak Kaylira berbicara, "Ra, kamu bawa obat nggak?"

"Bawa." Lemah, Kaylira menjawab. Tangannya bergerak menunjuk tas yang berada tidak jauh dari mereka. Sigap, Deas langsung mengambil dan menemukan tiga jenis obat yang berbeda. Dia kebingungan.

"Cari yang *heptaminol* atau *midodrine*," bisik Alan pelan saat sadar Deas tampak bingung. Tidak lama, seseorang datang menghampiri mereka dengan membawa teh manis hangat. Alan ingin mengambil teh yang disodorkan salah satu rekan Kaylira, tetapi mendapati tatapan orang-orang yang begitu penasaran mengenai dirinya lantaran begitu sigap menangani keadaan Kaylira, Alan berdeham. Dia berucap, "Kasih tehnya ke Pak Deas. Beliau yang minta. Saya cuma menyampaikan."

Alan bergegas berdiri, menjauh dari sana. Mengambil tas yang tadi sempat dia tinggalkan lantaran mendengar Bayu memanggil Deas dengan menyebut nama Kaylira. Alan menghela napas panjang, ternyata hatinya masih tertaut pada Kaylira. Wanita itu masih sangat berarti baginya. Sayangnya, hanya seperti ini saja.

***

Berulang kali Kaylira mengerjap, memfokuskan pandangan setelah terpejam sekian lama. Ketika mata sudah menyesuaikan dengan cahaya ruangan, dia mengitarkan pandangan, mendapati sebuah ruang asing bercat putih polos dengan meja kecil di pojok serta seorang wanita yang baru saja masuk dengan membawa sesuatu di tangan. Melihat pakaian perempuan itu, dia tahu jika kemungkinan dirinya tengah berada di ruang klinik penginapan. Mengingat beberapa waktu sebelumnya penyakitnya kambuh dan pingsan di perjalanan selepas mendapat pertolongan pertama dari Deas dan Alan.

"Maaf, Sus, udah berapa lama saya di sini?"

"Sekitar satu jam-an, Mbak. Apa yang Mbak rasakan sekarang?"

Sebelum Kaylira menjawab, Deas sudah muncul memasuki ruangan. Perawat segera pamit sembari mengatakan jika dokter akan datang untuk memeriksa keadaan Kaylira. Deas langsung mengambil tempat di kursi samping ranjang Kaylira, sembari menyapa, "Hai."

"Aku ngerepotin ya? Ini jam berapa?"

"Nggak ngerepotin kok, jangan bilang gitu. Ini jam lima sore." Deas mengusap lembut kepala Kaylira. "Gimana? Masih lemes atau pusing? Kamu emang suka begini ya? Darah rendah kamu kumat."

"Emang suka kumat-kumatan. Tapi nggak terlalu sering."

"Oh ya, tas kamu di sana. Tas kecil warna ijo itu juga punya kamu kan?" Kaylira menoleh ke arah kursi. Ketika melihatnya

tas ada di sana, dia mengangguk membenarkan.

"Teman-teman bagian keuangan tadi juga beberapa ke sini, tapi kamu masih tidur. Mereka balik lagi ke *resort*. Persiapan buat acara nanti malam." Mendengar ucapan Deas, Kaylira terbelalak. "Kamu pasti sibuk, kalau mau balik ke *resort*. Balik aja. Aku nggak apa-apa di sini."

"Enggak, ini kamu bisa langsung keluar klinik kok. Tinggal nunggu dokter dateng bentar lagi. Nggak apa-apa, aku tunggu."

Kaylira tersenyum. "Makasih ya."

Deas menggeleng pelan. Sebenarnya dia tidak banyak membantu. "Kamu baringan lagi aja ya, Ra. Istirahat."

Kaylira mengangguk dan mengikuti saran Deas, sembari menatap langit-langit ruangan. Napasnya menghela panjang. Ada yang ingin dia tanyakan, tapi sepertinya dia tidak harus membahas hal itu pada saat seperti ini.

***

Seperti yang sudah diagendakan, malam ini acara *barbecue* diadakan di halaman belakang *resort* yang disewa. Semua menikmati sajian yang dimasak bersama, kecuali Deas dan para petinggi perusahaan yang tengah rapat untuk membahas persiapan acara seminar esok hari. Kaylira duduk termenung sembari menikmati daging yang baru saja diambilkan Deas sebelum lelaki itu masuk ke dalam ruangan, mengikuti rapat. Di tengah makan, dia melihat Alan yang tengah bergabung bersama rekannya yang lain, bercanda gurau bersama. Seketika Kaylira ingat akan kalimat Andin selepas dia kembali ke *resort* tadi sore.

"Pak Alantra itu pernah jadi relawan kemanusiaan kali ya, Kay. Dia gesit banget nolongin lo pas *drop* tadi. Dia bahkan bantuin Pak Deas buat bawa lo ke klinik. Meskipun yang gendong ke sana kemari tetap si calon suami lo itu, sih." Andin terkikik geli ketika mengatakan calon suami pada Kaylira. Padahal hubungan mereka masih seumur jagung.

Kaylira tahu apa yang membuat Alan berlaku gesit. Alan terlalu mengenalnya, bahkan sangat mengerti apa yang harus dilakukan jika penyakitnya kambuh. Hampir semua yang ada dalam diri Kay, Alan mengetahuinya. Kaylira menghela napas sejenak sebelum beranjak untuk menghampiri Alan yang tengah memainkan ponsel. Kini lelaki itu duduk sendirian, tidak ada lagi rekannya yang lain yang tadi menemani.

"Kamu nggak masalah duduk di sini? Nanti pacar kamu marah."

Kaylira tidak langsung menjawab. Pandangannya malah asyik tertuju cukup lama pada api unggun di hadapannya. "Makasih buat kejadian sore tadi."

Alan menyimpan ponsel ke dalam saku jaket. Dia ikut memilih menatap api unggun. "Makasih aja?"

"Memangnya kamu mau apa?"

"Emang kamu mau kabulin kalau aku minta sesuatu?"

"Asal masuk akal, kenapa nggak?"

Alan tersenyum miring. "Beneran? Permintaanku terkadang nggak main-main loh."

Kaylira menoleh menatap Alan. "Aku kenal orang seperti apa kamu. Kamu nggak akan main-main sama pacar orang kan?"

Mendengar perkataan Kaylira, Alan yang tersenyum pun langsung kembali mengubah ekspresinya menjadi datar. Kembali dia meluruskan pandangan. "Apa nggak bisa lagi?"

"Apanya?"

"Kita."

Kaylira menunduk menatap rumput yang berada di pijakannya. "Kamu sengaja ikut seminar ini jangan-jangan karena aku?"

"Memang. Sebelum tau kamu sudah punya pacar, aku udah lebih dulu setuju buat ikut seminar hari ini."

"Dan setelah tau, kenapa nggak batalin dan malah milih tetap datang?"

"Aku masih mau perjuangin kamu." Kaylira terdiam. Tidak ingin merespons apa pun. Membiarkan Alan melanjutkan kembali, "Bahkan saat tau dia udah mau nyamperin ayah kamu kemarin. Aku tetap masih mau perjuangin kamu."

"Tapi kamu perjuangin orang yang bahkan udah punya pacar. Kamu sadar kan?"

Alan mengangguk.

Akan tetapi, satu hal yang tidak pernah disangka Kaylira. Sebegitu besarkah rasa yang Alan miliki untuknya hingga enggan melepas setelah tahu Deas ingin menemui orang tuanya untuk menyampaikan niat baiknya mempersunting Kaylira. Tetapi, kenapa tidak dari tahun kemarin, ketika status mereka masih tunangan. Mengapa harus sekarang ketika dirinya sudah merelakan dan melepas kenangan bersama Alan pergi.

Kaylira masih tidak mengerti akan pola pikir Alan.

"Kamu sadar kan kalau yang kamu perjuangin udah nggak lagi sendiri?"

"Aku sangat sadar. Bahkan berharap Randeas itu sebelas dua belas brengseknya kayak aku. Tapi kayaknya nunggu dia jadi sepertiku, bakalan mustahil. Itu aku sadari hari ini." Alan menoleh pada Kaylira. "Dia laki-laki baik. Kamu beruntung."

Kaylira tersenyum. Dia akui, dirinya memang seberuntung itu. "Jadi, kamu benar-benar udah nyerah sekarang?"

"Bukan nyerah. Aku masih nunggu semisal dia nyakitin kamu. Aku masih mau ngetuk pintu hati kamu."

Kaylira yang tadinya menunduk, memutuskan untuk menoleh. Lelaki itu sedang tidak melihat ke arahnya. "Jangan tunggu aku lagi." Suara Kaylira mengalun pelan. "Aku nggak akan kembali ke kamu," sambung Kaylira, kembali memilih untuk menatap depan.

Alan tersenyum miris. *Penolakan yang terang-terangan sekali, Kaylira.*

"Aku bilang begini karena menghargai kamu. Kamu orang baik, terlepas dari masalah kita, kamu sopan dengan orang tua, kamu nggak pernah kasar. Kalo bisa, aku mau punya temen kayak kamu, tapi tentu bakalan nggak nyaman." Kaylira menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Jadi, Al. *Please*, berhenti, ya?"

Alan tidak menjawab. Ucapan Kaylira yang terakhir diabaikan cukup lama olehnya. Menyadari hal itu, Kaylira mencoba kembali bersuara.

"Al, aku—"

"Beneran nggak ada kesempatan, Kay?" Alan menyela setelah terdiam cukup lama.

"Nggak ada," tegas Kaylira. Dia tidak ingin memberi harapan dan menyakiti Deas.

"Sedikit pun, kamu udah nggak ada lagi rasa sama aku?" Kaylira tetap kekeh pada pendiriannya. Tidak akan ada kata kita lagi untuk hubungan delapan tahun yang sudah kandas itu. "Deas benar-benar beruntung."

Kaylira meralat dalam hati. Bukan Deas yang beruntung. Tetapi dirinya yang bersyukur bisa mendapatkan lelaki seperti Deas, dengan keluarga yang begitu ramah dan menyayanginya. Tanpa memandang status sosial ataupun pekerjaan yang dimiliki. Lama mereka kembali terdiam, membiarkan pikiran sibuk dengan sendirinya. Hingga Kaylira mengambil sesuatu yang sudah lama tersimpan dalam laci meja di kamar. Dia berikan itu pada Alan yang memberi tatapan bingung.

"Aku sengaja bawa itu ke sini karena tahu kamu bakalan ikut. Aku bingung, mau aku apain. Jadi aku kasih ke kamu aja."

Alan mengambil kotak yang diberikan Kaylira, kemudian membukanya. Di sana, dia melihat sebuah jam tangan yang tidak asing baginya. "Ini ...."

Alan kenal bentuk jam tangan ini. Dulu dia pernah punya satu yang sama persis. Salah satu jam favoritnya, yang selalu dia kenakan ke mana pun pergi. Tapi sayang jam itu sudah rusak.

"Kapan kamu beli jam ini?"

"Udah lumayan lama. Itu waktu jam kamu rusak. Aku cari deh yang sama persis. Tapi ternyata nggak sempat aku kasihin."

"Kamu tahu kalau aku nggak bakalan terima kan?"

"Iya, tapi nggak tau pokoknya aku beli aja. Dan ternyata memang tetap nggak kesampaian juga ke kamunya. Bukan karena kamu nolak, tapi—"

"Karena aku udah bilang pisah kan?"

"Ya, begitulah."

"Kenapa nggak kasih aja ke pacar kamu?"

"Dia nggak akan seneng kalau tau itu asal mulanya untuk siapa. Mau aku kasih ke ayah, modelnya terlalu anak muda. Mau kasih ke Mas Ares, jam tangan dia pasti udah banyak."

"Jadi pilihannya tinggal aku?"

"Iya, ya nggak apa-apa sih, awalnya juga untuk kamu. Kalau nggak sampe ke kamu rasanya aneh aja. Kamu mau terima kan?"

"Dan aku tebak, saat aku terima ini. Kita benar-benar selesai kan?" Kaylira tersenyum. Wanita itu mengangguk. "Oke, aku terima."

Senyum kembali terukir di bibir Kaylira. Perasaannya benar-benar lega sekarang. Urusannya sudah selesai. Tidak akan ada lagi masa lalu yang mengganggu. Dia segera bangkit untuk bergabung bersama rekan lain yang menikmati santap malam. Namun, sebelum dirinya benar-benar beranjak, Alan memanggil kembali. "Selama delapan tahun, kamu cinta kan sama aku?"

Lama Kaylira menatap Alan, sebelum akhirnya seulas senyum terbit dari bibir. "Kalau aku nggak cinta, nggak akan sampai delapan tahun." Kaylira kembali mengalihkan pandangan dari Alan. "Ya, aku cinta sama kamu, dulu."

Alan mengangguk. Dia ikut tersenyum sembari mengangkat kotak kado dari Kaylira. "Makasih buat jamnya."

Kaylira hanya menjawab dengan gumaman. Kali ini dia benar-benar menjauh, kembali bersama rekan-rekannya yang lain, ikut tertawa bersama untuk menikmati daging yang baru saja diambil dari panggangan.

Alan kembali menatap kotak kado di tangan. Akhirnya dia mendapatkan jawabannya malam ini. Jawaban akan perasaan ragunya mengenai perasaan Kaylira.

Walau meski terlambat, setidaknya dia tahu jika Kaylira pernah mencintainya selama delapan tahun. Alan benar-benar merasa menyesal pernah meragukan hal itu. Keraguan yang menggiringnya pada sikap antipati, keraguan yang membuatnya terobsesi ingin membahagiakan Kaylira hanya dengan caranya, dan keraguan itulah yang membuatnya melepaskan Kaylira.

Semoga kamu bahagia, Kay.

Tiga Dua

RAPAT membahas persiapan seminar dengan Kementerian Pariwisata masih berlangsung. Jash dan mitra yang tergabung saling mengecek satu sama lain, guna memastikan jika tidak ada bahan yang tertinggal atau hal yang tidak diinginkan terjadi esok hari. Baik kesiapan tempat, materi, termasuk kondisi panitia, mereka pastikan dalam kondisi siap 100%. Hingga akhirnya, di tengah perbincangan, ponsel Deas di saku terasa bergetar. Dia segera meminta izin untuk menjawab panggilan dari ayahnya.

Deas memilih berjalan menuju salah satu sudut ruangan yang berada di dekat jendela. Dia bergegas menyapa sang ayah yang berada di saluran seberang. Lepas mendapat jawaban dari ayahnya, dia segera menanyakan perihal papanya menelepon, mengingat jarum jam sudah menunjukkan di atas angka sembilan.

"Besok kamu pulang ke rumah. Jangan ke unit dulu."

Deas hanya bisa menyanggupi, mengingat di awal papanya sudah menyinggung perihal jabatan yang akan dia emban nanti, menggantikan posisi sang papa yang akan mereka bahas begitu sampai di Jakarta.

Lepas itu, panggilan terputus. Deas menyimpan kembali ponsel ke dalam saku jaket. Matanya mengamati suasana di luar. Tatapannya berhenti pada sosok Kaylira yang sedang duduk bersama Alan.

Memang, sebelumnya Kaylira sudah meminta izin untuk berbicara empat mata dengan Alan, hanya untuk berterima kasih. Akan tetapi, mendapati mereka tengah duduk berdua, membuatnya kembali teringat akan kejadian sore tadi, ketika Alan begitu sigap mengurus Kaylira yang tengah dalam keadaan *drop*. Kesigapan dan pengetahuan lelaki itu mengenai penyakit Kaylira, mengingatkannya akan kata-kata Alan soal delapan tahun kebersamaan mereka berdua.

Delapan tahun yang memiliki banyak arti untuk mereka, hingga membuat saling memahami satu sama lain. Tidak seperti dirinya yang baru saja mengenal Kaylira.

"Kliniknya sepi. Padahal tadi udah gue telpon, tapi tetap aja nggak ada yang jaga di depan buat siap-siap nerima pasien. Seharusnya bawa brankar atau apa kek. Lo gendong Kay aja. Bentar, gue keluar bukain pintu."

Begitu pintu mobil terbuka, Deas segera menggendong Kaylira dan membawanya memasuki klinik. Alan mengekor di belakang usai memarkir kendaraan di halaman. Tepat di langkah ketiga, dua orang perawat menghampiri mereka

sembari membawa satu brankar dorong. Deas langsung merebahkan tubuh Kaylira di atas brankar.

"Bisa dijelaskan secara singkat apa yang terjadi dengan pasien?" Salah seorang perawat bertanya di tengah langkah mereka di koridor.

"Dia ada riwayat hipotensi. Nggak sering, tapi memang suka kumat-kumatan, tadi juga barusan udah minum obat." Di sela mendorong brankar menuju ruangan penanganan, Alan menjelaskan kondisi Kaylira.

"Udah lama pasien lemasnya?"

"Nggak, nggak lama. Kami langsung bawa ke sini cepet-cepet. Nggak sampe satu jam."

"Baik, Bapak ikut saya sebagai wali."

"Ok—" Alan langsung menghentikan ucapannya. Kakinya yang hendak maju seketika mundur kembali. Dia hampir saja memberi masalah baru untuk hubungan Kaylira akibat kecerobohannya. Sejenak, dia menarik napas sebelum menatap Deas.

"Lo temenin Kay, gue mau liat mobil sebentar."

Deas yang tengah bergeming, hanya bisa mengangguk, setuju. Matanya mengikuti pergerakan Alan yang menjauh.

"Bapak walinya? Mari ikut saya."

Senyum tipis Deas berikan untuk membalas. Dia mengikuti perawat untuk mengurus administrasi perawatan Kaylira dan menjelaskan keadaan sang kekasih. Hingga tidak lama setelahnya, Kaylira sudah mendapat penanganan dari dokter jaga. Bahkan kini, Kaylira tengah tertidur di ranjang rawat usai mendapat bius.

Deas berjalan keluar dan menemukan Alan tengah duduk di kursi depan ruang inap. Deas belum menyapa, hanya berdiri di samping Alan, tetapi lelaki itu sudah menyadari kehadirannya. Segera Alan memberikan tas Kaylira yang tadi tertinggal di mobil.

"Gue balik ke resort duluan."

"Lo nggak mau masuk?" Deas mencegah, tetapi Alan tetap ingin kembali ke penginapan. Dia hanya berkata, "Kay udah baik-baik aja kan? "—Deas mengangguk—"itu udah cukup buat gue."

"Thanks," ucap Deas. Alan hanya menjawab dengan gumaman sebelum benar-benar berlalu dari depan ruang inap Kaylira.

Usai Alan pergi, Deas merenung. Pikirannya kembali berkelana pada kejadian tadi pagi sewaktu di perjalanan, ketika Kaylira tertidur. Alan yang mengerti kondisi Kay sewaktu tidur di bus, serta kejadian tadi sore. Hatinya merasa tercubit. Dia sebagai kekasih, bahkan tidak tahu semua itu. Ada rasa tidak nyaman dalam hati yang mulai merayap, mengganggu egonya.

Dia ... merasa tidak berguna.

***

Ketidaknyamanan Deas, terbawa hingga sesi seminar usai, bahkan ketika dirinya dan Kaylira hendak pulang ke Jakarta. Kaylira yang menyadari, bertanya, "Kamu kenapa?"

"Nggak ada apa-apa kok. Emang aku terlihat kenapa-kenapa?"

"Kamu kayak banyak pikiran. Masih mikirin masalah seminar tadi?"

"Nggak kok, jangan khawatir." Kaylira tidak puas mendengar jawaban Deas. Meski begitu keduanya terus melanjutkan langkah menuju bus. "Kamu duduk dulu aja ya di bus, aku keluar bentar. Mau nemuin Pak Hendra sebentar."

Kaylira mengangguk. Deas kembali keluar dari bus. Ketika berjalan memasuki lobi *resort*, Deas berpapasan dengan Alan yang tengah berjalan keluar.

"Lo bareng Kaylira, kan?" Deas mengangguk. "Ini punya Kay, kayaknya kemarin jatuh di mobil."

Deas mengambil buku kecil dari tangan Alan. Seketika pandangannya terjatuh pada sesuatu yang melingkari pergelangan Alan. Sesuatu yang pernah dia lihat di malam ulang tahunnya, yang tersimpan begitu apik di dalam laci kamar Kaylira. Sesuatu yang dia duga akan diberikan pada seseorang spesial.

Ternyata orang itu ....

Benar-benar Alan.

***

Setibanya di Jakarta, Kaylira dan Deas langsung menuju unit masing-masing. Selama di perjalanan pun tidak banyak yang mereka bicarakan. Sadar akan hal itu Kaylira berinisiatif untuk melakukan sesuatu.

"Kamu mau makan apa? Nanti aku masakin buat makan malam." Pertanyaan Kaylira menghentikan Deas yang mau masuk ke dalam unit.

"Nggak perlu. Aku lupa bilang ke kamu kalau malam ini bakal nginep di rumah. Ada yang mau diomongin sama papa." Deas tersenyum tidak enak.

"Oh ya udah."

Deas menarik pintu kembali, tetapi Kaylira buru-buru kembali memanggil. "Kamu mau bawa makanan? Aku banyak kue di kulkas. Kamu bawa aja ke rumah, gimana? Aku—"

"Nggak usah Ra, aku mau langsung pergi kok ini. Aku pulang cuma mau ambil berkas aja."

"Bentar kok, aku cepet kalau bungkusin makanan."

"Nggak usah, ya. Kamu istirahat aja. Pasti capek, kan?"

Menyerah, Kaylira menurut. Dia menitip salam untuk orang tua Deas dan Arsanin. Tidak lupa, dia pun memberi wejangan untuk Deas hati-hati selama dalam perjalanan. Nasihat yang biasanya akan ditanggapi Deas dengan rona bahagia lantaran dirinya begitu peduli dan mengkhawatirkan lelaki itu, tetapi kini hanya dijawab dengan anggukan datar. Bahkan, Deas buru-buru hendak masuk ke unit setelah berucap, "Besok aku jemput pagi-pagi, kita berangkat sama-sama."

Kaylira mengangguk, membiarkan Deas masuk ke dalam unit. Matanya menatap pintu besi yang kini sudah menelan tubuh Deas. Dia tarik napas sejenak, berharap jika apa yang dia rasakan serta lihat bukanlah sesuatu yang dapat mengganggu hubungan mereka.

Itu hanya keresahannya saja, mungkin. Deas tidak mungkin berubah hanya karena sesuatu. Lelaki itu ... pasti akan selalu mengutarakan apa yang dirasakan. Kay percaya itu.

***

Kaylira mengangkat kepala saat sosok Deas baru saja melintas di hadapannya. Sesuai rencana, pagi hari tadi Deas benar-benar menjemputnya. Mereka berangkat ke kantor bersama. Akan tetapi, sikap Deas makin parah saja.

Jika kemarin setidaknya lelaki itu masih mau berbicara meski tidak seaktif biasanya, hari ini Deas lebih banyak diam dan terlihat sering melamun. Seperti halnya saat Kaylira baru saja turun menuju pelataran parkir di mana Deas sudah menunggu, Kaylira melihat lelaki itu nampak diam sambil melamun. Di perjalanan pun tidak jauh berbeda. Kaylira berkali-kali mencoba mengajak lelaki itu mengobrol seperti biasa, tetapi Deas berkali-kali juga tidak fokus, lelaki itu sering kali tidak menyambung saat bicara.

Di kantor pun, dari pagi hingga siang, lelaki itu berulang kali mondar-mandir keluar masuk ruangan. Seperti sekarang, ketika jarum jam sudah menunjuk angka dua siang, lelaki itu masih saja berada di dalam ruangan, belum keluar sekadar untuk beristirahat mengisi perut. Padahal jam makan siang telah berlalu lebih dari dua jam.

Khawatir, Kaylira bangkit dari kursi, berjalan menuju *pantry* berniat membuatkan minum untuk Deas. Meskipun sewaktu istirahat tadi dia juga sudah mengantarkan minum untuk Deas, tetapi dia tidak peduli akan tanggapan rekan kerjanya yang mungkin berpikir dirinya terlalu ribet hingga harus bolak-balik keluar masuk ruangan Deas.

Usai mengetuk, Kaylira mendorong pintu pelan. Matanya

lagi-lagi menemukan Deas tengah serius menekuri berkas di atas meja. Kaylira menghela napas sejenak sebelum berjalan menuju meja. Saat tangannya akan mengganti cangkir di atas meja dengan yang baru, Kaylira tertegun ketika mendapati cangkir minuman sebelumnya masih terisi penuh. Deas sama sekali tidak menyentuhnya.

Merasakan kehadiran Kaylira, Deas mendongak, pandangannya bertemu dengan sosok Kaylira yang tengah berdiri di depan mejanya. Secangkir minuman berada di tangan wanita itu. Mengikuti arah pandang Kaylira, Deas buru-buru meraih cangkir di atas meja.

"Kamu udah lama masuk? Aku nggak *ngeh*, maaf." Cepat, Deas meminum habis teh yang sudah dingin. Kaylira menghela napas melihatnya.

"Kamu udah makan siang?" Kaylira mengambil cangkir yang baru kosong, segera menggantinya dengan yang baru.

"Belum."

"Mau aku pesanin makanan?"

"Nggak usah, Ra. Ini bentar lagi kok. Makasih ya."

"Dari tadi bentar terus. Aku pesanin ya?"

"Nggak usah, nanti kamu repot."

Kaylira menghela napas panjang sekali lagi. Dari kemarin Deas selalu menolaknya. Sikap segan Deas yang tiba-tiba membuatnya bertanya-tanya, sejak kapan Deas berubah menjadi seperti ini. Bukankah dulu dia begitu suka akan perhatian yang dia berikan?

"Aku sama sekali nggak repot. Jadi—"

"Ra, beneran aku belum lapar. Kamu nggak perlu repot-repot."

"Aku nggak repot. Kamu sadar nggak sih? Kamu keliatan aneh dari kemarin, sering nggak fokus. Mana suka ngelewatin makan. Kamu kenapa?"

Deas terdiam. Lelaki itu masih berusaha tersenyum. "Aku nggak apa-apa. Cuma masalah kerjaan aja, kok. Jangan khawatir ya."

Kaylira memejamkan mata sejenak, menenangkan dirinya. Mungkin Deas memang tengah sibuk akan masalah kantor. Dia harus berpikir positif. Lagi pula, tidak seharusnya dia membicarakan masalah pribadi di kantor seperti sekarang. Dia mengalah sembari berkata tegas, "Aku pesanin makan pokoknya. Aku keluar dulu." Lepas itu, dia berjalan keluar, memesankan makanan melalui layanan *online*.

Kembali dia bertanya-tanya dalam hati mengenai apa yang terjadi pada Deas. Mengingat sejak kejadian kemarin di penginapan, sikap lelaki itu berubah total. Keceriaan Deas seakan menghilang bersamaan dengan sorot sendu yang selalu tampil di wajah.

***

Kaylira sedikit memajukan wajah untuk melihat layar ponsel yang sudah menunjukkan jam pulang kantor. Tidak seperti rekan kerjanya yang sudah beranjak untuk pulang, Kaylira memutuskan untuk bertahan. Dirinya ingin memastikan sesuatu. Dia menunggu hingga pintu ruangan Deas terbuka, mengeluarkan sang kekasih dari dalam ruang

kerja yang begitu penuh berkas-berkas.

"Kamu pulang duluan aja, gimana? Aku kayaknya bakal lembur." Sesuai dugaan Kaylira, Deas kembali menyuruhnya pulang terlebih dahulu. Hal ini sudah terjadi selama beberapa hari, semenjak dia memaksa memesankan makanan untuk Deas.

"Nggak apa-apa, aku tungguin."

"Aku udah pesanin taksi buat kamu. Kamu pulang aja, istirahat." Bahu Kaylira terkulai lemas. Menurut sekali lagi. Dia berencana ingin menyelesaikan apa pun yang mengganggu tetapi ternyata harus ditunda lagi.

Deas mengelus kepala Kaylira lembut sembari berucap, "Pulang ya?"

Kaylira mengangguk. "Jangan lupa makan malam. Atau mau aku pesanin lagi?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri."

"Dari kemarin kamu terlalu banyak bilang *enggak* sama aku."

"Gitu ya?"

Kaylira melihat Deas yang tersenyum tipis. Senyum yang terlihat sekali jika dipaksakan. Lelaki ini benar-benar sedang menyembunyikan sesuatu darinya. "Kamu tau, aku masih tunggu kamu buat cerita."

Deas masih tidak merespons. Kaylira memilih bangkit dari kursi. Ditatapnya Deas yang memberi tatapan tidak enak.

"Hati-hati, Ra." Kaylira mengangguk sebelum berjalan keluar ruangan.

***

Lagi dan lagi, Kaylira menatap jam dinding yang berada di ruang tengah jengah, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh, tetapi belum ada tanda-tanda pintu unit seberang terbuka. Deas belum pulang. Kaylira sengaja duduk di ruang tengah dengan volume tv begitu kecil agar dapat mendengar pergerakan Deas ketika pulang. Hingga tidak lama, terdengar pintu unit depan terbuka. Buru-buru Kaylira beranjak keluar dan mendapati Deas baru saja hendak memasuki unit.

"Kamu baru pulang?" Pertanyaan Kaylira menghentikan langkah Deas. Dia berbalik dan mendapati Kaylira berdiri di depan pintu unit.

"Kamu belum tidur?"

"Udah makan malam?" Kaylira memilih bertanya kembali. Ketika melihat anggukan Deas, dia lega. Deas tidak melewatkan makan malam.

"Pekerjaan kamu di kantor banyak banget ya? Kamu pulang malem banget."

Deas tiba-tiba menggaruk kepala. Lelaki itu terlihat ragu. Tangan yang sudah memegang pintu, dia lepaskan. Perlahan langkahnya mendekati Kaylira.

"Ra ... ada yang mau aku sampaiin."

Kaylira mengangkat alis. "Kamu udah mau cerita? Aku nggak apa-apa, besok bisa, kamu pasti capek butuh istirahat."

Deas menggeleng pelan. Lelaki itu semakin bergerak mendekati Kaylira yang berdiri di dekat pintu. "Aku pernah bilang mau ajak kamu nikah tahun ini, kan?"

Kaylira mengangguk pelan. Dia merasakan ketakutan mulai berdatangan. Kekhawatiran akan hal-hal yang tidak

ingin dia harapkan terjadi. Terlebih kini tatapan Deas bukanlah pandangan seseorang yang begitu bahagia hendak membahas pernikahan seperti biasa. Tetapi, sorot sendu yang penuh kelelahan juga ... ketakutan.

"Maaf. Aku rasa ... pernikahan bukan hal yang tepat untuk kita tahun ini. Bisa kita undur pernikahannya?"

Kaylira tidak tahu lagi apa yang terjadi. Dia merasakan seakan hidupnya berhenti di detak Deas berkata akan mengundur pernikahan.

Inikah yang menjadi penyebab Deas menjauh beberapa hari ini? Inikah alasan lelaki itu terlalu banyak menolak perhatiannya?

Jadi ....

Kaylira merasakan pegangannya pada pinggiran pintu terlepas begitu saja. Dia bergerak gelisah di tempat. Pandangannya sudah tidak fokus lagi ke depan.

"Ra, aku minta maaf. Aku—"

"Oke. Aku nggak apa-apa kalau emang itu kemauan kamu. Kamu nggak perlu minta maaf."

"Tapi, Ra—"

"Aku udah bilang nggak apa-apa!" Kaylira terkejut mendengar suaranya yang meninggi. Dilihatnya Deas sama terkejut sepertinya.

"Mending kamu masuk, pasti capek. Selamat malam."

Kaylira segera masuk dan menutup pintu. Tangannya masih memegang erat knop dalam diam. Matanya menerawang, tiba-tiba dia merasakan kembali perasaan yang hampir mirip seperti satu tahun lalu.

Kaylira berjongkok masih di dekat pintu. Dulu, Alan juga pernah seperti ini. Lelaki itu bersikap aneh, selalu menolaknya, sebelum berakhir dengan kandasnya hubungan mereka. Sekarang, Kaylira kembali mengalami hal yang serupa.

Ketakutan itu kembali berdatangan. Rasa malu mulai bermunculan dalam benak. Dia ... tidak ingin kembali di masa satu tahun lalu. Ketika tatapan iba dikirimkan orang-orang padanya. Sewaktu mereka menghakiminya lantaran dianggap melepaskan Alan, lelaki yang begitu baik untuk menjadi pendampingnya.

Kini ... apa dia harus mengalami hal yang sama?

Tiga Tiga

KETIKA pintu dibuka, Kaylira menatap sejenak sosok Deas yang sudah berdiri di baliknya. Lelaki itu tersenyum menatapnya. Kaylira membalas dengan senyuman tipis, meski dia tahu apa yang ditunjukkan Deas saat ini hanyalah senyum rasa bersalah semata. Mungkin karena percakapan semalam.

"Kamu tidur nyenyak?"

Kaylira mendongak, pintunya juga sudah terkunci. Tidur nyenyak ya? Bagaimana bisa dia tidur nyenyak ketika Deas bertingkah janggal dan mengatakan hal yang tidak masuk akal pula. Kaylira memutuskan untuk menjawab dengan anggukan singkat. Mereka lantas lanjut berjalan.

Kaylira berkali-kali ingin membuka suara. Dia ingin bertanya kenapa Deas tiba-tiba mengatakan hal seperti semalam. Kaylira tahu menikah bukanlah hal sepele. Tapi mendengar Deas yang selama ini terlihat ingin menikah

secepatnya berkata jika pernikahan harus tertunda atau mundur. Kaylira tahu jika sesuatu sudah terjadi. Kaylira sudah banyak berpikir, mungkin saja ada alasan tertentu di baliknya. Dia tidak boleh menyamakan segala peristiwa dengan yang pernah dia lalui dulu.

"Tentang semalam. Aku boleh—"

"Pak Randeas?" Baik Kaylira dan Deas menoleh, melihat seorang lelaki berusia empat puluhan berdiri di dekat mereka. Kaylira kenal orang ini, dia salah satu petugas apartemen. "Maaf, Pak mengganggu sebentar. Ini mengenai pembahasan kemarin. Saya cuma mau bertanya sebentar."

"Oh itu, bisa nanti saja? Saya buru-buru mau kerja."

Kaylira menyadari kegugupan dari nada bicara Deas. Laki-laki ini tidak ingin dirinya mendengar apa yang akan dikatakan si petugas.

"Ah begitu, maaf, Pak, saya—"

"Mas mau tanya apa? Sampaikan aja. Kami nggak buru-buru kok."

Deas menoleh pada Kaylira yang tiba-tiba membuka suara. Seketika perasaan gelisah menggelayuti Deas. Dia takut kesalahpahaman di antara mereka akan semakin bertambah nantinya. Tetapi, belum sempat mencegah, suara petugas kembali terdengar. "Itu, saya mau tanya kapan Pak Randeas ada waktu. Ada penyewa baru yang mau liat kondisi unit Pak Deas."

Kaylira diam beberapa saat. Bibirnya tersenyum miris. Dia menoleh pada Deas sebelum mengangguk kecil pada si petugas.

"Ra, begini—"

"Kenapa kamu ngomongnya sama aku? Jawab, kapan kamu ada waktu?" tanya Kaylira menatap Deas.

Deas memejamkan mata dan menghela napas panjang. Deas menoleh pada si petugas apartemen seraya menjawab, "Besok malam saya ada waktu."

"Baik, terima kasih Pak. Saya permisi kalau begitu."

Sepeninggal petugas, Deas kembali menatap Kaylira. Wanita itu masih diam. "Ra, aku bisa jelasin. Sebenarnya—"

"Kamu mau pindah?" Kaylira bertanya namun tidak menatapnya.

"Ra—" Kaylira menarik napas sebelum melangkah, melewati Deas. Tetapi Deas segera menyusul, menahan tangan Kaylira. "Ra, aku bisa jelasin. Maaf—"

"Bisa kamu berangkat sendiri ke kantor? Aku lupa masih ada urusan."

"Aku temanin."

"Nggak perlu." Kaylira melepas tangan Deas yang sedang menahan pergelangannya. Dia kembali berjalan, tetapi lagi-lagi Deas mencegah. "Ra, aku temanin ya? Kamu mau ke mana dulu?"

"Aku bilang nggak perlu."

"Ra?"

Kaylira akhirnya menoleh. "Aku bisa sendiri. Kamu tahu alasannya. Jangan paksa aku. Aku paling nggak suka dipaksa."

Mendengar ucapan Kaylira, Deas memilih mengalah. Dia tidak mencoba menahan wanita itu lagi. Ditatapnya tubuh Kaylira yang sudah semakin menjauh. Deas mengusap wajahnya frustrasi. Semuanya kacau. Kenapa *timing* selalu

tidak berpihak dengannya? Terlalu banyak yang terjadi hanya dalam kurun dua hari.

***

Sesampai di kantor, Deas langsung melirik meja Kaylira yang masih kosong. Deas segera masuk ke dalam ruangan. Setibanya di sana dan duduk di kursi, Deas membuka ponsel, mencari kontak nama Kaylira, untuk menelepon. Tetapi, tidak ada jawaban. Hanya nada sambung yang terdengar. Dia kembali menghubungi sekali lagi, tetapi hasilnya masih saja sama.

Deas menyangga dahinya dengan satu kepalan tangan. Matanya memejam gusar. Dia mengaku salah karena sudah mengulur-ulur waktu untuk berbicara pada Kaylira. Dimulai dari *mood*-nya yang tidak baik setelah kejadian seminar, bagaimana egonya tanpa sengaja merasa terluka, ketika rasa rendah diri itu perlahan muncul, lalu dibarengi dengan kejadian yang mengharuskannya bersikap menjauh dari Kaylira.

Suasana hati dan kondisi yang mendukunglah yang membuatnya tanpa sadar melukai Kaylira. Dia ingin bertanya, juga ingin bercerita. Tapi waktu selalu tidak tepat buatnya.

Tepat ketika dia hendak menghubungi salah satu rekan kerja Kaylira untuk bertanya, dia melihat Kaylira tengah berjalan memasuki kubikel. Segera dia berdiri untuk menemui Kaylira. Deas tahu tidak seharusnya dia bersikap seperti ini. Tetapi jika harus menunggu hingga jam pulang kantor tiba, dia tidak akan sanggup fokus selama bekerja. Hatinya tidak akan tenang.

"Ra, bisa kita bicara? Aku mau jelasin semuanya." Namun

tidak ada tanggapan. Kaylira justru terlihat sibuk mencari sesuatu di laci meja kerja. "Ra?"

"Nanti ya, aku mau ke atas, nemuin manajer pemasaran."

Deas sudah ingin kembali bersuara, tetapi sosok Kaylira sudah berlalu.

Labil sekali, Kaylira. Kemarin minta penjelasan, sekarang dia yang menghindar saat Deas akan menjelaskan. Tapi Kaylira benar-benar merasa tidak siap. Dia takut penjelasan Deas hanya akan membuka luka lama lagi.

***

Deas tersentak, pekerjaan yang menggunung membuatnya lupa waktu. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul lewat sepuluh menit dari jam pulang kantor. Buru-buru Deas berkemas untuk pulang. Setelah semuanya beres, tanpa menunggu apa-apa lagi, dia langsung keluar. Namun, begitu sampai di depan pintu, dia sudah mendapati kursi Kaylira dalam keadaan kosong.

Deas menunduk lemah sembari berjalan keluar dan berusaha menghubungi Kaylira. Langkah Deas berhenti ketika nada sambung sudah terdengar. Namun lagi-lagi dia harus menelan pil pahit saat panggilannya tak kunjung diangkat. Deas memejamkan mata, Kaylira benar-benar marah dengannya. Deas segera mempercepat langkah menuju mobil dan melajukannya menuju apartemen.

Setibanya di apartemen, Deas bergegas naik. Tanpa *tedeng aling-aling* dia langsung mengetuk pintu unit Kaylira.

"Kaylira! Kamu udah pulang?!"

Deas terus mengetuk, tapi sahutan tak kunjung dia dapati. Hingga sampai saat dia menunduk dan mendapati koran yang biasanya diantar pagi hari masih tergeletak di depan pintu, dia menyadari jika Kaylira belum sampai di unit.

Deas menghentikan ketukan yang bisa disebut gedoran. Langkah kakinya bergerak mundur. Seharusnya dia mengatakan semuanya di awal. Dia terlalu takut dan belum siap dengan respons Kaylira hingga akhirnya memilih menunda. Tetapi yang terjadi sekarang justru bertambah kacau dan rumit. Hubungan mereka di ambang kehancuran.

***

Akibat bingung mau ke mana, Deas berakhir di restoran adiknya. Niatnya ingin berbicara dan meminta saran pada Anin perihal permasalahannya dengan Kaylira. Namun setelah tiba, Anin juga sedang tidak berada di tempat. Hingga di sinilah dia sekarang, duduk di salah satu meja—masih di restoran adiknya—ditemani secangkir kopi yang sudah tidak hangat lagi. Tangannya juga masih sibuk berkali-kali menelepon Kaylira.

Ini semua karena surat keputusan yang keluar saat dia sedang krisis kepercayaan diri dengan mantan Kaylira. Dia pun terlalu takut Kaylira akan kabur setelah dirinya bercerita mengenai keputusan sang papa dan petinggi perusahaan.

"Lo ngapain di sini? Sendirian pula?"

Deas mengangkat kepala. Perasaan suramnya kembali bertambah melihat kehadiran Alan. *Ngapain nih orang di sini?*

"Nggak usah urusin gue. Pergi sana." Deas mencoba mengabaikan Alan. Tapi yang ada satu kursi di depannya sudah ditarik mundur, ditempati orang yang baru saja dia usir.

Lah? Kenapa malah duduk?!

"Menarik, katanya punya pacar, mau nikah pula. Tapi nongkrong di sini sendirian. Mana pasang muka suram. Gue tertarik."

Deas melotot. *Tertarik kepala lo! Sembarangan aja nih orang ngomong! Emang gue mesti bilang makasih gitu kalau dia merasa tertarik?!*

Mata Deas beralih pada pergelangan Alan. Jam itu masih di sana. *Tuh kan,* mood-*nya makin jelek!*

"Lo pergi deh, ngapain sih di sini!"

"Gue ke sini mau ketemu Vera. Mau nyelesein kesalahpahaman, gue terlalu lama PHP anak orang."

Nggak nanya!

"Ya udah sana temuin, ngapain duduk di sini."

"Udah gue temuin. Kayaknya dia lagi nangis di belakang sana. Gue mau berhenti jadi brengsek, dan untuk berhenti, gue harus jadi brengsek lagi tadi."

Deas menarik napas dalam-dalam. Bertanya-tanya kenapa Alan jadi curhat padanya. Toh dia juga tidak peduli akan urusan Alan dengan si Vera. Dia sendiri saja masih pusing dengan Kaylira.

"Kalau lo? Lo bikin masalah ya pasti sama Kaylira? Itu layar hape dari tadi nampilin kontak nama Kaylira terus." Deas buru-buru menutup layar ponsel. "Nggak apa-apa. Gue senang liat lo bermasalah sama Kaylira. Nanti Kaylira bisa balik

sama gue." Deas menggeram. Emosinya yang sedang tinggi, memaksa untuk segera dimuntahkan.

"Jadi apa? Putus?" tanya Alan sambil tersenyum miring. Melihat itu, secepat kilat Deas berdiri dari duduk.

"Lo—"

"Hadapin, tanya, jangan banyak berspekulasi. Kalau lo nggak mau berakhir kayak hubungan gue dulu." Semburan yang sudah siap Deas keluarkan tiba-tiba langsung tertelan. "Lo pasti udah diceritain sama Kaylira. Gue punya masalah, gue diam. Gue sibuk berspekulasi, dan apa yang terjadi? Lo tahu jawabannya."

Deas menarik napas dalam-dalam dan kembali duduk. Matanya berpaling menuju luar jendela. Tanpa disadarinya, mulutnya bergerak sendiri. Ceritanya mengalir dengan begitu lancar. *Sialan! Niatnya mau curhat sama Anin, kenapa dia malah curhat sama nih orang!*

"Cuma gara-gara itu?" Deas mendelik melihat respons Alan yang terlihat biasa. Bahkan bisa dikatakan meremehkannya. "Sebenarnya gue juga agak jauhin dia, dia pasti sebel," aku Deas.

"Gara-gara?"

"Bukan urusan lo."

"Gara-gara ini kan?" Alan mengangkat tangan. Memamerkan jam tangan yang sedang dia kenakan. Deas mendelik. "Lo terlalu kebaca. Mata lo selalu lirik tangan gue."

Deas berdehem. Mencoba menjaga harga dirinya yang sudah runtuh di depan Alan akibat sesi curhatnya. "Kaylira nggak bilang ke lo kalau dia mau kasih jam buat gue? Tapi

ngapain juga dia izin ya, nambah masalah. Lain urusan kalau Kay nggak tau kalau lo ternyata tau keberadaan jam ini." Melihat tidak ada tanggapan dari Deas, Alan kembali menyambung, "Nggak usah iri, udah gede juga."

"Lo kira gue bocah?!"

"Emang kan? Lo iri gue dikasih jam, lo enggak." Alan tersenyum miring. "Mau gue kasih? Nih ambil. Nggak masalah sih buat gue, nggak tau deh kalau lo mau pake barang tanda perpisahan kayak gini."

Deas menoleh. Perpisahan?

"Kay udah beli jam itu lama. Mau dikasih ke gue juga udah lama. Tapi gue keburu minta putus. Jadinya baru kemarin Kay kasih gue. Dia bilang sebagai tanda perpisahan. Padahal udah berkali-kali gue ajak dan bujuk dia buat balikan, dia tetap keukeuh."

"Lo ngajak balikan juga kemarin!?"

Alan mengangguk santai. "Liat dia teguh banget kemarin, gue pikir kalian benar-benar akan harmonis. Eh ternyata lo udah pundung aja di sini. Apa ini yang dinamakan jalan dari Allah ya buat gue bisa balikan sama Kaylira."

Deas menatap sinis Alan. *Pede banget sih nih orang.*

"Tapi kalau dipikir-pikir nggak deh. Lo orangnya nggak gengsian kan kayak gue? Dilihat-lihat lo itu tipe orang yang sanggup mempermalukan diri sendiri jika diperlukan. Jadi lo pasti mau ngalah sama ego lo. Temuin Kaylira, pulang sana ke apartemen. Dia nggak akan ke mana-mana, pasti ujung-ujungnya balik ke apartemen. Lo tungguin aja di depan pintu. Gelar tiker kek, daripada duduk di sini sendirian."

Deas ingin mencaci maki lelaki di hadapannya ini sekarang. Tapi Deas juga tidak bisa menyangkal jika ucapan Alan sedikit membantu suasana hatinya. Sepertinya dia harus kembali lagi ke apartemen.

Alan sedikit melirik saat Deas terlihat akan beranjak. "Gue nggak tau ini kasar atau enggak. Tapi gue boleh minta tolong sama lo?"

Deas tidak menjawab, tetapi lelaki itu menoleh. Alan asumsikan jika lelaki itu bersedia mendengarkannya.

"Kaylira itu sensitif. Ditambah perbuatan gue setahun lalu, pasti dia makin sensitif. Dia pernah gagal dalam menjalin hubungan, ketakutan itu pasti ada. Jadi kalau dengar masalah lo yang sedikit menghindari Kaylira, semoga aja Kaylira nggak berpikiran macem-macem. Trauma itu pasti ada."

Deas tertohok mendengar ucapan Alan. Dia benar-benar tidak memikirkan segalanya sampai ke sana. Apalagi dia berkata untuk mengundur pernikahan dan rencananya pindah apartemen. Pantas saja Kaylira menghindarinya.

"Masalah kesehatan Kay, dia nggak punya penyakit lain selain darah rendah yang sering kumat-kumatan kayak kemarin. Lo jaga dia." Meski kesal mendengar ocehan Alan, Deas akan tetap mengingat baik-baik ucapan lelaki itu. "Kaylira suka masak, pasti lo tahu kan? Temani dia belanja. Dia paling suka ditemani belanja. Gue sering nggak mau nemenin dia dulu.

"Kaylira paling takut sama cicak. Lo lempar cicak ke dia. Dia bakal nangis meraung-raung." Alan menarik napas panjang. "Dan kalau Kaylira udah banyak diam. Itu tandanya dia mulai

sedih. Dan kalau dia nangis, itu tandanya dia memang benar-benar merasa sedih. Kaylira jarang nangis. Tapi sekalinya nangis, itu tandanya dia udah nggak tahan lagi. Jadi jangan sampai dia nangis."

Deas berdiri. Alan mendongak. "Gue akan ingat baik-baik ucapan lo, tapi satu hal yang harus lo ingat, gue akan jaga Kaylira dengan cara gue sendiri."

Alan tersenyum miring. Deas mulai berlalu meninggalkan meja. "Oh ya, satu lagi." Alan menoleh. Membiarkan Deas berucap, "*Thanks* buat petuah lo."

"Lo mending buruan samperin Kay."

"Dan ada lagi ...."—Alan menunggu kelanjutan ucapan Deas—"kalau gue nikah, gue nggak akan ngundang lo. Jangan tunggu undangannya dateng."

Alan tersenyum mendengar ucapan Deas. "Gue juga nggak minat dateng ke nikahan lo."

Deas balas tersenyum sebelum berlalu dari restoran. Hatinya sudah sedikit lega. Dia akan menyelesaikan kesalahpahaman akibat kebodohannya agar tidak berlarut semakin panjang.

Melan Library

Tiga Empat

DEAS menatap pintu unit Kaylira yang masih tertutup. Dia memilih menunggu, sesuai saran Alan. Bahkan hingga beberapa kali berubah posisi; jongkok – berdiri – duduk, kemudian seperti itu lagi. Tangannya pun tidak luput dari ponsel untuk menghubungi Kaylira. Tetapi seperti sebelumnya, hanya nada sambung yang terdengar, tidak ada jawaban dari Kaylira.

Namun ketika dia ingin mematikan panggilan, terdengar nada dering ponsel Kaylira tepat di dekat posisinya. Ketika mengangkat wajah, netranya melihat Kaylira yang sedang berjalan menuju arahnya, masih dengan ponsel yang berdering dalam genggaman. Deas segera berdiri untuk menghampiri Kaylira yang kini berdiri di depan unit.

"Ra? Kamu ke mana aja?"

Kaylira tersentak. Dia baru menyadari kehadiran Deas dari suaranya. Sejak tadi, pikirannya terlalu penuh akan spekulasi mengenai keputusan Deas untuk mengundurkan pernikahan ataupun kepindahan lelaki itu dari apartemen.

"Deas?"

"Iya ini aku, Deas. Kamu dari mana aja? Kenapa malem banget pulang? Kenapa nggak angkat telepon?"

Kaylira langsung menunduk melihat ponsel di tangan. Lebih seratus panggilan tidak terjawab dan puluhan pesan masuk. Kaylira terdiam melihat itu. Dia baru sadar jika seharian sedang berusaha menghindari Deas.

"Ra? Jawab."

"Aku capek. Bisa kita bicara besok aja?"

Kaylira menatap Deas lurus-lurus, senyum tipis coba dia perlihatkan agar lelaki itu mengerti. Melihat Deas yang tidak merespons, Kaylira anggap sebagai persetujuan dari lelaki itu. Kaylira berbalik dan segera membuka pintu untuk masuk. Namun Kaylira tersentak kaget mendapati Deas yang tiba-tiba juga ikut memasuki unitnya.

"Deas? Kamu ngapain?" Matanya membulat terkejut ketika menemukan kunci yang masih menggantung di lubang pintu sudah diambil dan dimasukkan ke dalam saku celana Deas.

Enggan berdebat lantaran terlalu lelah baik secara fisik maupun pikiran, Kaylira memilih berjalan ke ruang tengah, meninggalkan Deas di depan pintu. Dia lantas duduk di sofa dengan kepala menunduk menatap lantai keramik. Dia mendengar langkah Deas yang mendekat, membuatnya

membuka suara, "Aku baru dari tempat praktik dokter. Konsul sebentar."

Kaylira merasakan Deas berlutut tepat di hadapannya. Kaylira kembali mengangkat wajah. "Aku udah jawab pertanyaan kamu. Jadi bisa kamu pulang sekarang? Ini sudah malam."

"Kenapa kamu konsul? Kamu sakit?" Kaylira hanya diam. "Ra?"

"Aku konsultasi masalah kejadian *drop* kemarin. Darah rendahku memang kadang kumat. Tapi dokter bilang aku cuma butuh istirahat lebih banyak lagi, atur pola makan, konsumsi yang hanya disarankan untuk sementara waktu ini." Kaylira tersenyum tipis. "Untuk kedepannya, semoga aku nggak begitu lagi di depan kamu. Kamu tahu, aku benar-benar malu. Aku ngerepotin kamu. Aku ngerepotin semua orang. Kamu pasti *ilfil*."

"Kamu ini ngomong apa sih? *Ilfil* apanya? Nggak ada sedikit pun aku ngerasa begitu!"

Kaylira menatap Deas beberapa saat. Lagi-lagi Kaylira hanya bisa tersenyum. "Maaf." Kaylira menarik napas panjang. Dia berdiri dari sofa, membuat Deas mendongak seketika. "Udah ya? Kita bicara besok aja. Aku benar-benar capek."

Deas ikut berdiri. Dipegangnya pergelangan Kaylira. "Masih ada yang mau aku omongin."

Kaylira tersenyum gugup. Matanya tiba-tiba bergerak gelisah mendengar ucapan Deas. "Besok aja ya? Aku benar-benar capek, aku—"

"Ra, *please*. Dengerin dulu. Aku mau semuanya *clear*!"

Kaylira merasakan pandangannya mulai mengembun. "Aku benar-benar capek. Besok aja." Suara Kaylira mulai bergetar.

"Ra, dengerin dulu!" Deas kembali menahan Kaylira. "Aku cuma butuh waktu beberapa menit buat jelasin. Aku—" Deas tidak bisa menyelesaikan ucapannya ketika tangannya yang sedang memegangi Kaylira ditepis begitu saja. "Kaylira ...."

"Kamu mau bilang apa?" Kaylira menatap lurus Deas. "Kamu mau bilang apa lagi, Randeas?!" Deas tersentak ketika Kaylira tiba-tiba meninggikan nada suara. "Mau undur pernikahan? Kamu mau pindah? Atau apa lagi?!" Kaylira menarik napas dalam-dalam, menutup wajah menggunakan telapak tangan sebelum berbalik memunggungi Deas.

Dan kalau Kaylira udah banyak diam. Itu tandanya dia mulai sedih. Dan kalau dia nangis, itu tandanya dia memang benar-benar merasa sedih, Kaylira jarang nangis. Tapi sekalinya nangis, itu tandanya dia udah nggak tahan lagi. Jadi jangan sampai dia nangis.

Seketika Deas merasakan dadanya diremas perlahan-lahan melihat punggung Kaylira bergetar. Kaylira-nya menangis. Itu karena dirinya.

Deas bergerak maju. Ditariknya pelan tangan Kaylira, meminta untuk kembali menghadapnya. Beruntung Kaylira mengikuti.

"Lihat aku. Jangan nangis lagi."

Meski Kaylira menurut untuk berbalik badan. Tapi nyatanya wanita itu tetap menolak sentuhan Deas. Berkali-kali dia menepis tangan Deas yang ingin menyentuh wajahnya.

"Cepat bilang aja yang mau kamu omongin. Aku bakal dengar." Dengan suara yang masih bergetar akibat menangis, Kaylira menyuruh Deas untuk segera berbicara. Sementara itu Deas tidak punya pilihan lain selain mengikuti perkataan Kaylira. "Aku ... mau minta maaf."

"Maaf ya?" Tiba-tiba Kaylira berkata dengan nada miris mengulangi ucapan Deas. Untuk kesekian kali Kaylira kembali menangis. Deas benar-benar kaget melihat Kaylira yang tiba-tiba jatuh terduduk di lantai.

"Ra, jangan begini."

"Keluar! Aku benci kamu! Keluar!"

"Kaylira, aku tau aku salah. Karena itu aku minta maaf."

"Minta maaf untuk apa?! Kamu pasti mau minta maaf karena mau minta putus kan? Iya?! Pergi kamu! Aku benci!"

Tanpa diduga-duga Kaylira langsung melempari Deas dengan segala sesuatu yang ada di dalam tas. *Lipstick*, bedak, parfum, pena, dan apa pun yang dia temukan. Deas hanya diam saja. Menerima dengan lapang dada lemparan itu. Dia pantas mendapatkannya.

Tidak lama lemparan sudah tidak dia rasakan lagi. Diliriknya Kaylira yang masih mengais-ngais isi tas yang sudah kosong. Menyadari sudah tidak ada lagi yang bisa dia lempar, Kaylira kembali menangis. Lumayan keras.

"Pergi aja sana! Nggak usah nikah aja sekalian! Batalin aja, nggak usah undur, batalin!"

Deas tersentak bukan main mendengarnya. "Ya Allah, amit-amit! Jangan asal ngomong, Ra!" Deas yang awalnya ingin menunggu Kaylira untuk tenang lebih dulu, tidak bisa

lagi diam ketika Kaylira mengatakan hal yang tidak ingin dia dengar. "Aku nggak lagi minta putus!"

Tiba-tiba Kaylira beranjak dari lantai. Deas segera ikut berdiri. "Ra!"

"Liat aja, sebentar lagi perangai kamu udah keliatan. Minta nikah diundur, ada niat pindah apartemen. Kamu kira ... aku nggak tau hah! Kamu ... kenapa kamu jahat banget?" Kaylira kembali menangis kencang. Deas mengacak rambut frustrasi.

"Aku minta maaf, aku salah. Aku ngerepotin kamu waktu seminar, tapi hari ini aku udah konsul ke dokter, aku janji nggak akan lagi nyepelein kesehatan sendiri."

Deas tertohok mendengar ucapan Kaylira. Dia tidak menyangka jika wanita itu berpikir jika semua permasalahan ini lantaran kejadian beberapa waktu lalu di penginapan. Padahal semua hanya karena kepengecutan Deas yang merasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan delapan tahun Alan dan segala hal yang diketahui lelaki itu.

"Aku janji nggak akan begitu lagi."

"Aku sama sekali nggak mempermasalahkan itu!" Deas kembali melangkah maju, mencoba menggapai tangan Kaylira. Tapi wanita itu kembali menghindar. Tangis Kaylira makin berderai. Mendengarnya membuat Deas kian resah. "Ra, bukan itu masalahnya. Kamu nggak salah."

"Kamu mulai aneh sejak itu, gimananya yang bukan?" Kaylira berbalik badan untuk berjalan menuju kamarnya. Suara Deas sudah tidak terdengar membalasnya. "Pergi. Aku nggak bakal bikin repot kamu lagi. Aku—" Ucapan Kaylira terhenti saat tubuhnya dipaksa berbalik. Deas bergerak maju. Lelaki

itu menarik pinggangnya mendekat. Bibir mereka kembali bertemu. Deas menciumnya.

Kaylira pernah melihat adegan seperti ini di film-film yang pernah dia tonton. Saat sang wanita sedang menangis atau tengah meracau tanpa henti, maka sang pria akan datang menciumnya. Dia kira adegan seperti itu benar-benar *cringe*. Mungkin sebagai penonton seperti yang dia lakukan dulu, rasa geli itu akan dia rasakan. Tapi sebagai pihak yang melakukan secara langsung, Kaylira justru merasakan sensasi geli itu berlipat-lipat ganda. Terutama di bagian perut. Mungkin ini yang dikatakan sensasi ketika kupu-kupu beterbangan di perut.

"Dengar baik-baik." Deas berbisik pelan di depan bibir. "Aku minta maaf ke kamu bukan karena ingin putus. Aku minta undurin pernikahan bukan karena minta pisah. Aku pindah apartemen juga bukan karena mau mengakhiri hubungan."

Deas menangkup kedua sisi wajah Kaylira lembut. "Aku minta maaf. Ini semua karena aku terlalu bingung mau mulai dari mana untuk cerita. Ini karena aku yang nggak terus terang secepat mungkin. Ini karena aku jadinya kamu mikir yang enggak-enggak. Dan ini semua karena aku yang tiba-tiba bersikap seperti pengecut."

Deas mengelus lembut bagian bawah mata Kaylira yang masih basah. "Ada yang mau aku sampaikan. Kamu mau dengar kan?"

Kaylira tidak mengatakan apa pun. Meski begitu, Deas tahu Kaylira tidak akan menghindarinya lagi seperti tadi. Melihat itu Deas tersenyum setengah lega. Karena setengahnya

lagi tergantung dengan reaksi Kaylira usai mendengar penjelasannya nanti.

***

Kaylira kembali duduk di atas sofa. Pandangannya jatuh ke tangan yang kini dalam genggaman Deas. Lelaki itu kembali berlutut di hadapannya.

"Kenapa di lantai? Kamu juga duduk di sofa," ajak Kaylira. Dia tidak mengerti kenapa Deas masih memilih di sana daripada duduk bersamanya di sofa.

"Nggak apa-apa, lebih nyaman begini," terang Deas. Tapi tiba-tiba Kaylira juga ikut turun dari sofa dan memilih duduk di lantai. "Ra? Kenapa duduk di lantai?"

"Nggak apa-apa, lebih nyaman begini." Kaylira mengulangi ucapan Deas beberapa saat lalu. "Jadi, apa yang bikin kamu bersikap aneh akhir-akhir ini?"

Deas yang tadinya sedang berlutut pun kini mengubah posisi menjadi duduk bersila di lantai, mengikuti Kaylira di depannya. Masih dengan menggenggam telapak tangan Kaylira, Deas mulai membuka suara.

"Aku masih *childish*. Itu sebabnya." Deas menjawab sambil melempar senyum getir. "Aku nggak sengaja lihat kotak kado yang ada di laci kamar kamu, aku buka, dan kupikir jam itu buat aku." Seketika ekspresi Kaylira berubah, syok. Dia tidak menyangka jika penyebabnya barang yang dia simpan untuk Alan. Meski itu barang lama. "Kotak kado itu ... maaf." Kay tidak tahu harus bereaksi seperti apa, hanya kata maaf yang bisa dia ucapkan.

"Nggak perlu minta maaf, aku yang salah asal buka-buka laci kamu." Deas tersenyum tipis. "Dan waktu seminar, aku lihat jam itu dipake Alan. Dari sana aku mulai ... gimana ya, *down* mungkin?"

"Aku minta maaf, jam itu memang kukasih ke dia. Tapi aku benar-benar nggak ada maksud apa pun. Aku nggak tau kalau itu yang bikin kamu merasa cemas."

"*It's okay*, aku udah dikasih tahu sama orangnya langsung. Alasan kamu kasih itu ke dia."

"Kamu ketemu Alan?"

Deas mengangguk. Untuk beberapa alasan, meski tidak rela, Deas berterima kasih pada Alan yang sudah membuka pikirannya jauh lebih baik. "Itu salah satu yang bikin aku *down*. Dan yang kedua ... waktu kamu *drop* di hari seminar. Liat cara Alan memperlakukan kamu, tahu segala hal mengenai kamu, dan tahu semua kebiasaan kamu, aku ngerasa nggak berarti banget saat itu, tiba-tiba nggak percaya diri."

"Tapi kamu berarti banget buat aku, jangan pernah ngerasa seperti itu." Kaylira menimpali.

Deas tersenyum lebar, bahagia. Tangannya berlabuh di pucuk kepala Kaylira untuk mengusapnya lembut. "Aku juga merasa terlalu sentimental saat itu. Aku sadar itu nggak baik. Karena itu, aku berusaha buat nggak terlalu musingin hal itu lagi. Tapi seperti halnya nggak dikasih *healing time* yang cukup, tiba-tiba papa kasih tahu kabar yang bikin aku makin bingung."

Deas mengangkat wajah, menatap Kaylira lurus. "Kamu ingat nggak waktu habis dari seminar, papa minta aku pulang ke rumah?"

Kaylira menjawab dengan anggukan. Dia ingat pembicaraan singkat mereka yang membuatnya mulai merasakan keanehan sikap Deas.

"Papa ngerekomendasiin buat jadi direktur keuangan dalam waktu dekat di depan pimpinan redaksi. Papa tanya pendapatku, tentu aku menyanggupi. Lalu papa tanya soal hubungan kita. Aku bilang kita baik-baik aja, meski saat itu lagi ngerasa nggak pede buat kamu."

Deas melirik Kaylira sejenak sebelum melanjutkan bicara, "Dan di antara perasaan nggak percaya diri itu, papa bilang mungkin untuk tahun ini atau tahun depan, kita belum bisa nikah. Di sana aku mulai ngerti, sewaktu papa ngerekomendasiin aku buat naik jabatan, harus ada pembuktian kinerja untuk perusahaan."

Kaylira menunduk, Deas mempererat genggaman. "Aku mau ceritain ini ke kamu lebih cepat, tapi rasa takut ngalahin keberanian itu. Aku balik nggak percaya diri lagi, khawatir kamu pergi dan nggak mau nunggu."

"Kamu mau pindah?" Ketika Deas membenarkan, Kaylira kembali bertanya, "Ke mana?"

"Kalimantan. Jauh ya?"

Mungkin buat orang Jakarta – Kalimantan tidaklah jauh. Masih bisa dijangkau pesawat. Bahkan mungkin hanya memakan waktu dua jam sekali berangkat. Tetapi, untuk Kaylira, itu cukup jauh. Terlebih dengan hubungan yang baru seumur jagung. Tetapi, tidak mungkin dia egois dengan menahan Deas untuk tetap di sisinya, sementara sang ayah sudah memberi kepercayaan penuh pada Deas agar bisa

memimpin Jash suatu saat nanti. Jadi, dia memutuskan untuk diam, tidak mampu menjawab apakah jarak itu jauh ataukah dekat.

Melihat keterdiaman Kaylira, Deas kembali menambahkan, "Kamu tahu Ra, aku sempat bilang ke papa kalau mau nikahin kamu sebelum pindah. Tapi waktu itu aku dikasih pengertian. Banyak hal yang harus diperhitungkan."

Deas memberi jeda sesaat sebelum menyambung, "Papa saranin untuk tunggu sebentar lagi. Tapi semua tergantung aku. Kalau masalah di Kalimantan cepet selesai, kemungkinan buat baliknya ke Jakarta juga cepet. Karena perusahaan yang aku pegang memang bukan yang di Kalimantan, tapi di pusat. Tapi, papa tidak langsung memberi restu untuk nikahin kamu tahun ini, karena akan ribet buat bolak-balik pindah Jakarta – Kalimantan. Apalagi di sana nanti kamu nggak akan ada saudara, kerjaan juga nggak ada. Akan ada banyak nganggurnya yang pasti. Bisa jadi kamu akan bosan nantinya.

"Beda, kalau misal aku ke Kalimantan sendirian. Mau nyewa apartemen, rumah, atau di tempat yang udah disediain perusahaan pun nggak masalah. Mau bolak-balik Jakarta – Kalimantan, pindah ke mana pun juga nggak perlu mikirin banyak hal. Cukup bawa diri aku sendiri. Karena itu, papa lebih nyaranin buat nikahnya habis kerjaan di sana beres."

Deas menatap Kaylira tidak enak. Ekspresinya lumayan takut.

"Intinya. Kalau kita nikah, kamu harus *resign*, ikut ke Kalimantan. Padahal juga aku nggak akan selamanya di sana, mau bagaimana pun aku tetap bakal balik ke Jakarta. Mending

kamu di Jakarta aja, masih bisa kerja sambil nunggu aku pulang. Itu pun kalau kamu bersedia nunggu."

"Berapa lama?"

"Kalau aku cepat, mungkin kurang dua tahun aku udah bisa balik lagi."

Hening. Tidak ada balasan dari Kaylira. Deas juga sudah pasrah. Siapa juga yang mau LDR hampir dua tahun, di saat usia mereka yang seharusnya sudah siap menikah seperti ini.

"Kamu ... apa bersedia nungguin aku pulang?" Deas memberanikan diri untuk bertanya ketika masih belum mendapat tanggapan dari Kaylira. Terlebih ekspresinya saat ini terlihat ... horor.

"Boleh aku balik pertanyaan itu ke kamu?" Deas mengizinkan. "Kalau aku bersedia tunggu kamu. Apa kamu benar-benar janji akan kembali?"

"Aku bakal janji. Secepat aku bisa," jawab Deas tegas dan yakin tanpa menunggu apa pun.

Kaylira berdiri dari lantai, membuat jantung Deas berdetak semakin cepat. "Berdiri," pinta Kaylira. Deas tidak langsung menuruti. Dia masih merasa takut. Dia tetap bergeming di tempat.

"Deas? Berdiri." Suara Kaylira kembali terdengar, membuat Deas mengangguk, menurut. Kegelisahan mulai terlihat dari matanya. Meski begitu dia berdiri.

"Semoga berhasil di Kalimantan."

Deas menatap kosong tangan Kaylira yang terulur. Ini benar-benar sudah berakhir.

"Deas?"

Deas terkesiap. Kaylira melihat lelaki itu yang tiba-tiba menyentuh keningnya nampak frustrasi dan gelisah. "Lupain masalah menunggu. Kita nikah aja ya?"

"Hah?"

Deas merasa kepalanya akan pecah. Dadanya bergejolak bukan main saat ini. Dia terlalu percaya diri meminta Kaylira untuk menunggunya. "Kamu bersedia *resign* dalam waktu dekat? Lupain LDR atau apalah itu kalau kamu nggak bisa."

"Tunggu, kenapa tiba-tiba harus buru-buru nikah?"

"Kenapa? Kamu juga nggak bisa?" Nada suara Deas bergetar.

"Iya."

"Ya Allah Kaylira, jadi aku harus gimana?!"

Kaylira dengan tenang melihat tingkah Deas. "Ya apanya yang gimana? Kamu pergi aja ke Kalimantan."

"Kamu?"

"Aku di sini. Melanjutkan hidup."

"Nggak nungguin aku?"

"Ya aku tungguin."

"*Please*, Ra. Aku ... eh apa? Kamu mau nungguin aku?" Kaylira mengangguk santai. Deas tertegun sejenak.

"KAYLIRA!" Deas berteriak keras, mengagetkan Kaylira. Bahkan tangan Deas langsung memerangkap tubuh kecil Kaylira dalam dekapan.

Tawa Kaylira pecah. Bisa dia rasakan Deas yang bertubi-tubi mencium kepalanya. Kaylira sengaja bersikap ambigu seperti tadi. Tidak menyangka respons Deas akan benar-benar

tidak terduga seperti sekarang.

"Aku bakal tunggu kamu," perjelas Kaylira.

"Harus. Kamu harus jadi ibunya anak-anakku."

Kaylira tersenyum geli mendengarnya. "Harus banget anak kamu dibawa-bawa? Nikah aja belum."

"Dua tahun ke depan. Tunggu aja."

Kaylira membalas pelukan Deas. "Oke, ditunggu."

Deas makin mempererat dekapannya. "Terima kasih."

***

"Tunggu bentar, ya!"

Suara Kaylira terdengar dari dalam kamar. Deas tersenyum dan segera menyahut mengiyakan. Matanya kembali tertuju pada acara televisi yang sedang diputar. Acara yang sedang menampakkan kegiatan *weekend* keluarga di kota besar seperti Jakarta.

Sabtu pagi benar-benar hal yang sangat disukai Deas. Terlepas dari keesokannya yang masih bertemu minggu, *weekend* adalah yang terbaik!

"Kamu udah siap?" Lagi-lagi suara Kaylira terdengar. Kali ini Deas menoleh dan mendapati kekasihnya nampak sudah benar-benar siap.

"Kamu ...." Suara Deas terdengar ragu. Lelaki itu langsung berdiri dari sofa. Matanya menatap Kaylira yang tengah berdiri di depan pintu kamar. Perempuan itu juga ikut menatap ke arahnya, membuat Deas semakin gugup. "Kamu ... keliatan beda."

Deas buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain asal tidak pada Kaylira. Sementara itu, Kaylira sebisa mungkin menahan senyum.

"Kita kan mau kencan. Jadi aku dandannya sedikit beda dari hari biasa. Kenapa? Jelek ya? Aneh?"

"Jelek apanya?! Kamu ... cantik banget begitu." Nada suara Deas memelan dengan sendirinya di ujung kalimat.

Bibir Kaylira tersenyum manis menatap sikap Deas yang begitu menggemaskan. Dengan langkah pelan dia berjalan mendekat dan langsung melingkarkan tangan pada lengan Deas. "Ayo berangkat."

Deas menoleh. Melihat senyum manis dari bibir perempuan itu, Deas mengangguk cepat. Diraihnya telapak tangan Kaylira dan menggenggam erat.

***

Mulai dari mengunjungi festival musik, menonton film, dan berjalan-jalan mengitari Hutan Mangrove. Seharian penuh Kaylira dan Deas menghabiskan waktu bersama. Seperti saat ini, Deas tidak henti tersenyum melihat bagaimana Kaylira menyukai kegiatan mereka sejak pagi tadi hingga menjelang sore.

"Nanti aku bakal ke sini lagi ah, bagus ya tempatnya. Asri banget."

"Ajak aku juga. Bareng lagi."

Kaylira melirik Deas yang berada di sampingnya. Saat ini mereka sedang berdiri di sebuah jembatan kayu yang menghadap sungai. "Kamu kan bakal jauh. Lama nungguin

kamu lagi. Nanti aku ajak temen kantor aja." Kaylira mengatakannya sambil melempar senyum jahil.

"Ajak yang perempuan-perempuan aja." Deas mengucapkannya begitu pelan, bahkan Kaylira bisa saja tidak mendengar dengan jelas.

"Nggak asyik. Masa cewek aja. Cowok juga dong."

"Ra ...."

Kaylira mengangguk sambil terkekeh pelan. Deas benar-benar deh, mudah banget dijahilin. "Kamu percaya aja sih. Kayak nggak tau aku aja. Sejak kapan coba aku belabelain *hangout* bareng temen pas *weekend*. Ini aja kalau nggak bareng pacar, mungkin aku lebih milih *quality time* di apartemen. Mager."

"Oh. Jadi nggak ikhlas ini kencannya?"

"Menurut kamu?"

Deas menarik tangan Kaylira dan merangkulnya erat. Mereka kembali melanjutkan langkah menyusuri jembatan kayu. "Udah dandan secantik ini mana ada nggak ikhlas. *Effort*-nya luar biasa. Makasih ya, Sayang."

Kaylira tertawa lebar. "Eh tunggu. Lihat jam kamu bentar."

Kaylira meraih pergelangan tangan Deas dan mengecek pukul berapa sekarang. Sudah pukul empat sore. Sudah waktunya. Menyadari apa yang sedang dipikirkan Kaylira, Deas buru-buru menarik tangan dari Kaylira.

Sejujurnya pukul tujuh malam nanti adalah jadwal keberangkatan Deas ke Kalimantan. Selagi menunggu jam keberangkatan, mereka berdua sepakat untuk melakukan kencan sejak pagi hingga Deas berangkat. Kopernya juga

sudah siap di bagasi mobil. Nanti ketika di Bandara, dia akan meminta Arsanin untuk membawa mobilnya pulang bersama Kaylira.

"Semuanya udah siap kan? Nggak ada lagi yang ketinggalan?"

Deas mengangguk pelan. Dan Kaylira sekali lagi melempar senyum lebar.

"Ayo ke Bandara. Nanti kamu telat."

"Mungkin aku bakal rewel. Aku juga mungkin bakal sering-sering kirim *chat*. Satu hari juga kayaknya tiga kali bakal nelepon. Nggak masalah kan?"

Kaylira mengangguk mengiyakan ucapan Deas. Mereka berdua sudah berada di bandara. Bahkan di sampingnya kini sudah ada Arsanin. Tapi memang dasarnya Deas, lelaki itu sejak tadi tidak henti-hentinya berbicara. Seharusnya Kaylira yang rewel karena menjadi sosok yang ditinggal pergi, tapi pada kenyataannya malah Deas yang lebih cerewet.

"Iya. Nggak apa-apa. Asal aku ada waktu bales *chat* atau ngangkat telepon kamu, nggak masalah."

"Yah kok gitu sih, Ra?"

"Ya mau gimana lagi. Duh kamu tuh cepat pergi sana."

"Mas Randi. Cepetan pergi. Mbak Kay pasti capek seharian di luar."

Deas menoleh pada Arsanin yang bersuara. Bahkan sejak tadi adiknya itu sudah terang-terangan sekali memainkan kunci mobil bertanda sudah benar-benar ingin pergi. *Ini juga*

adik satu, nggak ada sedih-sedihnya padahal kakaknya mau pergi jauh.

"Nanti kalau udah sampe di Kalimantan. Aku bakal telepon kamu ya? Ah enggak, kamu butuh istirahat. Aku *chat* aja."

"Duh Mas Randi. Kan katanya sebulan sekali mau pulang ke Jakarta. Nggak usah *lebay*." Sontak Kaylira tersentak. Dia melirik Deas seakan bertanya apa maksud akan pulang ke Jakarta sebulan sekali. Menyadari arti lirikan Kaylira, Deas hanya menunjukkan senyum tipis. Dia beralih pada adiknya. "Anin! Bocor banget sih!"

"Kamu mau pulang sebulan sekali?" tanya Kaylira.

"Duh Mbak. Kemarin malahan Mas Randi punya niat mau ke Jakarta seminggu sekali. Gila nggak?" Anin kembali bersuara. Deas menggeram menatap sang adik. Deas kembali menatap Kaylira. Saat itu dia bisa melihat kekasihnya sedang memandangnya balik sambil menahan tawa.

Ah sial. Deas malu.

"Ya udah. Aku pergi ya. *Bye. Love you.*"

Usai mengecup singkat bibir Kaylira, Deas berlari sekencang mungkin. Takut digaplok Kaylira ataupun Anin.

***

"Makasih ya, Nin. Hati-hati di jalan."

"Iya Mbak sama-sama. Aku pulang ya." Kaylira mengangguk singkat dan mobil Deas yang dikendarai Arsanin itu kini sudah kembali melaju menjauh.

Kaylira berjalan masuk menapaki lantai gedung apartemen. Hari ini terlalu cepat rasanya berlalu. Padahal baru

pagi tadi dia disibukkan dengan berdandan secantik mungkin untuk pergi kencan dengan Deas, tapi saat ini Deas bahkan sudah terbang menuju Kalimantan.

Denting *lift* kembali terdengar dan Kaylira kini sudah tiba di lantai unitnya berada. Sudah lama sekali rasanya dia berjalan sendirian di lorong-lorong apartemen karena selama ini pasti ada sosok Deas yang menemaninya. Langkah Kaylira berhenti tidak jauh dari pintu unitnya. Dia tertawa kecil mengingat insiden memalukan yang pernah dialami Deas tepat di posisinya berdiri. Hanya karena kedatangan Ares, kening Deas harus berciuman dengan dinding.

Mata Kaylira juga berpindah menatap pintu unit yang berada tepat di depannya. Kaylira ingat sekali, dulu ... dia terkesima dengan kehadiran Deas yang selalu muncul saat Kaylira keluar dari unit.

Kaylira tersenyum memandang pintu itu. Siapa yang menyangka jika hari ini dirinya akan tersenyum-senyum sendiri hanya karena memandangi sebuah pintu. Kaylira memutar tubuh dan beralih pada unitnya. Setelah membuka kunci, Kaylira langsung menarik pintunya, berjalan masuk.

Dua tahun LDR? *Fighting*!

Tiga Lima

KAY tertegun menatap sosok pria yang kini berada di depannya. Matanya melirik ke atas meja dan menatap sebuah cincin sudah tergeletak di sana.

"Ini ... apa?" Kay kembali mendongak, menatap pria di hadapannya. Mata bening miliknya masih terus menuntut jawaban.

"Seperti yang kamu lihat. Cincin."

Kay merasakan jantungnya berdebar dengan begitu kencang. "Maksud kamu?" Sekuat tenaga dia menyembunyikan nada suara yang aneh akibat menahan syok. "Kenapa kamu tiba-tiba ...."

"Ini enggak tiba-tiba. Sebenarnya aku udah mau kasih ini sejak sebulan yang lalu." Sosok itu tersenyum. "Jujur, aku udah enggak bisa nunggu lagi." Tarikan napas yang cukup panjang terdengar. "Mari menikah," pungkasnya lugas.

Kay terperangah. Diraihnya cincin di atas meja.

"Would you like to say yes?" Suara lelaki di hadapannya kembali terdengar. Kaylira tidak mampu berkata. Telapak tangannya bahkan bergetar saking kagetnya. "Ini ... itu ...." Suara Kay tersendat-sendat. Namun tak lama, senyumnya terbit. Dia menerima.

"Yes!"

Satu kata terucap dan mata itu terbuka lebar. Namun bukan seorang lelaki yang dilihatnya melainkan langit-langit kamar. Kay bangkit dari tidur. Akhirnya dia sadar. Dia hanya bermimpi.

Kay mengacak-acak rambut seraya menggerutu kesal. Akhir-akhir ini entah kenapa dia terlalu sering memimpikan hal yang sama. Kaylira menoleh ke arah ponsel yang berada di samping bantal dan meraihnya. Usai menghidupkan layar, matanya menyipit melihat angka penunjuk waktu yang tertera. Sesaat dia tidak menyadari dan masih terbawa efek mimpi. Namun, ketika mengamati untuk kesekian kali, dia terbelalak.

"Gawat!"

***

"Saya kira pembahasan rapat hari ini sampai itu saja. Dan ... oh ya, saya ingatkan mengenai anggaran dana untuk membiayai kebutuhan proyek. Jangan lupa juga harus memikirkan hal-hal yang kemungkinan bisa terjadi dan memengaruhi jumlah anggaran. Khususnya tentang kenaikan nilai tukar rupiah. Anggaran cadangan juga diperhatikan. Mungkin itu saja, selamat pagi."

Usai menutup rapat serta mempersilakan peserta rapat keluar ruangan, Kaylira meregangkan tubuh. Nyaris saja dia terlambat dan mempermalukan diri tepat di hadapan bawahan. Hampir saja dia mencoreng catatan disiplinnya. Demi Tuhan! Dia baru lima bulan bekerja di sini.

Kaylira geleng-geleng menyadari kelakuannya. Dua tahun yang lalu dia juga hampir terlambat karena sibuk bermimpi. Kini hal serupa terjadi. Namun Kay patut berbangga karena hal yang diimpikannya tadi pagi tidak seburuk dua tahun lalu. Entah kenapa akhir-akhir ini dia selalu memimpikan saat-saat suaminya melamar. Kaylira meringis akan keanehan itu.

Kaylira melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul hampir sebelas siang. Dia bergegas mengecek ponsel, segera beranjak ketika menemukan adanya pemberitahuan dua panggilan tidak terjawab sekitar lima menit yang lalu.

Sadar ada seseorang yang sedang menunggu, Kaylira segera berjalan menuju pelataran kantor. Masih ada sesuatu yang harus dia lakukan.

"Udah di bawah? Oke, aku keluar."

Kaylira berjalan menuju luar gedung. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari seseorang yang tengah berbicara dengannya lewat telepon. Dia akhirnya melihat sosok yang sedang melambaikan tangan ke arahnya. Kaylira menutup ponsel dan berjalan menghampiri lelaki itu.

"*Sorry* aku ngerepotin. Tapi aku udah bilang kan aku bisa pergi sendiri?"

"Sekalian lewat, Kaylira. Tujuan kita sama. Juga ini tanggung jawabku."

"Alan, *please* ...."

"*Stop* debat. Ayo masuk." Kaylira menghela napas panjang, mau tidak mau dirinya harus segera masuk ke dalam mobil. Tidak lama, mobil mulai menembus jalan raya.

"Wanita yang udah bersuami itu, nggak seharusnya ke mana-mana sendiri." Mendengar ucapan Alan, Kaylira memutar bola mata malas. "Tunjukkin dong kalau emang udah nikah."

Kaylira mendelik. Alan sadar dan hanya mengangguk mengerti. "Aku nggak nyangka setelah semuanya, kita bakal begini lagi." Suara Alan kembali terdengar.

"Maksudnya *begini* gimana?" respons Kaylira.

"Ya begini. Kita pernah bersama, putus, ketemu lagi, hilang kontak dan ketemu lagi."

"Lebay," jawab Kaylira.

Kekehan Alan terdengar. Setelah membelah jalan raya cukup lama, mobil berhenti tepat di antara gedung-gedung yang sedang dalam proses pembangunan. Kaylira menghela napas lega. Akhirnya sampai juga.

"Oke. Kita udah sampai. Saatnya kerja!" Alan berseru.

Kaylira mengangguk dan segera turun dari mobil. Karena beberapa alasan dia harus kembali berurusan dengan Alan. Tidak seperti sebelumnya saat dia masih bekerja di Jash yang merupakan perusahaan iklan. Kali ini Kaylira lebih sering terjun ke lapangan langsung. Lebih parah lagi, dia memiliki proyek kerja sama dengan Alan.

Meski begitu, hubungannya dengan Alan sudah benar-benar selesai sejak dua tahun lalu. Mereka hanya berhubungan

secara profesional. Beruntung, suaminya bisa berlapang dada di Kalimantan sana saat mengetahui.

***

"*Thanks.*"

"*No problem*. Aku duluan."

Kaylira mengangguk dan mobil Alan sudah meninggalkan pelataran kantornya lagi. Kay mengamati jam tangan yang sudah menunjukkan pukul lima kurang lima belas menit. Jam pulang kantor sebentar lagi. Sebenarnya Kaylira kembali karena baru saja mendapatkan telepon jika laporan dari divisi perencanaan sudah sampai di mejanya. Maka dari itu Kaylira bertujuan ingin mengambil dan membawanya pulang.

Kaylira berbalik dan kembali berjalan menuju gedung. Namun tiba-tiba Kaylira hampir tersandung, Kay menoleh menatap kakinya. Bahkan hanya dengan mengenakan sandal saja dia masih selalu bermasalah dengan alas kaki. Kalau tidak masalah *heels* copot, maka tali sandal yang putus.

Kaylira mengangkat kaki agar tangannya bisa menggapai sandal putus itu. Tapi berulang-ulang melakukannya dia selalu gagal. Pada akhirnya Kaylira memilih berjalan dengan menyeret kaki menuju teras gedung.

"Mbak?" Saat sedang berjalan, Kaylira merasa ada yang memanggilnya. Kay menoleh dan seseorang yang tidak dia kenal ada di sana. "Ya?"

"Dikasih ini. Buat Mbak." Orang itu langsung memberikan kotak berukuran sedang padanya dan langsung pergi. Kay membuka kotak itu dan ada sandal di dalamnya.

Kaylira terhenyak. Dia pernah mengalami hal seperti ini. Dulu. Dulu sekali. Kay mengedarkan pandangan mengelilingi sekitar. Mencoba mencari siapa kiranya yang memberikan kotak ini.

"Mencari seseorang?"

Kaylira terkesiap saat sebuah suara muncul dari arah belakang. Kay menoleh dan ekspresinya langsung berubah menjadi tak ternilai memandang sosok yang sedang berdiri di hadapannya.

"Kamu ... sejak kapan ...."

"Sejak kamu turun dari mobil mantan."

"Eh?"

Kay makin bingung. Lumayan lama dong?

"Ini kenapa? Putus? Sini. Aku pakein."

"Deas .... Jam berapa tadi sampe?"

Kaylira kembali bertanya. Kotak sepatu yang berada di tangannya sudah berpindah tangan. Kaylira ikut menunduk saat Deas sudah berjongkok dan memakaikannya sandal yang baru.

"Baru aja. Aku pinjam mobil Anin. Dari Bandara langsung ke sini." Deas menjawab sambil memasukkan kembali sandal Kaylira yang putus ke dalam kotak. "Sandalnya udah kuganti. Susah ya mau nunduk-nunduk?"

Kaylira mengangguk. Dirinya juga merasakan usapan lembut mampir di perutnya. "Anak kamu udah mulai besar," jawab Kaylira sambil mengusap perutnya mengikuti Deas.

Sudah masuk tujuh bulan usia kandungannya. Tepat saat itulah Kaylira mendapat kabar jika Deas yang sudah hampir

dua tahun berpisah pulau dengannya akan segera kembali ke Jakarta karena urusannya di Kalimantan akhirnya selesai.

Membahas mengenai Kalimantan, Kaylira tiba-tiba kembali mengingat pengalaman LDR-nya dengan lelaki itu. Delapan bulan pertama, awalnya mereka masih berjalan dengan baik-baik saja. Tapi setelah memasuki sepuluh bulan, Deas tiba-tiba kembali ke Jakarta dan melamarnya. Setelah keputusan diambil, mereka memutuskan untuk menikah dua bulan kemudian, tepat satu tahun kepindahan Deas ke Kalimantan. Karena itulah Kaylira diharuskan *resign* dari Jash.

Setelah menikah, mereka harus kembali melanjutkan LDR. Kaylira memilih tinggal di Jakarta dan menghabiskan waktu dengan kembali bekerja meski di tempat berbeda. Tepat dua bulan mereka menjalani LDR pasca menikah, Kaylira mendapati dirinya sudah hamil lima minggu.

Kaylira benar-benar tidak mengira jika dia akan hamil secepat itu. Awalnya dia sedikit syok, tetapi rasa bahagia juga tidak bisa Kaylira pungkiri. Setidaknya dia tidak sendirian menunggu Deas di rumah.

"Ayo pulang." Deas meraih tangan Kaylira dan menariknya menuju mobil.

"Eh, aku mau naik sebentar. Ada berkas yang mau aku ambil." Kaylira langsung menahan tubuhnya dari tarikan Deas.

"Udah kuambilin."

"Serius? Kok bisa?"

"Aku tadi tanya kamu sama bagian informasi di lobi. Katanya kamu lagi *survey* lapangan, tapi katanya lagi kamu masih bakal balik lagi ke kantor buat ambil laporan. Ya udah

aku minta tolong bisa nggak laporannya dibawa ke bawah aja. Awalnya mereka curiga, ya udah aku kasih tau kalau aku suami kamu dan tunjukkin buktinya."

Kaylira manggut-manggut. Deas kembali menarik tangan istrinya. Tidak lupa juga dia membantu membawa tas Kaylira.

"Kamu udah ngurus cuti?"

"Nanti, kalau udah lapan bulan, baru cuti."

"Nggak bisa cuti sekarang?"

"Aku masih lincah kok bergerak. Ngapain cuti."

Setelah tiba di samping mobil, usai membuka pintu untuk Kaylira, Deas kembali memegangi istrinya. "Bisa naik? Gendong, mau?"

Kaylira mengernyitkan dahi, tapi bibirnya juga sedang menahan untuk tidak tertawa. Deas ini lebay banget. "Ya masih bisa lah. Aku ini hamil bukannya sakit," ujar Kaylira, segera masuk mobil.

Setelah memastikan istrinya sudah duduk dengan nyaman, Deas segera menyusul. "Jadi ... mau ke mana? Pulang atau cari makan?"

"Pulang. Aku udah masak banyak buat kamu."

Mendengar ucapan istrinya, Deas tersenyum lebar. Sudah lama sekali dia tidak menikmati masakan Kaylira. "Siap!" seru Deas kelewat semangat. Tapi sebelum memasang sabuk dan menjalankan mobil, Deas menyempatkan diri terlebih dahulu untuk menunduk dan mencium perut Kaylira lembut. Membuat Kaylira terkekeh pelan melihat tingkah Deas.

"Temenin papa makan masakan mama ya."

Kaylira tersenyum. LDR satu tahun saat berpacaran

ditambah satu tahun lagi setelah menikah, Kaylira akui tidaklah mudah. Tapi yang terpenting sekarang adalah, suaminya sudah pulang.

Kaylira mengusap rambut Deas yang sedang mencium perutnya. Pelan Kaylira berbisik, "*Welcome home, Papa.*"

Tiga Enam

Tiga tahun kemudian

DEAS berjalan memasuki kediamannya pelan. Senyumnya tampak kecut menyadari masih dirinya seorang yang berada di rumah, mengingat sudah hampir satu minggu ini Kaylira dan putri mereka—Aruna Ramadhiya Jashid—menginap di rumah salah satu sepupu Deas yang baru saja melangsungkan pernikahan. Hal ini bermula saat H+1 resepsi, Deas tiba-tiba harus pergi ke Singapura untuk masalah pekerjaan, alhasil dia harus meninggalkan istri dan anaknya di rumah sepupunya dulu.

Meskipun dia sudah pulang sejak tadi pagi, tapi malam ini dia harus sendirian di rumah. Mengingat usai menginjakkan kaki di Jakarta, bukannya menjemput sang istri dan anak, dia justru harus bercumbu dengan pekerjaan dan pertemuan yang terasa menjemukan.

Deas mendesah kasar. Dia lelah. Ingin rasanya mendapat sambutan dari putri kecilnya yang selalu terlihat menggemaskan serta pelukan hangat dari sang istri. Tapi, sayang semua harus tertunda hingga esok hari. Malam ini, untuk pertama kali setelah menikah empat tahun dengan Kaylira, dia menghabiskan malam seorang diri di rumah. Lupakan soal LDR di awal pernikahan mereka, itu tidak masuk dalam hitungan.

Lesu Deas menapaki tangga menuju kamar. Dia enggan sekali memasuki ruang peraduan yang biasa digunakan untuk bercengkerama bersama Kaylira. Tetapi rasa lelah mengalahkan keengganan itu. Dia segera mendorong pintu dan mematung di depan ruangan. Pandangannya menatap dua orang yang tengah tersenyum lebar di atas ranjang. Seketika sebuah jeritan memasuki gendang telinga sebelum Deas beraksi.

"Papa! Papa!"

Senyum bahagia terukir di bibir. Dia langsung menunduk untuk menyambut putri kecil yang berlari menghampirinya. Membawanya dalam dekapan hangat penuh rindu seorang ayah.

Ah, berbicara tentang Aruna, gadis kesayangannya benar-benar duplikat Kaylira. Putri kecilnya hanya mewarisi rambut Deas yang sedikit ikal, selebihnya berasal dari gen sang ibu.

Mata Deas bergerak ke tengah ruangan. Di sanalah dia melihat Kaylira berdiri dengan topi khas ulang tahun sambil memegang sekotak kue ulang tahun di tangan.

"Kamu udah pulang, Ma?" tanya Deas tidak bisa menahan rasa ingin tahu, karena saat tadi siang ia menelepon dan

berkata jika besok baru akan menjemput di rumah sepupunya, Kaylira sama sekali tidak mengatakan apa pun dan hanya mengiyakan.

"*Surprise* dong, Pa. Tiup dulu dong ini lilinnya, dari tadi Aruna ngotot banget mau dia yang tiup lilinnya."

Melihat lilin yang mulai meleleh, Deas gegas meniupnya. Setelah memastikan api di lilin padam, Deas mencium pipi Aruna dan bibir Kaylira bergantian.

"*Thank you*, Sayang, tapi sumpah ya kamu rajin banget bikin *surprise* ultahku."

"Itu yang ngotot, katanya mau kue. Padahal ngerti nggak dia sama ultah papanya kapan, maunya makan kue."

Kaylira menceritakan keinginan Aruna yang beberapa hari ini ingin sekali memakan kue. Ini bermula saat Aruna melihat kue pernikahan beberapa hari lalu. Tiap waktu putri pertamanya terus merengek, meminta kue. Mengingat ulang tahun Deas juga sudah dekat, Kaylira pun menuruti keinginan sang putri.

"Oh ya? Jadi ini kue papa sama kue Nana?" tanya Deas menatap sang putri yang masih dalam gendongan. Nana, begitulah panggilan Aruna.

"Kue siapa ini?" tanya Kaylira ikut bertanya.

"Kue Nana," jawab Aruna pelan. Membuat Deas dan Kaylira tergelak. "Tapi Papa sama Mama boleh makan, Nana kasih," lanjut Aruna, membuat Kaylira mencubit gemas pipi gembilnya dan Deas kembali memeluk putrinya erat-erat.

"Oh ya, Na. Nana punya kado kan buat Papa? Coba mana kadonya? Kasih dong ke Papa," ucap Kaylira.

Mendengar itu mau tidak mau Deas mengangkat alis. Dia baru sadar jika Aruna sedang memegang sebuah kotak kecil di tangan. "Nana punya kado buat papa ya, Nak?"

Aruna mengangguk. Gadis berusia tiga tahun itu menyodorkan kotak pada Deas. "Sini Nana sama mama. Biar papa bisa buka kado. Nih Papa juga pegang kuenya."

Setelah memindahkan kue ke tangan Deas yang satunya, juga berhasil mengambil Aruna dari gendongan sang suami, Kaylira berjalan menuju ruang tengah, membuat dahi Deas mengerut melihat sikap Kaylira. Merasa penasaran, setelah menaruh kue itu di atas meja rias yang ada di dekat pintu kamar, Deas segera membuka kotak kado dari putri kecilnya. Awalnya Deas bingung saat melihat isi kotak itu, karena memang benda yang ada di dalam sana benar-benar di luar dugaan.

Namun seakan mulai tersadar dengan tujuan kenapa ada benda itu di dalam kotak kadonya, Deas segera mengambilnya dan menjajarkannya tepat di depan mata. Baru lima detik matanya menatap lurus-lurus benda itu, senyum Deas terbit. Kepalanya menoleh ruang tengah tempat Kaylira dan Aruna sudah menunggu.

"Ma! Adeknya Aruna udah berapa bulan?!"

Seakan sigap dengan pertanyaan Deas dari arah kamar, Kaylira mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya secara bersamaan membentuk V. Sikap Kaylira juga diikuti Aruna. Melihat itu, senyum Deas kembali terkembang. Deas benar-benar mencintai keluarga kecilnya.

End

AUTHOR PROFILE

Despersa hanyalah seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, *anime*, *manga* hingga *webtoon* pasti dia suka. Pencinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras.

Selain The Boss Next Door, karyanya yang lain berjudul The Boss On My Bed (Namina Books, 2019) juga sudah bisa di dapatkan di toko buku terdekat. Bisa diajak *ngobrol* melalui akun Wattpad @despersa atau Instagram @despersaa.

Melan Library

The Boss next door

Kay kira kepindahannya ke kantor baru membawa dampak segar untuk hari-harinya. Diputuskan secara sepihak oleh sang tunangan dengan alasan yang tidak jelas membuatnya dihantui mimpi buruk selama satu tahun terakhir. Kaylira ingin hidupnya kembali tenang dan ia mendapatkannya.

Namun, ketika hadir Randeas, bos baru di kantornya yang merupakan satu dari sekian banyak kenalan Kay semasa SMA. Yang mana tidak begitu Kaylira sukai dan juga secara ajaib menjadi tetangganya, dunia Kaylira mulai terasa berbeda.

Seakan semesta belum cukup memporak-porandakan kehidupan Kay, Alan—mantan tunangannya kembali muncul dan ikut mengusik ketenangannya. Dan ketika dua lelaki itu menawarkan cinta padanya, siapa yang akan Kay pilih? Randeas yang awalnya membuat Kay risi, tapi perlahan memberikan kenyamanan, atau kembali pada Alan?

Grass Media
Perum PNS,
Jl. Kalgangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212
grassmedia17@gmail.com
penerbitgrassmedia
Andriani Grass Publisher

Novel Romance 17+
ISBN 978-623-7078-06-7
9 786237 078067
Harga P. Jawa Rp. 99.500